



KEMASYHURAN
 SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILLI

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Syeikh Abdurrauf As-Singkilli atau Syiah Kuala seorang tokoh sangat terkenal dan cukup populer. Kemasyhuran namanya tidak terlepas dari karya besar intelektual dan kealimannya. Keilmuannya pun tidak dapat diragukan, alumni Timur Tengah, masa belajarnya di luar negeri dihabiskan selama 19 tahun. Dia sebagai ulama besar menguasai berbagai cabang ilmu keislaman hingga puluhan mazhab fiqh.

Mufti Kerajaan di Kesulthanan Aceh Darussalam. Menyelesaikan konflik berdarah di Aceh, dan membuat Kitab Tafsir pertama dalam bahasa Melayu, menulis buku panduan untuk hakim di mahkamah peradilan Islam. Di antara bukti kebesaran nama beliau adalah banyak lembaga juga jalan diambil dari nama atau lakap beliau.

Namanya menjadi nama Universitas Syiah Kuala di Kota Banda Aceh. Nama dan lakabnya ditabalkan di berbagai lokasi, antaranya dijadikan sebagai nama jalan, di Kota Banda Aceh, Kota Langsa, kampus dan beberapa tempat lainnya. Lakabnya diabadikan sebagai nama daerah, dijadikan sebagai nama Pondok Pesantren, nama bagi Yayasan, bahkan nama Mesjid.

Berbagai kajian terhadap karya beliau, sejak dulu hingga sekarang terus bermunculan. Tidak kurang tiga ratus hasil kajian para peneliti dan pengkaji sudah muncul tentang beliau. Kajian mendalam melahirkan skripsi mencapai gelar Sarjana, melahirkan tesis untuk mencapai gelar Magister, bahkan menjadi kajian Disertasi untuk program Ph.D dan Doktor di dalam dan luar negeri.

Kajian tentang Abdurrauf tidak pernah surut. Kajian yang dituangkan dalam buku ini, berujuan untuk mengungkap beberapa sisi lain tentang kehidupan sosial beliau.

Kerjasama:



Kemilak Pustaka Jurna UIN Ar-Raniry
 J.A.Raniry No.1, KOPPELMA
 Darussalam - Banda Aceh



ZAWAYAH INHAJUN NAJAH
 Lt. Lhek Bangla, Desa Ruitoh,
 Darussalam Kec. Syiah Kuala,
 Kota Banda Aceh 23112



KEMASYHURAN SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILLI

*Riwayat Hidup, Karya Besar,
 Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporannya*

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

KEMASYHURAN SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

*Riwayat Hidup, Karya Besar,
Kontribusi Intelektual, Pengabdian
dan Kepeloporannya*



Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

Kerja sama:
Ar-Raniry Press dan Zawiyah Nahjun Najah

**Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili,
Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual,
Pengabdian dan Kepeloporannya**

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

ISBN : 978-979-3717-9-68

Edisi Pertama, Cetakan I Tahun 2019

vi+266 hlm. 15 x 23 cm

Cetakan Pertama, Februari 2019

Desain Cover & Isi : Eka Saputra

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Jl. Ar-Raniry No.1, KOPELMA

Darussalam - Banda Aceh

dan

Zawiyah Nahjun Najah

Lr. Lhok Bangka, Desa Rukoh, Darussalam Kec. Syiah Kuala,

Kota Banda Aceh 23112

Dicetak Oleh:

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Darussalam, Banda Aceh

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar Penulis



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ كُلِّ نَفْسٍ وَلَمْحَةٍ وَطَرْفَةٍ يَطْرَفُ بِهَا أَهْلُ
السَّمَوَاتِ وَأَهْلُ الْأَرْضِ وَكُلِّ شَيْءٍ هُوَ فِي عِلْمِكَ كَائِنٌ أَوْ قَدْ كَانَ، أُقَدِّمُ إِلَيْكَ
بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ كُلِّهِ
وَصَلِّ اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فِي
كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَتْهُ عِلْمُكَ أَمِينٍ.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang. Puji dan syukur kepada Allah Pencipta alam dan shalawat dan salam kepada RasulNya Muhammad Saw Nabi akhir zaman.

Syeikh Abdurrauf As-Singkili juga dikenal dengan sebutan *Syiah Kuala* (Syekh/ulama di Kuala) adalah seorang tokoh sangat terkenal, baik secara Nasional maupun di manca negara. Kepopulerannya tidak terlepas dari berbagai karya besar yang ditinggalkan dan berbagai perannya dalam bidang sosial. Kealimannya pun tidak diragukan,

karena dia mendapat pendidikan di berbagai Negara di Timur Tengah selama 19 tahun, dia pun dikenal sebagai ulama besar dalam bidang ilmu keislaman; aqidah, tasawuf, fikih dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya. Selain itu mendirikan lembaga pendidikan.

Tidak kalah penting dari kemasyhurannya, karena jabatan yang pernah dipegangnya, mufti Kerajaan di Kesulthanan Aceh Darussalam di Abad ke XVII M. Sejak masanya hingga masa setelah muncul empat orang Sulthan perempuan berturut-turut di Aceh. Ia meninggal dan dikuburkan di desa Kuala Banda Aceh. As-Singkili yang tertera pada namanya adalah menunjukkan bahwa beliau sendiri berasal dari Singkil (modern: Aceh Singkil). Karena ia sebagai guru dan tinggal serta berkubur di Desa Kuala, maka namanya juga dikenal sebagai *Syiah Kuala*, artinya Syekh (Guru atau orang alim) dari Kampung Kuala.

Di antara bukti kebesaran beliau adalah cukup banyak lembaga juga jalan yang diambil dari nama atau gelar atau lakap beliau. Misalnya nama Universitas Negeri Terkemuka di Aceh, yaitu **Universitas Syiah Kuala** di Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam Banda Aceh. Lakab Syekh Abdurrauf dijadikan sebagai salah satu nama jalan di Kota Banda Aceh, yaitu *Jalan Syiah Kuala*. Nama beliau juga dijadikan nama jalan lainnya. Nama Syekh Abdurrauf diabadikan menjadi nama Jalan di Kampus Universitas Syiah Kuala dan di Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Selain itu namanya diambil menjadi nama bagi *Jalan Syiah Kuala* di Kota Langsa. Nama jalan yakni Jalan Syekh Abdurrauf di Kota Subulussalam. Lakab Syekh Abdurrauf diabadikan sebagai nama daerah Kecamatan di Banda Aceh, yaitu Kecamatan Syiah Kuala. Juga nama Syekh Abdurrauf dijadikan sebagai nama lembaga Pendidikan tradisional; Pondok Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf di Singkil. Nama Abdurrauf dijadikan nama sebuah Lembaga Kemasyarakatan, yaitu Yayasan Syekh Abdurrauf Singkil di Banda Aceh. Juga Nama Syekh Abdurrauf dijadikan nama sebuah Mesjid, yaitu Mesjid Syekh Abdurrauf. Mesjid ini didirikan di Jalan Sultan Iskandar Muda Desa Blang Oi Kecamatan Meraksa Kota Banda Aceh.

Berbagai kajian terhadap karya beliau, bidang fiqh, akidah, sosial

politik, terutama bidang tasawuf hingga sekarang terus bermunculan. Menurut amatan, tidak kurang tiga ratus kajian tentang beliau. Yang anehnya karya-karya itu ada di berbagai mosium, seperti Singapura, Malaysia, Belanda, Jerman dan juga ada di Jakkarta, namun karya-karya itu tidak dimiliki oleh Aceh Singkil secara kelembagaan. Banyak pelancong dan peneliti yang datang ke Singkil ingin melihat dan mengkaji karya beliau, tetapi ternyata mereka tidak ditemukan di Singkil.

Dalam kemasyhuran dan kepoloporannya, banyak generasi muda khususnya putra daerah kurang memahaminya bahkan tidak tahu sama sekali. Oleh karena itu dirasa perlu disampaikan, terutama geGenerasi muda di daerahnya. Itulah salah suatu alasan, sehingga buku ini ditulis. Alasan lainnya adalah bahwa beliau adalah pejuang dari Aceh Singkil, maka penulisan buku ini adalah sebuah upaya untuk mengangkat gelar daerah Singkil, sering disebut *Bumi Syeikh Abdurrauf* atau *bumi Syiah Kuala*.

Karya ini diharapkan menjadi cikal bakal bagi materi seminar bertaraf Nasional dan Internasional yang akan digelar oleh Pemerintah Daerah Aceh Singkil dalam upaya pengusulan ke Pemerintah Pusat di Jakarta untuk memperoleh gelar untuk nama besar Abdurrauf sebagai *Pahlawan Nasional*. Juga diharapkan menjadi khazanah intelektual terutama di Kabupaten Aceh Singkil.

Dalam upaya melahirkan buku ini mendapat sumbangan dana dari Pemda Aceh Singkil, Bapak Bupati Dulmusrid, dan Wakil Bupati H. Sazali, S.Sos dengan keluarnya Surat Keputusan Bupati No. 6 Tahun 2018 tertanggal 6 Januari 2018/20 Rabiul Akhir 1439 H. Juga mereka tertuang dalam Surat Keputusan Bupati yaitu Bapak Drs. Azmi Sekda Aceh Singkil, H. Rosman Hasmy Ketua Majelis Adat (MAA), Drs. Hermanto Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung, Yulihardin, S.Ag Wakil Ketua DPRK, Hj. Yusfahanum, SE, MM, Asisten Admistrasi Umum, H. Mauidhah, SE, M.Si Kepala Dinas Sosial, H. Muaz Vohri Ketua ICMI, Drs. H. Fajri Yunus, M.Pd Akademisi, Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag, Yarmen Dinamika, dan Sadri Ondang Jaya, S.Pd., semua pihak baik yang disebutkan namanya di sini maupun tidak karena terbatasnya ruangan ini, semua mereka yang sudah berpartisipasi untuk terwujudnya karya ini, saya ucapkan

terima kasih banyak. Semoga amal kebaikan yang diberikan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin.

Akhirnya, semoga karya sederhadana ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu dan menjadi amal jariah.

Banda Aceh, 16 Muharram 1440 H/
26 September 2018 M

Penulis.

Damanhuri Basyir

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis ~ i

BAGIAN 1

Tentang Syeikh Abdurrauf ~ 1

- A. Eksistensi Abdurrauf~ 1
- B. Setting Sosial Keagamaan Masa Abdurrauf~ 17
- C. Kontribusi Abdurrauf ~ 21

BAGIAN 2

Karya Besar Syeikh Abdurrauf ~ 25

BAGIAN 3

Karya-Karya Intelektual Syeikh Abdurrauf ~ 39

BAGIAN 4

Penabalan Nama dan Gelar Syeikh Abdurrauf ~ 43

BAGIAN 5

Pengkajian Tentang Syeikh Abdurrauf ~ 47

BAGIAN 6

"Al-Mawa'iz Al-Badi'ah " Karya Syeikh Abdurrauf ~ 51

- A. Pendahuluan~ 51
- B. Kehidupan Keagamaan Aceh Sebelum Al-Mawa'iz ~ 53
- C. Identifikasi Naskah Al-Mawa'iz ~ 58
- D. Wujud Al-Mawa'iz ~ 62
- E. Kandungan Ringkas Al-Mawa'iz ~ 66

BAGIAN 7
Konsep Abdurrauf Tentang Dasar
dan Tujuan Akhlak ~ 71

- A. Fungsi dan Kedudukan Akhlak ~ 71
- B. Urgensi Akhlak ~ 87
- C. Tindakan Akhlak~ 94
- D. Motivasi Berakhlak Mulia~ 116

BAGIAN 8
Konsep Abdurrauf Tentang Akhlak
dalam Kehidupan Insan ~ 133

- A. Kewajiban dan Akhlak ~ 129
- B. Akhlak dan Kebahagiaan~ 146
- C. Akhlak dalam Teologi Sosial ~ 152
- D. Akhlak dan Istidraj ~ 164
- E. Refleksi Pemikiran Akhlak ~ 174

BAGIAN 9
"Umdat Al-Muhtajian"
Karya Abdurrauf Panduan Tarekat
Syatariyah ~ 183

- A. Abdurrauf Tokoh Tarekat **Shattariyah**~ 183
- B. Kitab 'Umdat al-Muhtajin ~ 186
- C. Penutup~ 192

BAGIAN 10
Konsep Pemikiran Abdurrauf
Tentang Akhlak ~ 193

- A. Kecenderungan Corak Akhlak ~ 193
- B. Dimensi Akhlak Abdurrauf~ 243
- C. Kriteria Akhlak ~ 248

Daftar Rujukan ~ 255



Tentang Syeikh Abdurrauf



Penelusuran pribadi Syeikh Abdurrauf disini, dimaksudkan untuk melihat bagaimana latar belakang dan hubungan kehidupan serta intelektualitasnya dengan pemikiran yang dikemukakan serta tindakan yang dilakukan selama hidupnya. Sejalan dengan bahasan riwayat hidupnya juga, pada bagian ini dikemukakan pula eksistensinya di dunia sosial zamannya dan kontribusi pemikirannya.

A. Eksistensi Abdurrauf

Dalam sejarah Islam Nusantara disebutkan, bahwa Abdurrauf adalah seorang intelektual terkemuka di abad XVII Masehi. Nama lengkapnya Abdurrauf bin Ali Al-Jawi al-Fansuri as-Singkili (1024-1105 H/1615 bertepatan 1693 M).¹ Dilihat dari namanya beliau adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Modern: Singkel). Di Aceh beliau

1 D.A.Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java* (Hepkema: Heerenven, 1909), 25-26.

dikenal juga dengan julukan *Syiah Kuala* atau *Teungku² di Kuala*.³ Kuala adalah sebagai nisbah kepada tempatnya mengajar, yang kemudian menjadi tempat pemakamannya⁴. Ia dilahirkan di Suro, sebuah desa yang sekarang setelah terjadi pemekaran Kabupaten tahun 1999 dari Perwakilan Kabupaten Aceh Selatan, desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Simpang Kanan (kecamatan asal)⁵, Singkil Kabupaten Aceh Singkil⁶. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun suatu pendapat mengatakan ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M.⁷ Sedangkan Rinkes setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari masa kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh, berpendapat bahwa Abdurrauf dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M. Pendapat terakhir ini telah disetujui oleh sebagian besar ahli. Dari buku terakhir dikarangnya bertarikh 1693 M (1105 H), dijelaskan bahwa buku tersebut disusun di Peunayong di pinggir kanan Krueng Aceh (sekarang masuk dalam

-
- 2 Dalam masyarakat di Aceh *Teungku* (Tgk) gelar untuk bagi orang alim. Selain itu ada pula sebutan *Teuku* (T.) artinya keturunan bangsawan (Ulu Balang) dan *Tuanku* (Tnk, yaitu keturunan sultan).
 - 3 *Syiah* berasal dari kata Arab *Syaikh*, artinya *guru*. Dalam *Kamus Aceh Belanda* karangan P.A. Husein Djajaningrat dipakai kata *Syiah* (dengan S bukan Sy). Kata *Teungku* searti dengan *alim* atau *ulama*. Nama julukan Abdurrauf tersebut ditabalkan pada sebuah Universitas di Aceh, *Universitas Syiah Kuala* Banda Aceh.
 - 4 Makamnya di desa Kuala, Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Makam ini secara fakta sejarah dipandang absah. Sekarang di desa Kilangan, di tepi sungai Kota Singkil, ada juga kuburan yang dipagar dan diakui sebagian orang sebagai kuburan Abdurrauf. Kuburan terakhir ini dipopulerkan sebagai makam Abdurrauf oleh seorang *Syeikh Tarikat Syattariyah* dari Pariaman Sumatera Barat. Pernyataan makam di Singkil ini bermula dari datangnya satu rombongan ziarah ke makam ini awal tahun 1980-an. Sebenarnya makam ini sudah duluan ada dan diketahui masyarakat setempat, tetapi tidak dipandang sebagai makam Abdurrauf. Setelah muncul pernyataan dari rombongan ekspedisi tersebut, masyarakat sekitar pun banyak yang membenarkannya. Menurut *jurukunci*, penemuan ini adalah bermula dari pertemuan ruhaniah dengan syeikh syattariyah Pariaman. Secara fisik makam itu berukuran sekitar 9×1,5 meter yang terawat rapi.
 - 5 Sejak berdirinya Perwakilan Aceh Singkil hingga awal-awal pemekaran Kabupaten, Singkil terdiri dari 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan: Singkil, Simpang Kanan (tempat kelahiran Abdurrauf), Simpang Kiri dan Pulau Banyak. Sekarang daerah ini sudah memiliki belasan kecamatan, akibat dari adanya pemekaran.
 - 6 Sejak Indonesia merdeka dan Aceh dikukuhkan sebagai Daerah Provinsi, Singkil merupakan daerah perwakilan Bupati dari Kabupaten Aceh Selatan. Lalu tahun 27 April 1999 menjadi Kabupaten tersendiri, yang diberi nama Aceh Singkil.
 - 7 Alyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa KeSultanan, dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2, IAIN Ar- Raniry. Darussalam Banda Aceh, 1992, 24.

daerah pusat kota Banda Aceh). Para sarjana berpendapat, bahwa di tempat dan tahun inilah beliau wafat.⁸ Jadi sekiranya tahun 1620 M ditetapkan sebagai tahun kelahirannya, maka beliau meninggal dunia dalam usia 73 tahun.

Mengenai asal-usul keturunannya, sampai sekarang belum dapat dipastikan secara meyakinkan.⁹ Dilihat dari namanya sebagai yang tertulis dalam beberapa karyanya, diduga bahwa dia adalah seorang berkebangsaan Melayu dari Fansur. A. Hasjmy berpendapat, nenek moyang Abdurrauf berasal dari Persi yang datang ke kesultanan Samudera Pasai pada abad ketiga belas. Mereka kemudian menetap di Fansur, yaitu daerah yang menjadi tempat kelahirannya. Ayahnya adalah saudara laki-laki dari Hamzah al-Fansuri.¹⁰ Pendapat ini tidak didasarkan kepada keterangan yang meyakinkan, sebab tidak didukung sumber. Dilihat dari namanya, Abdurrauf yang diikuti dengan yang berbangsa Fansuri,¹¹ terkesan ia mempunyai hubungan dengan Syeikh Hamzah Fansuri, ulama yang lahir sebelumnya.

Menurut Peunoh Daly, Abdurrauf adalah seorang Arab yang setelah mengawini seorang wanita dari Fansur (Barus) lalu pindah ke Singkil, dan disinilah Abdurrauf dilahirkan.¹² Namun sumber ini tidak memberi alasannya. Ada kemungkinan bahwa orang tua Abdurrauf bukan orang Melayu, sebab sesuai dengan keadaan Aceh saat itu, terutama sejak abad kejayaannya dimulai masa kesultanan Pasai,

-
- 8 Keterangan lebih lanjut antara lain dapat dilihat: Salman Harun, *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*, Disertai Doktor tidak diterbitkan, IAIN, Jakarta, 1988, 12-13. Lihat juga, T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah Abad ke 17*, dalam M.D. Mohammad (peny.), *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka), 1987, 72-73.
 - 9 Menurut riwayat lisan, terutama dari orang-orang yang ada hubungan silsilah keluarga Abdurrauf di Simpang Kanan Aceh Singkil, Abdurrauf adalah asli dari keturunan suku Batak dari Samosir. Ia diusir dari Samosir karena ia mendakwahkan babi, anjing, tuak dan miras hukumnya haram. Lalu ia berangkat ke Simpang Kanan Kabupaten Singkil Sekarang. Hasil Wawancara dengan Rasudin 65 tahun, (mantan Kepala Desa Gosong Telaga Utara), tanggal 10 Oktober 2010.
 - 10 A.Hasjmy, "Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana," dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.
 - 11 P.Voorhoeve, *Bayan Tajalli: Bahan-bahan Untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil*, PDIA, Banda Aceh, 3.
 - 12 Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlusunnah dan Negara-Negara Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 15.

daerah ini sering dikunjungi oleh kaum pedagang Arab, Persia, Cina dan lain-lain. Namun belum ada sumber yang mendukung informasi ini.¹³

Berhubungan dengan perjalanan pendidikan Abdurrauf pada masa kecil, belum ditemui keterangan yang jelas, namun dimungkinkan beliau mendapat pendidikan awal di desa kelahirannya, terutama dari orang tuanya. Menurut Hasjmy, ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah yang mempunyai murid dari berbagai pelosok dalam kesultanan Aceh. Lebih lanjut ia menerangkan: Bahwa di kemudian hari ia mengadakan perjalanan ke Banda Aceh, ibukota kesultanan untuk melanjutkan studinya. Diantara gurunya itu antara lain, Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.¹⁴ Pertemuan antara Abdurrauf dan Hamzah suatu hal yang tidak mungkin, karena Hamzah wafat sekitar tahun 1016 H/1607 M. yang pada masa itu Abdurrauf belum lahir. Pertemuannya dengan Syamsuddin ada kemungkinannya, karena kalau kita berasumsi Syamsuddin wafat 1040 H/1630 M, maka di penghujung hayat Syamsuddin Abdurrauf dalam usia belasan tahun. Namun tidak ada indikasi yang dapat mendukung keterangan ini.

Dari catatan biografis Abdurrauf sebagai yang ditulisnya dalam *'Umdat al-Muhtājīn Ilā Sulūk Maslak al-Mufradīn* diperoleh informasi mengenai studinya di Saudi Arabia yang menghabiskan waktu selama 19 tahun. Dalam kitab ini Ia memberi keterangan tentang masa, lokasi belajar dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute Haji, dari Dhuha (Doha) di Wilayah Persia, Yaman, Jeddah dan akhirnya Makkah dan Madinah.¹⁵ Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan tahun 1642 M/1042 H.¹⁶

Menurut Azyumardi sebagian besar gurunya dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab. Ini menunjukkan

13 Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara* Idan Kepulauan Nusantara, Abad XVIII & XVIII, (Jakarta: Prenada Media, 2005).

14 Hasjmy, *Syiah Kuala*, 369-370.

15 Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 3.

16 Rinkes, Abdoeraoef, 25.

keunggulan yang tak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Ia datang dari suatu wilayah pinggiran dari dunia Muslim, dan memasuki inti jaringan ulama dan dapat merebut hati sejumlah ulama utama di Haramain. Pendidikannya tak dapat disangkal lagi, sangat lengkap dari syari'at, fiqh, hadis dan berbagai disiplin ilmu lainnya hingga ilmu kalam dan tasawuf.¹⁷

Abdurrauf telah memulai karier mengajarnya di Haramain. Ini bukan suatu yang mengherankan, karena menjelang berkunjung ke Makkah dan Madinah, ia telah memiliki pengetahuan yang memadai untuk disampaikan kepada sesama muslim Melayu-Indonesia di saat mereka menjalankan ibadah haji.¹⁸ Perjalanan panjang Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah al-Munawarah, maka di kota Nabi inilah dia baru merasa puas, karena dapat menyelesaikan pelajarannya. Juga di sini pula waktu yang paling panjang dihabiskan masa belajarnya di luar negeri.

Abdurrauf belajar di Madinah kepada Ahmad al-Qushashi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/ 1660 M, dan khalifah Ibrahim al-Kurani (W?).¹⁹ Dari al-Qushashi ia belajar ilmu-ilmu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesai dari pelajarannya, Imam al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah syattariyah dan Qadiriyyah. Karena itu pula silsilah Tarikat Syattariyah di Jawa, ada yang mengacu kepada Abdurrauf juga ada yang mengacu kepada al-Qushashi langsung. Kalau keterangan Snouck itu diterima, besar kemungkinan bahwa Abdurrauf memainkan peranan penting dalam memperkenalkan mereka kepada al-Qushashi.

Semasa Abdurrauf mengabdikan kepada al-Qushashi, sang guru pernah memerintahkannya agar kembali ke Jawa, untuk membantu perkembangan Islam di tanah kelahirannya. Namun Ia belum mau pulang saat itu, karena masih ingin mendalami ilmu yang sudah diperolehnya. Setelah merasa puas Ia pun meninggalkan Madinah menuju Aceh.²⁰ Abdurrauf tidak memberikan angka tahun kembalinya

17 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 198.

18 Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, II, 10. dalam hal ini penulis tidak meneliti silsilah tarikat syattariyah tersebut.

19 Abdurrauf, *Umdat al- Muhtājīn*.

20 *Umdat al- Muhtājīn*, 125-129. Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 3.

ke tanah airnya. Namun ia mengisyaratkan bahwa kembalinya tidak lama setelah wafatnya al-Qushashi, juga setelah al-Kurani mengeluarkan ijazah untuknya dan menyebarkan ilmu yang telah diterima. Atas dasar ini, kebanyakan ahli berpendapat, ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1584 H/ 1661 M. Menurut riwayat, Abdurrauf mengambil tempat di Peunayong, Bandar Aceh Darussalam, di tepi sungai Aceh. Di tempat inilah ia tinggal sejak pertama kedatangannya dari Arab Saudi hingga ia meninggal dunia.²¹

Perjalanan panjang Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah al-Munawarah. Di kota Nabi inilah dia merasa puas, karena dapat menyelesaikan pelajarannya. Di kota ini pula waktu yang paling panjang dihabiskannya belajar diluar negeri.

Sepulang dari pengembaraan pendidikannya, Aceh di bawah kepemimpinan Sultanah Zakiyatuddin.²² Di Aceh Abdurrauf menghadapi ujian sebagai pembuktian kealimannya. Voorhoeve mengutip perkataan Abdurrauf sendiri, bahwa tidak lama setelah kedatangannya ini, seorang saudara seagamanya di ibukota Aceh Darussalam: *Katib Seri Raja bin hamzah Al-Asyi*, yang diduga kuat menjadi sekretaris rahasia Sultanah datang membawa kitab berbahasa melayu, yang menceritakan tentang keadaan ketika menghadapi sakaratul maut. Abdurrauf menjawab bahwa isi buku itu tidak dia temukan dalam kitab-kitab hadis maupun tulisan-tulisan ahli Sufi.²³ Sebagai koreksi atas buku itu, beliau menyusun tiga buah risalah yaitu: (1) tentang sakaratul maut, berjudul *Lubb al-Kasyaf wa al-Bayān liman yarahū al-muntadhar bi al'iyān*. (2) Sebuah karangan tentang cara meramal saat kematian seseorang yang disadur dari buku berbahasa Arab berjudul *Tibbi al-Mar'i min nafsi* (di Aceh dikenal dengan kitab teh).²⁴ (3) Pernyataan zikir yang paling utama pada saat sakarat adalah *Lā Ilāha Illā Allāh*.

21 Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel*, 25. S. Hungronje, *The Achehnese*, II, 18. Voorhoeve, *Bayan Tajallit.*, hal.2. T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh*, 72-73.

22 Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 53-60.

23 Voorhoeve, *Bayān Tajalliy.*, 3 dan seterusnya. Karyanya ini sudah ditransliterasikannya ke dalam bahasa latin. Menurut kepustakaan Tanoh abee, aceh Besar. Alyasaa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 4.

24 Kitab *Mawā'iz* ini terdapat dalam kitab *Jam'u al-Jawāmi' al-Mushannafāt*, Dicetak oleh Bungkul Indah, Surabaya, tt.

Risalah-risalah tersebut ditulisnya dalam bahasa Arab dan banyak di antaranya diterjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Melayu. Di akhir naskah ini ada keterangan tambahan yang menyatakan bahwa naskah-naskah itu setelah ia tulis, lalu dia mengirimkannya kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk mendapatkan koreksi. Setelah dibaca oleh gurunya, lalu menyetujui isinya dan mengirimkannya kembali kepada Abdurrauf.²⁵ Ia diangkat menjadi mufti dan Qāḍiy Mālīk al-‘Ādil, ia membuka pesantren dan tetap mengajar. Pada saat itulah Sultanah memintanya mengarang buku fiqih untuk digunakan sebagai rujukan di seluruh wilayah Aceh Darussalam. Buku tersebut di berinya judul: *Mir’at al-Ṭullāb fi Tafsī li Ma’rifati Ahkāmī al-Sharīati li al-Wahhāb*.²⁶

Dalam sejarah tasawuf, Abdurrauf juga terkenal sebagai pembawa dan pengembang Tarekat Syattariyah di Nusantara. Ia memperoleh ijazah Syattariyah dan Naqsyabandiyah.²⁷ Abdurrauf tidak sama dengan teman seperguruannya, seperti Syekh Yusuf Maqassari yang mengajarkan Tarikat Naqsyabandiyah. Abdurrauf memilih Tarekat Syattariyah. Ia berpandangan, bahwa Tarekat Syattariyah lebih mudah dan lebih tinggi, dasar amalannya dari Alquran dan hadis serta dikerjakan oleh banyak sahabat.²⁸

Ketokohnya dalam bidang tarekat, antara lain didukung oleh letak daerah Aceh di bagian utara pulau Sumatera. Setiap jamaah yang pergi ke Makkah atau pulang, singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Menunggu angin musim, mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan belajar tarekat ini. Selain itu tentunya terdapat juga para murid yang sengaja

25 Voorhoeve, *Bayān Tajalliy*, 5.

26 Dalam bahasa Melayu yang diartikan sendiri berjudul: *Cermin Segala Mereka Yang menuntut ilmu fiqih pada memudahkan hukum Syara’ Allah*. Lihat, Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 415. Juga Voorhoeve, *Bayān Tajalliy*, 3.

27 Pendiri tarekat Naqsyabandiah ini seorang pemuka tasawuf terkenal yaitu Muhammad Badāu al-dīn al-Uwais al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Ia dilahirkan di Desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahirnya Imam Bukhari. Lihat, H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 23.

28 Kumpulan Naskah Abdurrauf yang digabungkan dengan ‘Umdat al-Muhtajin, pada hal. 115-116. kitab ini sebenarnya tidak pakai halaman, halaman ini dibuat museum Negeri Aceh, buku tersebut tersimpan pada museum tersebut.

datang untuk belajar agama Islam dan tarekat tersebut. Upaya salah seorang muridnya bernama Syeikh Burhanuddin Ulakan (wafat 1111 H/ 1691 M). Tarekat Syattariyah memperoleh banyak pengikut dan pengamalannya di kawasan Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya.²⁹

Walau Tarekat Syathariyah ditumbuhkembang oleh Abdurrauf di Aceh dan kemudian berkembang secara pesat hingga saat ini di daerah Pariaman Sumatera Barat, namun di Aceh sendiri Tarekat ini tidak terlalu menampakkan perkembangannya yang signifikan. Tarekat yang sangat berkembang di Aceh hingga saat ini adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang terakhir ini berkembang secara meluas adalah pengaruh dari pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan pimpinan Syekh Haji Mudawali al-Khalidy.³⁰

*Syeikh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi al-Fansuri as-singkili.*³¹ Di Aceh beliau dikenal juga dengan julukan *Syiah Kuala*³² sebagai nisbah kepada tempatnya mengajar, yang kemudian menjadi tempat pemakamannya.

29 Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1930), 5 dan 55. Mengenai perkembangan Tarekat Syattariyah ini menurut hasil penelitian Martin masih tetap eksis dengan menyebutkan daftar Pasaman 7 buah, Agam 18 buah, Tanah Datar 25 buah, Solok 11 buah, Padang Pariaman 24 buah, Pesisir selatan 4 buah, dan Sawah Lunto 8 buah. Tarekat Syattariyah berkembang ke Sulawesi dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syeikh Yusuf Tajul Kahalwati Makassar. Setelah tokoh-tokoh penyebar tarekat Syattariyah yang berpunca dari Syeikh Abdurrauf. Dari pengajaran dakwah Syeikh Abdul Muhyi, tarikat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut di Jawa, khususnya Jawa Barat. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar Tarekat Syattariyah dari Syeikh Abdurrauf pada waktu singgah di Aceh dalam perjalannya ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Lihat, Martin Van Bruinesen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 133. juga lihat bukunya, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 192-193.

30 Sekarang murid-murid dari Mudawali telah mendirikan pesantren di seluruh Aceh dan sekitarnya, bahkan sampai ke Negara Malaysia. Pesantren-pesantren ini di samping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama Islam, juga berperan sebagai tempat pengembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Tiga dari anak-anak kandung Mudawali, telah mendirikan lembaga: 1. Prof. Dr. H, Muhibuddin Wali mendirikan persatuan *al-Waliyah*. 2. Drs. H. Djamaluddin Wali mendirikan *Majlis Zikir al-Waliyah*. 3. Syeikh H. Amran Wali mendirikan lembaga *Lembaga Pengkajian Taudid Tashawuf* (MPTT) yang sekarang cabangnya telah berdiri di setiap Kabupaten di Aceh, juga di pulau Jawa, Sulawesi dan Kalimantan.

31 D.A.Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*. Hepkema, Heerenven, 1909, hal. 25-26.

32 *Syiah* berasal dari kata Arab *Syaikh*, artinya *alim* atau *ulama*. Dalam *Kamus Aceh Belanda* karangan P.A. Husein Djajaningrat dipakai kata *Syiah* (dengan S bukan Sy). Kata *Teungku* searti dengan *alim* atau *ulama*.

Ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai simpang kanan, Singkil Aceh Selatan.³³ Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun suatu pendapat mengatakan ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M.³⁴ Sedangkan Rinkes setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari masa kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh, berpendapat bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1024 M/1615 H. pendapat terakhir ini telah disetujui oleh sebagian besar ahli, berdasarkan buku yang dikarangnya sendiri. Dari buku terakhir dikarang bertarikh 1683 (1105 H). dalam buku ini dijelaskan bahwa buku tersebut disusun di Peunayong di tepi kanan Krueng Aceh. Para sarjana berpendapat, bahwa di tempat dan tahun inilah beliau wafat.³⁵ Jadi sekiranya tahun 1620 M ditetapkan sebagai tahun kelahirannya, maka beliau meninggal dunia dalam usi 73 tahun.

Mengenai asal-usul keturunannya, sampai sekarang belum dapat dipastikan. Dilihat dari namanya, diduga bahwa dia adalah bahwa Abdurrauf adalah seorang Melayu dari Fansur. A. Hasymy berpendapat, nenek moyang Abdurrauf berasal dari Persi yang datang ke kesultanan Samudera Pasai pada abad ketiga belas. Kemudian mereka kemudian menetap di Fansur, daerah tempat kelahirannya. Lebih lanjut ia mengataan, ayahnya adalah saudara laki-laki dari Hamzah al- Fansuri.³⁶ Pendapat ini tidak didasarkan kepada keterangan

-
- 33 Sekarang desa Kilangan kota Singkil, di tepi sungai Singkil. Di tempat ini ada juga kuburan yang di pugar dan diakui sebagai kuburan **Abdurrauf**. Kuburan ini diinformasikan sebagai makam Abdurrauf oleh *Syeikh Tarikat Syattariyah* yang datang dari Pariaman Sumatera Barat bersama satu rombongan besar awal tahun 1980. sejauh yang penulis saksikan kuburan ini sejak lama sebelumnya sudah dianggap keramat oleh masyarakat setempat, tetapi tidak dipandang sebagai makam Abdurrauf. Namun setelah muncul pernyataan dari rombongan ekspedisi dari Pariaman tersebut, masyarakat sekitar pun secara umum membenarkannya. Menurut *jurukunci*, wangsit yang diterima oleh beberapa syeikh syattariyah dari Pariaman. Secara fisik kuburan itu berukuran sekitar 9 × 1 meter yang terawat rapi.
- 34 Lihat, Aliyasa' Abubakar dan Wamad Abdullah, Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa Kesultanan, dalam *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2, IAIN Ar- Raniry. Darussalam Banda Aceh, 1992, hal. 24.
- 35 Lihat, antara lain: Salman Harun, *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*, Disertai Doktor tidak diterbitkan, IAIN, Jakarta, 1988, hal 12-13 T. Iskandar, *Abdurrauf Singkel Tokoh Syattariyah Abad ke 17*, dalam M.D. Mohammad (peny)., *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*, Dewan Bahasa dan pustaka, Kuala Lumpur, 1987, hal. 72-73.
- 36 A.Hasymy, "Syeikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana," dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.

yang meyakinkan, sebab tidak didukung dengan sumber. Dilihat dari nama Abdurrauf yang diikuti dengan *yang berbangsa Fansury*,³⁷ timbul kesan bahwa ia mempunyai hubungan dengan Hamzah.

Menurut Peunoh Daly bahwa orang tua Abdurrauf adalah seorang Arab yang setelah mengawini seorang wanita dari Fansur (Barus) lalu pindah ke Singkil, lalu disinilah Abdurrauf dilahirkan.³⁸ Namun sumber ini tidak memberi alasannya. Ada kemungkinan bahwa orang tua Abdurrauf bukan orang Melayu, sebab sesuai dengan keadaan Aceh saat itu, terutama sejak abad kesembilan Aceh sering sekali dikunjungi kaum pedagang Arab, Persia, Cina dan lain-lain. Sepanjang riwayat yang ditemui, belum ada sumber yang membenarkan informasi ini.³⁹

Tentang pendidikan Abdurrauf pada masa kecil, belum ditemui keterangan yang jelas, namun dimungkinkan ia mendapat pendidikan awal di desa kelahirannya, terutama dari orang tuanya. Menurut Hasymy, ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah yang mempunyai murid dari berbagai pelosok dalam kesultanan Aceh. Lebih lanjut ia menerangkan: Bahwa di kemudian hari ia mengadakan perjalanan ke Banda Aceh, ibukota kesultanan untuk belajar berbagai disiplin ilmu. Diantara gurunya itu antara lain, Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani.⁴⁰ Pertemuan antara Abdurrauf dan Hamzah suatu hal yang tidak mungkin, karena Hamzah wafat sekitar tahun 1016 H/1607 M. yang pada masa itu Abdurrauf belum lahir. Pertemuannya dengan Syamsuddin ada kemungkinannya, karena kalau kita berasumsi Syamsuddin wafat 1040 H/1630 M, maka di penghujung hayatnya Abdurrauf masih dalam usia belasan tahun. Namun tidak ada indikasi yang dapat mendukung keterangan ini.

Dari catatan biografis Abdurrauf yang ditulisnya dalam *Umdat al-Muhtajin Illa Sulluk Maslak al-Mufradin* diperoleh informasi mengenai

37 Lihat, P.Voorhoeve, *Bayan Tajalli: Bahan-bahan Untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil*, PDIA, Banda Aceh, hal. 3.

38 Lihat, Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal.15.

39 Lihat, Azyumardi, *Jaringan Ulam Timur Tengan dan Nusantara*, Mizan, 1994.

40 Hasymy, *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*, hal. 369-370.

studinya di Saudi Arabia yang menghabiskan waktuselama 19 tahun. Dalam kitab ini Ia memberi keterangan tentang masa, lokasi belajar dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute Haji, dari Dhuha (Doha) di Wilayah Persia, Yaman, Jeddah dan akhirnya Makkah dan Madinah.⁴¹ Keberangkatannya dari Aceh ke Arabia diperkirakan tahun 1642 M/ 1042 H.⁴²

Menurut Azyumardi sebagian besar guru dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab. Ini menunjukkan keunggulan yang tak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Ia datang dari suatu wilayah pinggiran dari dunia Muslim, dan memasuki inti jaringan ulama dan dapat merebut hati sejumlah ulama utama di Haramaian. Pendidikannya tak dapat disangkal lagi, sangat lengkap dari syari'at, fiqh, hadist dan disiplin lainnya hingga ilmu kalam dan tasawuf (esotoris).⁴³ Abdurrauf telah memulai karier mengajar di Haramaian. Ini bukan suatu yang mengherankan, karena ia telah memiliki pangetahuan yang memadai untuk disampaikan kepada sesama muslim Melayu-Indonesia semasa mereka menjalankan ibadah haji.⁴⁴

Perjalanan panjang Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah al- Munawarah. Di kota Nabi ini pula waktu yang paling panjang dihabiskannya belajar diluar negeri dan akhirnya dia merasa puas, karena dapat menyelesaikan pelajarannya. Abdurrauf belajar di Madinah kepada Ahmad al-Qusyasyi sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 1071 H/ 1660 M, dan khalifah Ibrahim al- Kurani (W?).⁴⁵ Dari al-Qusyasyi ia belajar ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya. Sebagai tanda selesainya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, Al-Qusyasyi menunjuknya sebagai khalifah syattariyah dan Qadiriyah.

Semasa Abdurrauf mengabdikan kepada khalifah al-Qusyasyi, sang

41 Lihat, Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Panitia Pelaksana Seminar Abdurrauf Syiah Kuala, Banda Aceh, 1994, hal. 3. *'Umdat al- Muhtajin, Loc. cit.*

42 Lihat Rinkes, *Abdurrauf.....*, hal 25.

43 Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringa Ulama.....*, hal. 198.

44 Lihat, Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, II, hal. 10. dalam hal ini penulis tidak meneliti silsilah tarikat syataruyah tersebut.

45 Abdurrauf, *'Umdat al- Muhtajin.*

guru pernah memerintahkannya agar kembali ke Indonesia, untuk membantu perkembangan Islam di tanah kelahirannya. Namun ia belum mau pulang saat itu, karena masih ingin mendalami lagi ilmu pengetahuannya. Setelah itu, ia pun meninggalkan Madinah menuju Aceh.⁴⁶

Abdurrauf tidak memberikan angka tahun kembalinya ke Aceh, tanah airnya. Namun ia mengisyaratkan bahwa ia kembali tidak lama setelah wafatnya al-Qusyasyi, dan setelah al-Kurani mengeluarkan untuknya sebuah ijazah untuk menyebarkan pengajaran dan ilmu yang telah diterima daripadanya. Atas dasar ini, kebanyakan ahli yang mempelajari mengenai Abdurrauf berpendapat, ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1584 H/ 1661 M. Menurut riwayat, Abdurrauf mengambil tempat di Peunayong, sebuah daerah di Bandar Aceh Darussalam, di tepi sungai Aceh. Di tempat inilah ia tinggal sejak pertama kedatangannya dari Arab Saudi ia meninggal dunia.⁴⁷

Menurut Voorhoeve, sepulangnya ke Aceh ia menuju Banda Aceh Darussalam, yang ketika itu diperintah oleh Ratu Shafiatuddin (1645-1675 M) dengan muftinya Saifurrijal.⁴⁸ Di Aceh, Abdurrauf menghadapi ujian sebagai pembuktian kealimannya. Voorhoeve mengutip perkataan Abdurrauf sendiri, bahwa tidak lama setelah kedatangannya ini, seorang saudara seagamanya di ibukota Banda Aceh Darussalam tersebut: *Katib Seri Raja bin Hamzah al-Asyi*, yang diduga kuat menjadi sekretaris rahasia Sultan (Keurukon Katibuoy Mulo, jadi sangat mungkin atas perintah rahasia Sultanah) datang membawa kitab berbahasa melayu, yang menceritakan tentang keadaan ketika menghadapi sakaratul maut. Abdurrauf menjawab bahwa isi buku itu tidak dia temukan dalam kitab-kitab hadist ataupun tulisan-tulisan

46 Lihat, 'Umdat al- Muhtajin, hal. 125-129. Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, hal.3. Voorhoeve, *Bayan Tajalli.....*, hal. 2.

47 Lihat, Rinkes, *Abdoerraoef van Singkel*, hal. 25. S. Hungronje, *The Achehnese*, hal. 18. Voorhoeve, *Bayan Tajalli*, hal.2. T. Iskandar, *Aceh Sepanjang*, hal. 72-73.

48 Zaman Abdurrauf sejak kembali dari Arab Saudi Aceh diperintah setelah Ratu Shafiatuddin (1645/1675) seterusnya Sultan Nurul Alam Naqiyatuddin Syah (1675-1678), kemudian Sultanah Zakiatuddin Syah (1678-1688) dan akhirnya Sultan Kemal Syah (1688-1699). Sultanah ini dimakzulkan setelah Abdurrauf wafat. Lihat, Voorhoeve, *Bayan Tajalli.*, hal. 2. Alyasaa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala.....*, hal.4 dan manuskrip Tanoh Abee, *op.cit*, hal.25.

ahli sufi.⁴⁹ Sebagai koreksi atas buku yang dianggap tidak betul itu, beliau menyusun tiga buah risalah yaitu: (1) Tentang sakaratul maut, berjudul *Lubb al-Kasyaf wa al-Bayan lim yarahu al-muntadzar bi al'iyah*. (2) Tentang cara meramalkan saat kematian seseorang yang disadur dari buku berbahsa Arab berjudul *Tibbi al-Mar'i min nafsi* (di Aceh dikenal dengan sebutan kitab teh).⁵⁰ (3). Tentang *La Ilaha Illa Allah* sebagai zikir yang paling utama pada saat sakarat.

Risalah-risalah ini beliau tulis dalam bahasa Arab dan lantas diterjemahkan olehnya sendiri ke bahasa Melayu. Di akhir naskah ini ada keterangan tambahan yang menyatakan bahwa naskah-naskah itu setelah ia tulis, lalu dikirimkan kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk mendapatkan koreksi. Setelah dibaca oleh gurunya, lalu menyetujui isinya dan mengirimkannya kembali kepada Abdurrauf.⁵¹

Setelah Abdurrauf diangkat menjadi mufti dan *Qadhi Malik al-'Adil* di kerajaan, ia membuka pesantren dan tetap mengajar. Pada saat menjadi mufti itulah Sultanah memintanya mengarang buku fiqh untuk digunakan di seluruh wilayah taklukan ke Sultanah Aceh Darussalam. Buku tersebut di berinya judul: *Mir'atu al-Tullab Fi Tafsil Ma'rifati Ahkami Asy-Syari'ati Li al-Wahhab*. Dalam bahasa Melayu yang diartikan sendiri berjudul: *Cermin Segala Mereka Yang menuntut ilmu fiqh pada memudahkan hukum Syara' Allah*.⁵²

Dalam bidang tasawuf beliau dianggap sebagai pembawa pertama Tarikat Syattariyah ke wilayah Nusantara. Seperti telah disebutkan di atas bahwa sebetulnya beliau memperoleh ijazah dalam dua mazhab Tarikat, Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Abdurrauf tidak sama dengan teman seperguruannya Syekh Yusuf al-Maqassari. Syekh Yusuf menyebarkan Tarikat Naqsyabandiyah sedang Abdurrauf memilih Tarikat Syattariyah. Tidak ditemukan keterangan yang jelas kenapa beliau memilih tarikat Syattariyah ini.

49 Lihat Voorhoeve, *Bayan Tajalli*. Dan sudah ditransliterasikannya ke dalam bahasa Latin. Menurut kepustakaan Tanoh Abee, Aceh Besar. Lihat, Alyasaa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, hal. 4.

50 Kitab ini terdapat dalam *Jam'ul Jawami' al-Mushannafat*, Dicitak oleh Bungkul Indah, Surabaya, tt.

51 Lihat, Voorhoeve, *Bayan Tajalli*, . hal. 5.

52 Lihat, Muhammad Said , *Aceh Sepanjang Abad*, hal. 415. Voorhoeve, *Bayan Tajalli*, hal. 3.

Pilihan ini kelihatannya mempunyai sebab khusus, karena di samping teman seperguruannya tadi, gurunya pun lebih dikenal sebagai penyebar Tarikat Naqsyabandiyah daripada Tarijat Syattariyah. Namun demikian dalam *Pasal Pada Menyatakan Masyaikh Ahli Tariqah*, Abdurrauf menyebutkan, bahwa Tarikat Syattariyah lebih mudah dan lebih tinggi, dasr amalannya dari Qur'an dan Hadist dan dikerjakan oleh sekalian sahabat.⁵³ Ia tidak menyebutkan keterangan lebih rinci.

Syeikh Abdurrauf menonjol peranannya di daulah Aceh Darussalam antara lain sebab diperolehnya kedudukan yang mulia dari Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641-1675 M).⁵⁴ Ia seorang alim yang cukup banyak membaca dan menulis, ini terbukti dari setiap karangannya yang menukil sejumlah kitab-kitab atau pendapat ulama yang dijadikan sumber rujukannya. Kitab-kitab yang ditulisnya mencakup berbagai cabang ilmu keislaman.

Hingga sekarang belum diketahui secara pasti berapa banyak kitab yang dikarangnya. Voorhoeve menyebutkan 21 karangan Abdurrauf,⁵⁵ Peunoh Daly dalam Disertasinya menyebutkan 12 buah karyanya dan ia mengaku hanya menyebutkan sebagian dari karyanya itu.⁵⁶ Enam dari yang disebutkan Daly berbeda dengan jumlah yang disebutkan oleh Voorhoeve di atas. Jadi sumber tersebut ada 27 naskah yang dianggap sebagai karya Abdurrauf. Selain itu di Tanoh Abee⁵⁷ ditemukan dan disebutkan sebagai naskah lagi yang dikatakan sebagai karangan Abdurrauf. Dengan demikian ada 36 naskah yang sudah ditemukan sebagai karyanya. sejumlah dari karya beliau itu tersimpan di perpustakaan *Tanoh Abee*, Aceh Besar. Ada kemungkinan masih ada karya Abdurrauf yang belum teridentifikasi. Asumsi ini didasarkan atas adanya buku-buku karya Abdurrauf yang lain yang tidak termasuk di dalam 36 buah itu, seperti terdapat di dalam buku

53 Lihat, Kumpulan Naskah Abdurrauf yang digabungkan dengan 'Umdat al- Muhtajin , pada hal. 115-116. kitab ini sebenarnya tidak pakai halaman, halaman ini ditambah oleh petugas meseum Negeri Aceh, buku tersebut tersimpan pada meseum tersebut.

54 Lihat, Hasan Mu'arif Ambary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan KeSultanan Aceh*, Panitia Pelaksana Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, Banda Aceh, 1994, hal.1.

55 Lihat, Voorhoeve, *op. cit.*, hal. 35-53.

56 Lihat, Peunoh Daly, *Hukum Nikah.....*, hal. 29-32.

57 Lihat, Alyasaa' Abubakar dan Wamad Abdullah, *Manuskrip Tanoh Abe*.

identifikasi Meseum negeri Aceh.

Suatu yang juga penting diungkapkan tentang keterkaitannya dengan tarekat. Menurut keterangan,⁵⁸ Berhubung letak daerah Aceh di bagian utara pulau Sumatera, maka setiap jamaah yang akan pergi ke Makkah atau pulang, akan singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Alasan lain karena menunggu angin musim, maka mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan mempelajari serta mengamalkan tarikat ini. Selain itu tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarikat tersebut. Melalui mereka inilah Tarikat Syattariyah tersebar dan dianut oleh banyak orang di luar kawasan kerajaan Aceh. Antara lain, berkat upaya dakwah Syeikh Burhanuddin Ulakan (wafat 1111 H/ 1691 M), salah seorang murid Abdurrauf, tarikat Syattariyah telah memperoleh banyak pengikut dan pengamalnya di kawasan Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya. Menurut van Bruinesen, sampai sekarang Tarikat Syattariyah di daerah ini masih tetap diamalkan secara baik. Ia menyebutkan tarikat di Sumatera Barat, Pasaman 7 buah, Agam 18 buah, Tanah Datar 25 buah, Solok 11 buah, Padang Pariaman 24 buah, Pesisir selatan 4 buah, dan Sawah Lunto 8 buah.⁵⁹

Tarikat Syattariyah berkembang ke Sulawesi dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syeikh Yusuf Tajul Kahalwati Makassar.⁶⁰ Dan setelah tokoh-tokoh penyebar tarikat Syattariyah yang berpunca dari Syeikh Abdurrauf tidak ada lagi, hingga sekarang masih tersebar tarikat Syattariyah itu dari satu syeikh kepada syeikh lainnya. Dari pengajaran dakwah Syeikh Abdul Muhyi, tarikat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut di Jawa, khususnya Jawa Barat. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar Tarikat Syattariyah dari Syeikh Abdurrauf pada waktu singgah di Aceh dalam perjalanannya ke Mekah menunaikan ibadah haji. Menurut Hawasy Abdullah,¹ tersebarnya Tarikat Syattariyah dari Aceh melalui jalurnya ke Sumatera

58 Lihat, Hawasy Abdullah. *Sejaran Perkembangan*, hal. 51-55

59 Lihat, Martin Van Bruinesen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1994, hal 133. juga lihat bukunya, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 192-193.

60 Lihat, Martin Van Bruinesen,*Kitab Kuning.....*, hal. 52-53.

Barat, menyusur hingga ke Sumatera Selatan dan berkembang pula hingga ke Cirebon Jawa Barat.

Berhubung letak daerah Aceh ini di bagian utara pulau Sumatera, maka setiap jamaah yang akan pergi ke Makkah atau pulang, akan singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Alasan lain karena menunggu angin musim, maka mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan mempelajari serta mengamalkan tarikat ini. Selain itu tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarikat tersebut. Melalui mereka inilah Tarikat Syattariyah tersebar dan dianut oleh banyak orang di luar kawasan kerajaan Aceh.

Tarikat Syattariyah berkembang ke Sulawesi dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syeikh Yusuf Tajul Kahalwati Makassar. Dan setelah tokoh-tokoh penyebar tarikat Syattariyah yang berpunca dari Syeikh Abdurrauf tidak ada lagi, hingga sekarang masih tersebar tarikat Syattariyah itu dari satu syeikh kepada syeikh lainnya. Dari pengajaran dakwah Syeikh Abdul Muhyi, tarikat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut di Jawa, khususnya Jawa Barat. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar Tarikat Syattariyah dari Syeikh Abdurrauf pada waktu singgah di Aceh dalam perjalannya ke Mekah menunaikan ibadah haji.

Tarikat Syattariyah sampai ke Jawa berdasarkan silsilah Syattariyah dari seorang Kiayi di Tulung Agung, salinan dari sebuah naskah dari banyuwangi (1905), menurut Rinke sebagai berikut: *Abdurrauf, Abdul Muhyi Ing Karang, Tuan Haji Abdurrahman, Ing Karta Negarane, Syeikh Zamakhsyari, Ing Salakarta Negarane, Kiayi Muhammad Sirajuddin, Sarpani Maring Karang Maja, Abdu 'as-Samad Ing Janganan, Ahmad Saliha Ing Pati Miring*

Menurut Dr. Bisri Affandi, Urutan mursyid dari Abdurrauf sampai kepada Rasulullah SAW. Sedangkan Tarikat Syattariyah yang masuk ke Cirebon silsilahnya adalah sebagai berikut: *Abdurrauf, menerima dari Syeikh Ahmad al-Qusyasyi, dari Sayyidina Rabbi Mawahib Abdullah Ahmad, dari Syeikh Syaibghatillah, dari Sayyid Wahiduddin Alwi, dari Syeikh Sayyid Muhammad Ghauts, dari Syeikh Haji Mushri, dari Syeikh Abdullah as- Syatari, dari Syeikh Muhammad Arif, dari*

Syeikh Muhammad Hadaquli mawara al-Nahar, dari Qutub Abi Muzaffar Maulan Rumi al- Tusi, dari Syeikh Yazid al- Isyqi, dari Syeikh Muhammad Maghribi, dari Abu Yazid al- bustami, dari Imam Muhammad Baqir, dari Sayyidina Husein al-Syahid, dari Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad SAW, dari Allah SWT.

Mengenai tersebarnya tarikat Syattariyah ke Semenanjung tanah Melayu, menurut Hamdan Hasan adalah: Abdurrauf, orang Singkil, mengajarkan dan menurunkan tarekatnya ... kepada *Haji Abdul Muhyi dari kampung Saparwadi di Karang (Preanger, Jawa). Haji Abdul Muhyi mengajarkan pula kepada Pakir Kiai Agus Nazim al-Din dari tempat yang sama. Pakir Kiai Agus mengajarkan kepada Kiai Haji Muhammad Yunus, yang juga dari tempat tersebut. Kemudian beliau mengajarkan pula kepada Kiai Mas, penghulu Bandung. Penghulu Bandung inilah yang selanjutnya mengajarkan tarekat Malik, yang tinggal di Pulau Rusa, Trengganau, yang kemudian mengajarkan pula kepada Lebai Bindin, Anak Ahmad, seorang keturunan Aceh.*

Dari informasi di atas memberi keterangan yang jelas bahwa Abdurrauf adalah seorang yang cukup gigih dan berhasil menyebarkan ajaran tarikat Syattariyah di Aceh, yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok di Nusantara.

B. Setting Sosial Keagamaan Masa Abdurrauf

Menjelang kelahiran Abdurrauf, Aceh di samping dikenal maju dalam bidang kajian Islam, daerah ini juga telah dikenal sebagai daerah yang subur dengan ajaran mistik. Menurut Dalam Sejarah Melayu⁶¹ disebutkan, Sultan Mahmud, raja Malaka, pernah mengirimkan utusan kepada ulama Pasai untuk menanyakan suatu masalah agama yang diperdebatkan dalam kalangan para ulama Tansoxania, Irak dan Khurasan, yaitu barang siapa yang mengatakan Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali, maka ia adalah kafir. Sebaliknya, seseorang menjadi kafir jika ia mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali.

61 T. D. Situmorang dan A. Teew, ed., *Sejarah Melayu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1958), 168-173. Juga lihat, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, terjemahan Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 124 dan seterusnya.

Nampaknya jawaban yang diberikan oleh ulama Pasai terhadap masalah tersebut (tidak ada penjelasannya dalam kisah ini) sangat memuaskan para utusan Sultan Malaka.⁶² Ini dapat menjadi salah satu dasar keterangan bahwa mistik di Aceh sudah berkembang pada masa itu.

Selain kehidupan mistik dan pembahasan esoterik persoalan agama yang memang merupakan identitas menonjol dalam kehidupan keagamaan para ulama Pasai, segi-segi lain yang bersifat pemikiran filsafat juga menjadi tumpuan perhatian mereka dalam berbagai diskusi. Pemikiran keagamaan telah sangat mewarnai pengajian di istana, dan itulah sebabnya maka Kerajaan Pasai dianggap oleh daerah-daerah lain sebagai pusat yang sangat berwenang dalam menyelesaikan masalah-masalah agama. Ini sangat mungkin, karena dalam kerajaan ini, menurut Ibnu Batutah, terdapat beberapa jenis disiplin ilmu para sarjana, seperti: ahli hukum Islam, penyair, hukama' (ahli filsafat) dan lain-lain.⁶³

Menurut Nuruddin Ar-Raniry,⁶⁴ telah datang sejumlah ulama dari Makkah, yaitu Muhammad Azhari yang bergelar Syeikh Nuruddin. Syeikh ini, mengajar ilmu pengetahuan ma'qūlāt (metafisika) sampai ia meninggal di Aceh pada tahun 1630. Pada tahun 1582, yaitu pada masa Sultan Alauddin (1577-1586), dua orang ulama datang pula dari Makkah, yaitu: Syeikh Abu al-Khair ibn Syeikh ibn Hajar dan Syeikh Muhammad Yamani. Selain mahir dalam ilmu Syari'at, kedua ulama ini sering berdiskusi tentang 'ayān thābitah, yaitu doktrin mistik dari Ibnu Arabi.

Sebelum itu Syeikh Abu al-Khair telah menulis suatu buku yang berjudul *as-Saif al-Qāṭi'* (pedang yang tajam) yang membahas masalah tersebut. Rupanya masalah itu terlalu *musykil* untuk dapat diselesaikan oleh kedua ulama ini, sehingga mereka pulang kembali

62 T.D. Sitomorang, *Sejarah*, 274-276.

63 Ibnu Batutah, *Rihlah Ibnu Batutah* (Kairo: 1329 H., 187.

64 Syekh Nuruddin Ar-Raniry adalah seorang ulama Aceh yang hidup sebelum Abdurrauf as-Singkili. Namanya sekarang diabadikan pada Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh (IAIN Ar-Raniry). Fatwa Nuruddin yang sangat terkenal adalah tentang ajaran yang dibawa oleh Hamzah al-Fansuri dianggap sebagai ajaran yang tidak seseuai dengan ajara Islam dan harus dibasmi. Atas fatwanya itu terjadi pertumpahan darah di Aceh Darussalam.

ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Kemudian disusul pula oleh kedatangan seorang ulama Gujarat, Syeikh Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniry, yakni paman dari Syeikh Nuruddin ar-Raniry, memang alim dalam syari'at. Namun demikian studi Islam di Aceh pada waktu itu sudah diwarnai oleh berkembangnya filsafat mistik, ilmu yang belum ia diperdalamnya di India.⁶⁵

Manakala berada di Aceh Syeikh Muhammad Jailani dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan sebagai ujiannya yang berkaitan dengan mistik, sehingga ia terpaksa meninggalkan Aceh untuk pergi ke Makkah guna mendalami ilmu tersebut. Setelah beberapa lama di Makkah, ia kembali ke Aceh dengan modal ilmu yang lebih lengkap, dan sekaligus menyelesaikan masalah *'ayān Tsābitah* yang hangat diperdebatkan pada waktu itu.⁶⁶;

Banyaknya kedatangan ahli sufi dari berbagai negara ke Aceh, secara langsung turut menciptakan iklim kehidupan mistik yang melahirkan pemikiran keagamaan di daerah ini. Situasi tersebut ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh, antara lain adalah *Insān al-kāmil fī ma'rifati al-awākhirī wa al-awāil*, karya Abdul Karim al-Jilli, *al-Futuḥāt al-makkiyah* dan *fuṣūṣu al-Ḥikam* karya Mahyiddin Ibnul Arabi. Selain itu, ada sebuah kitab mistik yang sangat penting datang ke Aceh dari India, yaitu *Tuḥfah al-Mursalāh Ilā Rūh al-Nabī*, karya Muhammad bin Fadhlulah al-Burhan Puri. Keempat kitab tersebut telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran mistik di daerah ini, terutama mistik yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansury (w.?) dan Syamsuddin Sumatran (w. 1630), yang dikenal sebagai pengembang faham wujudiyah.⁶⁷ Kitab yang keempat

65 Nuruddin Ar-Raniry, *Bustān as-Salātin*, ed., T. Iskandar, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka, 1966), 35. Denys Lombard, *Kerajaan Aceh jaman Sultan Iskandar Muda 607-1636* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 215-221.

66 Jones Russel, *Nuru'd- Din ar-Raniry: Bustān al- Salātin* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1974), 132-34.

67 *Wujudiyah* adalah suatu istilah Arab yang berasal dari kata *Wahdah al-Wujud* yang berarti keesaan wujud., suatu faham bahwa hakikat Tuhan dan alam adalah satu; lahirnya alam dan hakikatnya Tuhan. Dibedakan dengan *wahdah al-Shuhūd*, yang merupakan penyaksian batin dalam hubungan dengan Tuhan, sehingga yang disaksikan dalam situasi itu (fana) adalah satu, Tuhan. Sedangkan yang lainnya tidak ada wujudnya. Juga Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 242-255.

tersebut dipandang sebagai sumber teori martabat tujuh yang terdapat dalam mistik di Aceh, terutama mistik Syamsuddin.⁶⁸

Dari beberapa informasi di atas dapat dikatakan, dalam kesultanan Aceh kehidupan mistik dan pemikiran keagamaan, di samping ajaran formal lainnya, telah turut mewarnai corak pengajian dan diskusi keagamaan di kalangan ulama. Sifat penghayatan yang demikian tumbuh dan berkembang karena pengaruh yang datang dari luar, terutama dari India dan Timur Tengah. Para ulama dan sarjana dari negeri-negeri itu, seperti halnya para saudagar, sering pula datang ke daerah ini. Karena itu tidak mengherankan, jika *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa “Segala orang Samudera (Pasai) pada zaman itu tahu bahasa Arab”.⁶⁹ Walau dikatakan ini berlebihan, namun tidak dapat disangkal pengaruh ini di kalangan sarjana, di samping bahasa Persia. Selain bahasa, ilmu pengetahuan dan ajaran mistik yang telah berkembang di negara-negara tersebut, turut juga membawa mempengaruhi kehidupan keagamaan.⁷⁰

Dari kondisi yang demikian lahirlah ulama-ulama sufi terkenal, misalnya Hamzah Fansuri (men.?), Syamsuddin As-Sumatrany (men. 1630 M), Nuruddin Ar-Raniry (men.1658 M), dan Syekh Abdurrauf (men. 1693 M). Keempat ulama sufi tersebut sangat berpengaruh dalam mewarnai pemikiran dan penghayatan agama di Nusantara ini. Dua orang sufi pertama adalah pembawa dan pengajar faham *Wujudiyah* yang berasal dari Ibnul ‘Arabi (men. 1240 M), seorang sufi termasyhur di Andalusia, Spanyol, dan dua orang sufi terakhir adalah pembawa dan pengajar Tarekat Rifa’iyah⁷¹ dan Syattariyah⁷² di kerajaan Aceh Darussalam

68 A.H. John, “Islam in Southeast Asia: *Reflektion and new Direction, Indonesia, Cornell Modern Project*, 1975, No. 19 (April), 45.

69 T.D. Sitomorang dan A.Teeuw, *Sejarah Melayu*, 66.

70 Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia*, 30.

71 *Tarikat Rifa’iyah* didirikan syekh Rifa’i yang meninggal pada tahun 1182 M. tarikat kedua yang lahir dalam Islam setelah tarikat Qadariyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani yang meninggal tahun 1177 M.

72 *Tarekat Syattariyah* didirikan oleh Abdullah Syattar berasal dari India. Dia meninggal pada tahun 1415 atau 1428 M. Tarekat ini dikembangkan di madinah pada zaman itu, dari Madinah masuk ke Aceh Darussalam. Menurut silsilah guru tarekat dalam keterangan Abdurrauf Singkil, bahwa tarikat ini juga didirikan oleh syekh Abu Yazid al-‘Isyiq. Lihat, Abdurrauf as- Singkili, *Umdat al- Muhtājīn*, 115.

C. Kontribusi Abdurrauf

Dari perjalanan sejarah Islam Aceh Darussalam, diketahui bahwa kajian agama Islam cukup subur dan berkembang, tidak hanya dalam masyarakat secara umum, tetapi juga di istana kerajaan. Suasana itu bukan hanya diprakarsai oleh para ulama dan cendikiawan, tetapi juga oleh pihak penguasa. Dari keadaannya yang demikian semarak, Aceh sebagai sebuah negara kesultanan, telah memberi sumbangan besar dalam penerapan nilai-nilai syari'at Islam di Nusantara. Posisinya yang dipandang cukup penting ini merupakan hasil kerja keras para ilmuwan dan cendikiawan muslim, baik yang berasal dari anak negeri sendiri, maupun datang dari luar negeri yang datang ke Aceh sebagai relawan dan mujahid Islam untuk mengembangkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan Aceh dalam memosisikan dirinya sebagai daerah lumbung bagi kajian Islam dan menerapkan nilai-nilainya dalam masyarakatnya, selain upaya keras dari para ilmuwan, juga tidak terlepas dari peran aktif penguasa masa itu.

Abdurrauf adalah seorang ulama yang menonjol peranannya sebagai tokoh dan intelektual di Aceh Darussalam. Peran itu antara lain tampak dari perolehan patronase Sultanah Safiatuddin (1611–1675 M), lebih kurang lima belas tahun setelah meninggalnya Syekh Nuruddin ar-Raniry (men.1658 M).⁷³ Eksistensinya dalam konteks daulah Aceh, menjadi salah satu lambang bagi kebesaran Aceh, sebagai pusat pengembangan ilmu agama yang sangat giat, juga menjadi tempat tumbuhmekarnya pemikiran-pemikiran keagamaan dan tempat lahirnya ulama ternama. Dari yang ini saja, para cendikiawan, terutama yang berbangsa Belanda, seperti diamati oleh Lombard,⁷⁴ memperlihatkan panjangnya daftar karya mengenai ahli-ahli ilmu Sumatera.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa Abdurrauf telah mengarang lebih dari 30 naskah besar dan kecil, yang terdiri dari bahasa Melayu dan bahasa Arab. Di antara tulisan Abdurrauf yang

73 Hasan Muarif al-Anbary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syekh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh* (Banda Aceh: Panitia Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 1.

74 Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (Jaman Sultan Iskandan Muda 1607 1636)* Jakarta, Balai Pustaka, 215.

sampai sekarang beredar luas dan masih terus dikaji dalam pendidikan tradisional di Aceh, buku kecil yang berjudul *al-Mawā'iz al-Badī'ah*. Karya ini sekarang sudah telah mengalami beberapa kali cetak ulang dan wujudnya sekarang telah digabung bersama delapan artikel lainnya oleh seorang ulama Aceh abad kedelapan belas.⁷⁵

Dalam kitab *al-Mawā'iz* misalnya. menurut Peunoh Daly berisi 32 hadits dengan syarahannya yang dikaitkan dengan *tawhid*, *akhlak*, *ibadat* dan *tasawuf*. Naskah ini terdapat di Museum Nasional Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawā'izat al-Badī'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama dalam pergaulan. Peunoh Daly tidak menyebutkan dimana naskah ini ditemukannya.⁷⁶ Al Yasa Abubakar dalam mengomentari isi kitab ini menyebutkan, satu pegajaran dari kitab ini berisi sampai dua puluh kutipan, tetapi ada juga yang berisi satu kutipan saja⁷⁷. Jumlah hadits dalam karya Abdurrauf ini saja mencapai 150 lebih.⁷⁸ Voorhoeve, hasil penelitiannya menerangkan bahwa kitab *Mawā'iz*⁷⁹ adalah benar karya Abdurrauf al-Singkili.⁸⁰ Karya penelitian ini kemudian diterjemahkan oleh Aboe Bakar, yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)⁸¹ tahun 1980.

75 Kumpulan naskah itu berjudul *Jawāmi' al-Muṣannafāt*, terbitan Bungkul Indah, Semarang, tanpa tahun. Di Aceh kumpulan naskah ini juga dikenal dengan kitab lapan (delapan), karena di dalamnya terdapat delapan karya.

76 Peunoh Daly *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at-Tullab Karya Abdurrauf Singkel* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1982), 31-32.

77 Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh* (Banda Aceh, Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 11.

78 Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 12.

79 Al Yasa Abubakar yang meneliti tentang kitab *Mawā'iz* membantah pendapat Wan Shaghbir Abdullah yang meragukan *Mawā'iz* ini sebagai karya dari Abdurrauf. Al Yasa tidak setuju dengan pandangan Wan Shaghbir, karena tidak didasari rujukan yang akurat. Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*, 9-18. Lihat juga: H. Wan Muhd. Shaghbir Abdullah, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Jilid I (Solo: Ramadhani, Cet. I, 1985), 35.

80 Voorhoeve, *Bayan Tajalli (bahan-Bahan untuk Mengadakan Penyelidikan lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkel)*, Terjemahan Aboe Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1980), 3.

81 Gedung PDIA ini sekarang sudah hancur dan segala dokumen yang ada di dalamnya musnah akibat peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh dan Sumatera Utara pada tanggal 26 Desember 2004 M/24 Zul Qaidah 1424 H. Sekarang sudah dibangun kembali dan dokumen yang hilang sudah mulai diganti.

Kitab *Mawā'iz* karya Abdurrauf merupakan suatu kitab yang masih dipelajari dalam pengajian tradisional dalam masyarakat Aceh. Selain *al-Mawā'iz al-Badī'ah*, kitab yang juga cukup penting adalah karyanya berjudul *Umdat al-Muḥtājīn Ilā Sulūk Maslak al-Mufradīn*. Penelitian terhadap kitab-kitab Abdurrauf sudah mendapat kajian dari para peneliti⁸².

Selain kitab *al-Mawā'iz* sebagai kitab yang terus dipelajari masyarakat hingga sekarang adalah kitab tafsirnya *Turjuman al-Mustafid*. Kitab ini dikaji di pondok pesantren dan majlis-majlis taklim. Menurut informasi dari mahasiswa asal Malaysia, di sebagian pondok pesantren yang ada di sana menjadikan kitab ini sebagai buku wajib mereka. Sedangkan di bidang tarekat, kitabnya yang terus dipelajari adalah *Umdat al-Muḥtājīn*.

Kitab karya Abdurrauf yang baru diketahui adalah *Lul-luk wa alJauhar* yang kemudian naskah ini ditemukan di Tangan Prof. Dr. Syukri Yoeh Dosen University Kebangsaan Malaysia. Syukri menemukan naskah ini dari masyarakat di Pidie Aceh. Karya ini membahas tentang akhlak. Belum ditemukan suntingan naskah ini secara memadai, namun demikian diketahui bahwa naskah ini masih sangat utuh dan masih dapat dibaca.

Sosok Abdurrauf as-Singkili menonjol peranannya di daulah Aceh Darussalam. antara lain sebab diperolehnya kedudukan yang mulia dari Sultanah Ratu Safiatuddin (1641-1675 M).⁸³ yaitu sebagai ulama dan mufti istana bergelar Qaḍi Mālik al-‘Ādil. Ia juga seorang penulis yang cukup produktif. Kitab-kitab yang ditulisnya terdiri atas berbagai cabang ilmu keislaman seperti: *Fiqh*, *aqidah*, *hadis*, *Tafsir*, *Tasawuf* dan *ilmu kalam*. Ia seorang alim yang cukup banyak membaca, karena hampir dalam setiap karangannya ia menunjukkan sejumlah kitab atau ulama yang dijadikan rujukannya.

Sampai dengan sekarang belum diketahui secara pasti berapa

82 Cukup banyak sudah hasil penelitian yang menyatakan bahwa naskah *Mawā'iz al-Badī'ah* adalah karya dari Syekh Abdurrauf as-Singkil. Sampai sekarang belum ada seorang pun ilmuan yang membantahnya.

83 Hasan Mu'arif Ambary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan KeSultanan Aceh*, (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 1.

banyak kitab yang dikarang Abdurrauf. Voorhoeve menyebutkan 21 karangan.⁸⁴ Peunoh Daly dalam Disertasinya menyebutkan 12 buah dan mengaku hanya menyebutkan sebagian dari karyanya.⁸⁵ Enam dari yang disebutkan Daly berbeda dengan yang disebutkan oleh Voorhoeve di atas. Jadi dari dua sumber tersebut ada 27 buah. Di Tanoh Abee⁸⁶ disebutkan pula ada naskah sebagai karangan Abdurrauf. Dengan demikian ada 36 naskah yang sudah ditemukan. Sejumlah karyanya itu tersimpan di perpustakaan *Tanoh Abee*, Aceh Besar. Ada kemungkinan bahwa masih ada karangan Abdurrauf yang belum diidentifikasi. Asumsi ini didasarkan atas adanya buku-buku karya Abdurrauf yang lain yang tidak termasuk di dalam 36 buah itu, seperti terdapat di dalam buku identifikasi Museum Negeri Aceh. []

84 Voorhoeve, *Bayan Tajalliy*, 135-53.

85 Peunoh Daly, *Hukum Nikah*, 29-32.

86 Alyasaa' Abubakar dan Wamad Abdullah, *Manuskrip*, 125.



Karya Besar Syeikh Abdurrauf



Dari berbagai sumber, antara lain dari Prof. Dr. Azyumardi Azra, Dr. Oman Fathurrahman, Prof. Dr. Penoh Daly, Prof. Dr. Salman Harun, Rinkes dan banyak intelektual lainnya, mengemukakan pandangan mereka dan sependapat serta mengakui bahwa Syeikh Abdurrauf Singkel adalah intelektual sejati yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berbobot. Sepanjang karirnya di Aceh, yaitu sejak 1661 hingga 1690-an, mendapat dukungan dan perlindungan dari para Sultanah, Syeikh ini telah menulis puluhan karya dalam berbagai bidang. Dia menulis dalam bahasa Melayu dan Bahasa Arab.¹

Dari sisi penggunaan bahasa bahwa Abdurrauf selain menulis dalam bahasa Arab, ia adalah seorang yang sangat konsisten dengan Bahasa Melayu yang masa-masa selanjutnya menjadi cikal bakal bagi bahasa Persatuan di Nusantara, lalu kemudian ini bahasa ini menjadi

1 Oman Fahurrahman, *Tanbih al-masyi, Menyoyal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Jakarta, Mizan: 1999, hal. 15.

dasar bagi perkembangan bagi Bahasa Indonesia Kemudian.

Kalau Hamzah Fansuri dipandang sebagai Bapak dan peletak serta perintis bagi bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa persatuan Indonesia, maka Syekh Abdurrauf dapat dikatakan sebagai salah seorang pelanjut dan pengikutnya kemudian. Dapat dikatakan demikian, karena cukup banyak karya Abdurrauf yang ditulis dalam bahasa Melayu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

1. Pelopor Pertama Tafsir Al-Quran di Dunia Bahasa Melayu

Abdurrauf Singkel memiliki kedudukan penting bagi perkembangan Islam di Nusantara dalam bidang tafsir al-Quran. Ia adalah cendekiawan pertama di bagian dunia Islam yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Quran dalam Bahasa Melayu, yaitu *Turjuman al-Mustafid*. Dalam beberapa hal, tafsir yang ditulisnya ini merupakan suatu petunjuk bagi sejarah keilmuan Islam di tanah Melayu. Ia banyak memberikan sumbangan berharga kepada telaah tafsir al-Quran pada masa-masa sesudahnya. Banyaknya perhatian para sarjana terhadap tafsir Melayu ini menunjukkan tingginya bobot keilmuan yang terkandung dalam tafsir tersebut.

Posisi penting Abdurrauf al-Singkili di Indonesia adalah tak terbantah adalah karyanya di bidang tafsir al-Quran, berjudul *Turjuman al-Mustafid*. Dia adalah orang pertama di bagian dunia Islam ini yang tampil memikul tugas besar menulis dan mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam bahasa Melayu.

Sebagai tafsir paling awal tidak mengherankan kalau karya ini beredar luas di wilayah Indonesia dan Asia Tenggara. Bahkan juga edisi tercetaknya di tempat ditemukan komunitas muslim Melayu di Afrika Selatan. Yang juga sangat penting adalah bahwa edisi cetaknya tidak hanya di Indonesia, bahkan di Singapura, Penang, Bombay India, juga di Timur Tengah. Di Istanbul diterbitkan oleh al-Mathba'ah al-USmaniyah 1302 H/ 1884 M juga 1324 H/1904 M. Di Kairo karya ini dicetak dan diterbitkan oleh Sulaiman al-Maraghi, di Makkah diterbitkan oleh al-Amiriyah. Di Indonesia diterbitkan 1981.

2. Pelopor Peletak Dasar Keilmuan Tasawuf Islam di Asia Tenggara

Kegemilangan dan keunggulan Abdurrauf Singkel di bidang tasawuf sangat cemerlang, walau hingga kini yang masih kurang diketahui dan diapresiasi para sarjana kita sendiri. Padahal otoritas kajian tasawuf singkat Annemarie Schimmel menyatakan bahwa Abdurrauf Singkel adalah orang genius dalam interpretasinya mengenai tasawuf. Penilaian Schimmel ini dikemukakannya setelah ia membaca karya Abdurrauf Singkel yang berjudul *Daqaiq al-Huruf*, yang menurutnya sangat otentik dan brilnya.

Khazanah karya Abdurrauf Singkel yang mencakup berbagai bidang keilmuan seperti yang dikemukakan di atas, ditambah lagi dengan penilaian Schimmel, sudah cukup untuk meyakinkan kita akan kepakaran dan keunggulan intelektual Abdurrauf Singkel di bidang pemikiran keagamaan.² Kajian atas naskah *Tanbih al-Masyi* yang dilakukan oleh Oman Fathurrahman dalam bukunya, semakin memperkuat keyakinan atas kepakaran Abdurrauf Singkel tersebut, khususnya sebagai ulama sufi. Apalagi dalam kajiannya, Oman membuktikan bahwa Abdurrauf Singkel adalah sosok yang peduli terhadap kondisi sosial politik yang terjadi pada masanya dan di sekitarnya, sekalipun juga bijak dalam menyikapinya. Ia satu di satu sisi seperti terlihat dalam inti bahasan *Tanbih al-Masyi*, mencoba melakukan reinterpretasi terhadap konsep ajaran *wahdatul wujud* dengan pemahaman yang lebih moderat, sehingga terkesan menjaga jarak dengan konsep *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri, yang saat itu dianggap terlalu ekstrim, dan menimbulkan reaksi keras berupa penentangan dari kelompok ulama ortodok semisal ar-Raniry. Akan tetapi di sisi lain Abdurrauf juga mengungkapkan ketidaksepahamannya dengan cara-cara yang santun terhadap sikap Ar-Raniry yang dianggapnya terlalu radikal dalam menghukumi para pengikut ajaran Hamzah Fansuri tersebut.³

Dengan karya ini Abdurrauf, memberikan contoh kepada ulama melayu dikemudian hari untuk menyusun karya koleksi hadis-hadis

2 Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi*, hal. 16.

3 Oman Fathurrahman, *Tahbih al-Masyi*, hal. 16.

Nabi. sejak abad ke 19 karya-karya semacam itu menjadi karya yang sangat populer di Nusantara.

3. Pelopor Pertama Hukum Fiqh Sosial Keindonesiaan

Abdurrauf adalah seorang ualama pertama di wilayah Melayu-Indonesia yang menulis mengenai fiqh muamalah. Ia menulis kitab *Mirat al-Tullab*, menunjukkan kepada kaum muslimin Melayu bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun mirat Tullab tidak lagi digunakan dewasa ini, karya tersebut beredar sangat luas. Hooker mengemukakan, *Lumaran*, kumpulan hukum Islam yang digunakan kaum muslimin Mauquidanoo, Filivina, sejak abad ke 19 menjadikan Mirat al-Tullab sebagai salah satu acuan utamanya.⁴

Judullengkap buku ini adalah *Mir-at-al-Thullab Fi Tashil Makrifat al-Ahkam li al-Malik al-Wahhab*.⁵ Karya ini ditulis atas permintaan Sultanah Ratu Shafiatuddin, yang diselesaikannya tahun 1074 H/1663 M. Kitab *Mir-at* ini mengungkap beberapa aspek muamalah dari hukum fiqh, termasuk kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum muslimin. Karena kitab ini mencakup topik yang begitu luas, maka kitab ini jelas merupakan suatu karya penting di bidang muamalah tersebut.⁶ Karya lain di bidang fiqh, Kitab Faraidh, yang mungkin diambil dari Mirat al-Tullab, jelas digunakan sebagian kaum muslimin Melayu-Indonesia hingga lebih masa belakangan.⁷

4. Pelopor Pertama Kepemimpinan Perempuan

Salah satu pembaharuan yang sangat menarik dari gagasan Syekh Abdurrauf adalah bidang kepemimpinan perempuan. Di zaman beliau dan setelahnya terjadi kepemimpinan perempuan lebih dari 45

4 M.B. Hooker, *Islamic Law in South-East Asia*, Singapore/Jeddah, Haramayn, tt, 20, 32, 41.

5 Untuk mengetahui posisi-posisi naskah ini disimpan dapat dilihat, Voorhoeve, *Bayan Tajalli*, 4.

6 Peonoh Daly, Naskah Mirat al-Thullab, Karya Abdur Rauf Singkel, dalam Agama, Budaya dan Masyarakat, Jakarta, Balitbang, Depag RI, 1980, hal. 137.

7 Abd Rauf b. Ali al-Fanshuri, *Kitab al-Faraidh*, Singapore/Jeddah , tt.

tahun, yaitu sejak tahun 1641-1688 M/1051-1098 H yang dipimpin empat orang Sultan perempuan. Yaitu sebagai berikut:

- a. Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641/1051-1676/1086).
- b. Sultanah Nur Alam Naqiyatuddin (1675-8/1086-88).
- c. Sultanah Zakiyatuddin (1678-88/1088-98)
- d. Sultana Kemal Syah 1688-99/1098-1109).⁸

Pertma: *Sri Ratu Safiatuddin Tajul Alam.* Nama aslinya Shafiatuddin. Ia masih merupakan garis keturunan Sri Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Anak tertua Sultan Iskandar Muda ini lahir pada tahun 1612 M dengan nama Putri Sri Salam. Kemudian ia mendapat gelar Paduka Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Tajul-'Alam Syah Johan Berdaulat Zillu'llahi fi al-'Alam binti al-Marhum Sri Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Safiatud-din Tajul-'Alam memiliki makna "kemurnian iman, mahkota dunia." Ia memerintah antara tahun 1641-1675. Sultanah satu ini gemar mengarang cerita dan sempat membantu berdirinya perpustakaan di negerinya. Shafiatuddin meninggal pada 23 Oktober 1675.

Sebelum Shafiatuddin menjadi sultan (sultanah), Aceh dipimpin oleh suaminya, yakni Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Setelah Iskandar Tsani mangkat, Aceh masa itu kesulitan mencari pengganti sultan laki-laki yang masih ada hubungan saudara/keluarga dekat. Aceh sempat mengalami kericuhan masa itu, sebab kaum ulama dan wujudiah tidak menyetujui adanya pemimpin perempuan dengan alasan tertentu. Kemudian, seorang ulama besar, Nuruddin Ar-Raniry menengahi masalah tersebut dengan menolak argumen-argumen ulama lainnya sehingga diangkatlah Shafiatuddin menjadi sultan Aceh. Kini, salah satu bukti sejarah, namanya dinobatkan menjadi sebuah nama sekolah lanjutan atas di Banda Aceh, yakni SMA Safiatuddin.

Kedua: *Sri Ratu Naqiyatuddin Nurul Alam.* Sultanah Naqiyatuddin Nurul Alam adalah putri Malik Radiat Syah, yang memerintah setelah

8 Lebih jauh untuk mengetahui riwayat kesultanan ini secara lengkap dapat dilihat Snoug Hurgronye "Een Mekkanschegezantschap naar Atjeh in 1683", *BKI*, 5 (1888). 545-554. Djajadinimhga, *Kesultanan Aceh*, 58-59.

mangkatnya Sultanah Safiatuddin. Kepemerintahan Naqiatuddin hanya tiga tahun (1675-1678). Namun demikian, ada hal yang sangat fundamental dilakukannya, yakni keberanian mengubah Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh dan Adat Meukuta Alam. Aceh akhirnya dibentuk menjadi tiga federasi yang kemudian lebih akrab dengan sapaan Aceh Lhee Sagoe. Setiap pemimpin sagi disebut Panglima Sagoe (Panglima Sagi). Maksud pemerintahan seperti itu agar birokrasi tersentralisasi dengan menyerahkan segala urusan kedaerahan (dalam nagari) kepada pemimpin tiga sagi tersebut. Sistem ini pula kemudian diadopsi oleh negara luar, termasuk penjajah Belanda.

Ketiga: *Sri Ratu Zaqiatuddin Inayat Syah*. Sultanah ketiga ini mengganti sultanah sebelumnya, Sri Ratu Naqiatuddin. Perempuan yang satu ini digambarkan sebagai seorang yang bertubuh tegap dan bersuara lantang. Awak Inggris kala itu mengunjungi Zaqiatuddin saat berusia 40 tahun untuk membangun sebuah benteng pertahanan guna melindungi kepentingan perdagangan. Namun, sultanah bijak ini menolak. “Inggris boleh datang ke Aceh, tapi tidak ada izin untuk membangun benteng sendiri,” ucapnya tegas. Zaqiatuddin mangkat pada 3 Oktober 1668. Tampuk kepemimpinan kemudian dipegang oleh Sultanah Zainatuddin Kamalat Syah.

Keempat: *Zainatuddin Kamalat Syah*. Seperti disebutkan di atas, Sri Baginda Sultanah Zainatuddin Kamalat Syah binti al-Marhum Raja Umar (ada pula yang menyebut Ziatuddin) mewarisi tahta kerajaan dari Zaqiatuddin. Tampuk kepemimpinan dipegangnya pada tahun 1688. Ada dua versi tentang asal-usulnya. Pertama, ia adalah putri dari Raja Umar bin Sutan Muda Muhammad Muhidudin sekaligus adik angkat dari Sultanah Zaqiatuddin Inayat Syah. Kedua, ia disebut anak angkat Sultanah Shafiatuddin Syah. Yang jelas, Ratu Zaqiatuddin Syah berasal dari keluarga-keluarga Sultan Aceh juga. Pada masa pemerintahannya, ia mendapatkan kunjungan dari Persatuan Dagang Perancis dan serikat dagang Inggris, East Indian Company. Zainatuddin menikah dengan Sayid Ibrahim yang kemudian menggantikannya menjadi sultan Aceh dengan gelar Sultan Badrul Alam.

5. Pelopor Pertama Hak Rumah untuk Anak Perempuan

Di Zaman Kesultana Ratu Shafiatuddin terjadi sebuah peristiwa pengadilan seorang janda yang tidak memiliki rumah. Rumah peninggalan orang tua si Janda sendiri yang telah ditempatinya bersama sejak orang tuanya masih hidup. Namun setelah orang tuanya meninggal dunia rumah tersebut diambil oleh saudara laki-laki kandungnya. Masa itu yang menjadi mufti kerajaan adalah Abdurrauf sendiri. Dengan keputusan yang diambil Sultanah Shafiatuddin memutuskan hukum, bahwa anak perempuan yang mengasuh orang tuanya atau biasanya anak bungsu adalah menjadi pewaris atas rumah dan tanah kediaman orang tuanya.

Maka sejak saat itulah berlaku adat di Aceh, anak perempuan terakhir yang mengasuh orang tuanya, adalah orang yang berhak atas rumah peninggalan itu. Selain itu setiap anak perempuan mendapat sebuah rumah dari orang tuanya. Sekiranya orang tua kurang mampu, maka anak perempuan berhak mendapat satu kamar dari orang tuanya. Sejak zaman itu hingga sekarang, di Aceh berlaku hukum itu. Keputusan Sultanah ini, dapat dipastikan berdasarkan pandangan dan pemikiran Syekh Abdurrauf al-Singkili.

6. Pelopor Pertama Hadis Akhlak Sosial di Nusantara

Di bidang hadis pun, Abdurrauf Singkel telah memperlihatkan kecenderungannya. Ia mewariskan kecenderungan para ulama Haramayn untuk menekankan pentingnya hadis, dengan menulis dua buah karya, yaitu Syarh Lathif 'Ala Arba'in Hadisan li al-Imam Al-Nawawi, dan Al;-Mawaiz al-Badi'ah.

Yang akhirnya dan dalam bidang inilah ia lebih menonjol, Abdurrauf Singkel telah menghasilkan karya-karya Tasawuf berbobot, yang tentu saja ditunjukkan kaum muslimin elit (al-khawwas), pertama karena pembahasannya mengenai sebuah rumusan yang sejak awal memang sangan pelik, dan telah menimbulkan berbagai kontroversi, yaitu doktrin wahdatul wujud.

Posisi penting penting Abdurrauf lainnya adalah adalah seorang ulama yang memosisikan diri sebagai seorang penafsir hadis

pertama di nusantara dan dunia Melayu. Prof. Azyumardi menulis: “Kita tidak memerlukan argumen untuk membuktikan bahwa al-Singkili mewarisi kecenderungan jaringan ulama untuk menekankan pentingnya hadis. Dia menulis dua karya dalam bidang ini. Yang pertama adalah penafsiran hadis arbain (empat puluh hadis) karya Al-Nawawi yang ditulis atas permintaan Sulthanah Zakiyat Al-Din. Yang kedua adalah Mawa’iz al-Badi’ah, sebuah koleksi hadis-hadis Qudsi, yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada kaum beriman melalui kata-kata Nabi saw sendiri”.

Pilihan Abdurrauf atas karya ini mencerminkan perhatiannya yang sungguh-sungguh terhadap kaum Muslimin yang masih awam. Nampaknya yang diinginkannya antaranya adalah mengajak mereka menuju pemahaman lebih baik dan mendasar atas ajaran-ajaran Islam. Diketahui bahwa kitab Arba’in Nawawi adalah sebuah kitab koleksi kecil hadis-hadis menyangkut tentang kewajiban-kewajiban dasar dan praktis kaum Muslimin. Ini jelas dimaksudkan untuk pembaca umum dan bukan untuk ahli yang mendalami ilmu agama.

7. Pelopor paham Islam Wasathiyah (Islam Moderat)

Islam wasathiyah, atau Islam moderat, Islam Tawazun, Islam selaras atau nama lainnya yang digagas di Indonesia sekarang, sebenarnya sudah disampaikan oleh Abdurrauf jauh sebelumnya. Konsep Islam wasathiyah jelas terlihat dalam tulisan-tulisannya. Kumpulan hadis Qudsi misalnya, dia mengemukakan ajaran mengenai Tuhan dan hubungannya dengan ciptaan, neraka dan surga dan cara-cara yang layak bagi kaum muslimin untuk mendapatkan ridha Allah.

Abdurrauf secara khusus menekankan perlunya bagi setiap muslim menemukan keselarasan antara pengetahuan (ilm) dan perbuatan baik (amal salih). Pengetahuan saja tidak akan membuat seseorang menjadi muslim yang baik, dia menghimbau pada aktivisme kaum Muslimin.

8. Pelopor Pemikiran untuk Hidup Toleran Antara penganut paham Keagamaan

Dalam berbagai literatur diungkapkan bahwa secara konteks Indonesia, ajaran tasawuf yang berkembang pada masa-masa permulaan, dapat dikategorikan sebagai tipe mistik pertama. Tipe mistik ini sangat identik dengan paham wahdatul wujud atau wujudiyah yang merupakan teori tajalli Ibnul Arabi. Doktrin wahdatul Wujud atau wujudiyah ini terpusat pada ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakan diri Tuhan dalam tujuh martabat. Ini terjadi di Aceh pada abad ke 17 khususnya, doktrin wujudiyah ini pernah menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama sufi itu sendiri.

Selain karena adanya faktor sosial politik masa itu yang mempengaruhi masing-masing pihak yang berselisih, kontradiksi seputar doktrin wujudiyah ini juga dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam menafsirkan doktrin tersebut. Demikian sengitnya kontroversi itu, hingga mengakibatkan terjadinya sebuah tragedi di Aceh, yakni pembakaran karya-karya mistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani yang memuat ajaran wujudiyah oleh Ar-Raniry dan para pengikutnya, serta pengejaran dan pembunuhan terhadap mereka yang tidak mau meninggalkan ajaran tersebut.

Singkatnya, di Aceh telah terjadi pertumpahan darah antara dua kelompok penganut paham keagamaan. Paham dimaksud adalah Aliran pertama yang bernuansa Wahdat al-Wujud yang dikembangkan Hamzah Fansuri dan paham yang bernuansa kalami yang dikembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniry. Secara arif Abdurrauf dapat mendamaikannya dan keadaan menjadi tenang.

Bahwa kontroversi doktrin wujudiyah di Aceh terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani (1637-1641). Kontroversi itu disulut oleh seorang ulama sufi besar penganut tarekat Rifa'iyah, Nuruddin Ar-Raniry (w.1666), seorang Indo-Arab berasal dari Gujarat India yang fasih berbahasa Melayu. Ar-Raniry berada di Aceh tahun 1637 sampai 1644 itu menganggap sesat ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Sebagai seorang ulama ortodoks yang telah mementingkan syari'ah. Ar-Raniry mengeluarkan fatwa bahwa doktrin wujudiyah bersifat heterodoks, menyimpang dari

ajaran Islam, sehingga mereka yang tidak mau bertobat dan menolak meninggalkan faham tersebut, dapat dianggap kafir, dan dijatuhi hukuman mati.⁹

Sikap ar-Raniry tersebut didukung penuh oleh Sultan Iskandar Sani, sehingga para pengikut Hamzah Fansuri menanggung tindak kekerasan aparat kerajaan. Mereka dikejar-kejar dan dipaksa melepaskan keyakinannya terhadap doktrin wujudiyah, bahkan karya-karya mistik Hamzah Fansuri dikumpulkan dan dibakar di depan masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, karena karya-karya tersebut dianggap sebagai sumber penyimpangan akidah umat Islam.¹⁰

Dari kejadian di atas Abdurrauf tampil sebagai pendamai. Berbagai ayat al-Quran dan Hadis Nabi yang dijadikannya dalil dalam mengemukakan pandangannya, kita menangkap kesan bahwa Abdurrauf sangat menekankan pentingnya pemahaman tentang konsep Tuhan dan alam yang sejalan dengan dengan kedua pedoman hidup tersebut. Hal ini juga diperkuat pesannya di akhir pembahasan untuk tetap berpegang teguh pada keduanya dalam memahami persoalan tersebut, agar tidak terjerumus pada pemahaman yang keliru.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, tampak jelas perbedaan sikap Abdurrauf dengan ar-Raniry dalam menghadapi doktrin wujudiyah yang berkembang di Aceh. Di satu sisi Ar-Raniry adalah seorang penentang wujudiyah radikal, sementara di sisi lain Abdurrauf adalah seorang penengah yang sangat toleran dan bijaksana. Ia selalu menjaga keseimbangan agar tidak terjerumus pada pola ekstrim menurut hukum. Sebaliknya juga tidak pada ekstrim ekstatik.¹¹

Atas upaya Abdurrauf inilah kemudian terciptanya kedamaian dalam masyarakat, yang kemudian menjadi dasar awal pula bagi perlawanan rakyat terhadap penjajah Portugis, Belanda dan Jepang yang selanjutnya sangat memberi andil bagi upaya kemerdekaan Negara Indonesia 1945.

9 Azra, 1995:182.

10 Azra, 1995: 1982. Hadi 1995: 13, Simuh 1996: 53-54 dan Haurgronye, II 1997: 12).

11 John 1995: 74.

9. Pelopor Perdamaian yang anti Radikalisme

Abdurrauf adalah mujaddid bergaya evolusioner, bukan radikal. Dia lebih suka mendamaikan pandangan-pandangan yang saling bertentangan daripada menolak salah satu di antaranya, meski dia tidak setuju pada aspek tertentu doktrin. Abdurrauf menampakkan ketidaksukaannya pada pendekatan radikal. Dengan bijak ia mengingatkan kaum Muslimin dalam karyanya *Daqaiq Huruf* tentang bahaya menuduh orang lain kafir dengan mengutip sebuah hadis Nabi saw, yang menyatakan *jangan menuduh orang lain menjalankan kehidupan penuh dosa atau kafir, sebuah tuduhan yang akan berbalik jika ternyata tidak benar*.¹²

Mengingat kelembutan sikap dan toleransi Abdurrauf, John dengan tepat menyimpulkan, dan merupakan cerminan citra dari gurunya Ibrahim Kurani.¹³

10. Pelopor Sinergisitas antara ulama dan umara (pemerintah)

Dalam pemerintahan di Aceh, ada tiga bidang penting yang senantiasa dijalankan dalam kehidupan pemerintahan dan sosial, yaitu **pertama**, bidang pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakat, **kedua**, peranan ulama (bidang agama) dan **Ketiga**, bidang adat istiadat. Ketiga hal ini akhirnya menjadi dasar bagi otonomi bagi masyarakat Aceh, dan ketiga hal ini menjadi dasar bagi keistimewaan Aceh. Dalam karir Syeikh Abdurrauf kita melihat antara ulama da umara senantiasa hidup bergandengan. Pembagian wilayah tugas antara keduanya berjalan dengan baik dan tidak saling bertentangan. Urusan kekuasaan dijalankan oleh penguasa. Sedangkan urusan hukum dan agama dijalankan dan terpulang di tangan syekh Abdurrauf. Keduanya menjalankan pada posisinya masing-masing. Sedangkan masalah adat terpulang kepada Putroe Phang, yaitu dijabat oleh isteri raja. Dan hingga sekarang ketiga bidang itu masih tetap berlaku di Aceh.

12 Daqaiq Huruf, 145-153.

13 John, Refrlections, 53.

11. Pelopor Pembinaan Iman dan Karakter

Akhlak dalam agama Islam adalah kebenaran. Din al-Islam, jika dilihat dari segi lahiriahnya, adalah amal kebaikan yang didasari iman (keyakinan), tetapi bila dilihat dari sudut keyakinan yang memotifasi untuk lahirnya amalan lahir, adalah ihsan, sedangkan jika dilihat dari sudut kesempurnaan pelaksanaan amal-amal itu serta keseriusan untuk mencapai tujuan ketika iman yang murni berpadu dengan amal salih, Islam. Tiga sudut makna yang menjadi dimensi Islam di atas tidak terpisahkan, satu dengan lainnya.

Islam adalah cakupan iman, islam dan ihsan. Iman menyangkut akidah yakni keimanan kepada Allah. Islam menyangkut aturan-aturan dan hukum Allah yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus di jauhi. Sedangkan ihsan menyangkut merasa berhubungan dengan Allah. Pada tingkat ihsan ini dapat berhubungan dengan Allah, selalu merasakan pengawasan dan menyaksikan kemuliaNya. Iman, Islam dan Ihsan bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu menjadi kelanjutan yang lain, tetapi ketiganya tidak dapat terpisahkan. Ketiganya dicapai sekaligus disertai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan tuntutan-tuntutan yang jelas. Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud*, terbebasnya hati dari kecenderungan terhadap dunia.
2. *Tawakkal*, hatinya selalu terpaut kepada Allah dan ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya.
3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah di atas yang lainNya.
4. *Faqr*, hatinya membayangkan hakikat dunia sebagai tempat sementara dan dunia bukan menjadi pujaannya.
5. *Ithar*, melebihkan orang lain di atas dirinya sendiri.
6. *Futuwa*, menjauhkan diri dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik kepada orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.
7. *Shukr*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja

Allah dan menilik nikmat dalam kandungan nikmat.

8. *Barakah*, keberkahan akan muncul, makanan ataupun lainnya yang sedikit bisa menjadi cukup.
9. *Kemudahan*, Allah memberi kemudahan untuk memperoleh rezki.
10. *Terbuka rahasia*, mendapat pengetahuan untuk mengetahui halal atau haramnya makanan dan minuman dengan sesuatu tanda tertentu.
11. *Qana'ah*, senantiasa memadakan rezki yang sederhana.
12. Senantiasa bersyukur kepada Allah.
13. Senantiasa meminta kepada Allah untuk kesempurnaan ibadahnya.
14. Khusyu', khudu' dan tawadu' karena Allah Ta'ala.
15. Hatinya senantiasa berharap akan Allah.
16. Selalu memperhatikan kekurangan dan keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menilik keaiban orang lain.
17. Kecil hatinya bila melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang syara'.
18. Membiasakan lidah membicarakan kebaikan.
19. Menahan pandangan kecuali sekedar hajat. Mereka asyik dengan kefanaannya dengan memandang nikmat Allah.
20. Senantiasa diam demi kebaikan.
21. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
22. Senantiasa mengajak kepada kebenaran dan menjauhi kemungkaran.
23. Senantiasa bersikap santun terhadap orang.
24. Senantiasa berlaku adil kepada sesama manusia.
25. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan syubhat. []



Karya-Karya Intelektual Syeikh Abdurrauf



Syeikh Abdurrauf sebagai seorang tokoh, sangat terkenal baik di dalam maupun luar negeri. Kepopulerannya selain berpendidikan dan memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan luas, juga sangat terkenal dengan berbagai buku karangannya. Di antara karangannya adalah sebagai berikut:

Dalam Bidang Fiqh dan Hukum Islam

1. ***Mir'at al-Thullab Fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam Asy-Syari'iyah Li Al-Malik al-Wahhab*** (Cermin bagi Para Penuntut Ilmu, Untuk Memudahkan Mengetahui Hukum-Hukum Syara' Tuhan, ditulis dalam Bahasa Melayu).
2. **Bayan al-Arkan (Penjelasan Rukun-Rukun)** (dalam Bahasa Melayu).
3. ***Bidayah al-Balighah (Permulaan yang Sempurna, dalam Bahasa Melayu)***.
4. **Majmu' al-Masail** (Kumpulan Masalah dalam bahasan

Melayu).

5. **Fatihah Syeikh Abdurrauf** (Metode Bacaan Syeikh Abdurrauf, Bahasa Melayu).
6. **Tanbih al-‘Amil fi Tahqiq Kalam an-Nawafil**, (Peringatan Bagi orang yang mentahqiqkan Kalam Sembahyang Sunat, Bahasa Melayu).
7. **Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang** (bahasa Melayu).
8. *Wasiyah* (Tentang Wasiat-wasiat Abdurrauf kepada muridnya (bahasa Melayu).
9. **Doa-doa yang dianjurkan oleh Syekh Abdurrauf Kuala Aceh** (bahasa Melayu).
10. **Sakaratul Maut** (Tentang hal-hal yang dialami manusia menjelang ajalnya, bahasa Melayu).

Bidang Tasawuf

1. *Tanbih al-Masyi Ila Thariq al-Qusyasyi* (Panduan bagi orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi), bahasa Arab).
2. *‘Umdah al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin* (Pijakan bagi orang-orang yang Menempuh Jalan Tasawuf. Bahasa Melayu).
3. *Sullam al-Mustafidin* (Tangga setiap orang yang Mencari Faidah, bahasa Melayu).
4. *Piagam Tentang Zikir* (bahasa Melayu).
5. *Kifayah al-Muhtajin Ila Masyarah al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud* (Bekal Bagi Orang yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud, bahasa Melayu).
6. *Bayan Agmad al-Masail Wa Sifat al-Wajibah li Rabb al-Ardh wa as-Samawat* (Penjelasan Tentang masalah-masalah Tersembunyi dan Sifat-sifat Wajib bagi Tuhan, Penguasa

- Langit dan Bumi (bahasa Melayu).
7. *Bayan Tajalli* (Penjelasan Tajalli, bahasa Melayu),
 8. *Daqaiq al-Huruf* (Kedalaman Makna Huruf, bahasa Melayu),
 9. *Risalah Adab Murid dan Syeikh* (bahasa Arab dan Melayu),
 10. *Munyah al-I'tiqad* (Cita-cita Keyakinan, bahasa Melayu).
 11. *Bayan al-'Ithlaq* (Penjelasan Makna Istilah Ithlaq (bahasa Melayu).
 12. *Risalah 'Ayan Tsabitah* (Penjelasan tentang 'Ayan Tsabitah, bahasa Melayu).
 13. *Risalah Islam Ma'rifatullah* (Karangan Tentang Jalan Menuju Makrifah Kepada Alla, bahasa Melayu).
 14. *Risalah Mukhtasyarah fi Bayan Syuruth asy-Syaikh wa al-Murid* (Karangan Ringkas tentang Syarat-syarat Guru dan Murid, bahasa Melayu).
 15. *Faidah yang tersebut di dalamnya* Kaifiyat Mengucap Zikir La Ilaha Ilala Allah, (bahasa Melayu).
 16. *Syair Ma'rifat* (bahasa Melayu).
 17. *Otak Ilmu Tasawuf* (bahasa Melayu).
 18. *Umdah al-Ansab* (Pohon Segala Nasab, bahasa Melayu).
 19. *Idah al-Bayan Fi Tahqiq Masail al-Adyan* (Penjelasan dalam menyatakan masalah-masalah agama, bahasa Melayu).
 20. *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Idah al-Bayan* (Penegasan Penjelasan Catatan atas Kitab Idah al-Bayan, bahasa Melayu).
 21. *Lubb al-Kasyf wa al-Bayan Li Ma Yarahu al-Muhtadhar bi al-I'yan* (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas apa yang dilihat secara terang-terangan, bahasa Arab dan Melayu).
 22. *Risalah Simpan* (Membahas aspek-aspek Sembah-yang secara Mistis, bahasa Melayu).
 23. *Syathariyah* (Tentang Ajaran dan Tata Cara Zikir Tharekat Syathariyah, bahasa Melayu).

Bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran

1. *Tarjuman al-Mustafid bi Jawiy*, yang merupakan Tafsir Pertama di Dunia Islam dalam Bahasa Melayu.

Bidang Akhlak dan Hadits

1. *Syarh Lathif Ala Arbain Haditsan Li al-Imam an-Nawawiy* (Penjelasan Terperinci atas Kitab 40 hadits karangan Imam Nawawi, bahasa Melayu).
2. *Al-Mawa'iz al-Badi'ah* (Petuah-petuah berharga, bahasa Melayu).

Menarik untuk dicatat, bahwa di antara karya-karya Abdurrauf yang hampir keseluruhannya berbentuk prosa, terdapat satu karya dalam 'genere' puisi, yaitu syair makrifah yang salah satu naskahnya disalin di Bukit Tinggi tahun 1859 (Iskandar dalam Braginsky 1998: 491). Syair ini mengemukakan tentang empat komponen agama Islam, yaitu iman, Islam, Tauhid dan Makrifah, serta tentang makrifat sebagai pengetahuan sufi yang memahkotai empat komponen itu. Syair ini juga menegaskan bahwa empat komponen agama inilah yang akan menentukan seseorang disebut sebagai Insan Kamil (manusia sempurna).

Menurut Braginsky, data di atas menunjukkan bahwa Abdurrauf dapat dianggap sebagai penerus yang sesungguhnya dari tradisi penulisan 'syair relegius-mistis' yang sebelumnya telah dirintis oleh Hamzah Fansuri. Kesimpulan Braginsky ini cukup menarik karena ternyata ia tidak menunjuk ar-Raniry sebagai penerus tradisi tersebut, meskipun dalam Bustan as-Salatin misalnya, Ar-Raniry banyak mengungkapkan bait-bait syair. (Lihat Braginsky, 1998: 491). []



Penabalan Nama dan Gelar Syeikh Abdurrauf



Syeikh Abdurrauf juga dikenal dengan Syiah Kuala sebagai seorang tokoh, namanya sangat terkenal, kemasyhurannya tidak saja di dalam tetapi juga di luar negeri. Setelah mendapatkan pendidikan di berbagai Negara di Timur Tengah dan seterusnya dikenal sebagai ulama besar, ia mendirikan lembaga pendidikan di Desa Kuala. Seterusnya ia meninggal dan dikuburkan di desa Kuala ini (Banda Aceh). Karena ia sebagai guru dan tinggal serta berkubur di Desa Kuala, maka namanya juga dikenal sebagai *Syiah Kuala*, artinya Syekh (Guru atau orang alim) Kuala.

Atas kebesaran nama beliau, cukup banyak lembaga juga nama nama jalan yang diambil dari nama atau gelar beliau.

1. Dijadikan nama **Universitas Negeri Terkemuka di Aceh**. Gelar Abdurrauf telah diabadikan pada **Universitas Syiah Kuala** di Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam Banda Aceh. Gambar Syekh ini dipajangkan di Perguruan ini sebagai lambang kebesarannya. Lembaga pendidikan

tinggi negeri ini didirikan tanggal 2 September tahun 1961, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 11 tahun 1961, tanggal 21 Juli 1961. Lokasinya di KOPELMA Darussalam Banda Aceh yang peresmiannya oleh Proklamator dan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno 1959.

2. **Nama Salah satu Jalan.** Gelar untuk Syekh Abdurruf dijadikan sebagai salah satu nama jalan di Kota Banda Aceh, yaitu *Jalan Syiah Kuala*. Jalan ini termasuk jalan ramai dan besar, bahkan jalan ini juga menjadi penghubung antara daerah pusat kota dengan bagian kota Banda Aceh pada laut bagian Utara kota ini.
3. **Selain itu juga nama beliau diambil menjadi nama jalan lainnya.** Nama Syekh Abdurrauf diabadikan menjadi nama Jalan di Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam Banda Aceh, sekarang yaitu jalan utama masuk dalam kompleks Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Jalan Syeikh Abdurrauf*.
4. **Nama Jalan Syiah Kuala di Kota Langsa**
5. **Jalan Syeikh Abdurrauf di Kota Subulussalam.** Jalan ini merupakan jalan utama dan menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan.
6. **Nama daerah wilayah Kecamatan.** Gelar Syekh Abdurrauf diabadikan sebagai nama daerah Kecamatan di Banda Aceh, yaitu Kecamatan Syiah Kuala. Di daerah kecamatan ini terdapat sebuah desa bernama *Desa kuala*, yaitu tempat ia tinggal, mengajar dan serta pemakamannya.
7. **Nama Pondok Pesantren.** Nama Syeikh Abdurrauf telah diabadikan menjadi nama bagi sebuah Pondok Pesantren ternama di Singkil. Pondok Pendidikan ini di bawah sebuah Yayasan bernama **Pondok Pesantren Darul Hasanah Syeikh Abdurrauf Singkil**.

8. **Nama NGO.** Nama Abdurrauf dijadikan nama sebuah Lembaga Kemasyarakatan, yaitu Yayasan Syeikh Abdurrauf Singkil di Banda Aceh.
9. **Nama Mesjid Jamik.** Nama Syeikh Abdurrauf dijadikan nama sebuah Mesjid, yaitu Mesjid Syeikh Abdurrauf. Mesjid ini didirikan di Jalan Sultas Iskandar Muda Desa Blang Oi Kecamatan Meraksa Kota Banda Aceh.[]



Pengkajian Tentang Syeikh Abdurrauf



Yang Meneliti Syeikh Abdurrauf

1. Prof. Dr. Salman Harun, karyanya berjudul *Hakikat Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdur Rauf Singkel*, sebuah Karya Disertasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 1988.
2. Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., Karyanya Membahas tentang sosok Abdurrauf secara luas dalam dudul karyanya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam di Indonesia, Buku Edisi Revisi 2005.
3. Prof. Dr. Penoh Daly dalam karyanya berjudul: *Hukum Nikah, Talak Rujuk, Hadanah dan Nafkah Kerabat dalam Naskah*

- Mirat al-Thullab Karya Syekh Abdur Rauf Singkel: Suatu Studi Perbandingan Hukum Islam Menurut Ahlussunnah wal Jamaah, Penelitian Disertasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 1982.
4. Prof. Dr. Muhammad Naquib al-Atas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur, University of Malaya Prese, 1970.
 5. Prof. Dr. Muhammad Naquib al-Atas, dalam karyanya berjudul: *Raniry and The Wujudiyah of 17 Cebtury Aceh*, MBRAS, 1996.
 6. Prof. Dr. Ahmad Daudy, MA, kajiannya tentang Abdurrauf dibahas dalam bukunya berjudul : *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin Ar-Raniry*. Yaitu sebuah Karya Disertasi yang diterbitkan oleh Erlangga.
 7. Prof. Dr. Syahrizal Abbas, M. Ag, *Hakim Wanita Menurut Abdurrauf Singkel*, karya Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1995.
 8. Prof. Dr. Muhibbuddin Wali, bukunya berjudul *Ayah Kami*. Buku ini membahas tentang dinamika tasawuf di Aceh pada abad 15 dan 16, di antara bahasannya adalah tokoh Abdurrauf Singkel.
 9. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag. Karya tesisnya berjudul: *Tauhid Ontologis dalam Tasawuf Abdurrauf as-Singkily*.
 10. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag. karya Disertasi berjudul: *Akhlaq dalam Tasawuf Abdur Rauf Singkil*, diterbitkan tahun 2015.
 11. D. A. Ringkes, judulnya *Abdoerraoef van Singkel, Bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra eb Java*, Heerenven: Hepkema, 1909.
 12. Dr. Oman Fathurrahman, dalam karyanya berjudul: *Tanbi al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Abad ke 17*. Karya ini merupakan Desertasinya di Universitas Indonesia Jakarta, diterbitkan oleh Mizan,

tahun 1999.

13. Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1930.
14. M. Abdullah, karyanya berjudul *Paham Wahdatul Wujud Dalam Naskan Syathariyah Karya Abdur Rauf Singkel, Suntingan Teks dan Pengungkapan Isinya*. Yaitu sebuah kajian Tesis pada Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, 1995.
15. A.H. Johns, karyanya berjudul *Aspek Sufi Thought in Indonesia 1600-1650*, dalam *JAMBRAS*, Volume XXVII, No. 169, 1955.
16. A.H. Johns, karyanya berjudul *Dakaik Al-Huruf Abdurrauf of Singkel*, *JRAS*, 1,2, 1955.
17. A.H. Johns, *The Qur'an in The Malay World: Reflectios on 'Abd Rauf of Singkel (1815-1693)*, dalam *Journal of Islamic Studies* 9:2, 1998.
18. Peter Giregory, bahasannya berjudul: *'Abd Rauf alo-Singkily's Turjuman al-Mustafis: A Critical Study of His Treatment of Juz 16*, The Australian National University, 1984.
19. Peter Giregory, bahasannya berjudul: *'Abd Rauf alo-Singkily's Turjuman al-Mustafis: A Critical Study of His Treatment of Juz 16*, The Australian National University, 1984.
20. Ph. S. Van Rongkel, *Silsilah Tuan Syekh 'Abd Rauf Al-Singkili, Pasal pada Menyatakan Silsilah Tuan Syeikh Abdul Rauf (sic) Tatkala Menuntut Ilmu Kepada Syekh Abdul (sic) Quasyasi*, dalam "Heit Heiligdom te Oelakan". *TBG*, 64, 1914.
21. P. Voorhoeve, *Bayan Tajalli, Gegevens Voor een nadere studie over Abdurrauf Van Singkel*, *TBG*, 85, 1952.
22. Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, *Ulama Negarawan yang Bijaksana*, dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20*

- Tahun, Medan, Waspada, 1980.
23. P. Voothoeve, Abd Rauf b Ali Al-Djawi Al-Fanshuri Al-Singkili, EF I.
 24. P. Voothoeve, Bayan Tajalli, Gegevens voor een nadere, studie over Abdurrauf van Singkel, TBG, 85, 1951.
 25. Prof. Dr. Syukri Yoeh, Hokom Bak Syiah Kuala, Kuala Lumpur, 2017. []



Al-Mawa'iz Al-Badi'ah

Karya Syeikh Abdurrauf



A. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantra disebutkan, di Kesultanan Aceh telah muncul empat orang ulama besar yang cukup berpengaruh yaitu: Hamzah Fansury, (men.?), Syamsuddin As-Sumatrany (men. 1630 M), Nuruddin Ar-Raniry (men.1658 M), dan Syeikh Abdurrauf (men. 1693 M). Kehadiran empat orang ulama besar tersebut tidak terlepas dari keadaan kerajaan Aceh Darussalam yang cukup giat dalam pengembangan kajian keislaman, yang tidak hanya dalam masyarakat secara umum, tetapi juga di istana kerajaan. Suasana itu bukan hanya diprakarsai dan didorong oleh para ulama dan cendikiawan, tetapi juga disokong oleh pihak penguasa. Dari suasana semacam inilah sehingga Aceh menjadi terkenal sebagai salah satu pusat kajian ilmu pengetahuan masa itu. Juga dari keadaan ini pula lahir ulama-ulama terkemuka di kawasan Nusantara.

Dengan semaraknya kajian keislaman, Aceh telah memberi

sumbangan besar dalam penerapan nilai-nilai syari'at Islam di Nusantara. Posisinya yang dipandang cukup penting ini adalah hasil dari kerja keras cendekiawan muslim, baik yang berasal dari anak negeri sendiri, maupun datang dari luar negeri sebagai relawan dan mujahid Islam untuk Pengembangan Islam. Keberhasilan Aceh ini telah memosisikan dirinya sebagai daerah lumbung kajian Islam ternama dan berperan sebagai pioner dalam menerapkan nilai-nilai syari'at Islam dalam di di Aceh dan sekitarnya.

Sumber sejarah menyebutkan, bahwa eksistensi Syeikh Abdurrauf as-Singkili atau *Teungku Syiah Kuala* adalah salah seorang ulama yang menonjol perannya, baik sebagai tokoh agama dan atau tokoh sejarah di daulah Aceh Darussalam. Peran itu antara lain tampak dari perolehan patronase Sultanah Safiatuddin (1611 – 1675), lebih kurang lima belas tahun setelah meninggalnya Syekh Nuruddin ar-Raniry.¹ Eksistensinya dalam daulah Aceh, menjadi salah satu lambang kebesaran Aceh, karena selain Aceh sebagai pusat pengembangan ilmu agama yang sangat giat, tempat tumbuh dan mekarnya pemikiran-pemikiran keagamaan, yang banyak menjadi pembicaraan orang, juga menjadi lumbung lahirnya ulama terkemuka. Dari yang ini saja, para cendekiawan, terutama yang berbangsa Belanda, seperti yang diamati oleh Lombard,² memperlihatkan panjangnya daftar karya mengenai ahli-ahli ilmu Sumatera.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa Abdurrauf telah mengarang lebih dari 30 naskah besar dan kecil, yang kebanyakannya berbahasa Melayu, dan sebagian lainnya ditulis dalam bahasa Arab. Di antara tulisan Abdurrauf yang sampai sekarang beredar luas dan masih terus dikaji dalam pendidikan tradisional di Aceh, karyanya berjudul *al-Mawaiz al-Badi'ah*. Hingga sekarang karya ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang dan wujudnya terakhir digabung dengan delapan artikel lain oleh seorang ulama Aceh abad kedelapan belas.³

1 Hasan Muarif al-Anbary, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syeikh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh*, Panitia Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, Banda Aceh, 1994, halaman 1.

2 Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (Jaman Sultan Iskandan Muda 1607 1636)*, Jakarta, Balai Pustaka, halaman 215.

3 Kumpulan naskah itu berjudul *Jawami' al-Mushannafat*, terbitan Bungkul Indah,

B. Kehidupan Keagamaan Aceh

Sebelum Al-Mawa'iz

Dalam satu riwayat⁴ diterangkan Sultan Mahmud, raja Malaka, mengirimkan utusan kepada ulama Pasai untuk menanyakan suatu masalah agama yang diperdebatkan dalam kalangan para ulama Tansoxania, Irak dan Khurasan, yaitu: barang siapa yang mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali, maka ia adalah kafir. Sebaliknya juga orang itu menjadi kafir jika ia mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan dan tidak memberikan rezeki sejak azali. Nampaknya jawaban yang diberikan oleh ulama pasai terhadap masalah tersebut (tidak ada penjelasannya dalam kisah ini) sangat memuaskan para utusan Sultan malaka.⁵

Bahasan tasawuf dan pembahasan esoterik terhadap masalah agama yang memang merupakan identitas menonjol dalam kehidupan keagamaan para ulama Pasai, maka segi-segi lain yang bersifat pemikiran atau filsafat juga menjadi tumpuan perhatian mereka dalam berbagai diskusi. Nampaknya, pemikiran keagamaan telah sangat mewarnai pengajian di istana dan kehidupan ulama, dan itulah sebabnya maka Kerajaan Pasai dianggap oleh daerah-daerah lain sebagai pusat yang sangat berwenang dalam menyelesaikan masalah-masalah agama. Hal ini memang dimungkinkan, karena dalam kerajaan ini, menurut Ibnu Batutah, terdapat beberapa jenis disiplin ilmu para sarjana, seperti: ahli hukum islam, para penyair, para hukama' (ahli filsafat) dan lain-lain.⁶

Menurut Nuruddin Ar-Raniry, telah datang sejumlah ulama dari Makkah, yaitu Muhammad Azhari yang bergelar Syeikh Nuruddin. Syeikh ini, mengajar ilmu pengetahuan Ma'qulat (metafisika) sampai ia meninggal dunia di Aceh pada tahun 1630. Pada tahun 1582, yaitu pada masa Sultan alauddin (1577-1586), dua orang ulama datang pula

Semarang, tanpa tahun. Di Aceh kumpulan naskah ini juga dikenal dengan kitab lapan (delapan).

4 T. D. Situmorang dan A. Teew, ed., *Sejarah Melayu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1958, halaman 168-173. Juga lihat, Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, terjemahan Winarsih Arifin, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, halaman 124 dan seterusnya.

5 Lihat, T.D. Situmorang, *Sejarah* hal 274-276.

6 Ibnu Batutah, *Rihlah Ibnu Batutah*, Kairo, 1329 H., hal, 187.

dari Makkah ke Aceh, yaitu : Syeikh Abu al- Khair ibn Syeikh ibn Hajar dan Syeikh Muhammad Yamani. Selain mahir dalam ilmu Syari'at, kedua ulama ini sering berdiskusi tentang '*ayan tsabitah*, yaitu suatu doktrin mistik yang berasal dari Ibnul Arabi. Sebelum itu memang Syeikh Abu al- Khair telah menulis suatu buku yang berjudul *as-Saiful al- Qati'* (pedang yang tajam) yang membahas masalah tersebut. Rupanya masalah itu terlalu musykil untuk dapat diselesaikan oleh kedua ulama ini, sehingga mereka terpaksa pulang kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Kemudian disusul pula oleh kedatangan seorang ulama dari Gujarat, Syeikh Muhammad Jailani bin hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniry, yakni paman dari Syeikh Nuruddin ar-Raniry, yakni. Syeikh Muhammad Jailani, ia memang alim dalam syari'at, akan tetapi studi islam di Aceh pada waktu itu sudah diwarnai oleh filsafat mistik, suatu ilmu yang belum dipelajari selama ia di India.⁷

Ketika ia berada di Aceh. Syeikh Jailani dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan mistik, sehingga ia terpaksa pergi ke Makkah untuk belajar ilmu tersebut. Setelah beberapa lama di Makkah, ia kembali ke Aceh dengan modal ilmu yang lebih lengkap, dan sekaligus menyelesaikan masalah '*ayan Tsabitah* yang hangat diperdebatkan pada waktu itu.⁸ Sifat kehidupan agama yang sangat didominasi oleh ajaran mistik dan aliran tarikat berkembang dalam zaman itu, merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya kehidupan dan pemikiran keagamaan di Aceh Darussalam.⁹

Kerajaan Aceh Darussalam setelah didirikan oleh Sultan Ali Mughayat syah (1511-1530 M. /916-936 H) kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Aceh pada waktu itu digabungkan ke dalam kerajaan tersebut, sehingga ibukota Banda Aceh tidak saja merupakan pusat

7 Lihat, Nuruddin Ar-Raniry, *Bustan as-Salatin*, ed., T. Iskandar, Dewan bahasa dan pustaka, Kuala Lumpur, 1966, hal 35. Untuk lebih lanjut mengenai kehidupan sufi di Aceh sebelum abdurrauf, lihat denys Lombard, *Kerajaan Aceh jaman Sultan Iskandar Muda* (1607-1636), Balai Pustaka, Jakarta, hal. 215-221.

8 Lihat, Jones russel, *Nuru'd- Din ar- raniry: Bustan's- Salatin*, Dewan Bahasa dan pustaka, kuala Lumpur, 1974, hal 32-34.

9 Lihat, Ahmad daudy, *Allah danManusia Dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Araniry*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 30.

politik dan perdagangan, tetapi juga pusat studi dan dakwah Islam.¹⁰ Karena itu, seperti halnya dengan Pasai, ibu kota kerajaan ini banyak dikunjungi tidak saja oleh para saudagar, tetapi juga oleh para sarjana dan ulama dari berbagai negara.

Kedatangan para ahli dari berbagai negara ke daerah aceh, secara langsung ikut menciptakan iklim kehidupan mistik yang melahirkan pemikiran terhadap masalah keagamaan di negeri ini. Situasi tersebut ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh, antara lain yang terpenting adalah *Insan al-kamil Fi Ma'rifati al-awakhiriwa-al awail*, karya Abd. Karim al- Jilli, *al- Futuhat al-makkiyah* dan *fushushu al- Hikam* karya MahyiddinIbnul Arabi. Selain itu, kitab mistik yang sangat penting datang ke Aceh dari India, *Tuhfah al-Mursalah Ila Ruh al- Nabi*, karya Muhammad bin Fadhlulah al-Burhan puri. Keempat kitab ini telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran agama di Aceh, terutama filsafat mistik Hamzah al-Fansury (W.?) dan Syamsuddin Sumatran (W. 1630), yang dikenal sebagai pengembang faham wujudiyah.¹¹ Kitab yang keempat tersebut di atas dapat dipandang sebagai sumber teori martabat tujuh yang terdapat dalam mistik di Aceh, terutama mistik Syamsuddin.¹²

Dari informasi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa dalam kesultnan Islam Aceh kehidupan mistik dan pemikiran keagamaan, di samping ajaran formal lainnya, telah merupakan hal-hal yang turut mewarnai corak pengajian dan diskusi keagamaan di kalangan para ulama. Sifat penghayatan yang demikian tumbuh dan berkembang karena adanya pengaruh yang datang dari luar, terutama dari India dan Timur Tengah. Para ulama dan sarjana dari negeri-negeri itu, seperti halnya para saudagar, sering pula datang ke daerah ini. Karena itu tidak mengherankan, jika dinyebutkan bahwa Segala orang Samudera

10 Lihat, S.M.N. al- Attas, *Raniry and Wujudiyah*, op. cit., hal. 5. juga lihat, Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Diterbitkan Pengarang sendiri, Medan, 1961, hal. 94-95.

11 *Wujudiyah* adalah suatu istilah Arab yang berasal dari kata *Wahdah al-Wujud* yang berarti keesaan wujud. Dalam hal ini sama artinya dengan *panteisme*, suatu faham bahwa mtuhan dan alam adalah satu; lahirnya alam dan hakikatnya Tuhan. Dibedakan dengan *wahdah al- Syuhud*, yang merupakan pengalaman batin dalam hubungan dengan Tuhan, sehingga yang disaksikan dalam situasi itu (fana) adalah satu. Yakni Tuhan, sedangkan yang lainnya tidak ada wujudnya.

12 A.H. John, "Islam in Southeast Asia: *Reflektion and new Direction, Indonesia, Cornell Modern Project*, 1975, No. 19 (April), hal. 45.

Pasai pada zaman itu semuanya tahu bahasa Arab.¹³ Walau dikatakan ini berlebihan, namun kita tidak dapat menyangkal akan pengaruh dan bahasa ini dalam kalangan para sarjana, di samping bahasa Persia. Selain dari bahasa, ilmu pengetahuan dan ajaran mistik yang telah berkembang di negara-negara tersebut, turut juga membawa dan mempengaruhi kehidupan keagamaan.

Kondisi demikian, lahirlah ulama-ulama sufi. Dua orang sufi pertama, Hamz pambawa dan pengajar faham *Wujudiyah* yang berasal dari Ibnul 'Arabi (men. 1240 M), ah al-Fansuri dan Syasuddin pengembang mazhab Ibnu al-Arabi sufi termasyhur di Andalusia, Spanyol. Dua orang sufi di belakangnya, Nuruddin Ar-Raniry dan Abdurrauf adalah pembawa dan pengajar Tarikat Rifa'iyah¹⁴ dan Syattariyah¹⁵. Orientasi kehidupan keagamaan yang lebih berciri tasawuf, telah memberi peluang luas bagi tokoh-tokoh mistik untuk memperoleh kedudukan dan kepercayaan dari Sultan, di samping penghormatan dari masyarakat. Dalam iklim yang seperti ini, ajaran mistik menjadi ajaran resmi yang diakui oleh pejabat istana dan masyarakat umum.

Dalam kitab *Bustanus Salatin* diriwayatkan, telah datang sejumlah ulama dari Makkah, yaitu Muhammad Azhari yang bergelar Syeikh Nuruddin. Syeikh ini, mengajar ilmu pengetahuan *ma'qulat* (metafisika) sampai ia meninggal dunia di Aceh pada tahun 1630. pada tahun 1582, yaitu pada masa Sultan alauddin (1577-1586), dua orang ulama datang pula dari Makkah ke Aceh, yaitu : Syeikh Abu al- Khair ibn Syeikh ibn Hajar dan Syeikh Muhammad Yamani. Selain mahir dalam ilmu Syari'at, kedua ulama ini sering berdiskusi tentang '*ayan tsabitah*, yaitu suatu doktrin mistik yang berasal dari Ibnul Arabi.

13 Lihat, T.D. Sitomorang dan A.Teeuw, *op. cit.*, hal. 66.

14 *Tarikat Rifa'iyah* didirikan syeikh Rifa'I yang meninggal pada tahun 1182 M. tarikat kedua yang lahir dalam Islam setelah tarikat Qadiyah yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani yang meninggal tahun 1177 M.

15 *Tarikat Syattariyah* ini didirikan oleh Abdullah Syattar yang berasal dari India. Dia meninggal pada tahun 1415 atau 1428 M. Tarikat ini berkembang di madinah pada zaman itu, dan dari Madinah dimasukkan ke kerajaan Aceh Darussalam. Menurut silsilah guru tarikat dalam keterangan Abdurrauf Singkil, bahwa tarikat Syattariah juga didirikan oleh syeikh Abu Yazid al- 'Isyiq. Lihat, Abdurrauf as- Singkili, dalam *Pasal pada menyatakan masyaikh Ahli Tariqat*, pada Museum Negeri Aceh yang digabungkan dengan *Umdat al- Muhtajin*, hal.115.

Sebelum itu memang Syeikh Abu al-Khair telah menulis suatu buku yang berjudul *as-Saiful al-Qati'* yang membahas masalah tersebut. Rupanya masalah itu terlalu *musykil* untuk dapat diselesaikan oleh kedua ulama ini, sehingga mereka terpaksa pulang kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Kemudian disusul pula oleh kedatangan seorang ulama dari Gujarat, Syeikh Muhammad Jailani bin hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniry, yakni paman dari Syeikh Nuruddin ar-Raniry, yakni. Syeikh Muhammad Jailani, ia memang alim dalam syari'at, akan tetapi studi Islam di Aceh pada waktu itu sudah diwarnai oleh filsafat mistik, suatu ilmu yang belum dipelajari selama ia di India.¹⁶

Di Aceh, Syeikh Jailani dihadapkan dengan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan mistik, sehingga ia terpaksa pergi ke Makkah untuk belajar ilmu tersebut. Setelah beberapa lama di Makkah, ia kembali ke Aceh dengan modal ilmu yang lebih lengkap, dan sekaligus menyelesaikan masalah *'ayan Tsabitah* yang hangat diperdebatkan pada waktu itu.¹⁷ Sifat kehidupan agama yang sangat didominasi oleh ajaran mistik dalam kerajaan Pasai pada abad 14 dan 15 masehi, dan diduga juga berbagai aliran tarikat sufi telah berkembang dalam zaman itu, menjadi faktor sangat menentukan jalannya kehidupan dan pemikiran keagamaan di Aceh.¹⁸

Kedatangan ahli-ahli sufi dari berbagai negara ke daerah aceh, secara langsung turut menciptakan iklim kehidupan mistik yang melahirkan pemikiran terhadap masalah keagamaan di daerah ini. Situasi tersebut telah ditunjang oleh berbagai kitab tasawuf yang datang ke Aceh, antara lain yang terpenting adalah *Insan al-kamil Fi Ma'rifati al-awakhirwa-al awal*, karya Abd. Karim al- Jilli, *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *fushushu al- Hikam* karya Mahyiddin Ibnul Arabi. Selain itu, ada suatu kitab mistik yang sangat penting datang ke Aceh

16 Lihat, Nuruddin Ar-Raniry, *Bustan as- Salatin*, ed., T. Iskandar, Dewan bahasa dan pustaka, Kuala Lumpur, 1966, hal 35. Untuk lebih lanjut mengenai kehidupan sufi di Aceh sebelum abdurrauf, lihat denys Lombard, *Kerajaan Aceh jaman Sultan Iskandar Muda* (1607-1636), Balai Pustaka, Jakarta, hal. 215-221.

17 Lihat, Jones russel, *Nuru'd- Din ar-Raniry: Bustan's- Salatin*, Dewan Bahasa dan pustaka, kuala Lumpur, 1974, hal 32-34.

18 Lihat, T.D. Sitomorang dan A.Teeuw, *Sejarah Melayu*, hal. 66.

dari¹⁹India, yaitu *Tuhfah al-Mursalah Ila Ruh al-Nabi*, karya Muhammad bin Fadhlulah al-Burhan puri. Keempat kitab ini telah memainkan peranan penting dalam perkembangan pemikiran agama, khususnya bidang mistik di daerah ini, terutama filsafat mistik yang diajarkan oleh hamzah al-Fansury (W.?) dan Syamsuddin Sumatran (W. 1630), yang dikenal sebagai pengembang faham wujudiyah. Kitab yang keempat tersebut di atas dipandang sebagai sumber teori martabat tujuh yang terdapat dalam mistik di Aceh, terutama mistik Syamsuddin.

Dari Informasi di atas, dapat diketahuinya bahwa dalam kesultnan Islam Aceh kehidupan mistik dan pemikiran keagamaan, turut mewarnai corak pengajian dan diskusi keagamaan di kalangan para ulama. Sifat penghayatan yang demikian tumbuh dan berkembang karena pengaruh dari luar, terutama India dan Timur Tengah. Para ulama dan sarjana dari negeri-negeri itu, seperti halnya para saudagar, sering pula datang ke daerah ini. Karenanya tidak mengherankan, jika disebutkan bahwa “Segala orang Samudera (Pasai) pada zaman itu semuanya tahu bahasa Arab”.²⁰ Walau dikatakan ini berlebihan, namun kita tidak dapat menyangkal akan pengaruh dan bahasa ini dalam kalangan para sarjana, di samping bahasa Persia. Selain dari bahasa, ilmu pengetahuan dan mistik yang telah berkembang di negara-negara tersebut, turut juga membawa dan mempengaruhi kehidupan keagamaan²¹.

C. Identifikasi Naskah *Al-Mawa'iz*

Naskah *Mawa'iz al-Badi'ah* karya Syekh Abdurrauf Singkil, ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi. Dalam pemaparan isinya, masih berpola klasik, artinya tidak memakai metode penulisan yang menggunakan tanda baca sebagaimana layaknya penulisan karya sekarang ini. Dalam pemaparan itu, terdapat sejumlah ayat Al-Quran, hadist-hadist Nabi dan pendapat-pendapat para ulama sufi, yang dijadikan sebagai landasan bagi keterangannya.

19 Lihat, Ahmad daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Araniry*, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 30.

20 A.H. John, “Islam in Southeast Asia: *Reflektion and new Direction, Indonesia, Cornell Modern Project*, 1975, No. 19 (April), hal. 45.

21 Lihat, T.D. Sitomorang dan A.Teeuw,*Sejarah Melayu*, hal. 66.

Berbagai karya Abdurrauf, khususnya kitab *Mawa'iz*, bila dicermati secara seksama, akan terkesan bahwa ulama ini terkesan sangat moderat, terutama bila dibandingkan dengan Syaikh Nuruddin Ar-Raniry. Beliau kurang setuju dengan Hamzah Fansuri dan para pengikutnya, bukan karena ilmu yang dimilikinya, tetapi karena mengajarkannya kepada orang awam yang tidak mampu memahaminya. Begitu juga beliau tidak suka kepada Syaikh Nuruddin, bukan karena ilmu yang dikembangkannya, tetapi karena caranya yang terkesan keras, dan dengan mudah menuduh orang lain sebagai kafir.²²

Sekurang-kurangnya ada lima naskah *al-Mawa'iz* yang telah ditemukan. Menurut beliau, buku ini diidentifikasi sebagai karangan Abdurrauf oleh Snouck Hurgronje, karena disana ada tercantum nama Abdurrauf.²³ Penoh Daly mencampur dua naskah yang hamper mirip. Naskah pertama dia tulis dengan judul *Mawa'iz* berisi 32 hadits dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah dan tasawuf. Naskah ini terdapat di Museum Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawa'izat al-Badi'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama bagi kaum muslimin dan muslimat dalam pergaulan. Beliau tidak menyebutkan dimana naskah ini ditemukannya.²⁴ Ada kemungkinan kedua naskah tersebut merupakan varian dari naskah yang disebutkan Voorhoeve di atas.

Wan Shaghbir Abdulah berpendapat bahwa kitab *Mawa'iz* bukan karya dari Abdurrauf, melainkan karya orang lain, *Abdurrauf al-Mansuri*, ulama yang hidup abad kedelapan belas. Alasan ini dia dasarkan kepada dua naskah cetakan buku tersebut yang beliau miliki. Beliau berkomentar, saya pernah menduga bahwa al-Mansuri adalah salah cetak dari al-Fansuri. Tetapi beliau mengubah pendapatnya karena dua naskah yang dicetak di tempat berbeda tersebut menuliskannya sebagai karangan al-Mansuri (bukan al-Fansuri).

22 Pernyataan ini dikemukakan oleh Abdurrauf dalam tulisannya berjudul: *Daqiq al-Huruf*. Dia katakana, tuduhan kafir tidak boleh dilontarkan secara sembarangan, salah-salah tuduhan itu bisa berbalik kepada orang yang melontarkannya.

23 Voorhoeve, *Bayan Tajalli*....hal. 41.

24 Peunoh Daly, *Hukum Nikah*...., hal. 32.

Untuk ini beliau berkata : *Dulunya Saya beranggapan mungkin Mansuri Salah cetak. Mungkin yang yang sebenarnya ialah Fansuri; tetapi sekarang saya berani menegaskan tidak salah cetak.....*²⁵

Kelihatannya Wan Shaghir menempuh logika bahwa tidak mungkin kesalahan yang sama dilakukan oleh dua percetakan yang berlainan. Namun amat disaynagkan beliau tidak menyebutkan tempat dan waktu dicetaknya buku itu. Juga beliau mengaku bahwa pengetahuan tentang Abdurrauf yang diidentifikasi dengan al-Mansuri ini belum beliau dapatkan. Agaknya alasan yang dikemukakan Wan Shaghir ini masih belum dikatakan final, karena dari data-data yang ada *Mawa'izal-Badi'ah* adalah karya Abdurrauf as-Singkili.

Pengedit naskah cetak yang peneliti gunakan sekarang menyatakan bahwa naskah tersebut adalah karya Abdurrauf al-Fansuri. Dan karya ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang, malah sangat dimungkinkan cetakannya masih terus berlanjut. Kitab *Mawa'izal-Badi'ah* ini telah digabungkan oleh pengeditnya dalam kumpulan artikel karya ulama Aceh. Kumpulan naskah-naskah ini, diberi nama *Jam'u al-Jawami' al-Mushannafat*, dan kitab *Mawa'iz* diposisikan pada urutan keenam. Dalam kitab ini secara jelas bahwa kitab *Mawa'iz* dicantumkan pengarangnya, Abdurrauf.²⁶ Pendapat Wan

25 Mohammad Daud Mohammad, *Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik*, Makalah Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Cet. I, 1987, halaman 65.

26 Kumpulan naskah tersebut diberi judul *Jam'u al-Jawami' al-Mushannafat*. Naskah-naskah tersebut ada sembilan buah yaitu : (1) Kitab *Hidayat al-Awam* karya Syeikh Jalaluddin anak Syeikh Jalaluddin anak Baginda Khathib. Menurut pengarang, artikel ini ditulis atas permintaan Sri Sultan 'Ala uddin (1227-1735) dan selesai ditulis pada tahun 1140 H). (2). Kitab *Faraidh al-Qur-an*, tanpa penjelasan tentang nama pengarang dan waktu mengarangnya. (3). Kitab *Kasyf al-Kiram Tentang niat Dalam Takbiratu al-Ihram*, karya Muhammad Zein bin al-Faqih Jalaluddin al-Asyi al-Syafi'i, tanpa keterangan tentang waktu dan alasan penyusunannya. (4). Kitab *Talkhis al-Falah fi Bayan al-Ahkam al-Thalaq wa al-Nikah*, karya Muhammad Zein (pengarangnya sama dengan kitab ketiga. (5). Kitab *Syifa al-Qulub*, karya Abdullah al-Asyi. Ditulis pada tahun 1225 H, berisi terjemahan (makna) 4000 hadits Rasulullah. (6) Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* karya Abdurrauf as-Singkili, yakni yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. (7). Kitab *Dawa al-Qulub, yakni obat segala hati daripada segala 'Aib*, karya Muhammad bin al-Khatib al-Lageni, ditulis tahun 1237 H. (8). Kitab *I'lam al-Muttaqin min Irsyad al-Muridin*, karangan Syeikh Jamaluddin bin Syeikh Abdullah, ditulis pada tahun 1260 H. (9). Kitab tentang *Pal Segala nama Nabi dan Pal Kalamullah*, tidak disebutkan siapa penyusunnya. Pada hamisy (pinggir) kitab ini masih ada satu artikel lagi yaitu, *Asrar al-Din atas I'lam al-Muttaqin*, yang

Shaghir di atas dibantah oleh Al Yasa Abukar. Menurutnya keberatan yang diajukan oleh Wan Shaghir dianggap tidak cukup kuat. Karena itulah ia tetap beranggapan bahwa buku *Mawa'iz al-Badi'ah* itu adalah tulisan Abdurrauf as-Singkili.²⁷

Sebagaimana disebutkan bahwa Kitab *Al-Mawa'iz al-Badi'ah* adalah karangan Syeikh Abdurrauf as-Singkili. Kitab ini beredar di Aceh telah melalui cetak ulang. Karena kitab ini telah dihimpun dalam kumpulan naskah karya ulama Aceh oleh Syeikh Ismail bin Abdul Muthallib, oleh penghimpunnya diberi judul dengan *Jam'u al-Jawami' al-Mushannafat*. Di Aceh kitab ini dikenal dengan sebutan *Kitab Lapan*.

Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* diterjemah oleh pegarangnya dengan *Pengajaran yang Indah-Indah*. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa kitab ini bersumber dari firman Allah swt., sabda Nabi Muhammad saw., penjelasan para sahabat, petuah-petuah para aulia Allah, serta ucapan para ulama dan orang-orang bijak. Karenanya (kata pengarangnya), setiap muslim hendaknya selalu memperhatikannya dan mengamalkan isinya. Untuk ini Abdurrauf menulis sebagai berikut :

Taruhkan olehmu pengajaran ini pada sisi kamu, jangan beri jauh akan dia dan tilik oleh kamu kepadanya sehari-hari sekali atau sejum'at sekali atau sebulan sekali. Jangan kamu takkhirkan daripadanya, mudah-mudahan jadi lembut hati kamu. Hai anak Adam, jika kamu percahaya akan pengajaran ini serta kamu amalkan akan dia, maka kamulah hamba Allah yang pilihan dan jika kamu mungkar akan dia dan tiada kamu amalkan akan dia, maka kamulah makhluk Allah yang kerugian, dan jikalau ada kamu hafaz (hafal) seribu kitab sekalipun. Dan barangsiapa berkehendak kemenangan dalam dunia dan dalam akhirat, maka hendaklah menaruh akan kitab ini serta melazimkan menilik kedalamnya karena adalah kitab ini beberapa pengajaran.

Mencermati isi kandungannya, bahwa naskah ini dibagi kepada lima puluh pengajaran (semacam bab). Setiap pengajaran berisi

tidak disebutkan nama penulisnya.

27 Alyasa' Abubakar, *Karya Syiah Kuala*.....halaman 11.

beberapa firman Allah, atau hadits atau petuah ulama, atau ucapan-ucapan sahabat, atau petuah orang-orang bijak. Di antara pengajaran itu berisi dua puluh kutipan, namun ada pula yang hanya terdiri dari satu kutipan saja.

D. Wujud *Al-Mawa'iz*

Sebagaimana disebutkan sendiri oleh penulisnya, Kitab *Al-Mawa'iz al-Badi'ah* bersumber dari al-Qur-an, Sabda Nabi Muhammad, petuah-petuah Aulia Allah, ucapa para ulama dan orang-orang bijak. Kutipan terhadap firman Allah (pengajaran pertama sampai pengajaran tiga puluh dua), pada umumnya dimulai dengan “Berkata Allah Ta’ala, hai anak Adam.....” dan sebagiannya dimulai dengan “Berkata Allah Ta’ala, hai mereka itu yang

Sedangkan mengenai hadits Nabi (pelajaran ketiga puluh tiga sampai ketiga puluh delapan), dimulai dengan “sabda Nabi saw” atau “Berkata Nabi saw”. Tidak dicantumkan siapa perawinya, siapa sahabat yang menuturkannya dan juga tidak ada keterangan tentang kualitas hadits tersebut. Namun ke dalam kelompok hadits Rasul ini beliau masukkan beberapa hadits qudsiy (ditandai dengan kata-kata “hadits qudsiy”, sebuah firman Allah yang dikutip dari Kitab Taurat (pengajaran yang ketiga puluh empat). Dan sebuah ucapan Ka’ab al-Ahbar (pengajaran yang ketiga puluh enam).

Tentang firman Allah, tidak ada keterangan apakah kutipan itu dari al-Qur-an atau dari hadits qudsiy, tetapi setelah diamati, ternyata seluruhnya merupakan hadits qudsiy, lepas dari bagaimana kualitas hadits-hadits tersebut. Kutipan dari al-Qur-an, ada beberapa buah, tetapi diletakkan alam ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Jadi tidak merupakan terjemahan suatu ayat secara murni (tanpa tambahan atau pengurangan). Ada dugaan tidak dikutip dari al-Qur-an, karena al-Qur-an itu terlalu abstrak atau global. Tuntunan yang dikatakan sebagai firman Allah (hadits qudsiy) yang dikutip di sini kelihatannya semuanya bersifat praktis, dapat langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai Hadits Rasul, ke dalamnya dimasukkan pula beberapa

hadits qudsiy yang sebelumnya sudah disebutkan sebagai firman Allah. Dengan demikian, sebetulnya, apa yang dikaatakan sebagai firman Allah itu, bisa dijadikan suatu kelompok dengan hadits Rasul. Dengan menghitung firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadits dalam artikel Abdurrauf ini mencapai 150 hadits. Pada setiap pengajaran berisi antara lima sampai lima belas hadits.

Kutipan terhadap wejangan para ulama (pengajaran yang ketiga puluh sembilan sampai pengajaran yang kelima puluh), pada umumnya dimulai dengan “Berkata segala ulama”. “Berkata ulama” atau “Berkata hukama”. Namun ada beberapa nama yang disebutkan secara langsung yaitu Abu Yazid al-Bistami dan Ibrahim bin Adham (pengajaran ketiga puluh sembilan), Luqman al-Hakim (pengajaran keempat puluh tujuh), Ibnu al-Mubarak dan Abu Sa’id (pengajaran yang keempat puluh sembilan serta Nabi ‘Isa as (pengajaran yang kelima puluh).

Mengenai isi atau materi pembicaraan naskah, agaknya luas sekali. Dalam hal yang berhubungan dengan ibadat atau iman kepada Allah dicantumkan perintah agar melaksanakan perintah dan menghindari larangan-Nya, terus-menerus bertaubat kepada Allah, perintah untuk bertasbih dan berzikir setiap hari, percaya akan adanya hari pembalasan di akhirat kelak dan bahwa penderitaan di dunia adalah lebih ringan dari siksaan Allah di akhirat nanti, serta pernyataan bahwa Allah itu selalu adil.

Mengenai kehidupan di dunia, disuruh bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan cara merugikan diri sendiri ataupun orang lain, harus bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau munafik, jangan berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu serta kelebihan orang yang berilmu (guru atau awliya), serta orang yang menuntut ilmu.

Kebanyakan kutipan (pengajaran) dalam tulisan ini bersifat umum, hanya ada sedikit kutipan yang menyuruh mengamalkan suatu perbuatan tertentu, misalnya ibadat wajib secara tegas dan konkrit. Yang ada hanyalah perintah umum, untuk beribadat,

berzikir, bertaubat dan seterusnya. Mengenai shalat misalnya, hanya disebutkan sebuah hadits dalam pengajaran yang ketiga puluh tiga sebagai berikut : *Berkata Rasulullah saw, barangsiapa memudahkan mudah-mudahan dan menghinakan dia, niscaya disiksa akan dia oleh Allah Ta'ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia dan tiga pada ketika matinya dan tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhannya.*

Karya Abdurrauf, kitabnya *Mawa'iz* ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Dalam kitab ini menurut Peunoh Daly berisi 32 hadits dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadat dan tasawuf. Naskah ini terdapat di Museum Nasional Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawa'izat al-Badi'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama bagi kaum muslimin dan muslimat dalam pergaulan. Beliau tidak menyebutkan dimana naskah ini ditemukan.²⁸

Isi dari kitab *al-Mawa'iz* dipecah menjadi lima puluh pengajaran, setiap pengajaran berisi beberapa firman Allah atau hadits atau petuah ulama, nasehat orang bijak ataupun ucapan-ucapan sahabat. Menurut Al Yasa Abubakar, satu pengajaran dari kitab ini berisi sampai dua puluh kutipan, tetapi ada juga yang berisi satu kutipan saja²⁹. Tentang firman Allah dalam kitab ini, tidak ada keterangan jelas dari pengarang, apakah dikutip dari al-Qur-an atau dari hadits Qudsi. Namun bila dicermati, nampaknya ayat-ayat al-Qur-an ditulis dalam wujud teks al-Qur-an sendiri, sedangkan hadits Qudsi dapat dipahami dari ungkapan Nabi bersabda yang kandungan isinya berasal dari Allah SWT. Dan ditulis terjemahnya saja.

Menurut Al Yasa Abubakar kutipan dari al-Qur-an ada beberapa buah, tetapi diletakkan dalam ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Jadi bukan merupakan terjemahan suatu ayat secara murni (tanpa tambahan atau pengurangan). Lebih jauh ia katakan bahwa sebetulnya apa yang

28 Peunoh Dalih, *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at-Tullab Karya Abdurrauf Singkel*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1982, halaman 31 – 32.

29 Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Panitia Pelaksana Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Banda Aceh, 1994, halaman 11.

dikatakan sebagai firman Allah itu, biasa dijadikan satu kelompok dengan hadits Rasul. Dengan menghitung firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadits dalam Abdurrauf ini mencapai 150 lebih.³⁰

Dari informasi di atas, tidak secara tegas menunjukkan berapa ayat yang dikutip oleh Abdurrauf dari al-Qur-an dalam hal int kitab *mawa'iz*. Sementara dalam kitab itu sendiri menyebutkannya sebagai firman Allah. Pada sisi ini juga nampak bahwa firman Allah itu terdiri dari hadits Qudsi dan firman Allah dalam al-Qur-an. Kalau memang kedua wujud firman Allah terdapat dalam kitab ini, maka diperlukan kajian untuk menemukan informasi tentang ayat-ayat al-Qur-an, dan dalam konteks apa saja beliau mempergunakan ayat-ayat al-Qur-an, dan bagaimana cara menerangkan pemahamahan terhadap ayat-ayat yang diangkat itu.

Kitab *Mawa'iz* karya Abdurrauf as-Singkili merupakan suatu kitab yang masih dipelajari dalam pengajian tradisional dalam masyarakat Aceh. Kitab ini sebagaimana dijelaskan oleh pengarangnya memuat firman Allah, hadits nabi dan perkataan auliya serta lainnya. Khususnya mengenai firman Allah tidak ada keterangan yang menyebutkan firman Allah itu adalah ayat-ayat al-Qur-an, hal ini memberi kesan yang mengaburkan, karena di dalam kitab ini sendiri terdapat sejumlah hadits Qudsi yang juga firman Allah. Lebih jauh lagi bahwa firman-firman Allah yang terdapat dalam karya itu hampir tidak ada yang dikutip sebagaimana teks aslinya dari al-Qur-an atau hadits Qudsi, lebih-lebih lagi hadits Qudsi dan hadits lainnya tidak memakai sanad. Hampir semuanya ditulis dalam bahasa Arab Melayu.

Bahasan diharapkan akan memberi kontribusi berbagai sisi bagi memudahkan para pengkaji berikutnya, khususnya yang menyangkut tentang kajian ayat-ayat al-Qur-an di dalamnya, sehingga mereka dapat melihat dan membaca langsung teks aslinya, yang selama ini hanya diungkap terjemahannya saja. Hasil dari kajian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan bagi pengambilan kebijakan dalam rangka membina dan mengembangkan pendidikan tradisional dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya menuju masyarakat madani

30 Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala* hal. 12.

di bawah panji syari'at Islam dalam ridha Allah.

E. Kandungan Ringkas *Al-Mawa'iz*

Perintah beribadat dan beramal secara umum ditemukan hamper pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya selalu ada kaitan agar melakukan ibadat, zikir dan taubat atau menghindarkan perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadits qudsiy dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi: *Berkata Allah Tabaraka Wata'ala, hai anak Adam padakan oleh kamu dengan yang sedikit supaya kayalah engkau, dan tinggalkan oleh kamu dengki supaya senaglah hatimu, dan jauhkan olehmu akan segala aamal yang haram supaya ikhlas akan agamamu, dan barangsiapa meninggalkan dia akan mengupat-upat akan seseoraang, niscaya zahirlah kasih baginya.*

Dalam pengajaran yang keempat puluh sembilan ditemukan kutipan sebagai berikut: *Hai anak Adam ketahui oleh kamu bahwasanya Allah Taala mengetahui Ia akan segala amal kamu dan mencoba Ia akan kamu dengan menyuruh dan menegah, dan dengan nikmat dan dengan bala, hingga mengetahui Ia akan siapa yang mau mengerjakan suruhNya dan mau meninggalkan tegahnya, dan siapa yang mau meninggalkan nikmat dunia dan siapa yang mau syukur akan dia dan siapa yang mau sabar atas balanya daripada kamu, seperti firman Allah Ta'ala:*

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ
وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: *Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Surat Muhammad (47) ayat 30-31).*

Mengenai kepercayaan kepada Allah, dalam pengajaran yang kedua ditemukan firman Allah yang berbunyi : *Berkata Allah swt. Abu naik saksi bagi diri Ku bahwa tiada Tuhan melainkan Aku jua, padahal esa Aku tiada sekutu. Dan bahwasanya Muhammad itu hamba Ku dan Rasul Ku dan barangsiapa tiada ridha ia akan segala hokum-Ku dan tiada sabar atas segala bala Ku dan tiada syukur ia akan segala nikmat Ku dan tiada memadai ia dengan pemberian Ku, maka keluar oleh kamu daripada bumi dan langit Ku, maka tuntutan oleh kamu akan Tuhan yang lain daripada Ku.*

Mengenai pertanggung jawaban amal ditemukan uraian, misalnya dalam pengajaran yang keempat puluh sembilan yang berbunyi : *Hai anak Adam, jangan terpedaya angkau dengan sebab bersahabat dengan segala orang yang salih-salih, yakni dengan berbuat khidmat bagi mereka itu, karena bahwasanya jikalau memberi manfaat seorang dengan sebab bersahabat segala orang yang salih-salih, niscaya memberi manfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth.*

Uraian lain yang menyatakan bahwa pertanggung-jawaban amal adalah individual, tidak bisa dikaitkan dengan kealiman atau barakat orang lain ditemukan dalam beberapa kutipan, dalam pengajaran keempat puluh sembilan ini. Mengenai sikap optimis menghadapi dunia, dalam pengajaran yang keempat ditemukan uraiannya sebagai berikut : *Berkata Allah Ta'ala, hai anak Adam barangsiapa berpagi-pagi padahal dukacita ia akan dunia niscaya tiadalah bertambah dalam dunia melainkan penyakit dan tiada bertambah di dalam akhirat melainkan neraka dan melazim oleh Allah Ta'ala akan hatinya dukacita yang tiada berkeputusan daripadanya selama-lamanya, dan melazimkan oleh Allah Ta'ala akan hatinya bimbang yang tiada selesai daripadanya selama-lamanya dan akan papa yang tiada merasai kaya selama-lamanya.*

Dalam pengajaran ketiga puluh delapan disebutkan sebagai berikut : *Di dalam hadits qudsiy berkata Allah Ta'ala, enam perkara daripada Ku dan enam perkara daripadamu, yaitu suga daripada Ku dan taat daripadamu. Dan ketuhanan daripada Ku dan kehambaan daripadamu. Dan perkenan daripada Ku dan pinta daripadamu. Dan bala daripada Ku dan sabar daripadamu. Rejeki daripada Ku dan syukur daripadamu. Dan ampun daripada Ku dan taubat daripadamu.*

Uraian yang senada dengan ini tersebar dalam berbagai pengajaran selebihnya. Dalam pengajaran yang ketiga misalnya, dikutip hadits yang sangat populer, *Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok*. Kutipanlain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi sebagai berikut : *Bermula sebaik-baik ilmu hikmat itu takut akan Allah Ta'ala, dan sebaik-baik kaya itu mamadakan dengan yang sedikit dan dan sebaik-baik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala dan sebaik-baik barang yang dikurniai pada hati itu yakin akan Tuhan dan sebaik-baik-baik barang yang diberi akan kamu itu afiat pada badan dan iman dan amal. Dan sejahat-jahat perkataan kamu itu dusta, dan sejahat-jahat saihat (teriakan) itu namimah yakni mengadu-adukan yaitu lalat merah, dan tiada Tuhanmu itu menganiannya akan segala hambaNya.*

Dalam hal membantu orang lain, ditemukan uraian, misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: *Berkata Allah Ta'ala, bermula agama daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal kamu itu dan daging kamu dan darah, maka jilalau binasa agama kamu niscaya binasalah amal kamu dan daging kamu dan darah kamu. Dan janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang menunu akan dirinya, menerang ia akan segala manusia.*

Dalam pengajaran yang ketiga puluh delapan disebutkan: *Sabda Nabi saw. Bermula orang yang alim dengan tiada amal itu seperti redup dengan tiada hujan. Bermula orang yang kaya dengan tiada murah seperti kayu dengan tiada buahnya. Bermula orang yang pada dengan tiada sabar seperti sunagai dengan tiada air. Bermula raja dengan tiada adil itu seperti kambing dengan tiada orang yang mengembala. Bermula orang yang muda dengan tiada taubat seperti rumah dengan tiada atap. Bermula perempuan dengan tiada malu itu seperti makanan dengan tiada garam.*

Demikian beberapa kutipan dari kitab *Mawa'iz al-Badi'ah*. Dari ktupan itu terlihat beberapa aspek cakupannya, namun yang paling luas adalah tentang pembentukan dan pembinaan iman terhadap Allah swt. Buah iman itu itu adalah amal yang salih yang muaranya adalah pembinaan akhlak baik terhadap Allah (*hablum minallah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minanas*).

Penelitian terhadap kitab-kitab Abdurrauf sudah mendapat kajian dari para peneliti³¹, baik sarjana dalam maupun dari luar negeri. Voorhoeve, hasil penelitiannya menerangkan bahwa kitab *Mawa'iz* adalah benar karya Abdurrauf als-Singkili.³² Karya penelitian ini kemudian diterjemahkan oleh Abue Bakar, yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)³³ tahun 1980. Penelitian tersebut hanya berupa identifikasi karya-karya Abdurrauf, tidak membahas suatu aspek secara terfokus isi dan kandungan dari kitab *Mawa'iz*. Penelitian ini telah memberi informasi tentang keaslian karya Abdurrauf.

Peneliti lain adalah Peunoh Daly, ia mengidentifikasi bahwa kitab *Mawa'iz* karya Abdurrauf ada dua judul naskah yang mirip sama dengan yang dikemukakan di atas. Hasil penelitian ini seperti peneliti sebelumnya juga tidak mengungkap isi kandungan naskah. Peunoh Dalih memberi informasi bahwa naskah ini mengandung 32 buah hadits Nabi dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah dan tasawuf. Selain itu beliau menginformasikan bahwa salah satu naskah itu ada tersimpan di museum Nasional Jakarta. Jadi tidak terlihat adanya kajian khusus tentang isi naskah tersebut.

Dalam rangka Festival Baiturrahman II, Al Yasa Abubakar³⁴ yang menulis artikel tentang kitab *Mawa'iz* ini. Hasil kajiannya diseminarkan secara Nasional, namun kajiannya bersifat umum. Dalam kajian ini juga Al Yasa membantah pendapat Wan Shaghir Abdullah³⁵ yang meragukan *Mawa'iz* sebagai karya Abdurrauf, karena tidak didasari rujukan yang akurat. Terlepas dari setuju tidaknya Wan

31 Cukup banyak sudah hasil penelitian yang menyatakan bahwa naskah *Mawa'iz al-Badi'ah* adalah karya dari Syeikh Abdurrauf as-Singkil. Sampai sekarang belum ada seorang pun ilmuwan yang membantahnya.

32 Voorhoeve, *Bayan Tajalli (bahan-Bahan untuk Mengadakan Penyelidikan lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkel)*, Terjemahan Aboe Bakar, PDIA, Banda Aceh, 1980, halaman 3.

33 Gedung PDIA ini sekarang sudah hancur berantakan dan segala dokumen yang ada di dalamnya musnah akibat peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 bertepatan dengan 24 Zul Qaidah 1424 Hijriah. Data ini diperoleh dua tahun sebelum peristiwa dahsyat itu.

34 Al Yasa Abubakar, *Karya Syiah Kuala*.....halaman 9 - 18.

35 Lebih jauh baca : H. Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Jilid I, Ramadhani, Solo, Cet. I, 1985, halaman 35.

Shaghir bahwa kitab ini sebagai karya Abdurrauf as-Singkili, yang jelas adalah bahwa Wan Shaghir tidak membahas isi dari kandungan kitab *Mawa'iz*. Di sini terlihat bahwa penelitian Wan Shaghir tidak mengkaji kitab yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian Al Yasa itu sendiri mengungkap kandungan naskah *Mawa'iz* tersebut secara sepintas.

Mencermati hasil-hasil penelitian di atas, bahwa dari *al-Mawa'iz al-Badi'ah* karya Abdurrauf mengandung sejumlah aspek kajian keislaman, di antaranya ayat al-Qur-an dilihat dalam berbagai aspek kajiannya. Abdurrauf juga tidak menulis ayat-ayat al-Qur-an itu secara tuntas sebagaimana teks aslinya. Bila dicermati ungkapannya dalam naskah, maka tentang firman Allah, terlihat cukup banyak ditemui ayat-ayat al-Qur-an dalam naskah yang mendasari kajiannya. []



Konsep Abdurrauf Tentang Dasar dan Tujuan Akhlak



A. Fungsi dan Kedudukan Akhlak

Bahwa kata *akhlak* cukup populer dalam bahasa Indonesia, bermakna budi pekerti, kadangkala pula disamakan dengan *adab*. Akhlak menjadi kata kunci dalam setiap bahasan tentang tingkah laku manusia, karena kata *akhlak* sendiri lebih dikenal dalam masyarakat muslim yang teksnya terdapat dalam Alquran dan hadis¹. *Akhlak* berarti perangai dan tingkah laku, sedangkan istilah *adab* dalam pengertian bahasa mengandung pengertian kesopanan, pendidikan dan tingkah laku. Kata *adab* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti.²

Akhlak juga ada yang menyamakannya dengan etika Islam, yang

-
- 1 Dalam Alquran antara lain disebutkan dalam surah al-Qalam ayat 4 dan surah al-Shu'arā ayat 137.
 - 2 Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 5.

dalam Inggris disebut dengan *Islamic ethics*. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia misalnya, diberi judul dengan etika Islam, misalnya *Etika Islam*³ karya Hamzah Ya'qub, *Etika dalam Islam*⁴ karya Mudlor Ahmad *Sistem Etika Islam*⁵ karya Rahmat Djatnika. Juga cukup banyak buku lainnya yang sama dengan judul tersebut. Panyamaan akhlak dengan etika agaknya kurang tepat, karena akhlak itu sendiri lebih dekat dengan kata moral, sedangkan etika lebih dekat dengan kata *ilmu akhlak*. Pengertian *adab* ini nampaknya lebih dekat dengan pengertian *etika terapan*. Jadi *Adab* sebagai refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktek keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat.⁶

Kalau akhlak dan etika Islam dipandang sama, maka apa bedanya dengan etika lain? Menurut Hamzah Ya'qub ada lima macam yang menjadi karakteristik etika Islam:

Pertama, etika Islam menuntun dan mengajar manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku buruk.

Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber penentu baik buruknya pekerjaan didasarkan kepada Alquran dan sunah.

Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif cocok untuk semua manusia, sesuai dengan segala tempat dan waktu.

Keempat, Sesuai dengan akal dan naluri manusia.

Kelima, Etika Islam mengarahkan fitrah manusia di bawah pancaran petunjuk Allah⁷.

Selain karakteristik di atas menurut Choirul Huda, etika Islam itu memiliki lima yang menjadi indikatornya, yaitu sebagai berikut:

3 Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983).

4 Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, tt).

5 Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

6 John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II (Bandung: Mizan, 2002), 24.

7 Lihat, Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 14.

Pertama, etika Islam bersifat *unitas*, yaitu sifatnya berkaitan dengan konsep tawhid.

Kedua, bersifat *equilibrium*, sifatnya berkaitan dengan keadilan (*‘adl*), keseimbangan di antara kehidupan manusia.

Ketiga, sifatnya kehendak bebas.

Keempat, tanggung jawab.

Kelima, bersifat *ihsan*, yaitu suatu tindakan yang senantiasa memperhitungkan dampak baiknya terhadap orang lain.⁸

Dengan demikian akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus, karenanya etika Islam sendiri berbeda dengan etika lainnya. Kalau etika Islam bersumber dari Alquran dan hadis, maka etika selainnya diadopsi dari filsafat.

Abdurrauf mendasarkannya pandangannya kepada hadis Nabi menyatakan bahwa persoalan akhlak menjadi salah satu dimensi penting Islam dan akhlak itu sendiri menyangkut manusia dan kehidupannya.⁹ Sejalan dengan wujud manusia yang memiliki fisik dan jiwa, kajian akhlak bukan saja meliputi persoalan lahir, tetapi juga mencakup aspek batin manusia.¹⁰ Dalam arti bahwa hakikat agama Islam ditujukan untuk kesejahteraan manusia, ajarannya menyangkut perbaikan akhlak.

Orang mukmin sempurna adalah orang yang memiliki akhlak terpuji (*akhāq al-mahmūdah*),¹¹ sebaliknya hidup tanpa akhlak menjadi tidak bermakna. Dalam ulasannya Abdurrauf menerangkan bahwa orang mukmin yang sempurna adalah orang yang mendapat siraman cahaya dari Allah, akhlak dalam kesehariannya nampak pada sifat-

8 Choirul Huda, *Ulumul Quran*, Nomor 3 Volume VII, 1997, 10-23.

9 Malah misi utama pengutusan Rasul Allah Muhammad sebagai Nabi akhir zaman adalah untuk mempebaiki akhlak manusia. *Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) berbudi pekerti yang mulia*” (Q.S. al-Qalam: 4). Rasulullah bersabda:

أَمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْأَخْلَاقَ

Sesungguhnya Saya diutus adalah menyempurnakan akhlak.. Lihat, Sayed Muhammad al-Zarqāniy, *Sharh al-Zarqāniy ‘ala Muwaṭa’ li Imām al-Mālik*, Beirut: Dār al-Fikr, tt), 258.

10 Abuṣṣamad al-Falimbani, *Sīr al-Sālikī n fi Tharīqah al-Sādat al-Ṣūfiyyah*, Jiuz II (Surabaya, tp., tt.), 212.

11 Lihat, Abuduurauf, *Umdat al-Muḥtājīn*, 69-70.

sifatnya: (1). Mereka senang berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2). Menghubungkan silaturahmi dengan orang lain sampai dengan orang yang memutuskannya. (3). Membantu kepada orang yang tidak mau memberi. (4). Selalu membawa suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5). Berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara. (6). Memuliakan orang yang menghina.

Dalam pembahasan akhlak, para pembahas mengaitkan kajiannya dengan berbagai aspek ajaran Islam.¹² Menurut Abdurrauf, dengan melandaskan pemikirannya kepada Alquran dan hadis, menunjukkan bahwa persoalan akhlak merupakan bagian penting bagi kehidupan seseorang muslim, sehingga akhlak dalam pandangannya menjadi penunjang bagi penguatan kedudukan nasab. Untuk itu menurutnya ada dua hal yang menjadi dasar bagi pencapaian ketinggian dan kemuliaan. Ia menerangkan, kelebihan dengan sebab akal dan adab, bukan dengan sebab asal dan nasab, kerana bahawasanya orang yang jahat adabnya, maka sia-sialah nasabnya. Orang yang lemah akalnya, maka akan memberi pengaruh pula bagi kemuliaan asalnya. Pandangan ini ia menulis dua perkara tiada sesuatu yang terlebih daripada keduanya. *Pertama*, membawa iman kepada Allah taala. *Kedua*, Memberi manfaat bagi segala orang-orang muslim. Dan dua hal yang sangat jahat melebihi kejahatan lainnya. *Pertama*: menyekutukan Allah Swt. *Kedua*, memberi mudarat bagi segala orang yang Islam¹³.

Pandangan Abdurrauf tersebut jelas bagaimana pentingnya akhlak itu dalam kehidupan seseorang. Persoalan ini secara garis besar kajiannya memiliki dua sisi pokok, yaitu: *Pertama*, akhlak dilihat dari sisi substansinya. *Kedua*, akhlak dilihat dari aspek kedudukannya dalam shari'at Islam. Secara substansi, ajaran akhlak tidak terpisahkan dari ajaran Islam, bahkan menjadi bagian yang cukup hakiki, dan ini juga terkait dengan hakikat manusia sendiri. Untuk ini dipahami

12 Secara terminologis, ilmu akhlak itu meliputi: Ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan lahir dan batin. Ilmu akhlak juga memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mangajarkan pergaulan manusia, dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan manusia. Lebih jauh lihat: Hamzah Ya'cub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenegoro, 1993), 12.

13 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 4.

bagaimana seharusnya manusia bersikap secara Islam terhadap Khaliq, sesamanya dan terhadap sekalian makhluk ciptaan Allah lainnya.

Bahwa hakikat manusia sangat sesuai dengan ajaran akhlak, karena hal ini manusia sebagai ciptaan Allah tahu benar dengan apa yang ditetapkanNya. Sedangkan secara shari'at bahwa akhlak adalah bagian dari ajaran Islam.¹⁴ Karena itulah kajian pada bagian ini akhlak harus dilihat dari substansi maupun dari segi kedudukannya dalam shari'at.

1. Substansi Akhlak

Dalam pandangan Islam akhlak yang baik (*akhlāq al-mahmūdah*) merupakan warisan kemanusiaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Jika suatu generasi telah mengambil bagian dari akhlak yang baik, maka tugas para nabi dan rasul yang diutus Allah pada saat itu membimbing moral mereka menjadi lebih baik lagi. Tugas kerasulan dan kenabian itu sendiri identik dengan perbaikan akhlak¹⁵. Orang-orang yang menolak para nabi dan rasul pada hakikatnya menolak akhlak yang baik. Sebaliknya orang-orang mengikuti bimbingan para nabi dan rasul adalah mengikuti akhlak yang baik. Keengganan menerima akhlak baik menjadi sumber kehancuran masyarakat manusia. Setiap kali terjadi kehancuran tata nilai akhlak umat manusia, Allah mengutus nabi dan Rasul berikutnya untuk mengembalikan tata nilai akhlak mereka, dan begitu seterusnya hingga Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Nabi Allah, Muhammad Saw membawa ajarannya yang mencakup nilai-nilai akhlak mulia, tidak ada nabi lagi yang dilahirkan sesudahnya untuk menyempurnakan ajarannya. Dari itulah bahwa Nabi Muhammad membawa ajaran dari Allah, tidak tersentuh kebatilan, lengkap dan terpadu, semua nilai dan prinsipnya bercorak

14 Substansi Islam memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi akidah, Islam shari'at dan Ihsan. Lihat, Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Al-Sha'bi, tt),4.

15 Ini sesuai dengan dengan sabda Nabi: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia".

16 'Ali Abdulhalīm Maḥmūd, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Ttp: Dār Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1415/1995), 198.

akhlak yang baik, mencakup pengertian yang cukup luas¹⁷. Menurut Abdulhalim Mahmud cakupannya meliputi sebagai berikut:

Pertama, akhlak yang baik, prilaku yang mengandung kebaikan kehidupan dunia dan akhirat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Akhlak yang baik, mewujudkan kasih sayang, saling mencintai, solid, saling menenggang, hidup berdampingan dan saling menolong.¹⁸

Kedua, sebelum Nabi Muhammad Saw datang membawa risalah, ajaran akhlak tidak cukup untuk membangun komonitas yang damai, sebab selain jumlah mereka yang mempunyai komitmen dengan akhlak yang baik relative sedikit, mereka juga tidak memberlakukannya pada semua sektor kehidupan. Karena itu manusia membutuhkan nabi untuk menyempurnakan akhlak.

Ketiga, Nilai akhlak Islami yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai suatu perangkat yang melengkapi sebuah bangunan peradaban, yang diibaratkan sebagai seorang pembawa kabar berita tentang akan munculnya suatu bahaya yang akan menimpa masyarakat.

Keempat, sebagai penyempurna akhlak, nilai-nilai yang diajarkan dalam akhlak Islami mutlak baik, karenanya harus pula ditaati oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat.

Secara rinci pembahasan akhlak mencakup dua hal: (1), hadis nabi tentang anjuran untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dan terpuji. (2), hadis nabi yang berisi dan mengarah pada perlunya menjauhi moral tercela dan hina (*akhlāq al-Madhmūmah*).¹⁹

Di antara akhlak yang baik yang mendapat perhatian besar dari Nabi saw adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, toleran, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, senang memaafkan, bersikap halus dan santun.²⁰ Beberapa sifat yang termasuk akhlak mukmin, dalam firman Allah ditemui bahwa manakala Allah

17 Ali Abdulhalīm Mahmūd, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 200.

18 Yaitu akhlak yang disemangati nilai-nilai ilahiyah dan manusiaan Lihat, Ahmad Saebani dan Abd Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 8.

19 Ali Abdulhalīm Mahmūd, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 201.

20 Yusuf al-Qarḍawi, *Al-Sunnah Maṣḍaran li al-Ma'rifah wa al-Haḍarah*, Terjemahan Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

menyebutkan sifat-sifat hambaNya yang saleh terdapat beberapa sifat sebagai akhlak.²¹ Bahkan disebutkan bahwa akhlak orang-orang bertakwa ketika Allah menyebutkannya terkandung pada sifat-sifat Allah, dan selanjutnya Ia menjanjikan akan mempersiapkan bagi mereka yang memiliki akhlak itu surga yang luasnya manyamai langit dan bumi.²²

Dalam persoalan ini, Abdurrauf dalam kitabnya *‘Umdat al-Muhtājīn* membentangkan berbagai sifat-sifat Allah²³ yang menjadi akhlak kaum muslim, kemudian dari sifat-sifat Allah ini menjadi akhlak muslim.²⁴ Persoalan ketuhanan, terutama berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang kemudian dihubungkan dengan akhlak manusia, Abdurrauf menggabungkan dua aliran faham, yakni paham Ash’ariyah dari *mutakallimīn* dengan paham Junaidi al-Baghdadi dari sufi. Yang pertama nampak kecenderungannya untuk mempertahankan

21 Lihat, Alquran surah al-A’rāf [7]: 199. “Jadilah angkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf dan berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dalam surah al-Furqān [25]: 63-68, yang terjemahannya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang ialah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa, mereka mengucapkan kata-kata (mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhannya. Orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan, tidak kikir, di antara yang demikian. Orang-orang yang tidak menyembah selain Allah dan tidak membunuh yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat dosa”.

22 Alquran surah ‘Ali ‘Imrān [3]: 133, terjemahannya: “Dan bersegeralah kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seperti langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu lapang dan sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

23 Dalam membentangkan sifat-sifat Allah sebagai pandangan kebanyakan mutakallimin dari kalangan ahlu sunnah, Abdurrauf menerangkan bahwa sifat wajib bagi Allah ada 20 sifat yang terbagi ke dalam 4 bagian, yaitu: (1) Sifat *Nafsiah*, yaitu sifat *wjud*. (2) Sifat *Salbiah*, sifat yang tidak dimiliki makhluk, sifat yang tidak dimiliki makhluk, yaitu *qidam*, *baqa’*, *mukhalafatuh li al-hawadithi*, *qiyāmuhu bi nafsih*, *wahdāniat*. (3) Sifat *ma’āni*, yaitu *qudrah*, *irādah*, *ilmu*, *hayāt*, *sama’*, *baṣar* dan *kalam*. (4) Sifat *Ma’nawiyah*, yaitu *qādirun*, *murīdun*, *‘ālimu*, *hāyyun*, *samīun*, *baṣīrun*, *mutakallimun*.

24 Abdurrauf, *‘Umdat al-Muhtājīn*, 25.

kesucian Allah dari suatu kesamaan dengan makhlukNya,²⁵ sedangkan yang kedua lebih memperlihatkan hanya satu wujud hakiki.²⁶

Ajaran akhlak Abdurrauf, secara lahiriyah nampaknya utuh meneladani Nabi Muhammad saw. Kepatuhan kepada Nabi menurutnya, didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi makhluk²⁷. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.²⁸ Bila dicermati secara seksama dan mendalam, maka akhlak yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf ini sebenarnya merupakan ajaran dasar Islam yang fondasinya iman yang dasarnya dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Iman sebagai dasar akhlak misalnya sikap jujur merupakan implementasi dari iman yang tetanam dalam dada seseorang mukmin.²⁹ Dalam hubungan ini disebutkan bahwa Allah telah mensucikan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub dengan menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat.³⁰ Keimanan kepada Allah tersebut menunjukkan bahwa iman mengarahkan seseorang kepada perbuatan dan tindakan yang jernih,

25 Bahasan ini sebagai banyak ditemukan dalam berbagai bahasan dalam kitab-kitab akidah, bahasan sifat-sifat Allah yang dimiliki manusia adalah dari sifat-sifat *ma'ani*. Sedangkan pengukuhan sifat-sifat Allah bahasannya terdapat dalam bahasan sifat *maknawiyah*. Lihat Abdurrauf, *Umdat*, 5.

26 Hanya Allah yang mempunyai wujud hakiki, walau alam dan manusia mempunyai wujud, wujudnya hanya pada pandangan mata saja, tidak pada hakikatnya. Sikap Abdurrauf tersebut sudah merupakan keyakinannya sebagai seorang ulama dari ahlu sunnah juga sebagai seorang sufi.

27 Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 47.

28 Lihat, Alqurān, Surah al-Anbiyā [21]: 107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam. Aspek syari'ah dari ajarannya adalah tentang akhlak itu sendiri yang harus dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

29 Lihat Abdurraf, *Turjumān al-Mutafīd*, 102. Dalam Alquran surah al-Nisa [4]: 146 yang terjemahannya berbunyi: Orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan ikhlas dalam mengerjakan agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

30 Alquran Surah Šād [38]; 46-47.

bersih dan bebas dari kotoran yang datang dari luar diri.³¹

2. Kedudukan akhlak dalam Shari'at

Akhlak dalam agama Islam adalah kebenaran. *Dīn al-Islām*,³² jika dilihat dari segi lahiriahnya, adalah amal kebaikan yang didasari iman (keyakinan), tetapi bila dilihat dari sudut keyakinan yang memotivasi untuk lahirnya amalan lahir,³³ adalah *iḥsān*, sedangkan jika dilihat dari sudut kesempurnaan pelaksanaan amal-amal itu serta keseriusan untuk mencapai tujuan ketika iman yang murni berpadu dengan amal salih, Islam. Tiga sudut makna yang menjadi dimensi Islam di atas³⁴ tidak terpisahkan, satu dengan lainnya.

Islam adalah cakupan iman, islam dan ihsan.³⁵ Iman menyangkut akidah yakni keimanan kepada Allah. Islam menyangkut aturan-aturan dan hukum Allah yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus di jauhi. Sedangkan ihsan menyangkut merasa berhubungan dengan Allah. Pada tingkat ihsan ini dapat berhubungan dengan Allah, selalu merasakan pengawasan dan menyaksikan kemuliaanNya.³⁶ *Īmān*, *Islām* dan *Iḥsān* bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu menjadi kelanjutan yang lain, tetapi ketiganya tidak dapat terpisahkan. Ketiganya dicapai sekaligus disertai dengan pelaksanaan kewajiban-

31 Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 457. Menurut Nasir Budiman, makna tersebut adalah bebas dari kepentingan duniawi, semata-mata untuk kepentingan akhirat. Lihat, M. Nasir Budiman, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November (Banda Aceh: Mesjid Raya Baiturrahman, 2010), 2.

32 Suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Nabi dan bertanya tentang makna Iman, Islam, Ihsan dan masa terjadinya kiamat. Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 1. Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab hadits sahih.

33 Amalan lahir dimaksudkan adalah sebagai bentuk tindakan yang di dalamnya termasuk aspek akhlak manusia dalam berbagai aspeknya: aspek yang berikhtisar dengan diri, dengan Khalīq dan dengan makhluk.

34 Tiga dimensi dimaksud adalah: (1). Dimensi Aqidah (yang disebut juga dengan ilmu ushuluddin), sebagai dasarnya, (2). Dimensi syari'ah (hukum) yang mengatur tatanan hidup muslim sebagai wujud nyata dari dampak keberadaannya seseorang, dan (3). Dimensi ihsan yang di dalamnya mencakup akhlak karimah.

35 Dalam hadis Nabi tentang kedatangan Jibril kepada Nabi yang ingin mengajarkan agama. Nabi ditanyai tentang *iman*, *islam* dan *ihsan*. Ujung hadis Nabi bersabda, ia datang untuk mengajarkan agama (Islam). Hadis terdapat dalam *kutub al-sittah* pada bab iman.

36 Muhammad Sahlan, "Menggapai Derajat Ihsan", *Jurnal Substantia*, Vol 11, No. 2 2009, (Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2009), 403.

kewajiban dan tuntutan-tuntutan yang jelas.

Alquran menunjukkan bahwa tiga kata ini, satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya mempunyai relevansi yang sinerji dalam pengertian yang integral dan memiliki makna satu. Pengertian ini dapat dilihat pada keterangan ayat Alquran yang secara spesifik menerangkan hakikat agama dan menjelaskan ajaran-ajarannya. Alquran menjelaskan bahwa ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan yakin adanya negeri akhirat.³⁷ Juga petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan³⁸

Dengan didasari kepada hadis Nabi, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, aqidah yaitu menyangkut tentang masalah-masalah keyakinan yang terkait langsung dengan rukun iman. *Kedua*, syari'ah, yaitu masalah hukum Islam yang jabarannya terkait dengan fiqh. *Ketiga*, akhlak, yakni ajaran Islam yang menyangkut tentang ajaran moral. Namun bila diberi urutannya maka yang menjadi inti ajaran Islam itu adalah aqidah. Dari aqidah inilah lahirnya syari'ah, pelaksanaan segala tuntunan Allah. Sedangkan dalam bersikap secara benar, sesuai tuntunan Allah disebut akhlak.

Akhlak sebagai sifat kaum mukminin dipandang sebagai sifat-sifat kaum muhsinin. Allah berfirman, Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepadaNya.³⁹ Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat yang bagi kaum muslimin dan muhsinin yang keislaman dan keihsanannya didasarkan atas keimanan.

Ciri lahir dari penganut Islam, yang dalam Alquran disebutkan sebagai beberapa hakikat dan pangkal jiwanya yang asli. Orang-orang yang beriman yang sebenar-benarnya⁴⁰ ialah mereka yang bila disebut

37 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 278, pada al-Naml [27]: 1-3.

38 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 412, pada Luqmān [31]: 2-3.

39 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 151, pada al-An'ām [6]: 162-163.

40 Abdurrauf menguraikannya dengan ajaran tauhid. Menurut Abdurrauf bahwa tauhid itulah yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan laksanakan

*asmā Allāh*⁴¹ hati mereka gemetar, apabila dibacakan ayat-ayatNya iman mereka bertambah, dan hanya kepada Tuhan sajalah mereka bertawakkal. Mereka mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang dimiliki. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.⁴² Dalam membahas ayat tentang menyebut asma Allah, Abdurrauf memberi keterangan bahwa menyebutNya mengandung pengertian menyebut siksa Allah yang diterima oleh hamba yang menentang hukumNya di akhirat.⁴³

Disebutkan pula bahwa orang-orang yang beriman itu adalah: (1). Sebagai orang-orang yang benar, (2). Hanya beriman kepada Allah dan RasulNya, dan tidak meragukannya. (3). berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalanNya. Dalam ungkapan Abdurrauf orang-orang beriman seperti yang dijelaskan oleh ayat Alquran tersebut yaitu orang-orang yang mempertimbangkan batinnya, bukan memperturutkan yang lahir.⁴⁴ Orang-orang yang beriman (1). berhijrah serta berjihad di jalan Allah, (2). Memberi pertolongan orang-orang yang berjuang di jalanNya. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.⁴⁵

Dalam pandangan Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam Kitab *Luk-luk wa al-Jauhar*, dari sebuah kutipan ia menulis, Kata Ishaq ibn Muhammad, Tauhid itu tiga macam: *Pertama*, Tauhid zahir. Hakikat. Maka zahir tauhid itu Islam. *Kedua*, Batin. Hakikat Tauhid batin itu iman dan taqwa. *Ketiga*, tauhid hakikat berbuat amal saleh. Bahawasanya Allah taala itu berkata kepadamanusia naik kalimat yang baik dan amal yang saleh yang mengangkat ia akan dia. Maka sah Islam itu dengan Iman dan sah iman itu dengan taqwa dan amal saleh.⁴⁶

tauhid itulah Muhammad menjadi seorang yang pertama-tama menjadi orang yang patuh. Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 151.

41 Maksudnya dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

42 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 151, pada al-Anfāl [8]: 2-4.

43 Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 178.

44 Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 151, pada al-Hujurāt [49]: 518-519.

45 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafīd*, 187, pada al-Anfāl [8]: 74.

46 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 6.

Amal-amal lahiriah sebagai pancaran iman, tidak mungkin dipisahkan dari keimanan yang menjadi pendorongnya. Karenanya iman kepada sebagian ajaran agama dan kufur kepada yang lainnya, berarti sama dengan kufur. Iman yang disertai dengan niat ingin membangkang dan menolak tunduk kepada Allah, sama halnya dengan kufur, dalam arti tidak berakhlak. Jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya⁴⁷ ucapan mereka. Kami mendengar, dan kami patuh. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁸

Jelas bahwa hakikat agama Islam adalah satu, karenanya sifat-sifat Iman, Islam dan Ihsan merupakan penjelasan bagi keragaman segi yang dimiliki oleh hakikat agama itu, bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu sama lainnya berbeda. Maka akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam merupakan sikap-sikap seseorang yang mukmin yang dimotivasi oleh iman dan keyakinannya kepada Allah Swt.

Iman yang murni menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah, ketundukan yang terpadu di dalamnya antara cinta dan rasa takut. Orang yang tahu dan merasakan keagungan seseorang, akan menghormati dan tunduk kepadanya. Ketundukan seseorang mukmin meliputi hatinya, taat dan patuh menjadi dasar hubungan dengan Tuhannya. Dalam pengertian ini, agama adalah penyerahan kepada Allah dan kepasrahan total kepada segala hukumNya. Allah berfirman: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.⁴⁹

Arti kata Islam, bukan penyerahan yang persial, atau ketundukan bersyarat, atau kepatuhan yang dipaksakan. Ia adalah penyerahan yang total dan sempurna secara suka rela kepada Allah,

47 Maksudnya, di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

48 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafid*, 257, pada al-Nur [24]: 51.

49 Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mutafid*, 151. Bahasan tentang persoalan ini diungkapkan dalam membahas ayat Alquran surah al-Nisā [4]: 89.

yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun social. Makna-makna dikemukakan di atas, semuanya tertuang dalam rukun Islam yang termuat dalam hadits Nabi.⁵⁰

Ketaatan kepada Allah merupakan akhlak. Oleh karena itu Akhlak terpuji menempati kedudukan dan fungsi dalam ajaran Islam. Allah berfirman, bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah secara sempurna kepada Nabi Muhammad Saw, satu-satunya agama yang mendapat keridaan Allah Swt.⁵¹ Keterangan terdapat dalam berbagai hadis Nabi Saw, yang antara lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya agama ini telah Aku Ridhai atas diriKu sendiri, dan tidak baik baginya (agama) kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik, maka muliakanlah dia (agama) dengan keduanya dari sesuatu yang kamu miliki”.⁵²

Lebih jauh, menurut Abdurrauf iman memberi pengaruh terhadap akhlak yang baik dan kalimat tauhid yang sebagai yang disebutkan *kalimat tawhīd* sebagai jalan memperoleh berbagai sifat kemuliaan.⁵³ Dalam artian kalimat tauhid senantiasa dibaca dihayati maknanya, yang dengan penghayatan makna tauhid terkandung di dalamnya melahirkan akhlak yang baik.⁵⁴ Hal ini mengandung makna bahwa akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan “perangkat keras” bagi perwujudan kesempurnaan Islam. Jadi, akhlak merupakan salah satu realitas dari kesempurnaan Islam yang melekat pada diri penganutnya.

Mencermati pandangan Abdurrauf di atas, nampaknya ada dengan pandangan ahli yang menerangkan enam sudut pandang

50 Persolan ini terdapat dalam hadis Nabi dalam bahasan tentang: Iman, Islam, Ihsan dan tentang sa'ah (kiamat). Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat sahir.

51 Keterangan disebutkan dalam Alquran dalam Surah al-Māidah [5]: 3, yang terjemahannya: Pada hari ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

52 Hadis riwayat Thabari, *Mu'jam al-Ausat*, Juz 8, 375.

53 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājin*, 4-10.

54 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 22.

tentang kebaikan, yaitu:

1. Kebaikan tertinggi tumbuh dari berbagai ketaatan terhadap berbagai tolok ukur (standar) inovatif dan atau yang terungkap pada keyakinan dan perilaku.
2. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis dan/ atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.⁵⁵
3. Kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan (konvensional) tentang keyakinan perilaku.
4. Kebaikan tertinggi tumbuh dari kecerdasan praktis.
5. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang baru dan lebih manusiawi.
6. Kebaikan tertinggi tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang sepenuh-penuhnya.⁵⁶

Ketika iman dimiliki dengan benar dan Islam dilaksanakan secara sempurna, muncullah ihsan sebagai konsekuensi logisnya. Iman adalah pengetahuan yang benar tentang Allah dan kepercayaan

55 Sebagai contoh bahwa nilai-nilai akhlak agama antara lain:

1. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Agama Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai akhlak menjadi bagian penting dari ajarannya yang didasarkan atas kepatuhan atas perintah Allah. Keterangan tentang ini antara lain firman Allah dalam surah al-Nahl [16]: 90. dan juga surah al-An'ām [6]: 151-152. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang lebih baik akhlaknya. Akhlak yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat.* (H.R. Bazzār dan Anas).
2. Agama Yahudi, akhlak merupakan bagian ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada bangsa pilihanNya, sebagai yang diyaki oleh orang-orang Yahudi. Tuhan mereka berkata: "Sekarang jika kalian mendengar suara-Ku dan kalian melaksanakan perjanjian-Ku maka kalian khusus untukKu". Lihat Perjanjian Lama, *Kitab Keluaran* 19:5. Juga lihat *Kitab Keluaran* 20: 12-18.
3. Akhlak dalam agama Masehi juga berasal dari Tuhan. Akan tetapi agama ini lebih mementingkan kehidupan akhirat, sehingga kehidupan dunia terabaikan. Agama ini mengajak umatnya untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan melakukan hal-hal di dunia yang dititipkan untuk kehidupan abadi saja. Lihat Perjanjian Baru Injil Matius: 4:3.

56 William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

yang mendalam kepadaNya. Sedangkan Islam adalah penerimaan serta ketundukan sepenuhnya terhadap ajaran-ajarannya, serta ibadah yang tulus untuk memperoleh ridhanya.⁵⁷ Jika unsur-unsur ini telah terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa yakin yang mendalam dan menumbuhkan akhlak yang matang, ketika itu seseorang layak untuk mendapatkan predikat muhsin.

Beriman dan beramal saleh, Allah tidak akan menya-nyikan pahalanya.⁵⁸ Dalam hadis Nabi disebutkan: Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu. Perasaan melihat Allah merupakan motivasi untuk melakukannya dengan amal sebaik-baiknya dan sepenuh hati. Melihat Allah merupakan perasaan adanya wujud yang mengawasi serta menangkan hak-haknya yang harus dipenuhi.⁵⁹

Semua aktivitas merupakan pendukung ibadah walau kadangkala sifatnya merupakan *farḍu kifāyah*. Ilmu teknik, kedokteran, pertanian, produksi dan profesi-profesi lainnya merupakan bagian dari rukun Islam. Semua itu termasuk dalam kerangka *Ihsān*. tidak lain karena manusia tidak tegak hidupnya, tidak mantap keberadaannya, kecuali semua instrumen lingkungan bekerja sama untuk menjamin kehidupannya.

Menurut Abdurrauf akhlak seseorang ditegakkan di atas *shahadat tawhīd*, karena dengan ucapan merupakan pengakuan yang menjadi dasar kehidupan mukmin.⁶⁰ *Shahādat* sebagai penegasan pandangan terhadap kehidupan dunia.⁶¹ Perwujudan makna syahadat mengandung arti mengakal kebatilan, kebenaran menangkal kesesatan. Kebenaran diwujudkan dalam segala bentuk gerak gerik dan dapat disaksikan.⁶² *Shahādat* bukan hanya indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Shahādat* berarti kesaksian dalam kehidupan dan

57 M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 169.

58 Q. S. al-Kahfi [18]: 30.

59 Ibadah dimaksudkan di sini meliputi *farḍu 'ain* dan *farḍu kifāyah*.

60 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*, tt., 1-5.

61 Muhammad al-Ghazali, *Al-Jānib al-Āṭifi min al-Islām* (Kairo: Dār al-Da'wah, 1990), 76.

62 Muhammad al-Ghazali, *Al-Jānib*, 76.

sebagai identitas diri. Pengakuan meresapi jiwa yang mengarahkan manusia kepada akhlak Islam.

Dalam hubungan ini, menurut Ibnu Miskawaih,⁶³ karakter manusia sifatnya alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui nasehat, pelatihan dan pembiasaan diri. Jika karakter itu dimiliki oleh jiwa yang tidak berakal, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, bisa tunduk dan berkembang liar tanpa nasehat. Daya rasio (*al-Nātiqah*) merupakan daya jiwa yang berfotensi melakukan prilaku mulia dan berakhlak. Daya semangat marah (*al-Ghaḍabiyah*) adalah daya yang tidak berakhlak tetapi ia mampu menerima dan mengikuti ajaran akhlak. Sedangkan daya syahwat (*al-shahwānīyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan akhlak.⁶⁴ Untuk mewujudkan sifat-sifat keumaan (*faḍāil*) daya-daya jiwa itu saling mendesak. Daya rasio melahirkan hikmah, daya semangat melahirkan keberanian, daya syahwat melahirkan kesederhanaan. Gabungan seluruh sifat-sifat keutamaan itu, disebut keadilan (*‘adālah*).⁶⁵

Menurut Abdurrauf, dalam mewujudkan berbagai sifat keutamaan, tidak terlepas dari fungsi iman yang dinyatakan. Seseorang yang telah dapat menghayati makna tauhid dalam dirinya, memunculkan berbagai sifat akhlak terpuji sebagai refleksi dari jiwanya.⁶⁶ Dalam kitab *Mawāi’z al-Badī’ah* Abdurrauf menyebutkan, jiwa yang senantiasa mendapat sinaran dari bacaan-bacaan firman Allah, hadis Nabi dan nasehat ulama, menemukan kesuksesan dalam hidupnya.⁶⁷ Dengan demikian, pandangan Abdurrauf di atas dapat dipahami bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada panalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.⁶⁸

63 Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhḷāq*, 56-57

64 Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Aṣghar* (Beirut: Dār al-Maktabah al-Ḥayāh, tt), 66.

65 Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz al-Aṣghar*, 38-40.

66 Abdurrauf, *Umdat al-Muḥtājīn.*, 1-5.

67 Abdurrauf, *Umdat al-Muḥtājīn.*, 1.

68 Kebaikan yang dilakukan ada eman macam: (1). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur. (2). Kebaikan yang tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran serta kebijaksanaan metafisis. (3). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf bahwa akal sangat berperperan dalam akhlak. Abdurrauf mengatakan, sebagian ulama berpendapat bahwa bahagia itu dapat diperoleh bagi orang-orang yang menjadikan akalnya sebagai Raja, nafsunya sebagai tebusan. Celakalah orang-orang yang menjadikan nafsunya sebagai raja dan akalnya menjadi tebusan.⁶⁹

Jadi menurut Abdurrauf tindakan akhlak itu tidak terlepas dari pertimbangan akal, manusia dapat memikirkan sendiri tentang kelakuannya apakah sifatnya baik atau buruk, karena dari tindakannya itu sendiri akan melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri pelakunya. Sehingga apapun yang dilakukan yang telah dipertimbangkan akal akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan.

B. Urgensi Akhlak

Islam agama samawi yang ajarannya memiliki spesifikasi tersendiri. Agama ini juga sebuah agama yang ajarannya berorientasi kepada penghargaan, dimana setiap orang yang melakukan suatu perbuatan akan mendapat balasannya sesuai dengan perbuatannya. Balasan itu tidak saja diberikan langsung di dunia, tetapi lebih penting lagi adalah balasan diterima di akhirat kelak.⁷⁰ Untuk bahasan ini dikemukakan bagaimana manfaat akhlak terpuji di akhirat, bagaimana kedudukan orang yang berakhlak mulia serta yang mereka capai.

1. Akhlak Mulia Sebagai Amal

Suatu amalan tidak harus berat untuk memperoleh pahala yang besar, tetapi bisa saja mudah namun dapat menghasilkan pahala yang besar. Sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh imam Ṭabari: Dari

yang mapan tentang keyakinan prilaku. (4). Kebaikan yang tumbuh dari kecerdasan praktis. (5). Kecerdasan yang tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang manusiawi. (6). Kebaikan yang tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang penuh. Lihat, William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

69 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 9.

70 Lihat, Q. S. al-Zalzalah [99]: 7-8).

Anas bin Malik ra. berkata: Abū Dhar menemui Rasulullah lalu Nabi bertanya: ‘Wahai Abu Dhar maukah kamu saya beritahu tentang dua hal yang ringan namun lebih berat timbangannya dari amalan lainnya.’ Ia menjawab: Tentu ya Rasul Allah. Rasul bersabda: ‘Hendaklah kamu berakhlak mulia dan banyak berdiam diri. Demi Allah, tidak ada amal yang lebih bernilai selain keduanya.’⁷¹

Keterangan dari hadis di atas memberi arahan bagaimana pentingnya akhlak mulia, sehingga Nabi mengumpamakannya sebagai sifat yang sangat ringan untuk dikejakan dan amat besar pahalanya, yaitu timbangan kebaikan di akhirat kelak. Rasul memberi petunjuk bahwa beramal saleh dalam wujud akhlak yang mulia tidak membutuhkan tenaga dan maretial yang cukup banyak. Peran akhlak sangat besar dalam membentuk manusia yang takwa, yang dengan takwa seseorang akan mencapai surga.

Secara singkat keterangan di atas mengandung perintah:

1. Umat Islam diharuskan agar senantiasa berakhlak mulia. Akhlak mulia dimaksudkan adalah mensifati diri dengan berbagai sifat baik sebagaimana yang diarahkan oleh ajaran Islam.
2. Bersikap diam adalah suatu yang kemuliaa. Melakukan renungan akhlak baik dan mulia, menyadari dosa-dosa yang selanjutnya harus bertobat kepada Allah. Merenungkan sifat-sifat yang dapat menyadarkannya diri bagaimana posisinya di hadapan Allah, yang pada gilirannya membawa manusia ke jalan yang benar, senantiasa merasa selalu dekat dengan Allah, lalu bersifat dengan sifatNya.⁷²

Bahawasanya yang terlebih payah dan terlebih sukar mengamalkan itu empat perkara. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah daripada yang sedikit. *Ketiga*, menahan di diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta kepada orang membutuhkan. Orang yang berakal lagi bijaksana itu tiada sunyi ia daripada empat saat:

71 Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab antara lain: Ṭabari, *Mu'jam al-Awsaṭ li al-Ṭabariy*, Juz 15, 380. Baihaqiy, *Kitab Sha'b al-Imān li al-Baihaqiy*, Juz 17, 38. Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Juz 7, 324.

72 Lebih jauh Lihat: Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshīy*, 33.

(1) saat dalamnya munajat ia dengan Tuhannya, yakni menghampiri Tuhannya (2) saat membuat perhitungan dirinya. (3) saat berjalan kepada saudaranya untuk memberi nasihatnya. (4) saat bersunyi ia antara dirinya dan antara segala lazatnya yang halal.⁷³

Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangan bahwa untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Ia mengutip keterangan gurunya yang diriwayatkan dari Nabi saw.: “*Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”.*”⁷⁴

Menurut Abdurrauf, setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidāyāt, al-mu’amalāt, al-akhlāq, al-wushūl, al-audiyah, al-aḥwāl, al-wilāyah, al-haqāiq, al-nihāyāh.*⁷⁵ Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Menurut Abdurrauf dalam *al-bidāyāt* terdapat sepuluh martabat, yaitu:⁷⁶ **Pertama**, *al-yaqzah* (sadar), pemahaman tentang zat Allah ta’ala dan juga pemahaman tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya.

Ketiga, *al-inābah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhāsabah* (membuat perhitungan) atau instropeksi diri, yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan, termasuk membuat perkiraan apa saja kebaikan yang

73 Abdurrauf, *Lu’lu’ wa al-Jawhar*, 35-36.

74 Abdurrauf, *Al-Mawāi’z al-Badī’ah*, 33.

75 Abdurrauf, *Al-Mawāi’z al-Badī’ah*, 33.

76 Abdurrauf, *Al-Mawāi’z al-Badī’ah*, 33-35.

belum dilakukan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui perenungan. *Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *ṭalab* (mencari), sedang *tadhakkur* berarti wujud (ada).⁷⁷

Ketujuh *al-firār*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-Ḥaq*, dan mendekatkan diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Simā*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-riyāḍah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-i'tiṣām*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Dari keterangan di atas jelas bagaimana pandangan Abdurrauf bahwa akhlak yang dapat membawa kebahagiaan merupakan sikap yang mengandung nilai yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat upaya pensucian diri dan pengembaliannya secara utuh kepada Allah. Mereka yang menca[ai hal ini kemudia akan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu sendiri menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan akhlak baik.

2. Akhlak dan Kehidupan Akhirat

Manfaat berbuat kebaikan akan dirasakan balasannya, tidak ada suatu perbuatan pun yang menjadi sia-sia pada sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan terhadap orang yang melakukan kebaikan yang khusus di akhirat tersebut dalam berbagai hadis nabi yang antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Turmudhi: *Tidak ada suatu yang lebih berat timbangan orang mukmin pada hari akhirat selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang melakukan kekejian dan pelaku keburukan*.⁷⁸

Menurut Abdurrauf bahwa perbuatan dan prilaku baik akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat. Sebaliknya orang yang berakhlak tercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar

77 Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 34,

78 Hadis diriwayatkan oleh beberapa perawi: (1). Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab *al-bir wa ṣīlah*, hadis nomor 1925. Juz 4, 362. (2) Abū Dawud, *Sunan Abī Dawud*, Kitāb *al-Adab*, Juz 12, hadis nomor 4166, 421. (Baiḥāqiy, *Sha'b al-Imān li al-Baiḥāqiy*, Juz 17, hadis nomor 7775, 36.

kecelaannya pula. Sedangkan tentang kehidupan akhirat akhlak juga tidak terlepas dengan baik tidaknya kehidupan yang dijalannya.⁷⁹

Berkaitan dengan persoalan ini bahwa keutamaan akhlak harus diikuti oleh keutamaan lainnya, yaitu yang menjadi bagian ajaran Islam secara lebih sempurna. Makna akhlak dalam konteks ini juga dapat mencakup berbagai aspek lain yang timbul seiring timbulnya akhlak mulia tersebut. Dengan kata lain, beratnya timbangan akhlak mulia diikuti oleh manifestasi dari akhlak tersebut pada berbagai amalan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Semua amalan baik manusia tidak akan muncul jika akhlaknya tidak baik. Hal ini merupakan salah satu aspek kelebihan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw, yang singkat padat tetapi penuh makna yang memiliki daya tarik serta penuh makna.⁸⁰

Setiap perbuatan dan perilaku yang baik akan mendapat balasan yang baik pula di makhirat, sebaliknya orang-orang yang berakhlak cercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelaannya pula. Al-Mubarakfuri menerangkan bahwa manfaat yang akan diperoleh oleh seseorang yang berperilaku baik atau berakhlak mulia adalah pahala (*thawāb*).⁸¹ Ganjaran yang datang dari sisi Allah yang tidak dapat diukur dengan materi.

Makna yang terkandung di dalam persoalan ini dapat dipahami bahwa praktek akhlak mulia di dunia ini akan diberikan pahala yang tinggi dan amat besar oleh Allah Swt. Bahkan pahala akhlak merupakan pahala terberat yang sangat berguna bagi timbangan di hari perhitungan (*hari hisab*) atau hari pembalasan kelak. Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangannya sebagai berikut:

Lakukanlah perbuatan yang baik sesuai dengan yang diperintah Allah dan jauhilah larangNya, niscaya kamu hidup yang tiada merasai mati selama-lamanya.⁸² Makna melakukan perintah Allah termasuk dalam akhlak baik yang pahalanya akan memperoleh hidup sukses dan bahagia, sebaliknya akhlak tercela akan memperoleh balasan

79 Lihat, Q.S. Al-Qāri'ah [101]: 6-11.

80 Lihat, Abd. Wahid, *Kualitas Hadits*, 90.

81 Al-Mubarakfuri, *Tuḥfat al-Ahwādhīy*, Juz 6, 118.

82 Al-Mubarakfuri, *Tuḥfat al-Ahwādhīy*, 70.

yang tidak baik berupa siksa. Kedua macam balasan itu tidak saja di akhirat malah juga dialami dalam kehidupan dunia. Lebih jauh Abdurrauf menjelaskan: Orang yang mendapat kesempurnaan adalah orang-orang yang memperoleh cahaya (nur hidayah) dari Allah dan rasulNya. Mereka itu mengasihi orang yang berbuat jahat kepada dirinya, menghubungkan tali silaturrahi dengan orang-orang yang memutuskannya, memberikan kepada orang yang tiada memberi kepadanya, mengamankan orang menakutinya, mendahulukan berbicara dengan orang yang tiada mau berbicara dengannya, memuliakan orang menghinanya.⁸³

Paling kurang ada tiga keuntungan yang diperoleh orang berakhlak: (1) Manfaat yang dapat dirasakan sendiri, karena dengan kebaikan sikapnya ia akan senantiasa dipandang sebagai orang yang baik, hatinya akan selalu merasa aman tenteram dan tidak pernah merasa dikejar-kejar kesalannya. (2) Manfaat hidup dengan sesamanya. Masyarakat sekitar tidak merasa tersakiti dengannya bahkan merasa tertolong dengannya, karenanya ia akan senantiasa mendapat pembelaan dari orang-orang sekitarnya. (3) Manfaat terhadap alam sekitarnya, ia senantiasa melestarikannya dan memeliharanya yang manfaatnya dapat dinikmati oleh orang lain di sekitarnya.

Dari keterangan di atas bahwa akhlak mulia bermuara kepada pencapaian kesempurnaan martabat diri seseorang, mendapat sinaran hidayah Allah dan Rasulnya dan senantiasa dalam perlindunganNya. Kelompok manusia yang telah mencapai akhlak mulia sebagai yang dijelaskan di atas termasuk dalam golongan mukmin yang sempurna (*mukmin kāmīl*)⁸⁴.

3. Derajat Orang Berakhlak Mulia

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa orang yang berakhlak mulia menempati kedudukan yang tinggi pada sisi Allah. Ketinggian derajat yang dicapai menyai posisi orang yang berpuasa dan melakukan ibadah pada malam hari (*qiyām al-layl*). Dalam sebuah riwayat dari Abū Dawud, Rasul Allah Muhammad saw bersabda yang maksudnya:

83 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 80.

84 Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Aḥwāḍhiy*, 68.

“*Sesungguhnya orang-orang Mukmin dengan kebaikan akhlaknya dapat mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam*”.⁸⁵

Keterangan hadis di atas menggambarkan tentang tingginya derajat akhlak, sampai menyamai ibadah yang lain seperti orang yang berpuasa dan dan shalat malam. Makna yang terkandung dalam riwayat di atas memiliki makna yang sangat dalam, artinya tidak dapat hanya dipahami secara tekstual semata. Bilamana keterangan itu hanya dipahami secara tekstual, akan terkesan yang seakan-akan merendahkan pahala orang yang berpuasa dan melakukan *qiyām al-layl*.

Menurut Abdurrauf bahwa buah dari akhlak mulia berupa memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia itu tidaklah muncul secara serta merta pada diri seseorang hanya semata-mata bersikap baik, tetapi derajat itu diperoleh dari hikmah yang muncul dari buah penghayatan kalimah tauhid. Untuk ia menerangkan bahwa dengan tauhid akan membuahkan akhlak mulia, dan akhlak mulia itu akan menghiasi diri seseorang dengan sifat zuhud. Abdurrauf menjelaskan bahwa orang bertauhid akan lahir dampak lainnya yaitu: *Pertama*, akan lahir sifat *zuhud*, yaitu adanya kecenderungan hati terhadap hal-hal yang bersifat fana (sementara), serta mengosongkan hati untuk tidak bergantung kepada selain Allah. *Kedua*, memperoleh berkah pada makanan dan minuman, sehingga makanan yang sedikit akan terasa banyak dan makanan yang sederhana pun akan terasa mencukupi. Puncak semuanya itu adalah tenggelamnya diri dalam tauhid.⁸⁶ Hikmah tauhid dimaksudkan adalah sikap yang muncul adanya rasa ketakwaan terhadap Allah Swt.

Dalam hubungan kajian makna akhlak mulia tersebut, Al-Mubarakfuri berpendapat pula bahwa akhlak yang mulia merupakan pangkal dari timbulnya aktivitas yang bermakna ibadah dalam Islam. Di antara tauhid, amal dan derajat, ketiga hal tersebut memiliki

85 Riwayat ini terdapat dalam berbagai riwayat yang antara lain: Abū Dawud, *Sunan Abu Dawud* Kitab *Al-Adab*, Juz 12, Hadis Nomor 4165, 420. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, hadis nomor 22219 dan 23454. Al-Ṭabari, *Muʿjam al-Kabīr li al-Ṭabari*, Juz 8, 169. Baihaqi, *Shaʿb al-Iman li al-Baiḥāqiy*, Juz 17, 29.

86 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 21-22.

hubungan yang sangat kuat.⁸⁷ Orang yang sudah mulai baik akhlaknya, maka sedikit demi sedikit akan beranjak menjadi orang yang taat beragama, melakukan puasa, *qiyām al-layl* dan ibadah-ibadah lainnya.

Pemahaman dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Orang mukmin diwajibkan memiliki akhlak mulia. (2). Akhlak yang mulia terdiri dari bermacam-macam, ada yang tinggi ada yang menengah dan juga ada yang ringan. Akhlak yang tinggi dilihat dari segi besarnya pengobanannya, maka akan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa dan melakukan *qiyām al-layl*. (3). Pemberian balasan pahala yang tinggi terhadap orang-orang yang berakhlak mulia dapat diterimanya dengan pertimbangan bahwa efek positif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut bisa jadi sangat besar bila dihubungkan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. (4). Pokok pangkal lahirnya akhlak mulia yang mendapat kedudukan yang mulia dan terhormat pada sisi Allah adalah berpangkal pada tauhid. Tauhid ia juga harus terpatri dalam jiwa, sehingga dalam segala aktivitasnya berpatokan dengan makna tauhid itu sendiri.

C. Tindakan Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan dua bidang penting dari ajaran Islam. Hubungan keduanya sangat erat dan sama-sama menjadi esensi dasar Islam. Sebelum dilihat lebih jauh pandangan Abdurrauf bagaimana korelasi akidah dengan akhlak, maka terlebih dahulu dikemukakan lansadasan akhlak tersebut. Menurut Juhaya S. Praja, secara garis besar akhlak terbentuk oleh beberapa landasan normatif,⁸⁸ yaitu sebagai berikut:

Pertama, landasan tradisional normative, yaitu kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, landasan yang berasal dari peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan bernegara. *Ketiga*, landasan agamis, yaitu titik tolak akhlak yang berasal dari ajaran agama. *Keempat*, landasan filosofis, yaitu akhlak manusia yang dibentuk oleh pandangan-pandangan

87 Al-Mubarakfuri, *Tuḥfāt al-Ahwāḍiy* 118.

88 Dari landasan normatif itu melahirkan tanggung jawab sebagai individu, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat.

filsafat etika dengan aliran yang beragam. *Kelima*, landasan ideologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh cita-cita yang menyatukan prinsip kehidupan individu maupun kelompok dan masyarakat. *Keenam*, landasan ilmiah, yaitu perilaku yang dibentuk oleh hasil penelitian empirik, sistimatis, dan objektif dengan uji validitas yang sudah dinyatakan valid. *Ketujuh*, landasan teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh pandangan tentang adanya tuntunan berasal dari Tuhan, baik sebagai ajaran agama maupun pemahaman filosofis.⁸⁹ Landasan tersebut menjadi landasan dalam keberakhilkan manusia.

Dari keterangan tersebut nampak bahwa perwujudan akhlak sangat terkait dengan landasan tersebut. Walau tujuh landasan tersebut menjadi akhlak, dalam Islam keyakinan imani seseorang mukmin menjadi dasar dominan adalah landasan agamis, yaitu akhlak yang berasal dari ajaran agama. Lebih jauh akhlak adalah terkait teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh tuntunan yang berasal dari Tuhan, yang di dalamnya terkait pula dengan hukum syari'at.

1. Akhlak dan Teologis

Berbicara tentang teologis menyangkut sikap lahir dan pemahaman batin. Bila akhlak yang lahir dari teologi menyangkut sikap lahir sedangkan iman yang menjadi penggerakannya, menyangkut batin. Dalam pemahaman teologis mengandung dua sisi, *pertama*, kepercayaan yang sifatnya akal nalar. *Kedua*, kepercayaan yang sifatnya *qalbiah*, pengetahuan hati tanpa dicampuri rasa bimbang, kepercayaan dengan pembenaran yang sempurna. Selain itu, rasa iman kepada Allah juga mencakup: *Pertama*, yang sifatnya nalar teoritis. *Kedua*, yang sifatnya rohaniyah.⁹⁰ Pandangan ini, memberi pemahaman bahwa antara satu jiwa dengan lainnya berbeda tingkatannya, sesuai dengan perbedaan luas atau sempitnya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Menurut Abdurrauf tingkatan keyakinan manusia ada tiga tingkatan, yaitu: *Pertama* tingkat pemula (*Mubtadiin*). *Kedua* tingkat menengah (*Mutawāsitiin*). *Ketiga* tingkat tertinggi (*Muntahī*), tingkat terakhir ini

89 Juhaya S. Praja, "Pengantar" dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5-6.

90 M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua (Jakarta: Kalam Nusantara, 2005), 150-151.

sering disebut dengan tingkat *'ārifīn*.⁹¹

Tiga tingkat derajat manusia tersebut, yang paling baik dan paling dalam adalah tingkat terakhir, tingkat *'Ārifīn* yaitu mereka mengetahui Tuhannya dengan pengetahuan yang murni, cakrawala pengetahuannya luas dan tingkat kedekatannya dengan Allah sangat tinggi.⁹² Dialah Allah, Yang Maha pemurah. Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahuinya (Muhammad)⁹³. Manakala iman terdiri dari pengetahuan dan keyakinan, maka pengetahuan ini pun terlebih dahulu harus benar. Dari pandangan itu, di samping ada orang-orang *'ārifīn* ada juga orang yang penuh memiliki keyakinan sangat tinggi, dan kepercayaan yang sangat mengakar.⁹⁴

Abdurrauf membentangkan bagaimana hubungan akhlak dengan keyakinan. Maka di sini terlebih dahulu dikemukakan pandangannya sebagai yang dikemukakannya dalam *'Umdat al-Muhtājīn*. Dalam masalah ketuhanan ini Abdurrauf mengemukakan paham mazhab mutakallimin⁹⁵ dan sufi, namun kecenderungan pribadinya kepada ajaran tasawuf lebih mendominasi pemaparannya. Ia menulis Allah bersifat *Lā mustaghniyan an kulli mā siwāhu wa muftaqirran ilaihi mā adāhu illā Allāh*. Tentang kedudukan akidah dalam kehidupan mukmin ia memaparkan pula: Ketahuilah hai saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah, bahwasanya yang pertama-tama wajib atas orang-orang yang berakal (*ākīl*) baligh yaitu mentawhidkan Haqq Subhanahu

91 Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtājīn*, 18. Pembagian kelompok ini ada yang menyebutnya dengan kelompok *awam*, kelompok *khawas*, dan kelompok *khawāṣ al-khawāṣ*.

92 M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 151.

93 Lihat, Q. S. al-Furqān [25]: 59.

94 Ada kelompok manusia yang sama sekali tidak mengetahui Allah. Mereka tidak sadar mengingkari dasar-dasar ketuhanan, mereka adalah orang ateis. Kelompok lainnya adalah mereka mengetahui Allah, tetapi mereka dalam pemahaman yang keliru dan rancu. Kelompok kedua ini mengakui dasar-dasar ketuhanan, akan tetapi persepsi mereka tentang Allah bertentangan dengan kenyataan. Mereka orang-orang musyrik.

95 Abdurrauf berpandangan bahwa Allah berbeda dengan yang lainNya yang didasari kepada firman Allah: *Laitha kamithlihi shaiun walahu kulla shaiin* (Tiada sesuatu pun sepertiNya dan Dia memiliki segala sesuatunya) yakni tiada sepertiNya baik segi zat maupun asma dan tajalliNya. Lihat, Alquran, Surat Al-Shūra [42]: 11. Bedanya Allah dari yang lainNya itu meliputi zat, sifat dan af'alNya. Bahasan ini lebih jauh lihat, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Syafi'i, *Fathu al-Majīd* (Kairo: Isa al-Bābi al-Halabi, tt.), 13.

Wata'ala. Artinya membangsakan haqq Ta'ala kepada sifat wahdaniyat dengan ikrar (ucapan) *lā ilāha illā Allāh*.⁹⁶ Paham akidah ini kemudian menjadi landasan akhlak.

Menurut Abdurrauf bahwa aqidah adalah hal yang pertama-tama wajib diketahui seseorang mukmin. Ia berkata bahwa sebagian ulama berpandangan bahwa yang pertama-tama wajib itu adalah *ma'rifah Allah*. Dua kata ini (ma'rifah dan Allah) pada hukumnya adalah satu, karena dikehendaki oleh orang yang berkata, pertama-tama wajib mentawhidkan Haqq Allah Ta'ala kepada sifat wahdaniyah dengan kalimat *lā ilāha illā Allāh*, yang mengandung ma'rifah Allah.⁹⁷ Sebagai penghayatannya adalah tidak ada sesuatu pun yang lebih sempurna dan tidak ada yang sangat dihajati selain Allah.⁹⁸ Penghayatan ini kemudian menjadi landasan dalam bersikap.

Iman di sini adalah menjadikan pengetahuan yang benar tentang Allah sebagai inti keyakinan yang diterima di sisiNya. Keimanan yang bebas dari kesesatan, penyelewengan, dan menancapkan kebenaran yang tepat pada sasaranNya. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal dan terus menerus mengurus makhlukNya, tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya yang ada di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka.⁹⁹ Allah mencipta langit dan bumi, dan Ia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Ia Maha Besar.¹⁰⁰ Substansi iman yang dapat dipahami dari penghayatan di atas adalah:

Pertama, Tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada seseorang pun yang dapat menyamai dan melampaui kedudukanNya. Segala yang selainNya adalah hamba. Dialah Tuhan yang menciptakan makhluk.¹⁰¹

96 Lihat Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtājīn*, 4.

97 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*., 4.

98 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*, 8.

99 Kursi dalam ayat Ini oleh sebagian Mufasssirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

100 Q. S. al-Baqarah [2]: 255.

101 Dalam Surah al-Furqān [25]: 3 Allah berfirman, terjemahannya: *Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula)*

Rasullah ketika berdo'a kepada Allah selalu menegaskan hakikat ini: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak umatMu dan dalam genggamanMu. Pelipisku berada di tanganMu, berlaku padaku hukumanMu, adil adanya semua keputusanMu padaku.¹⁰²

Kedua, Allah Maha kekal dan Mengurus makhluk. Semua makhluk tidak mampu membuat mereka hidup, tetapi hidup itu sendiri merupakan pemberian yang diserahkan kepada mereka dan datang dari luar dirinya. Ia merupakan pemberian yang dapat dan pasti akan berpisah dari mereka. Kehidupan tidak akan kembali kepada mereka, kecuali atas kehendak yang memberinya, yaitu Sang Pemberi, Maha Mulia dan Maha Hidup, tidak ada permulaan dan tidak ada pula akhir hidupnya. Hidup merupakan sifat yang kekal dan selalu bersamaNya untuk selama-lamanya. Itulah beda hidup Sang Khalik dengan hidup makhlukNya. Dalam firmanNya disebutkan: *Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula)*.¹⁰³

Dalam Alquran ditemukan kata *al-Qāim*, dan *al-Qayyūm*, walau semuanya mengandung arti *pemelihara* dan *pengurus*, namun masing-masing mempunyai tekanan makna dan *skup* yang berbeda-beda. Kata *al-Qayyūm* dalam Alquran¹⁰⁴ untuk menunjukkan tingkat pemeliharaan dan perhatian yang sangat tinggi. Yaitu pemeliharaan dan perhatian yang mustahil terledor dari Sang Khalik. Dalam makna lain semua makhluk tidak mungkin berjalan di luar garis yang sudah ditetapkanNya. Keberadaan, keadaan dan gerak gerik segala sesuatu bersandar kepada wujud Yang Maha Tinggi itu. "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".¹⁰⁵ Sifat-sifat Allah yang disebutkan di ini, dengan tegas menafikan adanya sekutu bagiNya dan menunjukkan bahwa Ia benar-benar Esa.

Ketiga, Allah Pemilik yang di langit dan di bumi. Kepemilikan

membangkitkan.

102 Hadis Riwayat, Turmuzi.

103 Q. S. Al-Zumar [39]: 30.

104 Sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah [2]: 255.

105 Dalam al-Fāṭir [35]: 41.

Allah semua lapisan langit, hamparan bumi, seluruh alam ini, atas dan bawah, semuanya milik Allah semata. Manusia adalah milik dhat yang menciptakan mereka di dalam rahim. Zat yang telah menjadikan hati mereka naik turun, jantung mereka berdetak. Jika Ia menghendaki, mudah saja bagiNya untuk menghentikan detak jantung mereka, kapan pun. Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu.¹⁰⁶

Langit dan bumi hanyalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaanNya. Tanda-tanda itu menunjukkan keagunganNya yang tidak terhingga. Dalam makna ayat ini adanya pengawasan Allah Yang Maha Tinggi atas semua makhluk, baik yang terlihat maupun yang tidak, langit dan bumi hanyalah salah satu bagian dari kerajaanNya¹⁰⁷ Di antara tanda-tandaNya, Ia menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata. Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya.¹⁰⁸ Dan di antara kekuasaanNya berdirinya langit dan bumi dengan iradahnya.¹⁰⁹

Allah menciptakan dan mengatur langit dan bumi, ia tidak kesulitan mengadakan penciptaan awal. Langit dibangun dengan kekuasaanNya.¹¹⁰ Kaidah umum dalam Islam menyatakan bahwa modal utama bagi keselamatan seseorang adalah iman dan amal saleh. Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian dari rezki yang telah diberikan, sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi bantuan¹¹¹. Pada saat itu orang-orang kafir itulah orang-orang yang anianya.¹¹²

Allah menjadikan sebab zahir keselamatan itu adalah syafa'at para rasul atau orang-orang yang saleh. Syafa'at itu bukan karena para

106 Q. S. al-An'ām [6]: 94.

107 Q. S. al-Burūj [85]: 9.

108 Q. S. al-Shura [42]: 29.

109 Q. S. al-Rum [30]: 25.

110 Q. S. Al-Zariyāt [51]: 47.

111 Syafa'at usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

112 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafid*, 43. Abdurrauf dalam menerjemahkan Alquran Surah al-Baqarah [2]: 254.

rasul atau orang-orang saleh mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan Allah, atau hak untuk menyelematkan orang Allah hendak menghukumnya. Tidak ada malaikat atau seorang rasul pun yang mempunyai kedudukan bisa memberikan syafa'at selain izin Allah, dan syafa'at hanya diberikan kepada orang yang diridhaiNya.¹¹³

Keempat, Allah Maha Mengetahui di segala Arah, tidak ada sesuatu pun yang samara bagiNya, di langit dan di bumi. Kemarin, sekarang atau besok, bagiNya sama saja. Bagi Allah alam ini seolah satu lembar saja, dimana jauh dan dekat, yang pertama dan yang terakhir sama saja. Itu, tidak lain karena sang Khalik pasti mengetahui ciptaanNya. Penciptaan awal tidak ada yang bisa melakukannya, selain Allah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada materi tidak akan terjadi tanpa kekuasaanNya.

Ilmu Allah meliputi alam semesta beserta segenap kejadiannya. Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuiNya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan suatu yang mereka mempersekutukan.¹¹⁴ Orang-orang yang memikirkan hal tersebut secara seksama, tidak akan kuasa melakukan sesuatu selain berucap: Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.¹¹⁵

Dalam pemahaman ini, bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari kehendak Allah. Ilmu yang diperoleh manusia dari pendengaran dan penglihatan pun sebenarnya berasal dari Allah.

113 Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim". Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

Tentang hal ini Allah berfirman dalam Q. S. al-Anbiyā [21]: 27-28. Artinya: *Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya.*

114 Q. S. Yūnus [10]: 18.

115 Q. S. al-Mukmin [40]: 7.

Kalau saja Allah tidak melengkapi manusia dengan akal sebagai penangkap dan berfikir, pasti manusia tidak mampu memahami apa yang ada di sekitarnya. Untuk ini Abdurrauf berpandangan bahwa apa saja yang dilakukan oleh manusia merupakan perwujudan dari perjanjiannya terhadap Tuhannya. Ia menulis pengertian dari hadis qudsi: Perhatikanlah dirimu dan sekalian makhlukKu, jika engkau melihat seseorang yang mulia daripadamu, maka ucapkanlah kemuliaan itu atasmu dan muliakanlah dirimu dengan tobat dari segala dosa, yaitu dengan melaksanakan segala amal saleh. Jika dirimu indah menurutmu, maka ingatlah nikmat Allah atasmu dan igatlah janjimu yang telah kamu ucapkan pada azali.¹¹⁶

Menurut pandangan Abdurrauf bahwa tindakan manusia didasari kepada janjinya dengan Allah di alam azali. Manusia dalam melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Allah adalah menepati janji yang pernah diungkapkannya dahulu, yaitu pengakuannya untuk bertuhan hanya kepada Allah. Pandangannya ini didasarkan kepada ayat Alquran: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), “Kami menjadi saksi”, (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak menyatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini).*¹¹⁷ Bahasan ini dalam *Turjumān Mustafīd* dihubungkan dengan

116 Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 72. Juga lihat *Umat al-Muhtājīn*. Bahwa tauhid yang dikehendaki dalam ilmu tasawuf adalah hasil yang diperoleh dari pengalaman batin sebagai buah dari berbagai ibadah, mujahadah, zikir dan sebagainya. Apabila seseorang sufi sudah tenggelam dalam ibadah dan berzikir kepada Allah, sehingga ia merasai kehilangan kesadaran wujud dirinya dan berada sepenuhnya dalam keadaan fana, maka pada saat itulah ia menyaksikan bahwa yang ada hanya Allah saja, sedangkan dirinya dan ala mini tidak ada wujudnya. Inilah tauhid teologis yang dipandang sebagai tauhid paling tinggi martabatnya dan didambakan oleh semua orang sufi dari berbagai mazhab tarikat. Asas tauhid ini telah dikemukakan oleh seorang sufi besar dari Baghdad, bernama Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi. Lihat, Ahmad Daudy, *Kalimah Tauhid dalam ajaran Syekh Abdurrauf dan Syekh Nurdi Ar-Raniry* (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 8.

117 Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafīd*, 174. Dalam memberi penafsiran ayat Alqurān, Surah al-'Arāf: 172 menghubungkannya dengan kalimah tauhid yang telah diungkapkan manusia-ejak di alam azali, di saat manusia itu belum lahir ke dunia.

paham tauhid ahli tasawuf.¹¹⁸

Kualitas pengamatan manusia atas hal-hal yang lebih dalam dan sekedar apa yang dilihat dan didengar, tentu tergantung pada tingkat kecerdasan manusia. Porsi kecerdasan itu sendiri sudah diberikan Allah sejak manusia berbentuk janin dalam kandungan ibunya.¹¹⁹ Sebab itulah terbukanya jendela pengetahuan akal manusia tentang apa yang ada di sekitarnya dibatasi oleh kemampuan dan kualitas-kualitas kecerdasan nalar yang telah diberikan Allah. Sumber-sumber pengetahuan yang terbuka dan bisa ditangkap dengan usaha manusia sendiri terhampar pada “kitab semesta” dan pada pengalaman empiris manusia dalam berinteraksi dengan kehidupan secara umum.

Mengenai pengetahuan yang ghaib, sumbernya wahyu. Allah telah memilih para rasul untuk memperolehnya. Tidak ada seseorang yang dapat memperolehnya. Jika ada orang yang mengklaim mendapatkannya, maka pastilah itu dusta. Untuk hubungan ini Allah berfirman: *Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya.*¹²⁰

Menurut Abdurrauf, apabila seseorang telah benar-benar dalam menghayati tauhid hakiki, melahirkan efek sebagai pancaran dari tauhid tersebut dalam sikap lahir dan batinnya. Ia menerangkan, bahawasanya alamat beriman itu empat perkara: *Pertama*, malu akan Allah Ta’ala. *Kedua*, takut akan Allah Ta’ala. *Ketiga*, sabar atas segala bala dan cobaan Allah. *Keempat*, syukur akan nikmat Allah.¹²¹

Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud*,¹²² terbebasnya hati dari kecenderungan terhadap

118 Lihat, Abdurrauf *Turjumān al-Mustafid*, 175.

119 Persoalan ini tersebut dalam hadis sahih, antara lain terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan shahih Muslim dan lainnya dari *Kutub al-Sittah*.

120 Lihat kembali makna ayat Alquran Surat al-Baqarah [2]: 255.

121 Abdurrauf, *Lu’lu’ wa al-Jauhar*, 31.

122 Hidup *Zuhud* didasarkan kepada ayat-ayat Alquran: surah al-Ḥadīd [57]: 20. Al-Nāzi’āt [79]: 37-41. Al-‘Alaq [87]: 16-17. Al-Nisa’ [4]: 77. Al-Nahl [16]: 96. *Zuhud* secara istilah mengandung pengertian mengosongkan hati dari dari sesuatu yang bersifat duniawi atau hidup kematerian. Orang yang *zuhud* (*Zahid*) adalah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah. Lihat Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Juz 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1618.

- dunia. Ia melihat sekaliannya merupakan pinjaman semata.
2. *Tawakkal*, hatinya selalu terpaut kepada Allah dan ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya . Karena itu walau ddalam ketiadaannya, namun hati tetap kepada yang menjadikan sebab itu dan hanya mengadu kepadaNya saja.
 3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah di atas yang lainNya.
 4. *Faqr*,¹²³ hatinya membayangkan hakikat dunia sebagai tempat sementara dan dunia bukan menjadi pujaannya.
 5. *Īthār*, melebihkan orang lain di atas dirinya sendiri.
 6. *Fūtūwa*, menjauhkan diri dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik kepada orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.
 7. *Şhukr*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja Allah dan menilik nikmat dalam kandungan nikmat.
 8. *Bārakah*, keberkahan akan muncul, makanan ataupun lainnya yang sedikit bisa menjadi cukup.
 9. *Kemudahan*, Allah memberi kemudahan untuk memperoleh rezki.
 10. Dibukakan Allah baginya hakikat makanan yang hendak dimakannya, sehingga ia mengetahui halal atau haramnya dengan sesuatu tanda.¹²⁴
 11. *Qanā'ah*, senantiadasa memadakan rezki yang sederhana.
 12. Senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah.
 13. Tidak memotong rambut dan sesantiasa dalam wuḍuk.
 14. Senantiasa meminta kepada Allah untuk kesempurnaan ibadahnya.

123 *Faqr*, yaitu suatu sikap sufi di hadapan Allah, tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tidak dimiliki, kalau diberi diterima. Tidak meminta juga tidak menolak. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 68.

124 Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 53-56.

15. *Khusyu'*, khudu' dan tawaḍu' karena Allah Ta'ala.
16. Hatinya senantiasa berharap akan Allah.
17. Selalu memperhatikan kekuaranga dan keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menilik keaiban orang lain.
18. Kecil hatinya bila melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang syara'.
19. Membiasakan lidah membiacarakan kebaikan.
20. Menahan pandangan kecuali sekedar hajat. Mereka asyik dengan kefanaannya dengan memandang nikmat Allah.
21. Senantiasa diam demi kebaikan.
22. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
23. Senantiasa beramar makruf bernahi munkar, walau terhadap penguasa.
24. Senantiasa bersikap santun terhadap orang yang membantah dan hatinya malu kepada Allah.
25. Senantiasa berlaku ail kepada sesama manusia.
26. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan syubhat.¹²⁵

Mencermati pendapat Abdurrauf di atas, nampak bahwa dari pengamalan dan penghayatan tauhid (akidah) yang benar, akan melahirkan sejumlah sikap dan akhlak mulia. Akhlak mulia dimaksud adalah berupa akhlak yang sifatnya praktis juga akhlak yang sifatnya qalbiyah (hati). Dalam kajian tasawuf, bahwa seseorang sufi baru dapat sampai ke tingkat tertinggi yakni berakhlak sebagai akhlak Allah setelah ia dapat melewati maqam-maqam tertentu,¹²⁶ seperti: *taubat* dari segala dosa besar dan kecil, *zuhud*, *faqr* dan *riḍa*.

125 Kutipan point 11 dan seterusnya dari karya Abdurrauf dikutip dari naskah dari Museum Negeri Aceh No. Inventaris 109. Dalam naskah ini diperoleh keterangan, bahwa hasil penghayatan zikir kalimah tauhid itu melahirkan dua puluh enam macam sifat mulia. Lihat Abdurrauf, *Umdat*, Museum Negeri Aceh, 47-50.

126 Lihat, Abū al-Sarrāj al-Tūsiy, *Al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadīthah, tt.), 68-63.

2. Akhlak dan Kesempurnaan Akidah

Sebelum melihat lebih jauh pandangan Abdurrauf tentang keterkaitan akhlak itu dengan kesempurnaan akidah, terlebih dahulu harus dipapahami esensi dari akidah tersebut. *Aqīdah* jamaknya '*aqāid* yang bearti ikatan. Dalam Islam aqidah mengandung makna keyakinan secara utuh oleh setiap muslim.¹²⁷ Secara umum keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu: (1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifah al-mabda'*) yaitu keberadaan Tuhan. (2) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan kebenarannya (*ma'rifah al-ma'ād*), yaitu kebenaran hari kiamat, surga, neraka, sirat, mizan, taqdir dan lain-lain. (3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma'rifah al-wasītah*), yaitu kebenaran nabi dan rasul, kitab suci malaikat.¹²⁸ Ketiga bidang ini harus diyakini kebenarannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Karenanya keimanan atau akidah memiliki tiga unsur terkait, yaitu keyakinan (*taṣḍīq*), ungkapan (*iqrār*) dan pengamalan (*amal*).¹²⁹ Keyakinan yang ada dalam hati, terungkap di lisan dan terealisasikan dalam kehidupan.

Ibnu Taimiya dalam bukunya *Aqīdah al-Wasīyah* menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.¹³⁰ Sedangkan menurut Hasan al-Banna dalam *Al-Aqāid* menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan bagi jiwa, yang menjadikan kepercayaan terhindar dari kebimbangan dan keraguan.¹³¹

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam adalah: (1). Akidah didasarkan pada keyakinan

127 Lihat, Lihat, Lewits Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10 (Beirut: Dār Kutub al-'Arabi, tt). Juga A.Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 954.

128 Lihat, Syarhin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 37.

129 Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 6.

130 Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut*, 6.

131 Hasan al-Banna, *Aqidah Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 9.

hati, tidak menuntut yang serba rasional, selalu ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah. (2). Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenteraman dan ketenangan. (3). Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa adanya kebimbangan dan keraguan. (4). Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, perlu pengucapan dengan *kalimah Ṭayyibah* dan dilaksanakan dengan perbuatan yang saleh. (5). Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah.¹³² Pada perkembangan selanjutnya, term akidah diidentikkan dengan term tauhid, ushuluddin, ilmu kalam¹³³ dan teologi, jika dilihat akidah itu sebagai kajian.

Dalam hubungan ini, Iman merupakan lawan dari ragu-ragu (*rayb*).¹³⁴ Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai kebenaran sesuatu tanpa sedikit pun keraguan. Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dapat dibenarkan, sebab suatu apa yang dihasilkannya bersifat nisbi dan temporer. Namun, keraguan terhadap Zat Yang Maha Mutlak merupakan suatu kekonyolan bahkan boleh jadi sumber penyakit jiwa. Hidup tanpa iman, maka usia manusia habis untuk sesuatu tanpa bisa berbuat dan menemukan hasilnya, karena belum menemukan kebenaran. Di sinilah arti pentingnya sebuah wahyu Tuhan yang dibawa para Rasul, untuk memberitahukan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dilihat dari sisi pengertiannya, kata *iman* seakar dengan (1) kata *amanah* (terpercaya yang merupakan lawan dari khianat dan (2) kata *aman* (keadaan aman). Secara etimologi, iman berarti pembenaran (*taṣḍīq*). Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam

132 Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2 (Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007), 260.

133 Persolan alasan pemaknaan aqidah, ushul al-din, ilmu kalam dalam perbincangan dasar agama antara lain dapat dilihat, Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.

134 Tentang ciri-ciri orang yang beriman lebih jauh antara lain lihat, firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 3 - 4.

memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Inti amanat manusia, sebagaimana yang dilukiskan dalam Alquran.¹³⁵ Pengertian iman kemudian disederhanakan menurut domain-domainnya. Terdapat tiga domain yang dapat mengkaver pengertian iman, yaitu:

Pertama, domain afektif (*al-majāl al-infi'āliyy*); iman adalah pembenaran (*taṣdīq*) dalam kalbu. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur kalbu, sebab kalbu merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan yang metaemperis (*Rayb*), informasi wahyu (*samā'iyah*) dan suprarasional. Struktur akal hanya mampu menerima doktrin keimanan yang rasional.

Kedua, domain koognitif (*al-majāl al-ma'rifiyy*), iman adalah pengucapan dengan lisan. Domain koognitif adalah pengucapan kalimah syahadatain “*Ashhadu an lā ilāha illā Allāh wa ashhadu anna Muhammad Rasūl Allāh*”¹³⁶. Kalimah syahadat mengandung arti peniadaan (*nafiy*) Tuhan-tuhan relative temporer, untuk kemudian ditetapkan (*ithbāt*) Tuhan Yang Maha Sempurna. Sedangkang syahadat kedua menyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penyampai wahyu yang ajarannya harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Ketiga domain psikomotorik (*al-majāl al-nafsani al-ḥarakiiyy*); iman adalah pengamalan (*amal*) dengan anggota tubuh¹³⁷ Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh (*tawḥīd*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merukan konsekuensi ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban,

135 Firman Allah yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Tuhanmu”? Mereka menjawab; “Tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. Adalah perjanjian ketuhanan (*al-mitsaq al-ilāhiyyah*), berarti percaya pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan takdir.

136 Artinya: aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

137 Dalam berbagai term, dalam Alquran terdapat lebih dari seratus kali kata iman dihubungkan dengan amal salih, yang memberi petunjuk bahwa keduanya tidak dapat terpisahkan.

membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya. Demikian pula, tidak sempurna iman seseorang jika hanya beriman bidang-bidang ekonomi, politik, pengetahuan sosial-kemasyarakatan, budaya dan seni diabaikan. Pada aspek ini, iman seseorang dapat *yanquṣ wa yazīd* (berkurang dan bertambah), bertambahnya sebab peningkatan amal dan berkurangnya iman disebabkan oleh penurunan amal.

Secara kasar, amal Islam merupakan pelaksanaan ajaran Islam secara benar dan sempurna, sebaliknya pelanggaran terhadap ajaran Islam merupakan pelanggaran akhlak. Bahwa akhlak itu terdiri dari dua sisi yaitu *sen an crame* atau dosa dan kejahatan. Dosa menyangkut pripat, sedangkan kejahatan menyangkut public. Dosa dibagi lagi kepada dua bagian, yaitu: (1). Dosa yang sifatnya urusan individu dan (2) Dosa yang sifatnya menyangkut publik. Sedangkan kejahatan juga terbagi kepada dua bagian: (1). Kejahatan yang menyangkut individu dan (2). Kejahatan yang menyangkut publik.

Dalam hubungan ini, fungsi pokok Alquran dan sunah nabi adalah menjelaskan tentang karakteristik akhlak Islam. Kadua dasar Islam ini memberikan arahan dan tuntunan kepada umat untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Kedua pokok ajaran di atas tidak mempunyai makna jika ilmu dan pemahaman tentang itu tidak membuahkan prilaku. Ilmu pengetahuan atau pemahaman tidak mendatangkan kebaikan jika tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. “Ilmu tanpa amal, seperti pohon tak berbuah”¹³⁸. Juga “Orang beramal tanpa ilmu pengetahuan amalnya sia-sia”.¹³⁹

Menurut Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam *Mawā'iz*, akidah adalah dasar, akidah haruslah membuahkan amal nyata, sebagai diterangkannya bahwa ilmu pengetahuan tanpa amal itu seperti kilat tanpa hujan, umpama pohon tak berbuah atau umpama kuda tanpa pelana.¹⁴⁰ Allah membuat perumpamaan bagaimana buruknya orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya,

138 Ungkapan pepatah kaum salaf

139 Ibnu Ruslan, *Matan Zubad*, yang diungkapkannya dalam pendahuluan menjelaskan masalah-masalah ilmu hukum fiqih.

140 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, dalam *Jam'u al-Jawāmi' al-Muṣannafāt*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt), 76.

sebaliknya orang yang beramal tanpa ilmu yang melandasinya.¹⁴¹ Nabi saw senantiasa memohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Manfaat itu yang paling utama adalah memperbaiki akhlak.¹⁴²

Abdurrauf dalam kitab *Lu' lu' wa al-Jawhar* menerangkan dalam menjelaskan bagaimana akhlak itu dengan kesempurnaan iman. Tiga hal yang melepaskan seseorang dari segala kejahatan, ada tiga hal pula yang membinasakan dan tiga hal yang dapat mengangkat derajat, serta tiga hal yang menghapuskan kejahatan. Adapun yang melepaskan daripada segala kejahatan itu adalah takut akan Allah taala pada zahir batin, adil ketika amarah dan reda dan benar di dalam papa. Adapun yang membinasakan manusia itu adalah kikir yang diikuti sangat dan ingin yang diikuti dengan *ajb* (kagum) terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan yang meninggikan derajat manusia adalah memberi makan, memulai salam dan sembahyang di malam hari pada saat manusia tidur. Adapun yang menghapuskan dosa itu adalah menyempurnakan *wuduk* (air sembahyang) pada ketika cuaca dalam sejuk dan berjalan untuk shalat berjamaah.¹⁴³

Dalam kaitan bagaimana hubungan akhlak dengan kesempurnaan akidah itu, ia menulis hidupkan olehmu barang yang engkau sehendakmu, maka bahawasanya engkau itu mati jua. Kasihilah olehmu akan sesuatu sekehendakmu, maka bahawa engkau itu cerai juga, perbuatlah apa yang kau kehendaki, bahawasanya engkau

141 Firman Allah dalam Alquran surat al-A'rāf: 175-176: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."

142 Dari Anas Nabi berdo'a: "Ya Allah, aku memohon perlindunganMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusus' jiwa yang tidak pernah puas dan do'a yang tidak ijabah". Ahmad ibn Shu'aib Abu Abdurrahman al-Nasa'iy, *Sunan Nasā'iy*, Juz 8 (Ḥalb: Maktab Maṭbu'at al-Islāmiyah, 1986M/1406H), Tahqiq Abud al-Fattah Abu Ghadah, ḥadith 5375.

143 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 12-13.

itu yang dibalas juga.¹⁴⁴ Dari keterangan ini terlihat bahwa pandangan Abdurrauf tentang keyakinan terhadap hari kiamat secara sempurna, merupakan bagian yang cukup mendasar bagi pembentukan akhlak seseorang. Ia menulis, tiga kaum lagi akan menaung akan mereka itu oleh Allah Taala di bawah Arasy pada hari kiamat, hari yang tiada dinaung melainkan naunganNya: *Pertama*, orang yang mengambil air sembahyang pada ketika yang dibencinya. *Kedua*, orang yang berjalan kepada masjid di jalan malam yang kelam dan ketika memberi makan bagi orang lapar.¹⁴⁵

Tentang bagaimana rasa kedekatan dengan Allah secara sempurna dengan akhlak Abdurrauf menjelaskan, tiga hal yang dapat menghilangkan rasa amarah dan kegelapan hati. *Pertama*, membanyakkan zikrullah. *Kedua* bertemu dengan aulia Allah. *Ketiga*, mendengar perkataan Hukama. Barangsiapa tiada beradab, maka tiadalah ilmu baginya. Dan barangsiapa tiada sabar, maka tiadalah agama baginya. Barangsiapa tiada wara', maka tiadalah hampir ia dengan Allah Ta'ala.¹⁴⁶ Abdurrauf mengangkat sebuah cerita, bahawasanya seseorang laki-laki dari bani Israil pergi menuntut ilmu, maka terdengar kabar yang demikian itu kepada mereka. Nabi menyuruhnya datang kepadanya, lalu berkata: hai orang muda, aku ajarkan kepadamu tiga perkara sebagai ilmu orang-orang yang terdahulu orang yang kemudian. Takutlah kamu akan Allah Taala pada batin dan zahir. Dan jagalah lidahmu daripada segala makhluk dan jangan ucapkan sesuatu, melainkan kebaikan. Tiliklah makananmu, engkau tidak makan kecuali dari yang halal. Jikalau engkau menghimpunkan banyak dari ilmu sekalipun pada hal tiada memberi manfaat kepadanya, engkau akan aman dari tiga hal. *Pertama*, jangan engkau kasihi dunia, ia bukan negeri orang mukmin. *Kedua*, Jangan engkau bersahabat dengan raja-raja, maka bukan ia taulan orang yang mukmin. *Ketiga*, jangan engkau sakiti seseorang, karena perbuatan itu bukan perangai orang mukmin.

Kata Abi Sulaiman al-Darani rahimatullah alaih, di dalam munajatnya:

144 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 13.

145 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 13.

146 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 14.

إلهي لئن أطلبني بذنوبي لا طلبتك بعفوك ولئن طلبتني بخلي لا طلبتك
بجودك وسخائك ولئن دخلتني النار لأخبرت أهل النار بأني أحبك

*“Hai Tuhanku, Jika engkau menuntut aku dengan dosa-dosaku, aku akan minta ampunanMu. Jika Engkau menuntut aku dengan pikirku, aku menuntut minta kemurahannMu dan kurniaMu. Dan jika Engkau masukkan aku ke neraka, aku kabarkan akan isi neraka bahawa aku kasih akan Kau”.*¹⁴⁷

Prilaku terefleksi dalam setiap hal yang dapat mengangkat martabat individu dan masyarakat; martabat rohaninya dengan ibadah, akal nalarnya dengan ilmu, akhlaknya dengan nilai-nilai keutamaan, jasmaninya dengan olah raga, kehidupan sosialnya dengan gotong-royong dan kehidupan materinya dengan kemakmuran¹⁴⁸. Karakteristik prilaku peradaban yang utama adalah seorang muslim harus menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa misi kenabian adalah untuk kesempurnaan moral,¹⁴⁹ dapat dipahami bahwa sebenarnya para nabi sebelum Muhammad, telah membawa misi yang sama yaitu mengajarkan akhlak yang mulia, sedangkan Nabi Muhammad bertugas untuk penyempurnaannya.

Dengan demikian persoalan akidah dalam ajaran Islam menjadi dasar pokok dari akhlak. Bertambah kokoh iman seseorang maka akan sema tegus akhlaknya. Dalam hal ini iman tidak hanya sebagai landasan yang hanya memiliki korelasi dengan sesama pemahaman hakikat diri manusia, tetapi juga Allah dan dengan makhluk lainnya. Akhlak juga tidak hanya dianggap sebagai suatu yang bersifat pelengkap atau penghias kehidupan masyarakat, tetapi juga Islam memandangnya sebagai bagian yang mendasar dalam ajarannya.¹⁵⁰ Hal

147 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 14.

148 Abd. Wahid, *Kualitas Hadits-Hadits Tentang Moral* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 27.

149 Sayid Muhammad al-Zarqāni, *Sharḥ al-Zarqāni 'ala Muwāḍa al-Imām al-Mālik*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 256.

150 Dalam berbagai kitab hadis sahih seperti *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* ditemukan berbagai hadis yang menerangkan bahwa sebenarnya iman dengan akhlak suatu yang tidak dapat dipisahkan. Lihat, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, pada Bab Iman. Juga

ini dapat dibuktikan melalui berbagai hadis Nabi yang mengkaitkan aspek moral tersebut kepada ajaran pokok Islam, yaitu akidah atau keimanan.

Doktrin Islam secara substansial, tidak hanya semata-mata bernuansa kerohanian, dalam artian mengklaim hubungan vertical dengan Tuhan saja, sehingga otoritas agama hanya terbatas kepada sesuatu yang bersifat ukhrawi. Akan tetapi lebih dari itu, doktrin Islam bersifat komprehensif yang meliputi nuansa keduniaan, menyangkut hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lingkungan. Bahkan Allah sendiri lebih menekankan hubungan yang bersifat horizontal sebagai jalan bebas hambatan untuk sampai kepada hal yang bersifat ketuhanan¹⁵¹.

Dalam hubungan ini, manusia diberi daya dan potensi untuk mampu berbuat dan berkreasi dalam menjani kehidupannya, juga harus mampu bertidak sebagai maintainans pelestarian alam, mempertahankan keharmonisannya. Artinya secara moral manusia dituntut bertanggung-jawab atas segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam pada itu, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas dalam lingkup kemanusiannya, jauh di bawah kemahakuasaan Tuhan.¹⁵²

Dalam kajian Islam akidah merupakan pangkal dari segalanya. Menurut Abdurrauf sebelum seseorang memasuki lapangan tasawuf haruslah terlebih dahulu ia mendalami ilmu aqidah, karena kajian apapun yang tidak dilandasi akidah yang kokoh akan berakibat terjadinya disorientasi dalam pemahaman Islam. Sehingga dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtājīn* Abdurrauf sebelum memasuki penjelasan tentang ajaran tasawufnya, ia terlebih dahulu menguraikan secara mendalam tentang akidah.¹⁵³

Dalam kajian akidah Islam, spesifikasinya menyangkut pengenalan manusia terhadap Tuhan, dengan ini seseorang dapat menyadari posisi dan eksistensinya di hadapan Allah. Maka akidah di

lihat, Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, dalam bab iman.

151 Ini antara lain disebutkan dalam Alquran surah Ali 'Imrān ((3): 112. Juga dalam Surah al-Ḥujurāt [49]: 13.

152 M. Mashhūr Āmīn, ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: 1989), 15.

153 Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtājīn*, 3-15.

sini merupakan instrument pembentukan sikap rohaniah yang harus memancar dan terlihat dalam keluruhan kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Dengan ini akan melahirkan pengakuan dan keyakinan yang berpandangan hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan dipatuhi dalam kehidupan.¹⁵⁴ Dari sini agaknya menjadi alasan bagi sebagian para da'i pada masa-masa awal dakwah di Indonesia, dimana mereka menggunakan metodologi tasawuf dalam melancarkan dakwahnya dalam upaya mengaktualisasikan diri dalam proses transformasi spritualitas dan moralitas keagamaan.¹⁵⁵

Bertolak dari kenyataan bahwa sistem teologi, pembicaraannya bertumpu kepada persoalan keesaan Zat Tuhan, sifat Tuhan dan keesaan perbuatan Tuhan.¹⁵⁶ Artinya hanya terbatas pada koredor akidah murni, dengan kata lain hanya terbatas dalam dimensi vertical, seakan-akan tidak ada keterkaitannya dengan pembentukan pola hidup dan aktifitas sosial kemasyarakatan (*mu'āmalat*) yang berdimensi horizontal, bahkan terkesan pembicaraannya terlalu intervensi terhadap Tuhan, mengurus akhirat dan mengurus segala macam yang tidak dirasakan (abstrak) dan belum pernah dijalani dalam kehidupan.

Seseorang mukmin memiliki moral yang terpuji serta mempunyai hati yang lembut terhadap keluarganya karena sangat sempurna imannya. Hal ini seperti keterangan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi: *Sesungguhnya sesempurna-sempurna iman seseorang mukmin adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya.*¹⁵⁷ Salah satu unsur keimanan seseorang adalah mempunyai akhlak yang baik, sopan dan lembut terhadap

154 Z. Azwan, *Etos Kerja dalam pembangunan Umat Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Jambi: IAIN STS, 1993), 15.

155 Alwi Shihab, *Antara TaMasalah* ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

156 Masalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

157 Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat: (1) Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Juz 5, Bab Mā Jā 'a fi Istikmāl al-Iman Ziyādatuhu wa Naqṣuhu, hadis nomor 2537, 9. (2) Riwayatkan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, hadis nomor, 23073, 99. (3) Riwayat Iman Nasai, *Sunan al-Kubra*, Juz 5, hadis nomor 91541, 364. (4). Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak 'ala Ṣāhiḥatin al-Hakim*, Juz 1, hadis nomor 161, 110. (5). Baihaqi, *Sha'b al-Īmān li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7753, 14 dan Juz 18, hadis nomor 8462, 231.

keluarganya.

Dalam memahami hadis Nabi di atas, al-Mubarakfuri menyatakan bahwa kadar keimanan antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Tinggi rendahnya iman seseorang tergantung banyaknya amalan-amalan baik yang dikerjakan. Tentang dua hal yang disebutkan dalam hadis di atas, merupakan puncak ketinggian iman seseorang, karena ia mencakup di dalamnya kebaikan secara umum yang dipaktekkan melalui akhlak sehari-hari. Sedangkan suatu hal lagi adalah kelembutan terhadap keluarganya yang mencakup pergaulan antara isteri, suami dan anak-anaknya.¹⁵⁸

Dalam makna ini dapat dikatakan, belum tercapai keimanan yang sempurna bagi seseorang, kalau ia belum mempraktekkan akhlak yang mulia dan berlaku lemah lembut terhadap keluarganya. Berdasarkan keterangan hadith Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa berlaku lemah lembut terhadap keluarga merupakan salah satu hal yang diatur dalam ajaran agama Islam. Secara singkat bahwa hokum yang terkandung dalam hadith adalah: (1) Setiap muslim diwajibkan memiliki akhlak yang mulia. (2) Setiap muslim diwajibkan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap keluarganya.

Dalam kesempurnaan iman itulah seseorang senan-tiasa dekat dengan Tuhannya, dalam artian selalu berlaku sabar dalam setiap aktivitas, walaupun kadangkala di dalam rumah tangga bisa saja terjadi hal-hal yang kurang harmonis dan dapat menimbulkan kemarahan. Namun dalam keadaan demikian dapat di atasi dengan sifat sabar.¹⁵⁹ Dalam artian menahan diri dari kemarahan, baik dalam menghadapi perintah maupun dalam menjauhi larangan Allah. Sikap ini akan muncul apabila dilandasi dengan ketakwaan yang kokoh, sehigga apapun yang dirasakan merupakan wujud dari manusia yang berakidah.

158 Lihat, Muhammad bin Abdurahmān ibn Abdurrahim Al-Mabarakfuri, *Tuhfaz al-Ahwazi*, Juz 7, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 299.

159 Masalah sabar ini diungkap lebih jauh oleh Abdurrauf dalam berbagai karya, antara lain lihat, Abdurrauf, *Daqāiq al-Ḥurūf*, 36.

3. Akhlak Mulia Sebagai Sifat Allah

Dalam kajian tentang tauhid Abdurrauf menerangkan bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Sempurna, yang dengan kesempurnaan itu Ia memiliki sifat-sifat kesempurnaan pula.¹⁶⁰ Sifat kesempurnaan itu nampak dalam nama-namaNya yang baik sebagai terhimpun dalam *asmā al-Husnā*¹⁶¹. Dalam tafsir Alquran, yang dimaksud dengan *al-asmā al-Husnā* itu adalah nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifatNya yang mulia.¹⁶² Menurut sebuah hadis akhlak yang mulia merupakan akhlak Allah yang Maha Agung, sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa orang Imam hadis, antaranya: *Akhlak yang baik adalah akhlak Allah yang Maha Agung*.¹⁶³ Secara matan¹⁶⁴ mengandung persoalan di kalangan sebagian sanad hadis, namun bila dihubungkan dengan nas-nas Alquran dan beberapa hadis lainnya. dapat diterima. Hal ini antara lain didasarkan pada ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang berjumlah 99 sifat terpuji (*al-Asmā al-Husnā*). Atas dasar itu dapat dipahami bahwa Allah Swt memiliki akhlak yang Agung di atas semua makhlukNya. Sifat-sifat yang tergolong dalam akhlak mulia (*akhlāq al-mahmūdah*) merupakan nama-nama Allah (*asmā Allāh*) yang Maha Agung tergolong dalam akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki seseorang muslim.

160 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*, 5.

161 Dalam firman Allah Surah al-'Araf ayat 180, artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

162 Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, tt.), 252.

163 Hadits ini antara lain ditemukan dalam: (1) Al-Baihāqiy, *Mu'jam al-Ausāṭ li al-Baihaqi*, pada Bab *Man Ismuhu Musa*, Juz 8, hlm. 184. (2) Ibnu Nu'aim, *Ma'rifah al-Ṣahābah li Ibn al-Nu'aim*, Juz 14, 487.

164 Secara sanad hadis ini tergolong *ḍa'if*, namun *kedha'ifannya* tidak mengganggu makna dari kebenaran matannya. Dalam artian, pengamalan tentang kesempurnaan Allah harus dikembalikan kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang berkualitas shahih.

D. Motivasi Berakhlak Mulia

Setiap sikap dan tindakan pasti ada pemotivasi yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan. Maka perbuatan akhlak pun tidak terlepas dari adanya motivasi sebagai pendorongnya. Menurut Hamka, seseorang yang melakukan suatu perbuatan tidak terlepas dari adanya faktor pendorongnya, sama ada perbuatan itu baik maupun buruk. Adapun faktor yang mendorong perbuatan baik itu adalah: (1). Karena adanya bujukan atau ancaman dari yang diinginkan rahmatNya. (2). Karena mengharap pujian dari orang yang memuji, atau menakuti celaannya. (3). Karena perbuatan itu sendiri baik atau karena hendak menegakkan budi pekerti yang utama.¹⁶⁵

Faktor pendorong itu ada yang sifatnya internal dari diri, dan juga ada yang sifatnya eksternal dari luar diri. Faktor internal adalah perbuatan baik tumbuh dari dari kesadarannya atau dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah manakala perbuatan itu didorong oleh pengaruh dari luar dirinya, bukan muncul dari hatinya sendiri.

Menurut Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna¹⁶⁶. Karena materi pembelajaran akhlak adalah (1). Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hidup. (2). Hal yang berhubungan dengan jiwa. (3). Hal yang berhubungan dengan sesama manusia¹⁶⁷.

Akhlak mulia dalam hubungannya dengan kedudukan orang yang memilikinya terkait pula dengan hasil dan berbagai manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya, baik secara individual maupun secara kemasayatan. Seseorang yang baik akhlaknya keadaannya bermuara kepada kehidupan masyarakat yang nyaman, bukan saja dalam kehidupan dunianya, bahkan lebih jauh berdampak kepada kehidupan akhiratnya. Karena itu motivasi akhlak mulia didasari

165 Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 94.

166 Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat al-Khālīdāt*, (Kairo: Maktabat al-Nahḍat al-Miṣriyah, 1952), 34.

167 Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhḷāq*, (Beirut: Manshūrāt Dār al-Maktabah al-Hayāh), 1398, 116.

kepada pencapaian surga, pencapaian keagungan, pencapaian hidup bersama Nabi di akhirat.

1. Pencapaian Surga

Kehidupan surgawi adalah suatu cita-cita tertinggi yang hendak dicapai seseorang mukmin dalam kehidupan akhirat. Dalam Kitabnya *Tanbīh al-Māsyi* Abdurrauf secara panjang lebar menerangkan tentang hubungan akhlak terpuji dan pencapai surga dan hubungan dosa dengan azab akhirat.¹⁶⁸ Dalam hal ini ia menyandarkan argumentasinya kepada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa efek dari akhlak mulia adalah memperoleh kehidupan surga, hidup yang aman dan menyenangkan. Sebaliknya seseorang yang berakhlak tercela akan memperoleh akan ditempatkan di neraka kelak. Dalam sebuah riwayat: “*Rasulullah ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syrga, Rasul Saw menjawab; taqwa dan akhlak yang baik. Lalu Rasul ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasul menjawab mulut dan kemaluan*”.¹⁶⁹

Riwayat di atas cukup ringkas dan padat. Untuk menarik kandungan maknanya diperlukan pemahaman yang mendalam sehingga tidak menimbulkan keragua-raguan terhadapnya. Dari redaksinya nampak bahwa ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke surga, yaitu taqwa dan akhlak mulia. Sebaliknya ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke dalam neraka, yaitu mulut dan kemaluan. Taqwa dan akhlak mulia sangat mudah dibayangkan hubungannya, tetapi secara faktual keduanya belum tentu mudah pula untuk dikerjakan. Karena kedua hal tersebut tidak mudah diaplikasikan, maka orang yang memilikinya pantas mendapat balasan surga.

Al-Maubarakfuri mengatakan bahwa dua hal pokok (taqwa dan akhlak mulia) cukup untuk mengantarkan seseorang ke surga, bila

168 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 44-45.

169 Hadis ini diriwayatkan dapat dilihat dalam: Turmuzi, *Sunan Turmudhi*, Juz 7, hadis nomor 1927, 286. Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 12, hadis nomor 4236, 296. Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Nomor 7566, 8734, 9319. Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Juz 18, hads nomor 8036, 294. Imam Baihaqi, *Sya'b al-Imām li al-Baihaqi*, Juz 11, hadis nomor 5175, 393. Ibn Hibbān, *Sahih Ibn Hibbān*, Juz 2, 445.

kedua hal itu dipraktekkan secara maksimal. Kedua hal ini mencakup hubungan seseorang dengan Khalik dan sesama makhluk sekaligus.¹⁷⁰ Sifat taqwa menuntun manusia untuk melakukan segala kebaikan dan ketaatan, karena makna taqwa itu sendiri adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kedua sifat tersebut akan menghasilkan berbagai cakupannya.

Akhlak menuntun manusia melakukan berbagai aktivitas yang baik terhadap sesama manusia bahkan dengan makhluk lainnya. Dari akhlak mulia akan muncul berbagai sifat yang baik, berupa kebaikan dan mu'amalah dengan sesama manusia. Dengan kedua sifat ini seseorang dapat masuk surga, karena dengan kedua sifat ini akan muncul berbagai sifat baik lainnya. Tentang mulut dan kemaluan, bahwa mulut dapat menjadi awal dari kejahatan, sedangkan kemaluan pangkal dari timbulnya zina yang merupakan dosa besar. Keterangan ini merupakan jabaran dari firman Allah¹⁷¹: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Juga firman Allah.¹⁷² Dan Juga Firman Allah: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Dalam hubungan ini, menurut Abdurrauf ada beberapa sifat terpuji yang terabaikan mempunyai dampak masuknya seseorang ke dalam neraka. Adapun sifat itu adalah: (1) Seseorang masuk neraka karena berbuat fasiq (kerusakan). (2) Seseorang ulama masuk neraka karena dijangkiti sifat dengki (*hasad*). (3) Seseorang saudagar masuk neraka karena berkhianat. (4) Seseorang tukang masuk neraka karena jahil (ketidak pahamannya yang baik terhadap apa yang dikerjakannya). Seseorang yang melakukan sesuatu masuk neraka karena melakukannya dengan kurang sempurna. (5) Orang beribadah masuk neraka karena rianya. (6) Seseorang kaya masuk neraka karena takabbur (sombongnya). (7) Seseorang faqir masuk neraka karena berdusta. (8). Seseorang masuk surga karena amal perbuatannya.¹⁷³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa surga akan diperoleh oleh seseorang yang berbagai akhlak baik dan mulia mulia dalam

170 Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Aḥwadhīy*, Juz 6, 120

171 Dalam Alquran surah al-Nāzi'āt [79]:40.

172 Dalam Alquran surah al-Mukminūn [23]: 5

173 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 76.

kehidupannya di dunia. Setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak ada yang luput dari penilaian Allah, sedangkan balasan yang tertinggi yang akan diperoleh orang yang berakhlak mulia itu adalah balasan surga.

2. Pencapaian Keagungan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa akhlak mulia merupakan cita-cita tertinggi dari seseorang mukmin *kāmil* (sempurna). Dalam hadis disebutkan, bahwa orang baik adalah mereka yang baik perangnya. Untuk ini dalam ajaran Islam bahwa mereka yang memiliki akhlak mulia, mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Dalam sebuah riwayat muslim disebutkan, *Sebaik-baik orang (di antara) kalian adalah orang yang terbaik (akhlak)nya.*¹⁷⁴

Keterangan di atas menggambarkan betapa tinggi penghargaan Islam terhadap orang-orang yang mempunyai akhlak mulia, mereka termasuk dalam kelompok orang-orang yang terbaik dan pilihan. Imam al-Nawawi¹⁷⁵ dalam mengulas keterangan hadis di atas, memberikan apresiasi tentang mengapa akhlak mulia menjadi sifat yang terbaik. Menurutnya, hal ini disebabkan bahwa sifat akhlak tersebut merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh para Rasul, Nabi dan wali-wali Allah.¹⁷⁶

Dalam hubungan ini juga bahwa Hasan al-Basri dan Imam Nawawi berpendapat bahwa akhlak mulia akan membuahkan sifat *ma'rūf*.¹⁷⁷ Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi dari pendapat Qaḍi 'Iyāḍ memberi keterangan, bahwa akhlak mulia mencakup berbagai sifat dan tingkah laku yang baik, seperti sabar, kasih sayang, lemah lembut dan berbagai sifat terpuji lainnya. Selain itu tercakup di dalamnya meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat

174 Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab Hadis, antara lain lihat, (1). Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab *Imān* nomor 57. Juga dalam Kitab *Faḍā'il*, nomor 4285. (2). Turmuziy, *Imām Turmuziy*, Kitab *al-Birr wa ṣilah*, hadis nomor 1898. (3). Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, hadis nomor 6215, 6447, 6477, 6521, 6542, 6738.

175 Al-Nawawiy, *Sharḥ al-Nawāwiy*, Juz 15, 78.

176 Wali Allah adalah orang-orang yang memiliki karakter pengabdian diri kepada Allah melebihi dari berbagai hal lainnya.

177 *Ma'rūf* adalah suatu perbuatan yang suda diakui oleh siapa pun dalam suatu masyarakat tentang kebajikannya. Lawan *Ma'rūf* adalah *munkar*.

mengganggu ketertiban orang banyak serta hal-hal lain yang tidak bermanfaat.¹⁷⁸

Cukup banyak keterangan yang arahnya memberi penghargaan terhadap perbuatan baik. Perbuatan tertentu merupakan terbaik bagi orang tertentu dan dalam konteks tertentu pula, dan bagi orang lain belum tentu demikian. Namun dalam kondisi umum, perbuatan-perbuatan baik dapat dilaksanakan secara bersamaan. Secara praktis dalam praktek akhlak terpuji dapat dikatakan bahwa apabila melakukan perbandingan, antara seseorang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, maka yang paling baik adalah orang yang berbuat baik. Dalam konteks yang berbeda, misalnya suatu masyarakat dalam daerah tertentu semuanya baik, tidak ada seorang pun yang berbuat jahat, maka yang terbaik adalah siapa yang terbaik di antara mereka adalah orang yang mempunyai kualitas dan kuantitas perbuatan baik, di antara mereka yang semuanya baik.

Abdurrauf dalam Kitab *Tanbīh al-Māshī* menerangkan bahwa ajaran akhlak yang ditekankannya dalam pelaksanaannya adalah syari'at sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁷⁹ Dalam kesempatan yang lain ia menyebutkan, Wahai murid! Tidak ada pilihan lain bagimu selain harus mengikuti ajaran Nabi, dan berpegang teguhlah pada perkataan dan perbuatannya, baik lahir maupun batin, niscaya engkau selamat dan termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh.¹⁸⁰ Ia mengutip firman Allah dalam al-Hashr [59]: 7.¹⁸¹

Dalam Turjuman mustafid makna ayat *mā nahākum 'anhu fantahū*, Abdurrauf memberikan artinya: Barang yang telah ditegaskan kamu daripadanya maka tertegallah kamu daripadanya.¹⁸² Makna kalimat yang dungkap dalam tafsiran tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang telah dilarang oleh Rasul, maka secara pasti seseorang mukmin terlarang melakukannya.

178 Al-Nawawi, *Sharh al-Nawāwīy*, juz 15, 78.

179 Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshīy*, 13.

180 Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 18.

181 Artinya: “ Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.

182 Lihat Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafīd* (Dār al-Fikr, 1990 M/ 1410 H), 548.

Akhlak mulia adalah suatu yang amat agung dan seharusnya menjadi perhatian bagi setiap mukmin. Orang yang berakhlak mulia sebagai yang terdapat dalam berbagai riwayat memperoleh posisi yang menyenangkan di akhirat. Antaranya disebutka: “*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat duduknya dari kalian denganku di akhirat adalah orang yang terbaik akhlaknya*”.¹⁸³ Dalam hal ini juga diterangkan bahwa orang yang juga termasuk dalam kelompok orang yang sangat dicintai Rasul Allah adalah orang yang terbaik akhlaknya.

Keterangan ini mengisyaratkan bahwa orang yang baik akhlaknya adalah orang senantiasa mencintai rasulullah, dengan selalu mengukuti sunnahnya, melakukan segala macam perintah yang disampaikannya dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dilarangnya. Karena itu secara pasti telah mengikuti dan mencintai Allah dan mendapat keampunan dari Allah. Dalam sebuah ayat Allah berfirman: Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁸⁴.

Keterangan ini esensinya adalah balasan di akhirat terhadap orang memiliki akhlak mulia. Dalam kitab *Al-Faiḍ al-Qadīr* kedudukan yang lebih tinggi atau kelebihan yang mulia itu dapat dipahami dari perbandingan dengan yang lainnya. Misalnya sebaik-baik orang dari sekelompok orang-orang atau di antara orang. Menurut al-Manawi *isim tafḍīl* mengandung dua pengertian. *Pertama*, sesuatu yang mempunyai kelebihan daripada yang lain (dalam kelompok tersebut). *Kedua*, mengandung makna lebih secara mutlak tanpa ada pembanding. Mengutip Ibn Ya’isy, Munawi bahwa dalam keterangan riwayat di atas mengandung pemahaman *Muḍāf mahdhūf*, (sandaran yang disembunyikan). Dengan demikian, “sedekat-dekat” bermakna “sedekat-dekat orang di antara orang-orang yang dekat denganku”¹⁸⁵.

183 Hadis ini antara lain terdapat dalam: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz 14, 14. Al-Thabrani, *Musnad Šāmīyīn*, Juz 2, 42. Al-Baihaqi, *Mu’jam al-Kabīr*, Juz 8, 177.

184 Firman Allah dalam Alquran Surah Ali ‘Imrān [3] ayat: 31.

185 Abdul Rauf al-Manawi, *Faiḍ al-Qadīr* (Kairo: Maktaba al-Tijāriyah al-Kubra, 1356 H), Juz 3, 465.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterangan di atas mengandung makna bahwa banyak orang yang berkedudukan dekat dengan Nabi di hari akhir kelak, karena mereka memiliki akhlak mulia. Namun orang yang paling dekat di antaranya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Mengenai banyak keterangan yang menyatakan hal sama, namun hubungannya dengan yang lain berbeda, maka hal seperti itu memperbandingkan antara sisi-sisinya yang sama.

Persoalan ini sama halnya dengan membuat perbandingan antara dua keterangan, misalnya ada suatu keterangan yang menyatakan bahwa sedekat-dekat orang dengan Nabi di akhirat kelak adalah orang yang meninggal dunia dalam keadaan jiwa yang bersi. Dengan demikian, tidak dapat diperbandingkan antara orang yang baik akhlaknya dengan orang yang meninggal dunia dalam keadaan bersih, Pernyataan bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapat posisi paling dekat dengan Nabi, memiliki makna bahwa begitu besar peranan akhlak dalam kehidupan manusia.

Dalam makna ini juga dapat dipahami bahwa orang-orang yang bermoral tidak mungkin meninggalkan ibadah-ibadah pokok yang diwajibkan oleh Allah Swt. Mereka juga dapat dipastikan lebih banyak melakukan kebaikan daripada kejahatan dan kekejian. Dari pemahaman ini juga maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seseorang pasti akan masuk surga dengan baik akhlaknya dan juga baik ketaqwaannya, karena moral yang baik adalah penjelmaan dari ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf, bahwa masuk surga itu sangat tergantung juga kepada akhlak mulia, ia menulis: “Tidak masuk surga melainkan orang yang merendahkan dirinya karena membesarkan Allah, membantu orang-orang merantau (musafir), membantu norang-orang fakir, memuliakan dan membantu anak-anak yatim.¹⁸⁶ Selain itu Abdurrauf juga menjelaskan: Ingatlah kamu kepada amarah Allah dengan berhenti melakukan maksiat. Laksanakanlah segala kewajiban yang diwajibkan kepadamu, santunilah hamba Allah yang miskin, berbuat baiklah terhadap orang yang berbuat jahat kepadamu, maafkanlah orang-orang menganinyamu, layanilah

186 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawāi'z al-Badī'ah*, 70.

secara baik orang yang menantangmu. Sayangilah orang berbuat maksiat kepadamu, bercaralah kepada orang yang tidak mau bercara denganmu, nafkahlilah anak-anakmu yang wajib kepadamu, relalah dengan ketentuan Allah. Bertanyalah kepada para ulama tentang urusan agamamu. Allah tidak melihat rupamu, bangsamu, tetapi ia melihat hatimu, yang paling digemari Allah kepadamu adalah dengan mengerjakan segala akhlak terpuji.¹⁸⁷

Setiap perbuatan baik mendapat pahala, yaitu balasan di akhirat sesuai dengan jenis amalan yang dikerjakan. Ketinggian dan kemuliaan yang diperoleh seseorang adalah akibat dari amal baik yang dikerjakannya. Untuk itu akhlak akan menambah amal yang bernilai ibadah, sehingga akhlak dapat dikatakan menjadi bagian penting untuk peningkatan ibadah dan menjadi jalan untuk memperoleh tempat mulia di akhirat. Bagi orang yang baik ibadahnya serta didukung oleh akhlak yang agung, maka mereka akan memperoleh tempat yang tinggi, sebaliknya mereka yang ibadahnya kurang sempurna dan didukung oleh akhlak yang kurang terpuji, maka akan memburuk posisinya.

Dari sini dipahami bahwa akhlak mulia merupakan pangkal bagi munculnya perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Apabila akhlak baik dapat dilakukan hingga akhir hayat, maka dapat dikatakan bahwa akhlak mulia yang ia praktekan telah menempatkannya pada posisi yang mulia (surga). Sebaliknya seseorang yang tidak dapat menjalankan akhlak mulia, atau bergumul dengan perbuatan tidak terpuji dan mungkar, maka ia akan memperoleh tempat hina di neraka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Aku adalah pemimpin di rumah pada salah satu ruang utama dalam surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan sebuah rumah di ujung surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun hanya bersenda gurau, dan sebuah rumah di puncak surga bagi orang-orang yang baik akhlaknya”*.¹⁸⁸

187 Abdurrauf, *Al-Mawāi'z al-Badī'ah*, 72.

188 Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi antara lain : Abu Dawud, *Sunan Abī Dawud*, Juz 4, 253. Baihaqi, *Sunan Baihaqiy Kubrā*, Juz 10, 429. Ṭabrani, *Mu'jam al-Kabīr*, Juz 7, 104.

Setiap kebaikan mendapat balasan yang sesuai dengan jenis perbuatan. Sedangkan yang tinggi adalah balasan bagi orang yang berakhlak mulia, yaitu berupa surga. Makna yang terkandung di dalamnya adalah perdebatan dan dusta. Keduanya adalah hal yang harus benar-benar dijaga. Pendekatan dalam konteks ini adalah pemberian hadiah yang sangat besar, walau sepiantas terkesan kurang seimbang.

Kajian secara mendalam hikmah di balik perintah dan larangan dalam keterangan riwayat di atas, ditemukan suatu kesimpulan yang meyakinkan. Kedua hal yang dilarang sebenarnya bukan aspek sepele, karena dua hal tersebut (berdebat dan berdusta) memiliki efek yang sangat buruk. Sedangkan akhlak mulia merupakan pangkal dari segala kebaikan. Seseorang yang memperoleh kesenangan tertinggi adalah sebagai hasil perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakannya. Pekerjaan baik tersebut tidak akan muncul dari dirinya jika bukan orang yang berakhlak mulia.

Dalam *Tuhfat al-Ahwadhi* dijelaskan bahwa hubungan ketiga sifat (perdebatan, dusta dan akhlak) mempunyai hubungan yang erat. Akhlak mulia memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam menghindarkan sifat-sifat buruk pada diri manusia.¹⁸⁹ Sehingga penghargaan tertinggi diberikan kepada orang yang berakhlak mulia, dibandingkan dengan orang yang meninggalkan perdebatan dan berdusta. Bila akhlak mulia dilaksanakan dalam kehidupan, maka sifat-sifat buruk seperti dusta dan sebagainya akan mudah dihilangkan. Tidak mengherankan jika Nabi Muhammad meletakkan akhlak mulia lebih utama dibandingkan dengan meninggalkan dua sifat tercela (*al-mura'u wa al-kidhb*).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mempunyai akhlak mulia. Dengan akhlak mulia seseorang akan lebih banyak melakukan kebaikan dan lebih sedikit melakukan hal-hal yang tidak baik. Efek akhir dari akhlak yang baik dapat memberikan faedah kepada diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang berakhlak mulia

189 Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwādhīy*, Juz 6, 110.

akan mendapat kedudukan dan kehidupan yang amat mulia di akhirat. Ia hidup berdampingan bersama Nabi, sedangkan kedudukan yang diperolehnya itu adalah karena baiknya akhlak yang dimilikinya.

3. Pencapaian Hidup Bersama Nabi

Sebagai motivafasi untuk manusia agar senantiasa berakhlak mulia adalah dengan perolehan tempat yang mulia yang ditempati oleh Rasulullah. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa bagi orang-orang yang berakhlak mulia akan memperoleh tempat berdekatan dengan Nabi di akhirat. Maksudnya Rasulullah adalah sebagai seorang hamba pilihan sudah tentu dan pasti mendapat surga yang tinggi. Apabila seseorang mendapat kedudukan dekat dengannya, maka mengandung makna bahwa orang tersebut juga mendapat tempat yang mulia sebagaimana apa yang diperoleh oleh Nabi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Maukah kalian kukabarkan sesuatu yang membuat ku mencintai kalian dan akan memperoleh tempat terdekat dengan diriku pada hari kiamat, Rasul mengulanginya dua atau tiga kali, mereka menjawab: Kami mau ya Rasulullah, Rasul bersabda: Yang paling baik akhlaknya di antara kalian”*.¹⁹⁰

Dari keterangan riwayat di atas menjadi motivator bagi setiap mukmin untuk senantiasa berbuat baik (berakhlak mulia), karena dengannya akan mendapatkan balasan yang sangat tinggi pada sisi Allah berupa tempat yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw di akhirat, di saat tibanya hari pembalasan (*yaum al-ḥisāb*).

Pemahaman ini mengandung makna bahwa masuknya seseorang ke dalam surga harus didukung oleh semua aspek kebaikan, berupa melakukan berbagai kewajiban dan meninggalkan segala larangan, dan dalam pergaulan senantiasa dalam akhlak mulia. Dengan kata lain, sulit diterima apabila dikatakan seseorang berakhlak mulia jika tidak beriman dan beramal saleh. Walau pun di dalam hadis tidak dikatakan demikian, namun apabila merujuk kepada ayat-ayat alquran

190 Hadis ini antara lain diriwayatkan oleh beberapa ahli ḥadis antaranya: Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 2, hadis nomor 486, 463. *Aḥmad ibn Hanbal*, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 185. Imām al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, dalam *Kitab Adāb Mufrad*, Juz 1, 104.

dan keterangan hads, iman dan amal saleh serta akhlak mulialah yang dapat membawa seseorang memasuki surga. Akhlak terpuji akan melahirkan berbagai sikap terpuji lainnya, yang mampu membawa seseorang ke dalam kehidupan surgawi. Ini bukan semata-mata karena akhlak saja, tetapi harus diikuti dengan berbagai aktivitas amal saleh lainnya. Namun demikian amal shaleh tidak muncul begitu saja, kalau sikap akhlak belum terpatrit dalam diri.

Menyangkut persoalan kehidupan di akhirat dalam hubungannya dengan akhlak terpuji, Abdurrauf menulis, ada emam hal yang senantiasa diajarkan oleh seorang yang bijaksana: (1). Untuk memperoleh kehidupan baik dunia dan akhirat, maka mestilah ia memiliki ilmu. (2). Untuk mendapatkan kehidupan baik di akhirat sabar atas melakukan ibadah dan menjauhi maksiat. (3). Orang yang kurang akalunya, maka tidak bermanfaat baginya. (4). Orang yang tidak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, ia tidak mendapat kemuliaan pada sisi Allah.¹⁹¹

Keterangan yang diberikan oleh Abdurrauf tentang kedudukan orang berakhlak mulia di atas, jelas bahwa seseorang akan memperoleh hidup bahagia di akhirat adalah dengan melakukan amal-amal saleh, berakhlak mulia dan untuk penunjang semua itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam hal juga walau ilmu menjadi dasar untuk peroleh kebahagiaan, namun diperlukan adanya nalar yang baik, dan nalar yang baik itu tidak mungkin muncul tanpa adanya akal intelektual. Akal di sini sangat berperan dalam menentukan kebaikan yang bermuara kepada akhlak mulia. Aspek yang terakhir setelah, akhlak mulia, amal saleh dan nalar yang baik, adalah aspek batin, yaitu sabar atas segala apa yang dialami. Abdurrauf satu sisi ia sangat mengandalkan akal, pada sisi yang lain dia juga sangat mengandalkan peranan wahyu sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sisi lain yang tidak kalah perannya adalah aspek rasa, yaitu seseorang harus sabar atas fenomena kehidupan yang dialami. Yang terakhir dapat disebut sebagai aspek tasawuf.

Sehubungan dengan apa yang telah disajikan di atas bahwa kedudukan akhlak mulia dengan amal-amal saleh menduduki posisi

191 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 85.

yang sama dalam Islam, karena keduanya harus sejalan dalam upaya mendapatkan kehidupan bahagia di akhirat. Dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa ketinggian derajat orang yang berakhlak mulia dan baik amalnya seperti derajat orang-orang yang selalu berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut riwayat Ahmad disebutkan sebagai berikut: “*Sesungguhnya orang mukmin yang berani mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah, karena akhlaknya yang baik dan kemuliaan perbuatannya*”.¹⁹²

Keterangan ini memberi pemahaman bahwa akhlak merupakan pangkal yang dapat memunculkan berbagai perbuatan lainnya. Artinya peran akhlak sangat besar, karena dalam kasus-kasus tertentu saja mendapatkan pahala seperti ibadah salat dan puasa. Dengan baiknya akhlak seseorang maka setahap demi setahap ia akan menjadi lebih baik dalam hal peribadatan dan pengabdian kepada Allah. Jadi akhlak yang baik berpengaruh bagi perilaku serta tingkat ketaatan seseorang.

Tentang pengaruh akhlak terhadap tingkat ketaatan seseorang, Abdurrauf menerangkan bahwa ada sepuluh tanda orang berakal (intelektual), di dalamnya terdapat keterpaduan antara amal salih dan akhlak mulia, antara kekuatan lahir dan kekuatan batin. Sebagai diterangkannya: Tanda orang yang berakal (intelektual) itu ada sepuluh macam yang terdiri lima sifat lahir dan lima sifat batin. Adapun lima sifat lahir yaitu: (1) Berdiam diri, (2) Menahan marah, (3) Rendah hati (*tawāḍu'*), (4) Peramah, (5) Melakukan amal-amal yang saleh. Sedangkan lima sifat batin adalah: (1) Berkata yang baik, (2) melakukan ibadah, (3) Senantiasa bertakwa kepada Allah (4) Bersemangat besar dan (5) menghinakan diri.¹⁹³ Dengan demikian, akal juga dapat mempengaruhi tingkat ketaatan seseorang, karena akal itulah berperan menganalisa dan membuat pertimbangan, baik tidaknya sikap yang dilakukannya. []

192 Hadis ini adalah riwayat: Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 120, 177 dan 220. Ṭabrani, *Mu'jam al-Awsaṭ*, Juz 3, hadis nomor 3126, 247.

193 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 82.



Konsep Abdurrauf Tentang Akhlak dalam Kehidupan Insan



A. Kewajiban dan Akhlak

Secara umum pengertian Akhlak adalah sekumpulan sikap baik seseorang hamba Allah yang teraplikasi menjadi tiga bagian yakni: (1) *Adab ma'a Allah*. (2) *Adab ma'a Rasul Allah*. (3) *Adab ma'a khalqi*.¹ Adab terhadap Allah dan Rasul dapat dikelompokkan satu paket, yaitu melakukan segala perbuatan yang diperintahkan Allah melalui Alquran yang kemudian dijabarkan dalam hadis rasulNya. Sedangkan yang kedua adalah adab manusia terhadap makhluk yang terdiri dari manusia dan alam sekitarnya. Di dalam bahasannya ini termasuk terhadap sendiri. Kewajiban dan akhlak manusia dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu: (1) Kewajiban kepada diri sendiri, (2) kewajiban kepada sesama manusia (3) kewajiban kepada makhluk lain.

1 Ibnulqayyim, *Madārij al-Sālikīn*, Jilid II, 375-376.

1. Akhlak Terhadap diri

Dalam hubungan hak dan kewajiban, seseorang manusia mempunyai wewenang untuk menentukan sikapnya, namun pada sisi lain ia juga berhak memperoleh akibat dari perbuatannya itu. Seseorang muslim sebelum ia mengadakan hubungan baik kepada orang lain, yang pertama sekali ia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, karena akhlak terhadap diri itu sendiri merupakan aspek utama. Tanpa memperhatikan diri, tidak mungkin seseorang dapat berakhlak kepada orang lain. Untuk melakukan kewajiban terhadap diri harus memperhatikan beberapa hal terkait.

Menurut Hamzah Ya'cub² berakhlak kepada diri dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Senantiasa memelihara kesucian diri, baik yang sifatnya rohaniyah maupun jasmaniah.³ Yaitu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang sifatnya dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri lahir dan batin.
- b. Senantiasa memelihara kerapihan diri. Di samping kebersihan rohani dan jasmani, perlu juga diperhatikan faktor kerapihan sebagai manifestasi adanya disiplin pribadi dan keharmonisannya.⁴
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru). Ketenangan dalam bersikap termasuk dalam rangkaian sifat *mahmūdah*, sebagaimana dikemukakan dalam alquran.⁵
- d. Senantiasa berusaha untuk menambah pengetahuan. Hidup penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Adalam kewajiban

2 Hamzah Ya'cub, *Etika Islam*, Cet. VII (Bandung: Diponegoro, 1996), 138-140.

3 Firman Allah dalam surah al-Taubah [9]: 108 yang terjemahannya berbunyi: Di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

4 Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-'arāf [7]: 31, terjemahannya berbunyi: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid[534], makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

5 Dalam firman Allah dalam surah al-Furqān [25]: 62, terjemahannya berbunyi: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia untuk beramal sebagai persiapan ke alam akhirat. Karena tidak mungkin seseorang tanpa ilmu dapat memperbaiki amalnya. Demikianlah sebagai yang disebutkan dalam Alquran.⁶ Dengan demikian, berilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah suatu jalan untuk memperoleh kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.

- e. Membina disiplin pribadi. Salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah menempa diri sendiri, melatihnya untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji yang menyertai kesabaran , kerajinan, ketekunan, kesetiaan dan lain-lain. Seseorang yang tidak berdisiplin pribadi, tidak akan berhasil mencapai tujuan dan cita-citanya. Karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membinanya melalui latihan, mawas diri dan mengendalikannya.
- f. Senantiasa patuh dan taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarangnya. Bersifat sabar, karena sabar adalah suatu jalan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sabar di sini adalah meliputi, sabar untuk berbuat taat dan beribadat kepada Allah, sabar dalam mengatasi mekasiat, yaitu menjauhi larangan Allah dan sabar terhadap musibah yang dialami.
- g. Senantiasa menerima pengajaran dan nasehat dari orang lain, artinya upaya menambah ilmu untuk mendapatkan rida Allah Swt.

Mengenai kehidupan di dunia menurut Abdurrauf, manusia disuruh agar senantiasa bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan cara merugikan diri sendiri ataupun orang lain, karenanya haruslah bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau munafik, jangan

6 Dalam firman Allah surah al-Zumar [39]: berbunyi:
Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu dan orang yang berilmu (guru atau auliya) serta orang yang menuntut ilmu.

Abdurrauf dalam mengemukakan pandangannya tentang hubungan akhlak terhadap diri, secara umum pengajarannya terbagi kepada dua bagian: ada yang bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Pandangan-pandangannya tentang perintah umum antaranya agar beribadat, berzikir, bertaubat dan amal-amal lainnya. Mengenai salat misalnya, disebutkan bagaimana ancaman terhadap mereka yang melalai-lalaikannya. Dalam bidang khusus akhlak terhadap diri misalnya ketegasannya dalam melaksanakan ibadah wajib secara tegas dan konkrit.

Berikut dikemukakan beberapa contoh pengajarannya terhadap diri, ia menulis: Barangsiapa memudah-mudahkan shalat dan mengabaikannya, niscaya ia disiksa oleh Allah Ta'ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia, tiga pada ketika mati, tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan Tuhan.⁷ Perintah beribadat dan beramal secara umum ditemukannya hampir pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya selalu ada kaitan agar melakukan ibadat, zikir dan taubat atau menghindarkan perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadis qudsi dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi:⁸ Hai manusia padakanlah dengan yang sedikit supaya kamu merasa cukup, dan tinggalkanlah rasa dengki supaya hatimu senang, dan jauhkanlah perbuatan-perbuatan yang haram supaya kamu ikhlas dalam menjalankan agamamu. Barangsiapa meninggalkan mengupat orang lain, niscaya akan melahirkan kasih sayang dengan sesama.⁹

Dalam pengajaran yang keempat puluh sembilan, Abdurrauf memberi nasehat agar senantiasa tabah menerima cobaan dari Allah. Ketahuilah bahwasanya Allah Taala mengetahui segala amal kamu dan mencobamu dengan menyuruh hal-hal baik dan menegah hal-hal yang mungkar. Allah juga mencobamu dengan nikmat dan dengan bala, hingga diketahui di antaramu siapa yang mau meninggalkan nikmat dunia kepadaNya dan siapa yang mau syukur siapa yang mau sabar atas balaNya.

7 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 77-78.

8 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 65.

9 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 65.

Tentang bagaimana seseorang bertanggungjawab atas perbuatannya dalam pengajaran kitab *Al-Mawā'iz* ia mengemukakan: “Janganlah kamu terpedaya dengan sebab bersahabat dengan orang-orang salih, yakni dengan berbuat berkhidmat kepada mereka, karena kalaulah memberi manfaat seorang dengan sebab bersahabat dengan orang-orang yang salih-salih, niscaya memberi manfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth”. Uraian lain yang menyatakan bahwa pertanggungjawaban amal adalah individual, tidak bisa dikaitkan dengan kealiman atau barakat orang lain. Keterangan ini ditemukan dalam beberapa kutipan, sebagaimana yang diungkapkan dalam pengajaran keempat puluh sembilan dari *Al-Mawā'iz*.¹⁰

Termasuk juga akhlak terhadap diri adalah sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Dalam pengajaran yang keempat ditemukan keterangannya sebagai berikut: “Seseorang hendaknya jangan merasa resah dalam hidup, karena orang berdukacita dan mengeluhkan dunia, niscaya tiadalah bertambah baginya dalam dunia melainkan penyakit, dan di dalam akhirat adalah neraka. Seseorang hendaknya menjauhi hal itu, bila hal itu dibiasakan, maka Allah Ta'ala akan menambah dalam hatinya dukacita yang yang lama, tiada berkeputusan, dalam hatinya akan muncul pula kebimbangan yang tiada selesai, malah akan muncul rasa hidup papa dan tiada merasai kaya selama-lamanya”.¹¹

Menyangkut bagaimana hak diterima oleh manusia atas perbuatan yang dilakukannya, dalam pengajarannya, Abdurrauf menerangkan bahwa apapun yang dilakukan manusia pasti akan menerima haknya dari Allah. Ia menulis sebagai berikut¹²: Enam hal dari Allah dan enam hal darimu, yaitu: (1) Surga dari Allah dan taat menjadi tugasmu. (2) Ketuhanan (kekuasaan) dari Allah sedangkan kehambaan dan pengabdian darimu. (3) Pengabulan doa dari Allah dan pinta darimu. (4) Cobaan (bala) dari Allah dan sabar darimu. (5) Rejeki dari Allah dan syukur darimu. (6). Ampunan dari Allah dan taubat darimu. Ajaran akhlak terhadap diri sebagai tertdapat dari pernyataan Abdurrauf di atas, adalah tugas manusia sebagai hamba Allah yang meliputi, ketaatan terhadap Allah, penghambaan diri

10 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 91.

11 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 65.

12 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 80.

dengan ibadah, senantiasa bermohon kepada Allah, bersabar dalam berbagai cobaan, bersyukur atas nikmatNya dan bertobat atas segala kesalahan.

Uraian yang senada dengan ini tersebar dalam berbagai pengajaran selebihnya. Dalam pengajaran yang ketiga misalnya, Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok. Kutipanlain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi sebagai berikut: Bermula sebaik-baik ilmu hikmat itu takut akan Allah Ta'ala, dan sebaik-baik kaya itu mamadakan dengan yang sedikit dan dan sebaik-baik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala dan sebaik-baik barang yang dikurniai pada hati itu yakin akan Tuhan dan sebaik-baik-baik barang yang diberi akan kamu itu aflat pada badan dan iman dan amal. Dan sejahat-jahat perkataan kamu itu dusta, dan sejahat-jahat saihat (teriakan) itu namimah yakni mengadu-adukan yaitu lalat merah, dan tiada Tuhanmu itu menganianya segala hambaNya.

Dalam membentengi diri Abdurrauf menerangkan dalam sdebuah uraian misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: Agama itu bagaikan daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal kamu itu dan daging kamu dan darah, maka jilalau binasa agama kamu niscaya binasalah amal kamu dan daging kamu dan darah kamu. Dan janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang mengorbankan dirinya guna menerang manusia. Selain itu ia juga memberi peringatan agar mengamalkan ilmu, ia memberi ibarat sebagai berikut: Orang yang alim (berilmu) dengan yang tiada beramal seperti mendung tiada hujan. Orang yang kaya yang tiada pemurah seperti kayu yang tidak berbuah. Orang miskin yang tiada sabar seperti sungai tiada air. Raja yang tiada adil seperti kambing tiada pengembala. Orang yang muda tiada taubat seperti rumah tanpa atap. Perempuan dengan tiada malu itu seperti makanan dengan tiada garam¹³.

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat beberapa aspek cakupannya, namun yang paling luas adalah tentang pembentukan dan pembinaan iman terhadap Allah Swt. Buah iman itu menurutnya

13 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 80.

adalah amal yang salih yang muaranya adalah pembinaan akhlak dalam berhubungan vertikal dengan Allah (*ḥablun min allāh*) dan berhubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nās*).¹⁴

Dalam melakukan suatu perbuatan menurut Abdurrauf akal sangat berperan. Dari itu seseorang yang berakal adalah orang yang menginginkan kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan itu menurutnya dimiliki oleh orang-orang yang mengamalkan empat hal yaitu sebagai berikut: *Pertama*, senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah. *Kedua*, senantiasa membuat perhitungan (*muḥāsabah*) atas apa yang telah dilakukan dan mempertimbangkan apa yang hendak dikerjakan. *Ketiga*, menghormati ilmuan atau ulama yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat terhadap dirinya dan *keempat*, bersukaria atas sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan mempergunakannya secara sederhana, tidak berpoya-poya atau berlebih-lebihan (*boros*). Penggunaan atau pemanfaatan rahmat Allah yang dimiliki yaitu menggunakannya hanya sekedar keperluan yang ditujukan untuk memperlancar pelaksanaan ibadah kepada Allah.¹⁵

Dalam uraian di atas nampak terlihat bahwa antara amal untuk diri terkait erat dengan iman, atas dasar itu berakibat munculnya tanggungjawab atas ikhtiar yang dilakukan dan untuk menerima balasan yang akan diterima dari Allah.

2. Akhlak dengan Sesama

Dalam pergaulan hidup manusia tidak terlepas dari berbagai hal yang menjadi prinsip yang harus ada. Sedikitnya ada lima prinsip dasar yang harus dimiliki yaitu sebagai berikut: *Pertama*, nilai pembebasan yaitu sebagai yang tertanam dalam tauhid.¹⁶ *Kedua*, nilai keluarga yang meliputi berbuat baik terhadap orang tua, jangan membunuh anak karena takut miskin dan jangan mendekati perbuatan-perbuatan keji. *Ketiga*, nilai kemanusiaan yaitu jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan sesuatu sebab yang benar. *Keempat*,

14 Jejen Misfah, Dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Blukar, 2004), 15.

15 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badā'ih*, 75.

16 Nilai tauhid dimaksudkan adalah mengharamkan segala sesuatu yang diharamkan Allah dalam firmanNya dan hadits RasulNya.

nilai keadilan yaitu jangan memakan harta anak yatim, menyempurnakan takaran dan timbangan dalam berjual beli dan jangan bersaksi palsu. *Kelima*, nilai kejujuran yaitu menepati janji kepada Allah dan kepada manusia.¹⁷

Keterangan di atas memberi pemahaman bahwa dalam hidup seseorang tidak dapat melepaskan diri dari adanya pergaulan dengan sesama. Dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia, diperlukan adanya kearifan agar hubungan antara sesama dapat berjalan baik dan harmonis. Di antara sifat-sifat yang perlu mendapat perhatian itu adalah sebagai berikut:

a. Pemaaf

Di antara moral yang baik yang mendapat perhatian besar dalam hadis Nabi adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, bermuamalah tidak dengan kasar, tetapi dengan lemah lembut, tidak dengan keras, tetapi dengan sikap toleran dan tidak dengan sikap keras kepala, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, penuh kemaafan, sikap halus dan lemah lembut.¹⁸ Firman Allah ketika menyebutkan sifat hamba-hambanya yang shaleh mengingatkan agar selalu memberi maaf.¹⁹ Juga firman Allah ketika menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa yang telah dipersiapkan Allah bagi mereka surga seluas bumi dan langit.²⁰

b. Ukhuwwah

Dalam Islam pun diajarkan berbuat kebajikan tidak hanya kepada orang yang berbuat baik, tetapi kepada semua orang tanpa

17 [http: Moral Islam](http://Moral Islam), Tgl. 19 Jui-li 2010.

18 Yūṣuf al-Qarḍawī, *Al-Sunnah Maṣḍaran Li al-Ma'rifah wa al-Haḍarah*, Terjemahan. *Abd Badruzzaman* (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

19 Di antara ayat al-Qurān tentang akhlak mulia itu adalah: "*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*". (Q. S. Al-'Arāf [7]: 199.

20 Sebagaimana dalam ayat berikut: "... (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Q.S Ali 'Imrān [3]: 134).

pandang suku dan warna kulit, bahkan tidak membedakan status sosial. Islam membangun ikatan di antara sesama anggota masyarakat muslim dengan landasan yang kuat, prinsip-prinsip yang abadi, dan akhlak yang luhur. Dengan ini terciptalah sebuah masyarakat yang kokoh dan mandiri. Adapun unsur pengikat dan moralitas yang paling utama adalah persaudaraan, persamaan, cinta karena Allah Swt, saling menolong dan membantu meringankan beban, nasihat-menasihati, serta sikap mendahulukan orang lain.²¹ Ikatan sosial dan akhlak luhur ini telah membentuk masyarakat muslim dalam sebuah formasi yang para reformis sepanjang masa tak akan mampu menciptakan hal yang sama atau sekedar mirip dengannya. Untuk ini bahasan difokuskan tentang ikatan sosial dan akhlaknya.

Dalam hadis-hadis seperti halnya dalam sirah ‘amaliyah Nabi Muhammad saw, dijumpai garis-garis metodologis yang teliti tentang moral terpuji, dan gambaran nyata keteladanan serta lentera penerang jalan menuju kemuliaan akhlak.²² Salah satu sifat yang sering diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah bermurah hati ketika melakukan suatu interaksi dengan sesama manusia, seperti dalam berdagang, mengadili dan sebagainya. Bermurah memberi makna bahwa seseorang merelakan sedikit haknya berkurang untuk orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun bukan fisik. Namun kerelaan tersebut pada hakikatnya tidak berarti menderita kerugian karena ia memperoleh rahmat dari Allah. Mengapresiasikan akhlak Islam sangatlah mudah, karena ia mencakup berbagai aspek kehidupan. Di mana saja terjadi interaksi social, di situ terdapat peluang yang besar untuk berbuat baik kepada sesama.

Dalam hadis dinyatakan bahwa lemah lembut merupakan sikap yang sangat tinggi nilainya.²³ Sesungguhnya kelemahan-lembutan

-
- 21 Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qurān al-Karīm fi Iṣlāh al-Mujtama’ Qaṣaṣ al-’Ilm fi al-Qurān*, Edisi Indonesia *Pustaka Pengetahuan al-Qur-an*, Jilid 3 (Jakarta: Rehal Publika, 2009), cet III, 53.
 - 22 Yusūf al-Qarḍawī, *Al-Sunnah Maṣḍaran li Ma’rifah wa al-Hadarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 389.
 - 23 Seperti hadis berikut yang terjemahannya: “Sesungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai kelembah-lembutan sesuatu yang tidak diberikannya kepada kekerasan, dan tidak memberikan kepada selain lemah lembut”. Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 2594, juga dalam Abu Dawud, *Sunan Abū Dawud*, hadis nomor 4808.

berupa kemudahan untuk memperoleh keperluan-keperluan dunia dan pahala akhirat; semua itu tidak diberikan kepada selainnya. Atas dasar itu juga bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dan tidak harus segala kekerasan disikapi dengan kekerasan, tetapi harus dibarengi dengan kelemah-lembutan.²⁴

Menurut Abdullah Nāṣih ‘Ulwān dalam *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, persaudaraan tak lain merupakan ikatan jiwa yang membuahakan perasaan mendalam berupa kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang memiliki ikatan tersebut serta hubungan keimanan Islami²⁵. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Ḥujurāt [49]: 10).

Menurut al-Qurṭubi, bahwa orang-orang mukmin bersaudara dalam agama dan kemuliaan, bukan dalam hal keturunan. Dengan demikian salah satu pendapat mengatakan, “Tali persaudaraan agama jauh lebih kuat daripada tali persaudaraan nasab atau keturunan. Sebab, tali persaudaraan nasab atau akan putus dengan perbedaan agama, sedangkan tali npersaudaraan agama tidak akan putus dengan perbedaan nasab”. Hal ini nampak bahwa langkah pertama yang ditempuh Nabi saw di Madinah setelah membangun sebuah masjid adalah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Beliau berkata kepada mereka: “*Jadilah kalian bersaudara karena Allah Swt layaknya dua bersaudara*”²⁶

Abdurrauf dengan megutip kata hukama mengemukakan bahwa ada tiga macam perangai terpuji yaitu sebagai berikut: *Pertama*,

24 Seperti hadis yang artinya: Sesungguhnya kelemah-lembutan tidak membarengi sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidaklah ia meninggalkan sesuatu kecuali ia membuatnya buruk”. Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis nomor 2594.

25 Abdullah Naṣih ‘Ulwān dalam *Tarbiyah al-Aulād fi al-Islām*, cet. ke 30 (Kairo: Dār al-Salām, 1996).

26 Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qurān*, 54.

suka memberi belanja kepada orang yang membutuhkan. *kedua*, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap diri. *ketiga*, merendahkan diri dan menjauhi dari sesuatu yang menimbulkan bahaya kepada makhluk²⁷.

Selanjutnya Abdurrauf menulis bahwa orang berakal itu (segera) insaf dikala marah, membantu dikala sayang, tidak menyesal setelah berbuat, dan tidak menamplak seseorang yang melakukan kejahatan.²⁸ Kesempurnaan ilmu terletak pada kesempurnaan akal. Oleh karenanya tidak hal tidak dapat bertemu dengan tiga hal lainnya, yaitu: *Pertama*, makan barang halal dengan tidak memperturutkan nafsu. *Kedua*, memberi bantuan ketika marah. *Ketiga*, benar dengan banyak berbicara.²⁹

Dalam kaitan ini Abdurrauf menerangkan bahwa kepahitan di dunia itu terdapat dalam tiga hal yaitu: *Pertama*, Mendengar pembicaraan yang tidak bermanfaat. *Kedua*, mendengar perkataan orang tidak berakal (sehat) atau perkataan orang yang tidak beragama. *Ketiga*, alam kepapaan bagi orang yang tidak sabar. Dan yang cukup manis dalam dunia itu adalah: *Pertama*, Anak dan ketunan, *Kedua*, mendengar perkataan yang baik-baik. *Ketiga*, Harta dan kekayaan.³⁰

Langkah yang harus diperhatikan untuk menghilangkan rasa asing satu sama lain, menjaga perpecahan keluarga dan suku, serta menciptakan sikap saling membantu di atas mereka. Dengan begitu, kaum muslimin akan menjadi kokoh, siapa pun akan menghormati mereka, dan orang-orang Muhajirin akan mengeyam ketenangan dan kebahagiaan, serta mencintai Madinah dan penduduknya. Semua pihak karenanya menjadi persaudaraan yang tulus. Demikianlah orang-orang Anshar mengorbankan dirinya dalam mencintai dan memuliakan persaudaraan dari kaum Muhajirin.

Rasulullah saw juga menegaskan dalam hadis: “Seseorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya”. Beliau saw senantiasa mengingatkan dan menegaskan masalah nyaris setiap hari. Ahmad

27 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

28 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

29 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81-82.

30 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 82

meriwayatkan dalam Musnad dan juga yang lainnya, dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah saw selalu bermunajat selepas shalat: “*Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu. Aku adalah saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, aku adalah saksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, aku adalah saksi bahwa sesungguhnya semua adalah bersaudara.*”

Munajat dan do'a yang dipanjatkan Rasulullah saw kepada Allah Swt setiap selepas salat, menurut Yusuf Qarḍawi menunjukkan dengan jelas tentang betapa agungnya nilai persaudaraan antar manusia dan pandangan Islam.³¹ Islam menyerukan dijalinnya persaudaraan yang mulia, membangun di atas fondasi persaudaraan, itu sebuah masyarakat berkarakter ilahiah (berketuhanan) yang tiada bandingnya dalam sejarah. Rasulullah saw bersabda: “*Seseorang di antara kalian belum beriman sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*”.

Menurut Abdurrauf ada enam sifat muslim yang harus diprakteknya dalam pergaulan dengan sesama. Bagi mereka yang sanggup mengamalkan sifat-sifat itu mereka termasuk dalam kelompok *muslim kamil*, adapun sifat-sifat itu adalah: (1) Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya. (2) Menyambung silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya. (3) Memmberi kepada kapada orang yang kikir. (4) Memberikan keamanan kepada orang yang membuat kekacauan. (5) Berbicara kepada orang yang tidak mau bercara dengannya. (6) Memuliakan orang yang menghina.³²

Dalam sejarah Islam lanjut Yusuf Qarḍawi, masyarakat semacam ini dapat dijumpai di Madinah pascahijrah Nabi saw, yakni saat mereka telah berada dalam naungan akidah (keimanan). Saat itu, api konflik antara suku Aus dan Khazraj menjadi hidup. Dinding yang menghalangi hubungan antara orang-orang Qahtan dan 'Adnan sudah runtuh. Ini dapat disaksikan dalam persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Ansar. Begitu pula di antara orang-orang Arab

31 Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qurān*, 55.

32 Abrurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 68.

dan Ajam (non Arab). Perbedaan antara orang-orang kaya dan miskin pun sirna seketika. Maka, jadilah masjid Rasulullah saw sebagai bangunan yang menampung orang Habasyi seperti Bilal, orang Persia seperti Salman al-Farisi, orang Romawi seperti Sayab, dan kalangan bangsa Arab lainnya. Dengan demikian berkat persaudaraan iman yang dibangunnya, ungkap Sa'aduddin Salih dalam *al-Asālib al-Hadīthah al-Muwājahah al-Islām*, Islam mampu menyatukan jiwa-jiwa, menaklukkan hati, serta menjadikan masyarakat Islam tidak memedulikan postur tubuh, warna kulit, dan bahasa anggota. Inilah fakta yang mengejutkan dunia. Sebab, sepanjang sejarah, nyaris tak ada satu pun masyarakat yang terhimpun dari berbagai tipe dan ras manusia seperti masyarakat muslim.

Dalam kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* disebutkan bahwa panglima pasukan Persia bernama Rustum, dalam sebuah peperangan melawan kaum muslimin, mengungkapkan kekagumannya saat berbincang dengan Rabi' bin Amir, utusan Sa'ad bin Abi Waqas. Saat itu Rustum diberi tiga pilihan: Islam, membayar jizyah (sejenis pajak) atau perang. Rabi' berkata: "*Aku sebagai jaminan para sahabatku mengenai hal ini*". Rustum menyahutinya: "*Benarkah anda pemimpin mereka?*" Rabi' menjawab: "*Sesungguhnya orang-orang muslim itu laksana satu tubuh, anggota yang satu berkaitan erat dengan yang lain.*"

Abdurrauf dalam suatu keterangan sebagai yang dikemukakannya dengan mengutip keterangan dari kisah Abu Yazid Bustami, ia mengungkapkan bahwa dalam berhubungan dengan sesama manusia itu paling kurang ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: (1) Keselamatan agama itu terletak pada menepati janji terhadap Tuhan. (2) Keselamatan iman itu terletak pada pemeliharaan lisan dari berkata dusta, mengupat dan perkataan yang sia-sia. (3) Keselamatan ruh dan badan dalam meninggalkan segala keinginan dunia dan kelezatannya.³³

Para aulia di bukit Libanon berpesan kepada Ibrahim bin Adham, kembalilah kepada masyarakat manusia dan ajarkanlah kepada mereka empat hal yaitu sebagai berikut: (1) Barangsiapa banyak makan, maka ia tidak mendapatkan kelezatan dalam beribadah. (2) Barangsiapa

33 Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

yang banyak tidur, maka ia tidak memperoleh keberkahan dalam umur dan hidupnya. (3) Barangsiapa yang menggemari sesuatu apa yang menjadi kegemaran manusia, maka ia tidak memperoleh kegemaran Allah. (4) Barangsiapa yang banyak berkata sia-sia, mengupat, maka ia akan meninggal dunia dan mati mati di luar agama Islam³⁴. Sehubungan ini Abdurrauf menerangkan bahwa sifat-sifat dari aulia Allah itu adalah empat macam, yaitu: (1) Senang menahan lapar makan sekedarnya. (2) Menahan dari berkata-kata yang sia-sia, tidak menguntungkan kepada kehidupan akhirat. (3) Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jelek manusia. (4) Berjaga untuk beribadah pada malam hari.³⁵

Akhlak yang terkandung dari keterangan di atas adalah agar seseorang senantiasa menjaga kesehatannya dengan mengatur pola makan dan mengatur masa istirahat untuk menjaga masa beraktivitas dan beribadah kepada Allah. Selain itu agar seseorang senantiasa hidup sederhana, tidak mudah terpancing dengan pola hidup mewah, berpoyah-poyah dan perlombaan dalam harta benda. Selanjutnya agar seseorang tidak dibenarkan berkata banyak yang sifatnya sia-sia. Pada intinya adalah selain untuk kehidupan pribadi juga untuk menjaga ukhuwah dalam masyarakat.

c. Persamaan

Islam menjalin ikatan di antara seluruh pengikutnya di atas prinsip persamaan (*equality*), sebuah prinsip yang tidak membedakan derajat sosial manusia, antara si kaya dan si miskin, kalangan berpangkat atau orang biasa atau keturunan bangsawan dengan keturunan yang lainnya. Semua manusia itu sama dan sederajat, yang satu tidak lebih utama dari yang lain. Perbedaan yang diakui hanyalah yang berkaitan dengan ketakwaan masing-masing. Alquran telah mengisyaratkan bahwa semua manusia memiliki asal yang satu, yakni Nabi Adam as, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisā'(4) ayat 1 artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya*³⁶ Allah

34 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

35 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

36 Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain³⁷, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Hafiz al-Haisami dalam *Majma' al-Zawāid* dan al-Sayūṭi dalam *Durrat al-Mansūr* menyebutkan bahwa Rasulullah Saw menegaskan maksud ayat ini dalam (khutbah perpisahannya yang disampaikan di Ghadir Khum sesuai beliau Saw menunaikan ibadah haji untuk yang terakhir kali, ia bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu. Dan sesungguhnya bapak kalian juga satu. Tidaklah bangsa Arab lebih unggul dari bangsa non Arab, atau bangsa non Arab lebih unggul dari bangsa Arab, atau orang kulit merah lebih unggul dari orang kulit putih, atau orang kulit putih lebih unggul dari orang kulit merah, melainkan dengan ketakwaan. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian”.

Sesuai seruannya tentang kesamaan hak-hak manusia yang mendasar, Islam tidak mengistimewakan seseorang dari yang lain (kecuali dari segi keimanan dan ketakwaannya). Umar bin Khattab menulis wasiat kepada khalifah setelahnya, “Jadikanlah semua manusia sama di sisimu. Janganlah engkau abaikan hak orang lain. Lalu janganlah kecaman orang yang mengecam menjadikan engkau gelisah terhadap Allah Swt. Waspadalah terhadap sikap egois (mendahulukan kepentingan diri sendiri) dan nepotisme (kengutamakan keluarga) dalam kekuasaan yang telah diberikan kepadamu (sebagai pemimpin)”.

Taufiq Ali Wahbah mengungkapkan, dalam *Islām Sharī'ah al-Hayāh*, bahwa kaidah yang benar, yaitu persamaan di antara seluruh anggota masyarakat muslim pernah mencapai puncak perwujudannya di masa Rasulullah SAW dan para pemimpin yang saleh. Contoh-contoh termasyhur yang menunjukkan keagungan perinsip persamaan (*eguaty*) berikut penerapannya di tengah masyarakat muslim.

rusuk) Adam as. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

37 Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As-aluka billāh* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

Dalam hadis yang diriwayatkan Wāsil dari al-Ma'rūr (disebutkan oleh imam Bukhāri dalam *al-Imān*): Aku bertemu dengan Abu Dhar di Rabazah. Ia mengenakan salah satu dari sepasang pakaian, sementara yang satu lagi dikenakan oleh budaknya. Melihat hal itu, aku bertanya mengapa seperti itu. Abu Zar menjawab, "Aku pernah mencela seorang laki-laki dengan cara melecehkan ibunya'. Lalu Nabi saw berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dhar, apakah kamu menghina ibumu?. Sesungguhnya kamu adalah orang yang di dalam dirimu masih terdapat sifat kejahilian. Saudara kalian adalah pelayan kalian mereka di bawah tangan kalian, maka barangsiapa saudaranya berada di bawah kekausaannya, hendaklah ia memberikan makan dari apa yang ia makan, memberikannya pakaian dari apa yang ia pakai. Janganlah kalian membebankan mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup. Jika kalian membebankan kepada mereka, maka bantulah mereka.

Menurut Muhammad Abdullah al-Khatib dalam *Khaṣais al-Mujtama' al-Islāmi*, Islam menyamakan mereka dengan orang yang hidup bersama mereka, sehingga tidak memberi peluang bagi adanya perbedaan, tindak kezaliman, dan sikap merendahkan. Para pelayan adalah juga saudara yang maknanya meliputi semua aspek, baik kasih sayang, rahmat, maupun kebaikan.³⁸

Berikut adalah kesaksian salah seorang orientalis yang telah menaggalkan kebenciannya terhadap Islam, sebagaimana dikutip Mubshir al-Tarazi dalam *Al-Dīn al-Fitri al-Adabi*, "Islam adalah agama paling mulia di muka bumi. Sebab Islam menyentuh seluruh manusia dan menjadikannya sebagai umat yang satu, di mana antara orang Arab an non Arab tidak terdapat perbedaan kecuali dalam hal ketakwaan masing-masing. Selama seseorang menganut agama ini, niscaya segala bentuk perbedaan antara orang muslim dan yang lainnya menjadi sirna. Maka jadilah dari mana pun dia berasal tetap berada dalam

38 Kemuliaan manusia bisa dilihat dari berbagai segi: (1). Bentuknya, ia adalah makhluk berjalan dengan dua kaki dan berdiri tegak. (2). Harkat dan martabatnya. Manusia diciptakan dengan tiupan roh dari Allah. (3). Akal. Ia adalah makhluk yang dapat dibedakan dengan makhluk lainnya. (4). Pengutusan rasul juga kepada dirinya. (5). Ia punya kebebasan berkehendak dan memilih. (6). Persaudaraan antarmanusia. Manusia berasal dari satu ibu dan ibu, sehingga mereka saling membutuhkan. (Diutusnya Nabi menjadi rahmat kepada mereka. (Lihat, Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, 101.

posisi yang sama.

Dalam akhlak Islam, sesungguhnya kedudukan manusia adalah sama. Saksikanlah orang-orang muslim yang sedang melakukan shalat di mesjid. Di situ, si miskin berdiri di samping si kaya, dan seorang bawahan berdiri di sebelah atasannya untuk sama-sama menyembah Allah Swt. Tak ada perbedaan antara rakyat dan pemimpinnya, di sisi Allah semuanya bersaudara. Dalam ikatan Islam, tidak dikenal perbedaan suku, bangsa, ras atau warna kulit tertentu juga tidak lebih istimewa yang satu dengan yang lainnya.³⁹

3. Akhlak dengan Lingkungan

Alam adalah ciptaan Allah yang manfaatnya kembali sebesar-besarnya kepada manusia. Karenanya alam sebagai milik Allah wajib disyukuri dengan cara mengolahnya secara baik, agar ia bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab dengan menjaganya agar tetap utuh dan lestari.

Islam menekankan agar manusia dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengeksploitasi alam secara melampaui batas, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-‘ālamīn*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah pasti ada manfaatnya bagi manusia, walau di antaranya ada yang belum dapat dipahami manusia. Hanya saja manusia kadangkala lalai dengan kehidupannya tanpa mempertimbangkan kehidupan dunia yang lebih panjang. Karena memperturutkan untuk hidup yang tidak merasa puas, alam dirusak secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan kelayakan hidup makhluk lainnya. Bahka tanpa disadarinya perbuatan yang dilakukannya pada hakikatnya adalah menghancurkan kelangsungan hidupnya dan anak cucunya yang akan lahir di belakangnya.

Cukup banyak keterangan baik dari ayat Alquran maupun dari

39 Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qurān*, 60.

hadis Nabi yang menganjurkan agar manusia mewaspadai kerusakan alam, yang pada akhirnya mendatangkan kebaikan dan kelestarian alam itu adalah untuk kebaikan hidup mereka sendiri.⁴⁰ Dalam makna lain dapat dikatakan bahwa upaya pelestarian alam adalah bernilai ibadah di sisi Allah.

Selain hal-hal di atas, berakhlak terhadap waktu adalah juga suatu yang sangat penting dalam Islam, karena cukup banyak keterangan baik dari ayat-ayat Alquran maupun Hadis yang mengingatkan agar memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia.

Selain itu juga cukup banyak ajaran dalam syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu. Sebagai contoh shalat lima waktu tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan. Di antara ayat-ayat Alquran tentang waktu ini dapat dilihat dalam surat al-'Aşr ayat 1-3, al-Jumu'ah ayat 11, surat al-Inshirāh ayat 7-8 dan sebagainya. Dengan demikian hidup tidak menghormati waktu atau tidak disiplin merupakan sifat tercela.

B. Akhlak dan Kebahagiaan

Tujuan tertinggi dari akhlak mulia adalah memperoleh kebahagiaan.⁴¹ Karena antara akhlak dan kebahagiaan merupakan suatu yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya, kalau akhlak sebagai jalannya dan kebahagiaan menjadi hasil dan buahnya. Menurut Majid Fakhry sebagaimana yang dituliskannya dalam buku *Ethical Theories in Islam*, secara garis besar kajian Akhlak terbagi dalam empat kelompok besar: moralitas spiritual, etika teologis, etika filosofis dan etika religius.⁴² Persoalannya adalah bagaimana akhlak

40 Lihat firman Allah dalam surah al-Rum [30]: 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

41 Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2002), 47.

42 Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991),

itu bisa mencapai kebahagiaan, sedangkan akhlak itu sendiri adalah berkenaan dengan baik dan buruk.

Adapun yang hendak ditemukan di sini adalah bagaimana hubungan akhlak itu dengan kebahagiaan. Berbagai pendapat tentang hal ini, misalnya Nasiruddin Thusi berpandangan bahwa kebahagiaan dapat dicapai bila sesuatu atau seseorang telah mencapai kesempurnaan (*kamāliyah*), mencapai tujuan penciptaannya,⁴³ sementara kebaikan menjadi tujuan akhirnya.⁴⁴

Menurut Ibnu Miskawaih secara falsafi kajian akhlak itu mencakup: *Pertama*, berkaitan dengan prinsip-prinsip akhlak yang membahas tentang jiwa dan kecakapan-kecakupannya, hubungan kebaikan dengan kebahagiaan, keutamaan-keutamaan akhlak dan kejahatan-kejahatannya. Kebajikan-kebajikan akhlak terdapat empat pembagian utamanya meliputi: *Iffah, Shajā'ah, hikmah* dan *'adālah*.⁴⁵

Kedua, Kajian akhlak diarahkan pada karakter dan bagaimana akhlak diarahkan pada karakter manusia dan bagaimana mendidik atau memperhalusnya. *Ketiga*, Kajian akhlak diarahkan pada persoalan kebaikan dan kebahagiaan. *Keempat*, Kajian akhlak diarahkan pada persoalan-persoalan keadilan. *Keenam*, kajian akhlak diarahkan pada cinta dan persahabatan. *Keenam*, kajian akhlak diarahkan kepada kesehatan jiwa.⁴⁶

Mengetahui karakteristik akhlak kasih sayang bukanlah tujuan utama, yang paling penting adalah mengetahui sejauh mana tingkat pentingnya akhlak dimaksud. Karena, akhlak inilah yang mampu mengantarkan keselamatan pada hari kiamat. Akhlak yang mengantarkan manusia mendapat keselamatan berkaitan dengan kasih sayang kepada manusia.⁴⁷ Dalam kaitan ini akhlak mempunyai

43 Nasir al-Din Thusi, *The Nasirean Ethics*, Terj. C.M. Wikens (London: Gerge Allen & Unwin Ltd, 1964), 48.

44 Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, Terj. Dari Kitab *Tahzhīb al-Akhlāq*, oleh Constantine K. Zurayk (Beirut: American University Press, 1968), 68.

45 Lihat, Miskawaih, *The Refinement*, 157-196.

46 Objek kajian ini lebih lanjut baca, Mulyadhy Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 165-167.

47 Lihat, Hadis Riwayat Bukhari, nomor 7448, Riwayat Muslim nomor 2132, dan riwayat Ahmad bin Hanbal, Juz V, 204.

pertautan yang amat erat dalam interaksi yang dilakukan dengan orang lain terhadap kasih sayang Allah pada hari kiamat. Seseorang yang menjalin interaksi dengan manusia lainnya penuh kasih sayang di dunia, maka akan mendapatkan kasih sayang Allah pada hari kemudian.⁴⁸

Kebaikan akhlak dan kebahagiaan, berpunca dari pemahaman hakikat bahagia itu sendiri. Kebaikan harus direalisasikan dalam kehidupan dunia, yakni memahami bagaimana manusia itu beruntung dunia akhirat dan kebahagiaan itu lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan pujian yang dapat diperoleh seseorang dalam hidup dunianya.

Kebahagiaan hidup memiliki dua faktor. *Pertama*, faktor dominant yaitu berupa *sakīnah al-qalb*, ketenangan atau ketenteraman hati karena adanya iman dan kedekatan kepada Allah. Sifatnya inner-self, di dalam diri. *Kedua*, faktor penunjang seperti kekayaan, jabatan, kesehatan dan sebagainya, yang sifatnya berada di luar diri manusia. Karena sifatnya penunjang, kekayaan, kesehatan dan sebagainya itu melengkapi faktor dominan. Dengan demikian, faktor dominan itu mesti ada untuk timbulnya kebahagiaan. Tidak adanya faktor dominant menyebabkan kebahagiaan akan hilang. Sebaliknya bila tidak adanya faktor penunjang belum tentu kebahagiaan seseorang hilang.⁴⁹

Menurut Abdurrauf bahwa kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang hakiki yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Kebahagiaan di akhirat kelak adalah dengan memperhatikan serta menjalankan sepenuhnya segala perintah Allah atau apa yang disebutnya nasehat-nasehat yang terdiri dari firman Allah, hadis Nabi, keterangan-keterangan dari ulama. Itulah kunci sukses dan kebahagiaan di akhirat.⁵⁰ Dalam pengertian lain akhlak yang baik berupa pengamalan dan penghayatan perintah Allah dalam kehidupan merupakan kebaikan.

48 Lihat, Amru Khalid, *Semula Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwan, 2006), 246.

49 Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Relegius* (Jakarta: Lista fariska Putra, 2000), 158.

50 Bahasan ini tercakup dalam bahasan muqaddimah *al-Mawā'iz*. Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 64.

Seseorang memiliki faktor dominan dan penunjang, kebahagiaan yang diperoleh lebih sempurna. Mempunyai *sakīnah al-qalb* dan berbagai penunjangnya akan mencapai tingkat kebahagiaan lebih. Karena itu kebahagiaan surgawi merupakan kebahagiaan yang ideal. Siapa pun yang memiliki akhlak baik, dinyatakan sebagai orang yang mempunyai sifat pantas dalam kehidupannya. Karena dengan akhlak mulia dapat menyelamatkan dirinya sendiri bahkan juga orang lainnya. Rasulullah bersabda: *Wahai Abū Dhar, tidak ada orang yang lebih berakal daripada bertadabbur, tidak ada orang yang lebih wara' selain merasa cukup, tidak ada kepuasan menyamai akhlak mulia.*⁵¹

Abdurrauf juga menjelaskan bahwa akhlak itu berhubungan pula dengan celaka dan bahagiannya seseorang. Ia menerangkan, bahwa tanda-tanda celaka itu ada empat macam. *Pertama*, lupa akan segala dosa atau perbuatan-perbuatan salah yang telah dikerjakan. *Kedua*, mengingat-ingat segala kebajikan yang telah diperbuat, padahal ia tiada mengetahui ia adakah diterima atau ditolak. *Ketiga*, menilik ia kepada orang yang di atasnya pada soal dunia. *Keempat*, menilik kepada orang yang dibawanya pada soal agama. Sedangkan alamat bahagia itupun empat macam pula. *Pertama*, mengingat-ingat dosa dan kesalahan yang telah lalu. *Kedua*, lupa akan segala kebajikan yang telah lalu. *Ketiga*, menilik kepada orang yang di atasnya pada soal agama. *Keempat*, menilik ia pada orang yang di bawahnya pada soal dunia.⁵²

Persoalan mengingat dosa dan perbuat salah yang telah dilakukan atau mengingat akibat perbuatan yang akan diperbuat menurut pandangan Abdurrauf sebuah perbuatan akhlak, yang disebut dengan *bertadabbur*. Pada Kitab Sharh Ibn Majah, dijelaskan bahwa makna *tadabbur* adalah mamahami bagaimana efek sebuah perbuatan.⁵³ Setiap perbuatan memiliki akibatnya. Seorang yang berbuat harus memperkirakan apakah dengan perbuatan itu menghasilkan kebaikan atau tidak. Ini juga bermakna dianjurkan

51 Hadis ini bersumber dari beberapa kitab, antaranya: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2, no 1410 dan Ibn Hībbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hībbān*, Juz 2, 213.

52 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 30.

53 Jalaluddin al-Sayūṭi, *Sharh Sunan Ibn Mājah* (Karachi: Qadīmi Kutub Khānah, tt), Juz I, 311.

untuk berpikir secara kritis, yang didalamnya terdandung makna menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat.⁵⁴

Dalam konteks ini juga termasuk meninggalkan yang dibolehkan dan bahkan sesuatu yang dihalkan. Wara' memiliki makna menjalankan segala perintah agama dengan sepenuh hati. Dalam hal ini *al-kaff* merupakan sikap yang lebih tinggi dari wara' tersebut. Sehingga dalam hadith dikatakan bahwa sikap *al-kaff* merupakan suatu sikap yang mengandung arti wara' sebenarnya. Akhlak mulia merupakan sesuatu yang dimiliki manusia sebagai kekayaan yang berharga.⁵⁵ Dengan kata lain, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan bahasa yang halus, berupa perumpamaan. Bila secara fisik, manusia dianggap hidup makmur bila semua keperluan material dapat terpenuhi. Dalam hal rohani, manusia dianggap berkecukupan bila memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Abdurrauf bahwa bahwa kebahagiaan dan sejahtera itu adanya pada diri seseorang, ikhlas ada dalam wara', gemar ada dalam tobat dan kaya itu adanya dalam memadai yang sedikit.⁵⁶ Menurutnya bahwa sikap batin seseorang itu tercermin dalam sikap dan tindak tanduknya, dan sikap seseorang merupakan cerminan dari sikap batinnya. Maka bisajadi makna sejahtera yang diperoleh oleh seseorang, belum tentu sama dengan apa yang dialami orang lain.

Ibn Miskawaih dan juga Naşruddīn al-Ṭūsi menegaskan bahwa kebahagiaan baru bisa dianggap paripurna jika telah mencakup kebahagiaan fisik. Kebahagiaan tidak hanya bisa diperoleh di akhirat, tetapi juga bisa diraih dunia. Ini merupakan tujuan dari tindakan akhlak.⁵⁷ Menurut Haidar Bagir kebahagiaan dan kenikmatan yang dialami dan dirasakan oleh seseorang bisa saja tidak sama apa yang dirasakan orang lainnya.

Seorang ulama yang baru menikah, membuka kitab dan membacanya, malam berlalu hingga azan subuh berkumandang. Ulama itu sadar, ternyata dia telah menghabiskan malam pertamanya

54 Al-Sayuti, *Sharh*, 311.

55 Al-Sayuti, *Sharh*, 312.

56 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badīyah*, 71.

57 Lihat, M. Solihin, *Akhlah Tasawuf*, 58.

di perpustakaan. Ia menemui istrinya meminta maaf karena telah menghabiskan malam indahnyanya dengan membaca.⁵⁸ Kisah ini atas memberi pemahaman, jika seseorang melakukan sebuah kebaikan, maka dia memperoleh suatu kebahagiaan tersendiri. Sebagian orang menganggap bahwa kenikmatan malam pertama adalah puncak kebahagiaan, sehingga tindakan yang dilakukan oleh ulama tadi dianggap kebodohan. Bagi sang ulama, membaca buku dan memperoleh pengetahuan baru dirasakan suatu kenikmatan yang membahagiakan.

Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangan bahwa untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Ia mengutip keterangan gurunya yang diriwayatkan dari Nabi Saw.: “*Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”*.”⁵⁹

Menurut Abdurrauf, setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidāyāt, al-mu’amalāt, al-akhlāq, al-wushūl, al-audiyah, al-ahwāl, al-wilāyah, al-haqāiq, al-nihāyāh*.⁶⁰ Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Menurut Abdurrauf dalam *al-bidāyāt* terdapat sepuluh martabat, yaitu:⁶¹ **Pertama**, *al-yaqzāh* (sadar), yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeikh Muhammad al-Ghaus dalam kitab *al-Jawāhir* pemahaman tentang zat Allah ta’ala, yaitu pemahaman tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hukum Allah menjadi

58 Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam*, Kata Pengantar dalam Buku M. Amin Abdullah., *Antara Al-Ghazaliy*, 18-20.

59 Abdurrauf, *Mawāi’z al-Badī’ah*, 33.

60 Abdurrauf, *Mawāi’z al-Badī’ah*, 33.

61 Abdurrauf, *Mawāi’z al-Badī’ah*, 33-35.

menerimanya.

Ketiga, *al-inābah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhāsabah* (membuat perhitungan), yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui renungan. “*Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *thalab* (mencari), sedang *tazakkur* berarti wujud (ada)”.⁶²

Ketujuh *al-firār*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-haq*, dan mendekatkan diri kepadanya. **Kedelapan** *al-Simā*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-riyāḍah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-i’tiṣām*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Dari keterangan di atas jelas bagaimana pandangan Abdurrauf bahwa akhlak yang dapat membawa kebahagiaan merupakan sikap yang mengandung nilai yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat upaya pensucian diri dan pengembaliannya secara utuh kepada Allah. Mereka yang menca[ai hal ini kemudia akan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu sendiri menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan akhlak baik.

C. Akhlak dalam Teologi Sosial

Ilmu tentang ketuhanan atau teologi, dikenal juga sebagai ilmu kalam atau ilmu *ushuluddin*⁶³ yaitu ilmu yang membahas tentang keimanan dengan dalil-dalil rasioal. Teologi dalam pengertian yang sederhana adalah suatu ilmu yang membahas tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, yang kajiannya berdasarkan wahyu maupun dan akal.⁶⁴ Dalam pengertian lain teologi adalah suatu kajian

62 Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 34,

63 Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), ix.

64 A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1976), 12.

yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam.⁶⁵ Karena itu, teologi merupakan rangkuman kepercayaan terhadap Tuhan dan pertaliannya dengan manusia dan alam. Dengan demikian kajian teologi juga menyentuh tatanan sosial yang secara konkrit menyentuh apa dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, apabila teologi tidak membicarakan dan tidak memasukkan aspek sosial kemasyarakatan sebagai bagian objek pembahasannya atau dipandang tidak berkaitan, maka disadari atau tidak telah turut memberi andil bagi timbulnya sikap sekuler.⁶⁶ Perlu juga dipertjelas bahwa muamalat mengandung arti segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan, pergaulan hidup. Intercourse muamalah, sosial, life, bisnis, dagang dan aktivitas hubungan sosial lainnya.⁶⁷ Jadi muamalah meliputi permasalahan sosial, yaitu segala macam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan cara-cara dan hubungan antara mereka yang dapat diterima serta membentuk satu kesatuan yang serasi. Karenanya, ia meliputi budaya prilaku anggota masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka.⁶⁸

Teologi muamalah difahami sebagai rangkuman kepercayaan terhadap Tuhan serta pertaliannya dengan manusia dan alam semesta, dijadikan sebagai energi penggerak dalam memformulasikan sistem jaringan dengan Pencipta, antara sesama manusia dan makhluk. Dengan demikian, berteologinya seseorang akan tergiring, bahwa segala aktivitas kehidupan manusia bermuara kepada suatu keyakinan akan status diri sebagai homo-relegius yang pada gilirannya menjadi insan pelaksana aturan Tuhan, dan berakhlak sebagai akhlak Tuhan.

Menurut menurut Abdurrauf implemenntasinya berpegang teguh kepada petunjuk Nabi Muhammad Saw.⁶⁹ Dalam kaitan ini Abdurrauf dalam penegasannya mengutip firman Allah dalam surah al-Ḥashr [59]: 7, yang artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka*

65 M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 72.

66 M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 15.

67 *A Dictionary of Modern Writing Arabic*, editor, Milton Crorn, 173.

68 M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontempoer* (Jambi: Syari'ah Press, 2007), 12.

69 Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshi*, 17-18.

terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah⁷⁰

Bertolak dari konteks tersebut, bahwa akhlak dalam eksistensi teologi dilihat dari aspek fungsinya, menurut Abdurrauf tidak hanya terbatas dalam batas keberakidahan dan keberibadatan, melainkan ia berfungsi pula bagi sekalian aktivitas sosial. Dalam arti lain bahwa berteologi tidak hanya dalam bentuk *rubūbiyyah* semata, tetapi juga meliputi *ulūhiyyah*⁷¹ dan *insāniyah*.

Substansi teologi merupakan keterpaduan antara keesaan akidah, keesaan ibadah dan keesaan mu'amalah. Di sini teologis mengandung makna Tuhan, manusia dan alam semesta sebagai suatu kesatuan, manusia sebagai abadinya harus hidup utuh secara tauhidi. Karena itu manusia sebagai abdi⁷² dan sekaligus dinyatakan sebagai khalifah Tuhan⁷³ harus tetap konsisten berkemauan di dalam sekalian aktivitas pembangunan bagi kemakmuran dunianya, dengan cara bagaimana mengorientasikan paham dan keyakinan ketuhanan itu dalam persoalan kealaman dan kemasyarakatan.⁷⁴

70 Abdurrauf melandasi pemikirannya dengan konsep *Nur Muhammad*. Ia menegaskan pentingnya ajaran tasawuf yang dilandasi oleh syari'at, yakni hadis Nabi Saw, karena dalam kenyataannya akan menggiring pada suatu keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin alam. Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 17-18.

71 Lihat, Abdurrauf, *Daqāiq al-Hūrūf*, Edit John, JRAS, 1995, 23. Lebih lanjut bahwa dua makna tauhid tersebut mengandung pemahaman: (1). *Tawhīd Rubūbiyyah* ialah kepercayaan mukmin atas kemahakusaan Tuhan, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Memmberi rezki, Maha Mengawasi dan segala sifat lainnya yang terkandung dalam *Asmā al-Husna* (sembilan puluh sembilan nama Allah). Manusia sebagai makhluk, harus patuh dan taat kepada Allah. Seorang Mukmin meyakini bahwa hanya Allah sajalah yang berkuasa di atas segala yang berkuasa. Allah bersifat transcendent, yang Maha Menguasai jagat raya. (2). *Tawhīd Ulūhiyyah*, keyakinan Mukmin kepada Allah dalam wujud menta'ati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. *Tawhīd Ulūhiyyah* merupakan realita dari *tawhīd rubūbiyyah*, yairu sebagai konsekwensi keyakinan kepada *tawhīd ulūhiyyah* yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Dengan keyakinan secara *tawhīd rubūbiyyah* menimbulkan kesatuan pandangan dalam mencari kebenaran dan menghindari diri dari perbedaan pandangan. Abdullah Alif, *Tauhid dalam Perspektif Fisika Modern*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), 16-21. Juga dalam Hawi, Yusuf al-Qardhawi, *Hakekat Tauhid, terjemahan Abd. Rahim Haris, Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 28-31.

72 Di antara yang menyatakan manusia sebagai abdi tersebut dalam alquran, antara lain dalam surah al-Baqarah [2] ayat 21.

73 Tentang pernyataan Allah atas kekhilafahan manusia di atas bumi, antara lain tersebut dalam Alquran surah al-Baqarah [2] ayat 30.

74 M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, 18.

Manusia modern telah nampak kecenderungannya untuk melalaikan kekuasaan Tuhan yang mutlak, dalam artinya mereka kurang mengindahkan ajaran akhlak sesuai dengan ketentuan syari'at yang telah digariskan oleh Allah. Gejala ini muncul setelah sains modern mendominasi dunia. Ada yang meragukan bahwa rezki itu datang dari Tuhan, setelah mereka meyakinkannya. Mereka sudah dipengaruhi oleh cara berfikir rasional materialis, cenderung meninggalkan yang abstrak, metasifis dan supra natural.

Dalam ajaran Islam seseorang berusaha sambil bermohon kepada Tuhan, senantiasa menyandarkan dirinya kepada Tuhan. Lain halnya sekarang, orang lebih tergantung kepada berbagai sub sektor usaha ekonomi, seperti pertanian, pabrik, tambang dan sebagainya. Orang sakit datang kepada dokter, penanggulangan bencana alam, orang datang kepada insinyur dan lainnya. Bahkan ada orang yang tidak beragama dan atau melanggar agama, kehidupan mereka pada lahirnya tetap jaya. Pertanyaan yang dapat muncul adalah mengapa negara-negara sekuler lebih makmur daripada negara-negara Islam.⁷⁵ Di sini teologi muamalah diwujudkan sebagai solusi dalam merekonstruksi arti kehidupan manusia kepada sistem nilai Islam yang Qurani, dimana setiap gerak dan aktifitas melahirkan suatu keyakinan bahwa segala sesuatunya dikerjakan karena Allah dan segala larangan dihentikan juga karenaNya sebagai wujud memperhambakan diri kepadaNya.⁷⁶

Dalam konteks makhluk sejagat raya, manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, karena mereka dilebihkan dari jenis makhluk lainnya.⁷⁷ Manusia dari aspek biologis termasuk

75 Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 74-75.

76 Makna ini sebagaimana yang terkandung dalam makna ayat Alquran Surah al-Dharyat: 56. Juga terdapat dalam surat al-An'am ayat 162.

77 Maksud ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surah al-Sajadah [32] ayat 7-9 yang artinya: Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dalam Surah Shad [38] ayat 71 dan 72 Allah berfirman artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

mahluk organis dari jenis hewan yang diklasifikasikan kepada jenis insani. Ia diciptakan berdimensi ganda, rohani dan jasmani. Dengan dimensi rohaninya memiliki potensi batin yang mampu menggerakkan substansi hidupnya ke arah tujuan penciptaannya. Sedangkan dimensi jasmani, manusia dilengkapi dengan seperangkat daya, sehingga ia menjadi kreatif, aktif dan dinamis dalam mengelola alam dan segala isi kandungannya, sekaligus ia diilhami energi perasaan, lalu ia memiliki kemampuan untuk melestarikan serta mempertahankan keharmonisan alam serta memelihara eksistensi alam. Manusia itu sendiri dapat merasakan bahwa dalam dirinya terdapat daya dan energi tersebut menjadikan ia percaya diri untuk menentukan sikap hidup yang lebih baik dan menunjukkan bahwa ia manusia berkemauan bebas dalam menentukan sikap dan perbuatannya.⁷⁸

Manusia memiliki keunggulan dan keistimewaan, di antaranya karena ia memiliki kemampuannya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Kelebihan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain termasuk malaikat.⁷⁹ Manusia diunggulkan bahkan melebihi kekuatan jin karena penguasaan ilmu bila mampu mengembangkan potensi diri dalamnya atau aspek kerohanian diri menjadi berilmu. Islam sebagai agama rasional dan agama ilmu pengetahuan, sangat serasi dengan sifat-sifat dasar manusia. Asal penciptaannya adalah dari tanah. Kendati keturunannya tidak disebut secara eksplisit dari tanah, namun sesuai dengan hasil penelitian sains, unsur kimiawinya sama dengan kimiawi tanah bumi. Jadi manusia adalah makhluk bumi yang dibekali akal dan ilmu pengetahuan, karena ia diberikan tugas kekhalifahan di bumi ini. Berarti betapa canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dapat dijangkau oleh daya nalar manusia, karena penciptaan alam dan manusia telah diberi kaharmonisan indah dan merupakan satu kesatuan yang organik.⁸⁰

78 Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah* (Jakarta: UI Press, 1977), 66.

79 Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Sains dan al-Qur'an* (Jakarta: Raja Prakindo Persada), 1994, 37. Lihat juga, Zakaria Stapa, *Tasawuf dan Pembangunan Hakikat Umamah* (Selangor Malaysia : Akademi Pengakajian Islam UKM, 2004), 73.

80 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dalam Perspektif era Modern* (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001), 25-26.

Iman merupakan fondasi yang mendasari seluruh rancangan bangunan berbagai institusi kehidupan manusia yang pada gilirannya bangunan pemikiran yang akan dikonstruksi di atas fondasi tawhid. Dengan demikian pemikiran teologi adalah suatu pemikiran yang fundamental, kritis dan profetik dengan segala realitan konkrit tentang kehidupan di alam ini. Ia bersifat transformative, dalam artian mampu mentransformasikan manusia sebagai khalifah dalam proses penyempurnaan diri menuju manusia paripurna.⁸¹

Secara faktual ditunjukkan bahwa di antara sisi kelemahan umat Islam adanya pandangan dari mereka bahwa Islam itu sebagai agama saja, yang seolah-olah kajiannya tidak termasuk aspek sosial, ekonomi, politik ilmu, tehnik, seni dan filsafat. Dari sini tekesan bahwa kebudayaan tidak termasuk lingkup kajiannya. Keadaan bila dibiarkan disadari atau tidak mereka akan jatuh ke dimensi sekularisme.⁸² Sebenarnya, Islam bukanlah agama yang hanya mengurus persoalan hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur tentang hubungan bermasyarakat, dan mengatur hak-hak manusia dalam berhubungannya secara horizontal.⁸³

Salah satu produk pemikiran akidah Islam dalam tradisi Ilmu Kalam adalah apa yang dikenal dengan '*aqīdah Sanusiyah*'⁸⁴ yaitu suatu kredo yang lahir pada abad kelima belas yang masih digunakan di kalangan muslim hingga sekarang.⁸⁵ Ajaran teologi sangat berperan dalam menggiring manusia kepada kehidupan yang berkualitas, yaitu beraktifitas sesuai dengan status dan tujuan manusia diciptakan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa sisi berikut:

81 A. Kadir Sobur, "Teologi Sosial: *Jurnal Innovatio*, Vol VII, No. 14, 2008 (Jambi: Pascaarjana Sultahan Thaha Saifuddin, 2008), 371.

82 Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam*, 129-130.

83 A. Kadir Sobur, "Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani" dalam *Media Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 1986, 29.

84 Aqidah Sanusiyah dimaksudkan adalah kitab yang dijadikan buku paket dalam pemlejaran akidah di berbagai lembaga pengajian Islam. Buku ini telah dicetak berulang-ulang dan masih terus dipergunakan. Secara isi kitab ini mengandung ajaran akidah murni yang agaknya sangat cocok dengan zamannya, namun bila dilihat dari segi kemajuan ilmu dan informasi sekarang, kitab ini membutuhkan pengembangan bahasannya yang mencakup berbagai dimensi hidup manusia.

85 Hendar Riyadi, *Tawhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2000), 5.

1. Kemimpinan Umat

Seorang pemimpin adalah satu kemestian dan harus lahir dalam satu kelompok masyarakat baik besar maupun kecil. Ini bertolak dari isyarat ayat Alquran yang menyatakan bahwa Adam diberi mandat sebagai khalifah di bumi,⁸⁶ juga menjadikan pemimpin-pemimpin lainnya yang dengan jabatan kepemimpinan itu menjadikan sebagiannya menjadi lebih tinggi dari yang lainnya.⁸⁷ Manusia disuruh mematuhi dan mentaati Allah, rasulnya dan ulil amri. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasul Allah Saw bersabda: *“Apabila tiga orang berpergian (melakukan suatu perjalanan), maka hendaklah mereka melantik salah seorang di antara mereka sebagai ketua”*⁸⁸

Dari beberapa isyarat Alquran dapat diprediksi bahwa jabatan kekhilafahan di bumi menjadi kebutuhan setiap makhluk. Dalam kepemimpinan manusia akan terdapat keunggulan-keunggulan yang bersifat terpuji, di samping juga akan terdapat keunggulan-keunggulan dalam perbuatan tercela, jika tidak diilhami dengan dasar akidah atau tidak dilandasi dengan sifat ketuhanan. Seorang khalifah bila tidak dilhami dengan perasaan berideologi, berpeluang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu, Alquran memberikan patokan bahwa tidak ada sistem kepemimpinan yang abadi.⁸⁹

86 Keterangan ini antara lain terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 30 yang berbunyi artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

87 Ini diungkapkan oleh Allah dalam Alquran surah al-An’ām [6]: 165 yang berbunyi: artinya: Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

88 Abū Dawud, *Sunan Abū Dawud*, Juz 3, Ṭahqīq Maḥyuddin al-Ḥamīd, (Kairo: Dar al-Fikri, tt), 36.

89 Persoalan ini disebutkan dalam Alquran surah Āli ‘Imrān [3] ayat 140 yang berbunyi artinya: Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada’,

Menurut al-Ghaniy, dalam sebuah kepemimpinan harus ada pembatasan kekuasaan pemimpin sebagai pelaksana dan penegak hukum di samping memiliki syarat-syarat tertentu.⁹⁰ Maka orang memegang kepemimpinan boleh siapa saja selama ia Muslim dan beriman. Ini dikehendaki dalam teori kepemimpinan menurut teologi mu'amalat, yakni harus *exceptable* dan *capable*, mau memperjuangkan nasib rakyat dan tampil di depan.

2. Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah lingkungan alam sekitar manusia. Dalam konteks Islam manusia dituntut untuk menjaga serta memelihara kelestarian alam, karena jika tidak ada upaya demikian akan berakibat terjadinya kerusakan, baik terhadap struktur alam maupun kepada manusia itu sendiri. Di dalam Alquran secara tegas Allah menjelaskan: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁹¹

Manusia tidak patut untuk melakukan kerusakan pada alam, apalagi untuk memusnahkannya. Manusia dan alam semesta adalah sama-sama makhluk Allah yang semuanya itu patuh dan mengabdikan kepadaNya. Indikasi bahwa ada pelanggaran. Secara kontekstual bila dihubungkan dengan keadaan sekarang, perusakan hutan yang tidak ada batasnya atau perambahan hutan (*illegal logging*), yang mengakibatkan terjadinya erosi dan polusi udara. Dalam artian bahwa lestari atau tidaknya alam tergantung kepada perilaku manusia sebagai penghuni bumi.

Perbuatan yang membawa kepada kerusakan, cepat atau lambat akan merugikan diri sendiri dan orang lain secara keseluruhan, dan tindakan seperti ini kontradiksi dengan prinsip-prinsip syari'at.⁹² “Tidak boleh merusak diri sendiri dan tidak boleh merusak orang

dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

90 Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Urwah al-Wutsqa* (Beirut: Maktabah al-Ahliyah 1933), 49.

91 Q. S. Al-Rūm [30] : 41.

92 M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh*, 214-215.

lain.”⁹³ Perusakan semena-mena termasuk penebangan hutan, merupakan perlakuan yang terlarang dan termasuk pelanggaran, perampasan hak orang lain dan juga pemerkosaan terhadap generasi mendatang.

Dalam konteks teologi, seseorang hamba harus menjaga ekosistem alam, karena disadari bahwa segala sesuatu itu saling berkaitan dalam mewujudkan sikap keamanan yang terpadu dan pada gilirannya mewujudkan suatu keyakinan bahwa makhluk, baik manusia maupun hewan ataupun alam lingkungan sama-sama memperhambakan diri dan sujud kepada Tuhan Penciptanya. Allah memberi isyarat tentang hal ini dengan firmanNya: “Apakah kamu tiada mengetahui bahwa Allah telah bersujud kepadanya apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, bintang-bintang yang melata dan sebagian besar dari manusia.”⁹⁴ “Dan kepada Allah sajalah bersujud segala yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri”.⁹⁵

3. Persaudaraan

Persaudaraan yang berteologis adalah suatu sikap yang senantiasa didasari rasa hidup sebagai makhluk Allah yang harus menghormati makhluk lainnya. Sikap berteologi harus dimiliki dengan sempurna, dipahami dan dimengerti secara baik serta dihayati secara tuntas. Hal itu dapat menimbulkan kesadaran seseorang terhadap tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah, termasuk kewajiban dan tugas memelihara persaudaran sesama manusia. Islam telah menggariskan misi yang besar untuk dipikul oleh umat Islam yaitu menyeru penganutnya dalam satu kesatuan sosial dan membina peradaban yang gemilang untuk menjadi contoh kepada seuruh umat manusia. Dari itu dalam Islam tidak ada sistem kelas, kasta dan strata

93 Al-Shathibi, *Al-Muwāfaqat Fi Uṣūl al-Sharīḥ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmiyah, 1991), 6.

94 Alqran surat al-Hajj [22]: 18.

95 Firman Allah dalam Alquran Surah al-Naḥl [16]: 49-50 yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلِكِ وَكُلِّ وَهْمٍ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.
يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَتَعَلَّوْنَ مَا بُدِئُوا بِهِمْ

apalagi membedakan antara ras dan etnis dan agama.

Sistem sosial Islam bersifat universal, karena agama ini menyuruh agar saling menghormati sesama insan tanpa mengambil kita, warna kulit, bahasa dan bangsa. Setiap manusia layak menjadi anggota kesatuan manusia dan dihormati, dipandang mulia sebagai saudara. Setiap manusia berhak hidup layak sebagai penghuni bumi dan mendapat posisi yang sama dengan orang lain, dalam artian tidak ada yang berhak sebagai kelompok atau individu yang dipandang sebagai makhluk yang terlahir sebagai penguasa secara otomatis. Dalam Alquran dijelaskan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁹⁶

Manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk berbangga-bangga, panatik kesukuan (*aṣabiyah*) atau bangsa masing-masing, melain agar saling berkenalan antara satu dengan yang lainnya, saling memperkenalkan adat budaya yang luhur, bukan untuk merendahkan suku dan bangsa lain, karena kemuliaan bukan terletak pada kebangsaan seseorang, melainkan pada ketqwaannya. Islam menentang sytem penghambaan manusia terhadap manusia, baik secara rela maupun terpaksa. Jiwa persaudaraan merupakan fitrah manusiawi yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia berpotensi untuk selalu berbuat baik, termasuk kepada sesama manusia dan mejalin hubungan persaudaraan.

Dalam hubungan akhlak dengan ajaran tasawuf, Abdurrauf nampaknya tidak membeda antara keduanya, karena seseorang tidak sampai kepada tujuan utamanya, yaitu menuju Allah tanpa memelihara hubungan mu'amalahnya dengan sesame Ia harus memelihara hubungannya dengan Allah yang menjadi tujuannya dan juga memelihara anggota tubuhnya dari berbagai bahaya dan dosa. Ia menulis dalam *Tanbīh al-Māshi*: Maka berjalanlah wahai murid sampai batas terakhir dan tertinggi, mohonlah kepada Tuhamu Yang

96 Keterangan ini disebutkan surah al-Hujurāt [16] :13.

Maha Mulia agar Ia menyampaikan engkau kepadaNya, janganlah engkau berpaling dalam perjalananmu kepada selain Dia. Juga harus memelihara dan memagari dari berbagai dosa yang mengarah kepada perpecahan hubungan antara sesama.⁹⁷

Dalam *Tanbīh al-Māshī* disebutkan ada beberapa hal yang harus dipelihara dalam upaya menjaga hubungan dengan Allah yaitu yang berkaitan dengan pemeliharaan dosa fisik, yaitu dalam pengajarannya meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) Peliharalah lidahmu dari perbuatan *ghībah* (memeliharakan kejelekan lidah) dari mengkafirkan orang lain, karena dalam keduanya terdapat dosa yang sangat besar di sisi Tuhanmu Yang Mahabesar. (2) Jangan mengutuk saudaramu sesama muslim, karena hal itu akan menjerumuskanmu ke dalam golongan orang-orang yang berdosa pada hari kiamat. (3) Jangan selalu bermusuhan dengan sesama muslim, karena hal itu dapat menjeruskan ke dalam golongan orang yang dimurkai Allah.⁹⁸ Untuk hal ini Abdurrauf mendasarkan penjelasannya dengan berbagai riwayat antara lain: “Bila engkau melihat orang yang selalu memuji-muji, taburkanlah tanah di mukanya”.⁹⁹

Dalam persoalan persaudaraan, Abdurrauf menje-laskan, ketahuilah bahwa kesempurnaan itu terdapat jika engkau mengikuti ajaran-ajaran Rasul, karena Nabi Saw itu adalah rahmat bagi seluruh alam.¹⁰⁰ Ia mengutip hadis: “Allah tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi sesamanya”. Dan lagi “Bantulah saudaramu, baik yang berbuat anianya maupun yang teraniannya”. Juga “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiannya dan menelantarkannya, karena barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan membantunya, barangsiapa yang melapangkan kesulitan seseorang muslim, Allah akan melapangkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat, dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah menutupi aibnya pada hari kiamat.”¹⁰¹

Islam agama yang mengajarkan kesetaraan dan kesamaan. Dalam

97 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 44.

98 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 44-45.

99 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 45.

100 Lihat, Alquran, surah Al-Hashr [59]: 7.

101 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 46.

memandang seseorang setara dan sama, tidak ada suatu kelebihan atau kemuliaan kecuali kelebihan nilai-nilai ketakwaan yang dimilikinya. Bangsa Arab tidak lebih mulia dari bangsa non Arab, bangsa non Arab tidak lebih mulia dari bangsa Arab. Walaupun Rasulullah seorang Arab, tetapi tidak menganggap bahwa bangsa Arab adalah bangsa pilihan Tuhan. Konteks ini bermuara kepada terwujudnya jiwa persaudaraan di kalangan umat Islam. Allah menjelaskan: Orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.¹⁰²

Kehadiran Islam sebagai agama *rahmat li al-‘ālamīn* membawa manusia pada kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan, baik secara individual maupun secara kolektif dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara dan ber dunia, sehingga lingkungan aman dan suasana kondusif akan selalu terpelihara. Untuk menuju ke arah itu, Islam mengajarkan manusia untuk berpegang pada prinsip-prinsip persaudaraan, sebagai refleksi iman Islami.

Bahwa esensi dan substansi teologi Islam merupakan keterpaduan antara keesaan akidah, keesaan ibadah dan keesaan muamalah. Dalam artian bahwa Tuhan, manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan konsep teologis. Sebagai konsekuensi logisnya, bahwa berteologi tidak terbatas kepada fungsi *rubūbiyah* saja, tetapi meliputi bentuk dan fungsi *ulūhiyah*.¹⁰³ Teologi muamalah adalah rangkuman keterpaduan kepercayaan terhadap Tuhan dan pertalian dengan alam yang diformulasikan dengan sistem jaringan secara vertical antara manusia dan Pencipta, dan secara horizontal antara sesama manusia dan alam lingkungan.

Dengan demikian, segala aktifitas kehidupan bermuara kepada suatu keyakinan status dari manusia sebagai homorelegius (mahluk bertuhan) yang pada gilirannya menjadi insan pengabdikan kepada Tuhan penciptanya. Keyakinan seseorang hamba bahwa titah kekhalifahan sebagai amanah dari Allah, seseorang akan menjadi bertanggung

102 Dalam Alquran surat al-Hujurat [49] ayat 10.

103 Tauhid dalam pembagiannya ada tiga: *Tawhīd Ulūhiyah*, *tawhīd Rubūbiyah* dan *Tawdīd Af‘āl* dan *tawhīd dhat*. Tawhīd dhat merupakan tauhid tertinggi bagi orang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 43-44.

jawab dalam mengemban tugasnya itu. Keyakinan seseorang terhadap Allah menentukan stabilitas kehidupan manusia atau makhluk, tentu sikap ini melahirkan insan pemelihara dan amanah. Keyakinan status kesetaraan dan kesamaan hak seseorang akan komitmen dan konsisten dengan nilai-nilai persaudaraan melahirkan persatuan, perdamaian hidup.

D. Akhlak dan Istidraj

Kata *istidraj* terdapat dalam Alquran surat al-qalam (68) ayat 44, yang mengandung pengertian bahwa Allah akan menjatuhkan manusia akibat kelalaiannya ke lembah kehinaan atau karena menagabaikan peringatanNya. Dalam Kitab *Al-Mawā'iz al-Badī'ah* disebutkan bahwa *istidraj*¹⁰⁴ adalah suatu keadaan dalam hidup manusia yang berpeluang dapat membawanya jatuh ke derjat yang lebih rendah. Keadaan yang dapat membahayakan manusia itu terkait pula dengan akhlak manusia secara batiniyah terhadap Allah, karena dari sikap inilah seseorang terlena, lalu tanpa disadari perbuatannya membuahakan sikap yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah.

Pandangan Abdurrauf dalam hubungan akhlak dengan *istidraj*, butir-butir pengajarannya dapat dibagi kepada dua macam, yaitu ada yang bersifat umum, ada juga bersifat khusus. Intinya adalah menyuruh manusia untuk mengamalkan suatu perbuatan tertentu sambil mewaspadaai kemungkinan munculnya bahaya yang datang secara tidak disadari, agar terhindar dari bahaya *istidraj*.¹⁰⁵ Abdurrauf dalam menerangkan *istidraj* dengan berlandaskan ayat Alquran al-Karim dari surat al-Infīṭār [82] ayat 6-7, yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ . يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

“Hai manusia, apakah yang Telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang

104 *Istidraj* adalah terpedaya dengan suatu nikmat yang diberikan oleh Allah, sehingga membuatnya lupa terhadap pemberi nikmat, Allah SWT. Bahwa nikmat yang diterimanya adalah suatu kelebihan, tetapi ia terkecoh dengannya, sehingga tanpa ia sadari ia sedang diuji oleh Allah, dengan rahmat yang diperoleh menjadi sarana bagi terperosok ke jalan yang batil.

105 Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 85.

Telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”.¹⁰⁶

Dalam memberi keterangan tentang *istidraj* lebih lanjut Abdurrauf mengemukakan hakikat kehidupan dunia. Untuk hal ini ia mengutip sebuah firman Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَعْزُبَنَّكُمْ بِاللَّهِ
الْعُرُورُ

107

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu”.

Dalam pemahaman ayat tersebut di atas Abdurrauf mengemukakan bahwa ayat itu mengandung pengertian, berbuat ibadatlah kepada Tuhan yang menjadikanmu, janganlah sekali-kali kamu dibimbangkan oleh harta, isteri dan anak-anakmu, sehingga kamu menjadi lalai melakukan ibadat kepada Tuhanmu. Ingatlah terhadap nikmat-nikmatNya atasmu, bersyukurlah dan mintalah pertolonganNya. Waspadalah kamu terdadap *Istidraj*, karena *istidraj* itu amat halus dan tersembunyi (dari pandangan mata manusia). Menurut Abdurrauf, bahwa sisi lain sebagai potensi terjadinya *istidraj* itu menurut Abdurrauf adalah karena mendustakan ayat-ayat Allah. Pandangannya ini didasarkannya dengan firman Allah dalam surat al-‘Araf [7] ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

106 Dalam teks aslinya dalam bahasa naskah terjemahannya berbunyi : *Ya'ni hai segala manusia apa yang memperdaya akan dikau dengan Tuhanmu yang telah menjadimu.*

107 Dalam naskah ditulis potongannya saja yaitu :

وَلَا يَعْزُبَنَّكُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

Dalam terjemahannya, *Ya'ni maka jangan memperdaya akan kamu oleh hidup dunia.* Ayat yang diangkat hanya potongan pada bagian akhir dari ayat tersebut. Alquran, Surah Fātir [35]: 5.

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Pemikiran akhlak yang terkandung dalam pandangan Abdurrauf tentang masalah ini adalah istidraj yang diterima oleh seseorang adalah karena lalainya terhadap peringatan ayat-ayat Allah¹⁰⁸. Lalu ia mengutip firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ هَذَا الْخَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan (ayat-ayat) ini, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.¹⁰⁹

Ayat ini dijelaskan Abdurrauf, Kami istidraj mereka yaitu dengan memberikan lowongan (membuka peluang) kepada manusia, sehingga mereka tidak mengetahui tibanya istidraj. Allah menurunkan mereka satu derajat lebih rendah, lalu Allah tambahkan siksaan dan bencana. Maka mereka bertambah-tambah dalam kedurhakaan yaitu dengan berbuat dosa dan maksiat. Allah mengambil dari mereka itu sedikit-sedikit dan tiada di ambil daripada mereka itu sebagai balasan yang spontan. Allah tambahkan azab sedikit demi sedikit atau dipertanggunghkan azab, lalu mereka bertambah berbuat kejahatan.

Menurut Abdurrauf, orang paham terhadap bencana istidraj, seseorang yang ingin berjalan kepada Allah Ta'ala, mereka senantiasa berdukacita dan bergundah hati. Tatkala datang kelebihan dalam kehidupan dunia, mereka merasa takut kalau-kalau hal itu merupakan istidraj yang diberikan Allah. Sehingga mereka sentiasa dalam gundah hati, wajah mereka menjadi pucat, hati mereka menjadi hancur luluh, akal mereka menjadi kacau, lalu mereka mengasingkan diri.¹¹⁰

Abdurrauf memperingatkan agar seseorang hendaknya lebih

108 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 85.

109 Q.S. Al-Qalam [68]: 44. Ayat tersebut ditafsirkan, tinggalkanlah olehmu akan daku dan yang mendustakan Alquran ini lagi akan Kami kurangkan akan mereka. Makna lain akan Kami halusi mereka dengan azab dari pihak yang tidak diketahui mereka. Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafid*, 567.

110 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 85-86.

dekat dengan Tuhannya. Manusia yang paling dekat dengan Tuhan adalah orang yang melebur dalam zat Allah Ta'ala dan sifatnya melebur dengan sifat Allah.¹¹¹ Melebur dengan zat Allah mengandung makna bahwa seseorang senantiasa dalam ingat kepada Allah, seterusnya selalu waspada terhadap hukum-hukumNya. Sedangkan seseorang yang selalu melebur dengan sifat-sifat Allah mengandung makna bahwa ia senantiasa berakhlak dengan akhlak Allah, artinya selalu bersikap dan bertingklaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Keterangan ini menunjukkan bentuk tauhid yang merupakan martabat terakhir dalam mencapai hakikat Allah yang berujung dengan lahirnya akhlak-akhlak mulia.¹¹²

Menurut Abdurrauf banyak manusia lalai dari hal ini. Istimdraj Allah Ta'ala bagi hambaNya itu yaitu pada manakala ia berbuat dosa Allah memberinya rasa kenikmatan dengan dosanya itu, lalu lupa minta ampun (*Istighfar*) kepada Allah. Lalu ia menambah kejahatan dan sombong (*takabbur*), seterusnya ia masuk ke dalam maksiat karena nikmat. Dalam perkiraannya bahwa dengan kenikmatannya itu ia lebih dekat dengan Allah.

Menurut Abdurrauf bahwa dengan akhlak mulia ada sepuluh martabat yang dapat dicapai oleh manusia yaitu:¹¹³ **Pertama** *al-Yaqzah*, yakni munculnya kesadaran tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-Taubat*, yaitu bertaubat atas dosa-dosa yang lalu dan kembali mematuhi perintah Allah Ta'ala.¹¹⁴ **Ketiga** *al-Inābah*, yaitu kembali ke hadhirat Allah Ta'ala, tidak menjauhi Allah.¹¹⁵ **Keempat** *al-Muḥāsabah*, membuat perhitungan diri atas apa yang telah diperbuat dan mengkaji apa yang seharusnya yang akan diperbuat, dengan membandingkan antara kesempurnaan dan

111 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshīy*, 33.

112 Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 33.

113 Lihat, *Tanbīh al-Māshī*, 33-35.

114 Abdurrauf mengutip tentang makna taubat itu yaitu, menurut Harawi taubat itu8 tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Sedangkan menurut Abdurrazak al-Kasyani, taubat itu telah kembali dari menentang hokum Allah menjadi menerimanya. Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 34.

115 Menurut al-Harawi sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrauf, *inābah* adalah terdiri dari tiga hal, yaitu: kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji, dan kembali kepada kebenaran secara segera. Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī*, 34.

kekurangannya. **Kelima** *al-Tafakkur*, yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *Tadhakkur*, yaitu mengingat hakikat diri dan merenunginya.¹¹⁶ **Ketujuh** *al-Firār*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah dan selalu berusaha mendekatkan diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Sima'*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-Riyāḍah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-I'tiṣām*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

Abdurrauf melukiskan berbagai kemungkinan datangnya *istidraj* itu yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Istidraj* datang melalui musuh, yaitu musuh datang dengan janji-janji yang menggiurkan, untuk mencapai tujuannya. Allah Ta'ala bisa saja membuat perhiasan pada musuhnya dengan pakaian auliya¹¹⁷, kekasih dan orang pilihanNya, sehingga mereka terpedaya lalu mereka beranggapan bahwa musuh itu wali Allah. Mereka mendapat lowongan untuk itu, akhirnya mereka tertipu.¹¹⁸
2. *Istidraj* datang dengan berbagai kemuliaan diri dan kemegahannya, dapat amanah, menjadi pimpinan dan menduduki jabatan tinggi, mendapat martabat di hadapan manusia, hingga mereka terpedaya dengannya, lalu mereka menyangka diri mereka sebagai orang yang berkelebihan. Kemudian Allah Ta'ala tiada membiarkan mereka itu dalam kemuliaan dan kemegahan, sehingga mereka kembali kepada keadaan dan hakikat yang sebenarnya.¹¹⁹

116 *Tafakkur* berbeda dengan *tadhakkur*. *Tafakkur* berarti talab (mencari), sedangkan *tazakkur* berarti wujud (ada). Menurut al-Harawi, *tadhakkur* lebih tinggi dari *tafakkur*. Lihat, *Tanbīh al-Māshī*, 34.

117 Aulia adalah para wali dan kekasih Allah, yaitu mereka yang telah mencapai derajat orang-orang salih, tetapi pada hakikatnya mereka adalah bukan kekasih Allah, bahkan musuh Allah. Allah memperhiasi Syekh Bal'am dengan beberapa tanda keramat dan awliyaNya, padahal dalam pandangan Allah ia termasuk dalam kelompok orang yang celaka. Qarun dikaramkan oleh Allah dalam lautan nikmat, karena menurut ilmu Allah Ta'ala ia termasuk dalam kelompok orang yang dimurkaiNya. Lihat, Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*, 88.

118 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz, al-Badī'ah*, 86.

119 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 86.

3. *Istidraj* itu muncul dengan sebab memiliki ilmu yang dalam, lidah yang fasih, dengan berbagai pakaian yang dikenakan. Juga bisa dengan beberapa nikmat duniawi lainnya, seperti banyak harta, anak isteri, hamba sahaya, berbadan sehat, banyak pengikut, baik murid maupun prajurit dan staf, kasih orang sekitar, dimuliakan oleh orang, namanya termasyhur secara luas. Maka mereka terpedaya sebab kelayakan dan berkecukupan kehidupan, membuat mereka tenggelam dalam nikmat dunia dan mereka menyangka bahwa dirinya itu lengkap dengan kenikmatan ini. Allah tiada membiarkan mereka dan mengembalikan mereka kepada hal yang sebenarnya.¹²⁰
4. *Istidraj* juga bisa datang karena ilmu. *Istidraj* bagi mujtahid adalah sombong dan kagum (*takabbur* dan *'ujub*) dengan kemampuan dirinya, sedangkan *istidraj* murid adalah ia melihat kepada pemberi dan kekeramatan serta cenderung hati mereka kepadanya. Adapun *istidraj* orang yang 'arif adalah menuntut kepuasan dengan ma'rifat, tidak menuntut kepuasan dengan Tuhannya yang sampai kepada *had*, *ghayah* dan *nihayah*. Mereka menyangka dirinya mencapai ma'rifat yang sempurna.¹²¹
5. *Istidraj* itu juga bisa dengan disembunyikan benci dalam sifat hilm Allah, yakni menahan amarah dan murkaNya. Di dalam dunia, Allah bisa saja menyembunyikan adil di dalam murahNya, membunyikan celaka dalam nikmat-nikmatNya, menyembunyikan amarah dan murkanNya di dalam rahasiaNya, membunyikan terputus kasihNya di dalam penangguhanNya.¹²² Hati orang yang mukmin itu senantiasa duka cita karena takut akan *istidraj*, rasa takut hilang seteah sukses terhindar dari azab Neraka Jahanam.

Manakala sudah diketahui makna *istidraj* dan tipuan manusia, maka sebaiknya seseorang tiada berpegang atas kesempatan

120 Dalam keterangan pinggir naskah dijelaskan bahwa seseorang akan kembali kepada hakikat. Jika menurut ilmu Allah pada azali jahat, maka akan kembali pada jahatnya. Sebaliknya jika ia pada azali baik, maka ia kembali kepada baik. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtājīn*, 87.

121 Lihat, Abdurrauf, *al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 88.

122 Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtājīn*, 87-88.

baik, banyak kebajikan, banyak amal dan banyak ilmu. Abdurrauf mengingatkan, engkau lihat sebagian manusia lahirnya mereka berjalan kepada Allah Ta'la, padahal ia menolakNya dan putus asa dari rahmatNya.

Menurut Abdurrauf sebenarnya Istidraj pada dapat diwaspai dengan menghayati hakikat diri, dan hakikat diri dapat dipahami dengan memahami sepuluh sifat terpuji¹²³ yaitu: **Pertama**, *al-Huzn*, yaitu merasa sedih dan menyesal atas peluang-peluang untuk memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan yang tidak dapat diperoleh (terlewatkan). **Kedua**, *al-khauf*, yaitu merasa takut bertemu dengan hal-hal yang tidak disukai di hari esok. **Ketiga**, *al-Ishfāq*, yaitu rasa sedih disertai dengan rasa kasihan dalam hati atas keadaan diri. **Keempat**, *al-khusyu'*, yaitu tenangnya jiwa karena sesuatu persoalan yang besar. **Kelima**, *al-Ikhhbat*, yaitu tenteram hari di saat menghampirkan diri dengan Allah Ta'ala.¹²⁴ **Keenam**, *al-Zuhd*, yaitu meninggalkan kecintaan terhadap segala sesuatu hidup material secara sempurna. **Ketujuh**, *al-Wara'* yaitu menjaga diri dari barang-barang haram dan syubhat sebagai puncak kekhawatiran dan menghindar karena mengagungkan Allah. **Kedelapan**, *al-Tabattul*, yaitu meninggalkan dan menghindarin diri dari kehidupan (dunia) karena hendak memposisikan diri hanya untuk Allah secara total. **Kesembilan**, *al-Raja'*, yaitu mengharap panjang umur dan tercapainya cita-cita luhur. **Kesepuluh**, *al-Ruqbah*, yaitu pernyataan untuk menempuh jalan menuju Allah Swt.

Sepuluh sifat di atas merupakan perangai yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Berupaya untuk memiliki sepuluh sifat terpuji di atas merupakan suatu strategi untuk memperbaiki akhlak. Akhlak mulia dapat dibentuk dengan usaha manusia, karenanya manusia harus berikhtiar untuk itu. Usaha yang dilakukan terutama pengendalian batin dengan secara terus menerus memperbaiki derajat diri untuk menuju kesempurnaannya sambil mengharap bimbingan Allah.

123 Lihat, Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtājīn, 35.

124 Menurut al-Harawi, *al-Ikhhbāt* adalah sebagian dari tingkat tenteram yang pertama, yaitu telah sampainya seseorang *sālik* yang sedang menempuh jalan Allah ke tempat kembali yang aman dan bebass dari keragua-raguan. Lihat, Lihat, Abdurrauf, 'Umdat al-Muhtājīn, 54.

Abdurrauf memberi peringatan, barangsiapa dalam beribadah lalai dari mengingat Allah, lalu ia menghilangkannya ia memelihara kekhusyukannya dengan pertolongan TuhanNya dan menyerahkan segala kepadaNya, maka ketika itu sejahtera ia dari bahaya batin. Ketahuilah bahwasanya istidraj ahli dunia cenderung hatinya berpaling dari Allah. sedangkan istidraj orang yang berilmu adalah mencari kemegahan dan kedudukan dengan ilmunya.¹²⁵

Seseorang yang martabatnya terlebih tinggi, maka istidrajnya itu terlebih besar dan terlebih halus pula. Abdurrauf memberi peringan, Mubarak rahimallahu berkata: beberapa orang menyebut-nyebut Allah, padahal ia lalai dari Allah, sebagian orang mendakwahkan dirinya takut kepada Allah, padahal ia menantang Allah, sebagian orang meminta kepada Allah, padahal ia jauh daripada Allah, dan sebagian orang membaca kitab Allah, padahal ia tuli dari ajarannya.

Selain itu Abdurrauf mengutip perkatan Abu Sa'id: Kamu meninggalkan dunia, sedangkan kamu memperbincangkannya, maka perbincanganmu itu lebih besar daripada dunia, kamu tidak meninggalkannya. Kamu meninggalkan aib nafsumu lalu kamu kagum (ujub) dengan kemampuanmu itu, maka ujub itu lebih besar dari aib, artinya kamu tidak meninggalkannya. Kamu bermujahadah, padahal kamu tergantung dengannya, hal itu adalah istidraj.¹²⁶

Jika Engkau sungguh-sungguh takwa, sedangkan kamu sentiasa melakukan perbuatan yang tidak sesuai, maka kamu itu tiada takut kepadaNya. Jika engkau tawakal kepadaNya padahal engkau bergantung kepada tawakalmu, padahal kamu tidak berpegang kepadaNya, maka tiadalah kamu itu orang yang bertawakal. Jika engkau kasih kepada Allah, sedangkan kamu tidak memadakan diri denganNya, niscaya kamu tiada mengasihiNya. Barangsiapa tiada mengenal bala yang telah disebutkan, maka itulah orang yang mendapat istidraj.¹²⁷ Orang itu adalah termasuk dalam kelompok orang-orang yang memiliki akhlak buruk.

125 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 87.

126 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 87.

127 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 87.

Di antara akhlak buruk yang dilakukan oleh seseorang adalah menyangka perbuatan sudah baik. Abdurrauf mengingatkan: Janganlah terpedaya dengan banyak ilmu, karena seseorang yang beramal yang menyangka bahwa amalnya itu kebajikannya, maka amal itu adalah kejahatan. Pada sisi Allah adalah sebalik yang mereka sangka. Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala amalmu, dan Ia menguji kamu dengan suruhan dan larangan, nikmat dengan bala, hingga Ia mengetahui siapa yang mau mengerjakan suruhnya dan meninggalkan laranganNya, serta meninggalkan nikmat dunia, mau bersyukur kepadaNya dan sabar atas cobaannya. Abdurrauf mengutip firman Allah Surat Muhammad (47) ayat 30 -31.

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمِهِمْ وَلِتَعْرِفَهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

وَلِنَبِّئَنَّكُمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُؤُوا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.¹²⁸ Dan Sesungguhnya Kami benar-benar menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu¹²⁹.

Setelah yang ini diberikan pengertian singkat lalu Abdurrauf menerangkannya: Manusia itu antara *taufiq* dan *khazlan*. *Taufiq* adalah bahwa Allah menolong hambaNya untuk berbuat ibadah. Sedangkan *khazlan* adalah Allah tiada menolong hambaNya untuk melakukan ibadah. Tidak sama dengan orang yang beroleh *taufiq* itu dengan orang yang memperoleh *khazlan*. Ia mengingatkan, Iblis mengajar

128 Dalam penjelasan ayat ini disebutkan: Allah Ta'ala itu mengetahui Ia akan segala amal kamu dan sungguh-sungguh Kami coba kamu hingga kamu ketahui akan yang bersungguh-sungguh daripada kamu dan yang sabar daripada kamu dan Kami cobakan akan segala khabar kamu. Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 88.

129 Penafsiran ayat ini disebutkan: Allah mencobai kamu hingga diketahui yang benar-benar sabar dan benar-benar taat dan durhaka. Lihat, Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafid*, 511.

malaikat serta mengerjakan ibadat bersamanya empat puluh ribu tahun, kemudian pada akhirnya ia kagum kepada diri dan ibadatnya, lalu meninggalkan perintah Allah, maka masuklah ia dalam kelompok orang yang terkutuk.

Menurut Abdurrauf, munculnya akhlak tercela itu akibat dari tidak mewaspai munculnya cobaan yang bersifat istidraj. Menurutnyanya bahwa akhlak tercela itu muncul kepada seseorang karena beberapa sebab: *Pertama*, lupanya seseorang terhadap Allah Ta'ala. *Kedua*, merasa cukup dengan yang selain Allah. *Ketiga*, Tergantung dengan yang selain Allah. *Keempat*, berpaling dari Allah. Selanjutnya Abdurrauf memberi peringatan: waspadalah dari terpedaya dengan banyak ibadat dan kebaikan akhlakmu, karena bisa jadi seseorang itu sangat abid dan lebih banyak ibadatnya, lebih baik kelakuannya, namun pada akhirnya mereka terkecoh dengan lalu beramal menurut nafsu, lalu jadilah mereka mengalami aib di dunia dan akhirat.¹³⁰

Dalam upaya pembinaan akhlak nampaknya Abdurrauf sangat menolak pandangan adanya pengaruh berkah dari orang-orang salih. Pembinaan akhlak itu harus benar-benar datang dari dalam diri sendiri, bukan datang dari orang lain. Untuk ini Abdurrauf menulis, jagalah dirimu agar tidak sampai terlena karena bersahabat dan berkhidmat kepada orang-orang salih, karena persahabatan itu belum tentu memberi manfaat bagi dirimu. Ia memberi contoh, andaikan persabatan dengan orang-orang salih itu dapat bermanfaat, maka akan mendapat bermanfaat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Lut as karena mereka dekat dengan rasul Allah. Orang-orang kasih terhadap Allah Ta'ala, sentiasa mewaspada diri terjatuh ke dalam lembah akhlak tercela, sehingga dalam hatinya Allah semata, sentiasa dekat denganNya dan tiada pernah berpaling dariNya.¹³¹

Untuk ini Abdurrauf mengingatkan agar senantiasa hidup optimis, tidak membuat seseorang pasimis. Seseorang harus bersemangat dan yakin bahwa ampunan Allah tetap muncul bagi orang yang berusaha untuk memperolehnya. Menurutnyanya setiap pelaku dosa pasti mendapat keampunan, kecuali orang-orang yang

130 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 88-89.

131 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 89.

berpaling dariNya. Karenanya ia mengikatkan agar senantiasa memikirkan bahaya yang diakibatkannya, memperbincangkan dan mewaspadainya sambil memohon pertolongan Allah, agar terlepas dari perangai tercela.¹³²

Dari keterangan di atas paling kurang ada tiga langkah untuk menghindari perbuatan buruk: *Pertama*, memikirkan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan buruk itu, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi bilamana perbuatan dilakukan. *Kedua*, mengadakan kajian dan membahasnya untuk mewaspadai dari mana kemungkinan datangnya untuk mensiasatinya, sehingga ia tidak muncul. *Ketiga*, memohon perlindungan Allah, agar Allah dapat memberikan ma'uanah dan bantuannya sehingga terhindar dari bahaya perbuatan buruk itu.

E. Refleksi Pemikiran Akhlak

Telaah terhadap pemikiran akhlak Abdurrauf sebagai tokoh yang hidup pada XVII Masehi, bukan dimaksudkan untuk menghidupkan kembali seutuhnya buah pemikiran Islam klasik ini ke dalam kehidupan dunia modern yang samasekali memiliki kesejarahan sangat berbeda. Penelaahan lebih ditujukan pada perenungan secara falsafah terhadap pemikirannya guna ditransformasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam memberikan solusi terhadap ketimpangan dalam pemikiran modern yang dirasakan sekarang.¹³³ Refleksi di sini pada dasarnya adalah perenungan falsafi terhadap hal-hal yang mendasar tentang pemikiran moderen melalui pemikiran akhlak Abdurrauf, sehingga dapat terlihat seberapa jauh responsive-konstruktif pemikirannya dalam pemikiran modern.

Perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern telah banyak memberikan kemudahan dan kemajuan bagi kehidupan manusia, namun sisi gelap kemajuan modern telah menjurus kepada penghancuran fitrah kemanusiaan. Sebagai banyak disesali oleh para ahli, sejak abad 19 sampai sekarang, terutama akibat industrialisasi

132 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 89.

133 Untuk lebih jauh lihat: Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 264.

dan rasionalisasi, merupakan awal ambruknya peradaban modern.¹³⁴ Dalam perspektif sejarah, kelahiran modernisme tidak dapat pula dipisahkan kelahiran rasionalisme sebagai bentuk pemikiran filosofis yang mengedepankan manusia sebagai makhluk bebas, tidak terikat oleh dengan belunggu mitos-mitos yang sangat kental di masanya.

Pemikiran rasionalisme yang dasar filosofisnya dibangun atas pemikiran Rene Descarter (1596-1650 M), telah menempatkan subjek “aku” pada posisi yang sentralistik dalam memahami realitas.¹³⁵ Paham ke-aku-an ini semakin menunjukkan keangkuhannya ketika rasionalisme positivistik diproklamirkan sebagai satu-satunya cara pandang yang tepat dalam memandang realitas. Keadaan ini menimbulkan keangkuhan epistemologis dalam paradigma filsafat dan kebudayaan modern, bahkan juga telah menimbulkan keangkuhan politis-ekonomis yang berciri Barat-sentris. Pada masa-masa selanjutnya muncul pula pandangan hegemoni positivisme dan individualistik. Dalam kehidupan nyata telah memunculkan munculnya rasionalistik instrumental yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan.¹³⁶

Sisi negatif pemikiran modern yang didasari pada filsafat rasionalisme tidak dapat pula dipisahkan dari akibat telah terjadinya pergeseran yang mendasar pada fungsi akal manusia yang tidak lagi pada posisinya semula. Disadari atau tidak, bahwa munculnya akal dalam bentuk penonjolan diri dan mendominasi alam dan orang lain sebagai akibat munculnya kekhawatiran bahwa orang lain akan mengancam dirinya, atau sebaliknya.

Bahwa kekeliruan mendasar pemikiran modern Barat adalah lantaran penempatan manusia sebagai subjek yang didominasi oleh

134 Gregory Baum, “Moderninity; A Sociological Perspektif” dalam *Concellium*, 1992, No. 57, 1992, 3-4.

135 Sebenarnya Penulis kurang sependapat pernyataan bahwa Rene Descartes-lah peletak dan penggagas pertama dari rasionalisme itu, karena jauh sebelum itu dalam Islam sudah ada petunjuk-petunjuk yang mengarahkan manusia agar menempatkan akalnya pada posisi sentral dalam memahami realita. Dalam al-Qur-an cukup banyak ayat yang memberi arahan agar manusia menggunakan akal. Walau petunjuk al-Qur-an tentang itu perlu penalaran yang lebih jauh lagi.

136 Komaruddin Hidayat, “Postmodernisme: Pemberontakan Terhadap Keangkuhan Epistemologis” dalam Suyoto dkk (ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), 61-62 dan 106-108.

keinginan-keinginan untuk menjaga subjektivitas dirinya, yang pada gilirannya melahirkan kekuasaan yang menuntut pemuasan.¹³⁷ Jadi munculnya sisi gelap modernitas yang dirasakan sekarang, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari corak pemikiran filsafat rasionalisme yang antroposentris, sehingga menjadikan manusia penguasa atas dirinya dan luarnya.

Penempatan keakuan manusia sebagai pusat segala-galanya, telah menimbulkan implikasi pula bagi eksistensi manusia. Akibatnya, manusia tidak hanya sebagai penguasa terhadap dirinya dan orang-orang di luar dirinya dan alam lingkungannya, bahkan menjadi penguasa terhadap kebenaran etis. Lebih dari itu, sikap antroposentris ini telah membawa pergeseran fungsi akal manusia, yang pada gilirannya melahirkan individu-individu yang memiliki dominasi yang kuat terhadap dirinya dan di luar dirinya.

Kuatnya dominasi pada diri dan di luar diri ini, terealisasi dalam bentuk pemuasan bagi kepentingan individu untuk individu, yang kemudian akan memiliki kekuasaan yang mesti dipuaskan terhadap segala bentuk di luar dirinya. Dalam keadaan seperti inilah semua objek di luar diri ditempatkan sebagai objek yang mesti dikuasai untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya. Pemikiran modern yang rasionalistik-individualistik, secara jelas terakumulasi dalam kehidupan sosial masyarakat kapitalis.¹³⁸ Prinsip kapitalisme adalah akhlak manusia sangat tergantung pada pemilikan modal. Baik buruknya akhlak manusia sangat tergantung pada kekayaan, Jika manusia kaya, siapa pun dapat disingkirkan. Dari sini lahir paham

137 Helmut Peukert, "The Philosophical Critique of Modernity" dalam *Concilium*, 1992, No. 17, 20-22.

138 Kapitalisme adalah sebuah aliran filsafat ekonomi sebagai lawan dari sosialisme. Paha mini berpandangan bahwa dengan kekuatan modal seluruh manusia dapat ditundukkan. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 244.

individualism,¹³⁹ materialisme¹⁴⁰, hedonisme¹⁴¹ dan liberalisme.¹⁴²

Derita manusia kapitalis sebagai bentuk derita manusia modern, memang telah berhasil membangun dunianya dan kebutuhan hidupnya, namun prestasinya itu justru menjadikan dirinya terasing dari produk yang ada di tangannya sendiri, bahkan hasil produksinya telah menjadi penguasanya dan pekerjaan tangannya telah menjadi tuhannya sendiri. Penderitaan itu diperparah pula dengan putusannya hubungan sosial dalam masyarakatnya. Hubungan antar individu yang tersisa hanyalah semangat manipulatif, bahkan hubungan yang menyedihkan. Manusia tidak hanya menjual barang-barang dagangannya, bahkan juga menjual dirinya dan merasakan dirinya sebagai sebuah komoditas, yang semuanya itu menyentuh ke dalam bentuk-bentuk hubungan antar manusia¹⁴³.

Nasib manusia modern dalam kapitalis rasional tidak hanya sebagai penggerak modernisme yang ingin membebaskan manusia dari belenggu pemikiran mistis dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengekang kebebasan manusia, namun ternyata justru terperangkap dalam bentuk belenggu lain, yaitu mempertuhankan diri sendiri. Ini adalah sebagai akibat paham antroposentrisme dan humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya. Pada akhirnya membentuk sikap agnostisme terhadap Tuhan sebagai pusat kehidupan yang dijalani manusia sebelumnya. Sedangkan pada masyarakat kapitalis, manusia hanya menjadi elemen pasar, kualitas kerja dan kemanusiaannya sendiri ditentukan oleh paras, bahkan tidak tertutup kemungkinan nasibnya menjadi bulan-bulanan kekawatn pasar.¹⁴⁴

139 Papah yang berorientasi kesenangan individu adalah di atas segala-galanya.

140 *Materialisme* adalah aliran filsafat yang mengatakan bahwa yang paling ada dan terlalu benar adalah materi. Manusia adalah materi akan hancul dan tidak akan kembali lagi.

141 Tokohnya adalah Epikuros (341-270 SM). Titik berat ajarannya adalah terletak pada etik, tata susila dan moral. Menurutnya filsafat harus merintis jalan kea rah mencapai kesenangan hidup duniawi.

142 Lihat, Beni Ahmad Shaebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 244.

143 Erich From, *Lari dari Kebenaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 122-124.

144 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 159-162.

Manusia modern yang pada awal berangkatnya hendak menegakkan kedaulatan individu yang dirasakannya terbelenggu dengan kekuatan di luar dirinya, pada akhirnya menjadi penghancur kondisi-kondisi kedaulatan individu itu sendiri. Penghancur itu tidak saja datang dari manusia terhadap manusia lainnya, tetapi justru datang dari hasil karyanya sendiri yang melahirkan ketimpangan dalam hidupnya.

Keangkuhan rasionalisme yang melahirkan ketimpangan kehidupan dunia modern, sebenarnya tidak terlepas dari misi awal kebangkitan rasionalisme itu sendiri yang hendak melepaskan diri dari kungkungan agama. Masa itu agama dilihat hanya sebagai pengekang kreativitas intelektual manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa kebangkitan rasionalisme pada prinsipnya merupakan agnotisisme agama dan Tuhan. Jadi revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi sebagai akibat revolusi pemikiran yang didukung oleh filsafat rasionalisme adalah juga semangat non-agama atau anti agama. Demikian pula halnya munculnya ketimbangan modernitas yang dirasakan umat manusia modern sekarang, yang pada prinsipnya adalah tidak dapat dipisahkan dari semangat yang mengarah kepada anti agama.

Menilik pemikiran akhlak Abdurrauf menunjukkan bahwa pengembangan akal manusia yang didasarkan pada pengembangan fungsi naturalnya yang tidak saja bergerak pada pengembangan perilaku etis rasionalis-eksetotorik, tetapi juga pada perilaku moral etis Sufis-eskatologis. Model pemikiran seperti ini dinilai mampu mengantisipasi ketimpangan modernitas seperti telah diungkap dalam bahasan yang lalu.

Perwujudan perilaku akhlak yang bertumpu pada pemberdayaan maksimalisasi akal dan pemahaman keyakinan agama dalam pemikiran Abdurrauf, tidak ditujukan untuk menjadikan manusia memiliki kekuasaan dan menonjolkan diri seperti yang dilahirkan pemikiran modern, tetapi pengembangan akal budi yang diinginkannya tidak lain adalah terciptanya manusia-manusia yang berperilaku etis-rasionalis yang sekaligus etis-sufis, sehingga manusia yang akan dihasilkan tidak saja bertanggung jawab secara logis-rasional untuk kebaikan dirinya dalam kehidupan masyarakatnya, akan tetapi juga bertanggung jawab secara imani dalam upaya merealisasikan hubungan intim dengan

Yang Maha Kuasa (*malakiyah rabbaniyah*).¹⁴⁵

Falsafah akhlak pemikiran Abdurrauf tersebut dapat dikatakan bahwa secara niscaya pemikirannya tidak akan menciptakan manusia sempurna bila terlepas dari individu-individu lainnya, tetapi lebih menjadikan individu lain sebagai mitra dalam rangka peraihan kebaikan diri bersama-sama kebaikan orang lain. Hal ini sangat berbeda dengan pengembangan manusia modern kapitalis yang menjadikan individu lainnya sebagai pencapaian kepentingan.

Mencermati pemikiran akhlak Abdurrauf, maka setidaknya pemikiran model ini mampu mengatasi kekosongan elemen sosial yang ditinggalkan oleh peradaban modern. Dalam konteks pemikiran Abdurrauf ini, individu-individu di luar diri tidak mesti dikorbankan, sekalipun posisinya sebagai alat penyempurnaan diri. Ini amat sangat berbeda dengan konsep hubungan antar individu yang terjadi dalam masyarakat dunia modern.

Gagasan pemikiran akhlak Abdurrauf yang menempatkan masyarakat dan alam di luar dirinya, bukan sebagai objek pemuasan individu semata, akan tetapi merupakan mitra kerja yang berfungsi sebagai alat penempaan kualitas diri. Bahkan dapat pula dinilai sebagai keterikatan satu individu dengan lainnya yang saling mengisi dan menghargai, bukan menindas dan mendominasi. Karenanya keberhasilan kualitas etis diri belum dianggap berhasil, bila belum terealisasi dan terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Barangkali ada kesan dari sebagian orang yang berpandangan bahwa filsafat akhlak, Abdurrauf dan para pemikir Muslim lainnya yang sealiran kurang menyentuh aspek-aspek sosial, atau hanya terpaku pada pembentukan moral individu,¹⁴⁶ dengan kajian ini setidaknya telah memberitahu bahwa Abdurrauf memberi keterangan betapa perlunya dibina hubungan dialogis bebas antara individu, masyarakat dan lingkungannya guna menciptakan hidup harmonis dalam upaya

145 Sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana terkandung dalam firman Allah firman Allah pada Surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

146 M. Amin Abdullah, "Warisan Spitual Islam di Jawa: dari Spiritual ke Moralitas" dalam Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa-Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1997), 181-182.

mengatasi problema kehidupan sosial masyarakat modern.

Seorang ahli komunikasi yang dikenal sebagai tokoh postmodernisme, melalui pengembangan teori komunikasinya mencoba mengatasi ketimpangan hubungan antar individu dalam bentuk pengurangan penindasan dan kekerasan disamping mengembangkan penghayatan peran dan norma secara pleksibel, melalui teori komunikatifnya sebagai suatu proses menuju komunikasi yang bebas paksa.¹⁴⁷

Prilaku moral etis dalam pemikiran Abdurrauf dalam bentuk prilaku moral etis rasionalitas-eksoteris ke Sufis-eskatologis, dipandang mampu mengatasi keagkuhan dunia modern yang menumpukan pengembangan prilaku moral pada tampilnya prilaku moral rasionalitas-eksoteris semata. Melalui pengembangan perilaku moral kea rah sufi-esoteris, menjadikan prilaku moral yang dihasilkan oleh rasionalitas manusia tidak lagi berhenti pada tataran perilaku moral etis berdasarkan rasional-emperis semata, akan tetapi juga menjangkau realitas perilaku moral Sufis-esoteris di balik metafisik sebagai buah iman islami.

Pemikiran Akhlak Abdurrauf yang juga dipandang cukup penting adalah struktur bangun pemikirannya yang dibangun di atas dogmatis agama. Model ini menjadikan akal manusia dengan otoritas yang dimilikinya akan menempatkan agama tetap sebagai dasar pencarian pengatahuan moralitas. Konsekwensinya ajaran dogmatis agama dengan nilai-nilai normativitas pada satu sisi, dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai historisitasnya pada sisi lain, bukan ditempatkan pada posisi yang saling berseberangan, atau menyingkirkan yang satu atas yang lainnya, tetapi yang melengkapi.

Dengan pendasaran pemikiran akhlak seperti ini pada satu sisi pengetahuan yang dihasilkan oleh kreativitas akal dalam pengembangan kebaikan hidupnya tidak akan pernah terlepas begitu saja dari legalitas normativitas pewahyuan. Begitu pula sebaliknya, ajaran-ajaran dogmatis agama sebagai dasar akhlak, nilai-nilai normativ yang dikandungnya tidak dibiarkan tinggal sendirian

147 Budi F. Hardiman, "Mengatasi Masyarakat" Paradoks Modernitas Hebermans dan Rasionalitas Masyarakat" dalam Franz Magniz-Soseno, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Seri Filsafat Driyakara 6 (Jakarta: Gramedia, 1993), 133-154.

terisolasi dari kemajuan ilmu pengetahuan yang dihasilkan akal manusia.

Demikian itu agama tidak kehilangan legalitas epistemologisnya terhadap temuan-temuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, atau sebaliknya legalitas epistemologi temuan sains dan teknologi modern dapat tercegah dari pengesampingan agama. Pemikiran akhlak Abdurrauf mengisyaratkan bahwa pemikiran etika apapun yang dihasilkan oleh rasionalitas manusia mesti dibangun di atas pesan-pesan normatif pewahyuan, bukan sebaliknya, nilai-nilai normatif agama melegalitas rasio manusia.

Keinginan masyarakat Indonesia yang ingin menekankan pendidikan budipekerti dan pembentukan karakter, maka apapun bentuk konseptual pembinaan akhlak itu dibangun atas ajaran agama, karena misi agama sendiri pendidikan. Maka agama benar-benar menjadi fondasi dasarnya. Agama berada pada pembinaan moralitas, karena pendidikan agama Islam baik secara ontologis maupu epistemologis-metodologis tidak dapat dipisahkan dengan substansi ajaran akhlak. []



"Umdat Al-Muhtajian" Karya Abdurrauf Panduan Tarekat Syatariyah



A. Abdurrauf Tokoh Tarekat Shaṭṭāriyah¹

Menurut Hawasy Abdullah,² tersebarnya tarekat³ Shaṭṭāriyah dari Aceh adalah melalui jalur yang tepat hingga ke Sumatera Barat⁴, menyusur hingga ke Sumatera Selatan. Selain itu berkembang pula hingga ke Cirebon Jawa Barat.⁵ Berhubung letak daerah Aceh ini di bagian utara pulau Sumatera, setiap jamaah yang akan pergi ke Makkah atau pulang, akan singgah dan tinggal sementara di Banda

-
- 1 Tarekat Syatariyah adalah suatu macam tarekat muktabarah yang dinisbahkan kepada Abdullah al-Syattar (W. 890 H/1485 M). Di Dunia Islam terdapat banyak aliran tarekat, antaranya, tarekan Naqsyabandiyah, Syazliyah, Tijaniyah, Khalwatiyah dan lainnya. Sri Mulyati dkk, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
 - 2 Lihat Hawasy Abdullah, *Sejarah*, 51.
 - 3 Tarekat adalah jalan spritual menuju Tuhan dan ini meliputi metode sifistik dalam mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 174.
 - 4 Kajian mutakhir tentang Syathariyah di Sumatera Barat adalah Disertasi Oman Fathurahman 2003, diterbitkan dalam Judul *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Prenada Media Group bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta, 2008, 41-52.
 - 5 Perkembangan Syathariyaah di Jawa Barat bahasan yang paling mutakhir, khususnya melalui Abdul Muhyi Pamijahan adalah Disertasi Christomy, kemudian dimuat di Jurnal dalam Judul: "Syathariyah Order Jawa: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, vol. 8, no. 2, 55-82.

Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Alasan lain adalah karena para jamaah menunggu angin musim, mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan mempelajari serta mengamalkan tarekat ini. Selain itu, tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarekat tersebut. Melalui mereka inilah tarekat Shaṭṭāriyah tersebar dan dianut oleh banyak orang di luar kawasan Kerajaan Aceh.

Perkembangan Tarekat Shaṭṭāriyah secara signifikan di luar Aceh, khususnya di Sumatera Barat melalui upaya dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan (wafat 1111 H/1691 M), seorang murid Abdurrauf, tarekat ini memperoleh banyak pengikut dan pengamalnya di kawasan Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya.⁶ Menurut Van Bruinesen, sampai menjelang tahun 1995 tarekat Shaṭṭāriyah di daerah ini masih tetap eksis. Ia menyebutkan daftar pusat tarekat di Sumatera Barat itu: Pasaman 7 buah, Agam 18 buah, Tanah Datar 25 buah, Solok 11 buah, Padang Pariaman 24 buah, Pesisir selatan 4 buah, dan Sawah Lunto 8 buah.⁷

Tarekat Shattariyah berkembang ke Sulawesi dengan dibawa oleh salah seorang murid Abdurrauf bernama Syekh Yusuf Tajul Khalwati Makassar. Setelah tokoh-tokoh penyebar tarekat Shattariyah yang berpunca pada Syekh Abdurrauf sudah tidak ada lagi, hingga sekarang tarekat Shaṭṭāriyah masih tersebar dari satu syekh kepada syekh lainnya. Dari pengajaran dakwah Syekh Abdul Muhyi, tarekat ini telah tersebar dan memperoleh pengikut di Jawa, khususnya Jawa Barat. Menurut riwayatnya, Abdul Muhyi belajar tarekat Shaṭṭāriyah dari Syekh Abdurrauf pada waktu singgah di Aceh dalam perjalannya ke Mekah menunaikan ibadah haji.

Silsilah tarekat Shaṭṭāriyah di Jawa, ada yang mengacu kepada Abdurrauf, juga ada yang mengacu kepada al-Qushashi langsung. Menurut keterangan Snouck Hurgronje, jikalau kita terima, besar kemungkinan bahwa Abdurrauf memainkan peranan penting dalam memperkenalkan tarekat ini kepada al-Qushashi. Tarekat Shaṭṭāriyah sampai ke Jawa berdasarkan silsilah Shaṭṭāriyah dari seorang kiayi di

6 Lihat Hawasy Abdullah, Sejarah, 5 dan 55.

7 Martin Van Bruinesen, Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia (Bandung: Mizan, 1994), 133. juga lihat bukunya, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat (Bandung: Mizan, 1995), 192-193.

Tulung Agung. Salinan dari sebuah naskah dari Banyuwangi (1905), menurut Rinkes⁸ adalah sebagai berikut: Abdurrauf, Abdul Muhyi Ing Karang, Tuan Haji Abdurrahman, Ing Karta Negarane, Syekh Zamakhsyari, Ing Salakarta Negarane, Kiayi Muhammad Sirajuddin, Sarpani Maring Karang Maja, Abdu 'as-Samad Ing Janganan, Ahmad Saliha Ing Pati Miring

Menurut keterangan lain bahwa Tarekat Shaṭṭāriyah yang masuk ke Cirebon silsilahnya adalah sebagai berikut: Abdurrauf menerima, dari Syekh Ahmad al-Qushashi, dari Sayyidina Rabbi Mawahib Abdullah Ahmad, dari Syekh Syibghatillah, dari Sayyid Wahiduddin Alwi, dari Syekh Sayyid Muhammad Ghauts, dari Syekh Haji Mushri, dari Syekh Abdullah as-Syatari, dari Syekh Muhammad Arif, dari Syekh Muhammad Hadaquli Mawara' al-Nahar, dari Qutub Abi Muzaffar Maulana Rumi al-Tusi, dari Syekh Yazid al-Isyqi, dari Syekh Muhammad Maghribi, dari Abu Yazid al-Bustami, dari Imam Muhammad al-Baqir, dari Sayyidina Husein al-Syahid, dari Ali bin Abi Talib, dari Nabi Muhammad saw, dari Allah Swt.

Mengenai tersebarnya tarekat Shaṭṭāriyah ke Semenanjung Tanah Melayu, menurut Hamdan Hasan adalah sebagai berikut: Abdurrauf, orang Singkel, ... mengajarkan dan menurunkan tarekatnya kepada Haji Abdul Muhyi dari kampung Saparwadi di Karang (Preanger, Jawa). Haji Abdul Muhyi mengajarkan pula kepada Pakir Kiai Agus Nazim al-Din dari tempat yang sama. Pakir Kiai Agus mengajarkan kepada Kiai Haji Muhammad Yunus, yang juga dari tempat tersebut. Kemudian beliau mengajarkan pula kepada Kiai Mas, penghulu Bandung. Penghulu inilah yang selanjutnya mengajarkan tarekat Malik, yang tinggal di Pulau Rusa, Trengganau, yang kemudian mengajarkan pula kepada Lebai Bindin, anak Ahmad seorang keturunan Aceh.⁹

Tarekat Shaṭṭāriyah yang dibawa dan diajarkan Syekh Abdurrauf di Indonesia dan Tanah Melayu, menurut Bisri Affandi telah membuka jalan kepada mereka yang mendambakan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa melalui amal zikir. Demikian kutipannya dari

8 Rinkes, Abdoerraof, 48.

9 Lihat Bisri Affandi, *Tarikat Syattariyah di Indonesia*, Makalah Program Latihan Penelitian Agama (Jakarta: PLPA, 1990).

ucapan Kiyai Muttaqin dari Nganjuk, Jawa Timur. Beberapa informasi di atas memberikan keterangan yang jelas bahwa Abdurrauf adalah seorang yang cukup gigih dan berhasil menyebarkan ajaran tarekat Shattāriyah di Aceh, yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok di Nusantara.

B. Kitab ‘Umdat al-Muḥtājīn

Naskah ‘Umdat al-Muḥtājīn ilā Sulūk Maslak al-Mufradīn karya Syekh Abdurrauf Singkel ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi. Dalam pemaparan isinya, pada setiap awal bab ditulis dengan bahasa Arab, dan ditulis dengan bahasa Melayu. Dalam pemaparan itu, terdapat ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi dan pendapat-pendapat para ulama sufi yang dijadikan sebagai landasan keterangannya.

Sampai saat artikel ini ditulis belum ditemukan cetakan modern, sedangkan Naskah-naskah yang ada semuanya sudah tua. Namun demikian, naskah tersebut masih dapat diperoleh secara utuh di beberapa tempat, antara lain pada Museum Negeri Aceh di Banda Aceh dengan nomor identifikasi 109. Di Museum ini naskah ‘Umdat telah dijilid dalam kumpulan karangan yang terdiri atas lima naskah; semuanya karya Abdurrauf sendiri. Kumpulan karangan ini berukuran 14,5×20 cm, tanpa memakai nomor halaman. Setelah dihitung jumlah halaman secara keseluruhan 232 halaman. Dalam hal ini khusus naskah ‘Umdat al-Muhtajin sejumlah 115 halaman.

Di Perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar terdapat dua buah naskah ‘Umdat. Naskah pertama dijilid bersamaan dengan naskah lain, naskah ‘Umdat 138 halaman. Pada katalog PDIA nomor 5. Naskah yang kedua dijilid bersamaan dengan naskah lainnya tebalnya 122 halaman, Katalog Tanoh Abee nomor 807. Pada perpustakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasymy ditemukan naskah tersebut dengan tebal 130 halaman. Setelah diamati dengan cermat ditemukan beberapa perbedaan isi dengan naskah di atas, baik naskah koleksi Tanoh Abee, maupun naskah koleksi Museum Negeri Aceh. Melihat formatnya dan jumlah halamannya mencapai 130, dapat dipastikan bahwa koleksi Ali Hasymy tersebut bukan merupakan salinan dari dua

naskah di atas. Terlihat jelas bahwa tulisannya agak berbeda dari dua naskah di atas.

Menurut Voorhoeve, naskah ‘Umdat al-Muḥtājīn itu juga masih ada tersimpan di berbagai museum,¹⁰ seperti berikut: (1). Berlin, Schoemann V, 38 (catatan Snouck Hurgronje XXXVI I I), 101 halaman. Pada kolofonnya disebut Abdurrauf sebagai pengarangnya. (2). Breda Ethn. Museum 10061 F, f. 94 r. Yang ada hanya Bab kelima. (3). 10061 L, memuat dua buah fragmen saja, di antaranya permulaannya. (4). Jakarta KBG 103, berbahasa Melayu, 84 halaman. (catatan Van Ronkel DCCV). (5). KBG 107, berbahasa Melayu, halaman 120-227. (Catatan Van Ronkel DCCVI).

Dari beberapa naskah yang ditemui, tidak ada keterangan tahun penulisannya. Memperhatikan sejarah dan kiprah Abdurrauf di Kesultanan Aceh, Kitab ‘Umdat ditulis antara tahun 1645 dan 1655. Hal ini terlihat ada hubungannya dengan karya pertamanya “Pernyataan zikir yang paling utama ada pada saat sakaratul maut“. Pada sisi lain, Abdurrauf sejak awal kepulangannya ke Aceh sudah berkiprah dalam pengembangan tarekat Syhṭṭariyah, dan diketahui kitab ‘Umdat menjadi panduan murid dalam pengalamannya. Selain itu bahwa kepulangan muridnya Burhanuddin (w. 1691 M) dari Aceh ke Ulakan Sumatera Barat tercatat pada tahun 1680 M. Sebelum kedatangannya ke Aceh, nama Abdurrauf sudah masyhur ke berbagai pelosok sebagai pengembang tarekat dan ulama yang sangat dalam ilmunya. Sementara Burhanuddin belajar dengannya dalam kurun waktu 13 tahun.

Sebenarnya Kitab ‘Umdat karya Abdurrauf ada beberapa naskah, antaranya di Meuseum Negeri Aceh, Pustaka Ali Hasjmy, Pustaka Tanoh Abee Aceh Besar dan Pustaka Nasional Jakarta. Kitab yang dikajian dalam pembahasan ini adalah kitab ‘Umdat koleksi Perputakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh. Walau kitab ini masih bersifat naskah, masih cukup terang untuk dibaca, bahkan kandungan halamannya tidak ada yang hilang.

Penulisan naskah ‘Umdat masih dalam bentuk pola lama, yakni

10 Demikian keterangan yang dikutip dari Ahmad Daudy, *Kalimat Tauhid dalam Ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1984), 5.

tidak menggunakan paragraf. Kitab ini tidak menggunakan tanda baca seperti koma, titik, dan sebagainya. Antara Judul dan redaksinya menyatu dengan isinya; di dalam pemaparannya, antara bab dan penjelasannya tidak terpisah. Tata bahasa yang dipakai dalam naskah ini juga masih ditemukan kata-kata asing yang sering dipakai dalam tasawuf, seperti kata faqr, ṭalib, ṣalik, dan sebagainya¹¹.

Sebagai seorang guru dalam tarekat ini, Abdurrauf menulis kitab yang diberi judul 'Umdat al-Muḥtājīn ila Sulūk Maslak al-Mufradīn. Kitab ini nampaknya sebagai panduan bagi murid-muridnya, hal ini terlihat dalam isi kandungan kitab tersebut. Ia menyebutkan tujuan ditulisnya kitab itu adalah:

Kemudian dari itu, ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat dari padanya orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah yang benar-benar lagi sungguh-sungguh ia berjalan kepada Allah. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari pada Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku namai akan dia 'Umdat al-Muḥtājīn ilā Sulūk Maslak al-Mufradīn, artinya pegangan segala mereka yang berkehendak menjalani jalan segala orang yang meninggalkan dirinya.¹²

Secara garis besar isi naskah 'Umdat, dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian bahasan pokok, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri atas mukaddimah dari karya. Di dalam bagian ini dikemukakan tujuan penulisannya dan nasehat kepada murid-muridnya, serta abstrak dari isi kitab. Bagian ini dimulai dari halaman satu sampai halaman tiga.

Bagian kedua, bagian isi pokok bahasannya, terdiri atas enam faidah (bab). Secara sistematis Masalah pokok dimaksudkan adalah agar seseorang yang menjalani tarekat harus menempuh prosesi tahap demi tahap, yakni bahwa seseorang yang hendak menjalani tarekat (salik) harus terlebih dahulu mendalami aqidah Islam, dengan memahami tauhid yang benar. Tauhīd zat, tauhīd sifat dan tauhi af'āl.

11 Lihat *Abdurrauf, 'Umdat*. Peristilahan tasawuf dijumlahi dalam penjelasan seluk beluk zikir.

12 Keterangan ini ditulis pada pengantar kitab *'Umdat*.

Setelah itu barulah belajar ajaran tarekat dengan berbagai adab zikir dan ketentuannya. Adab sebelum berzikir, adab dalam berzikir dan adab di luar prosesi rutinitas zikir. Semuanya harus memahami dasar-dasarnya.

Seterusnya memahami tujuan dan hasil yang hendak dicapai dari zikir dari zikir. Setelah dipahami barulah dipahami tentang bai'at yang harus dijalani dalam tarekat sebagai pengakuan ilmu dan untuk pengamalannya. Setelah itu barulah dilakukan berbagai amaliah lainnya seperti shalat-shalat sunat dan sebagainya. Bagian ini secara singkat sebagai berikut:

Faidah pertama, berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tawhid. Pemaparannya meliputi pengetahuan tentang sifat-sifat wajib, yang mustahil dan sifat-sifat jaiz bagi Allah. Bahasan ini terkesan cukup dalam. Dari keterangan ini dalam memasuki lapangan tasawuf terlebih dahulu harus membekali diri dengan akidah yang matang. Tema-tema ini dibahas dari halaman tiga sampai halaman lima belas.

Faidah kedua, berisi tentang adab dan tata cara melakukan zikir. Termasuk di dalamnya fase-fase pengalaman rohani yang diperoleh seorang murid dalam berzikir. Dari ini dapat dipahami bahwa untuk memasuki tarekat ini ada syarat-syaratnya yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pengamalnya. Hal ini terdapat dari halaman lima belas sampai dengan halaman tiga puluh dua.

Faidah ketiga, berisi tentang dasar-dasar dan faedah zikir, yang dilandasi dengan hadis Nabi. Di sini dikemukakan secara rinci bahwa amaliyah di dalam tarekat ini bukan hanya dibuat-buat, tetapi harus dipahami sebagai amaliyah yang didasarkan kepada amaliyah Nabi Muhammad saw. Di dalam bab ini juga diungkapkan beberapa rujukan kepada ulama besar dalam bidang ini. Hal ini dimuat pada halaman tiga puluh dua sampai dengan halaman lima puluh tiga.

Faidah keempat menerangkan tentang hasil zikir yang diperoleh seorang salik. Seseorang yang melakukan zikir dengan benar dan kaifiyat betul, maka seseorang salik akan merasakan hasil dan pengaruh dari zikirnya itu. Hal ini dimuat pada halaman lima puluh tiga sampai dengan halaman lima puluh enam.

Fadiah kelima berisi tentang talqin dan bai'at dalam pengalaman zikir. Di sini dikemukakan beberapa pengesahan ilmu dan pengijazahnya kepada seseorang murid, artinya seseorang yang hendak mengamalkan ilmu tarekat ini diharuskan mengambil pengesahannya dari guru. Jadi, pengamalan ini tidak bisa sekedar ikut-ikutan, tetapi haruslah benar-benar yaitu melalui bai'ah di hadapan guru. Hal ini termuat di dalam halaman lima puluh enam sampai dengan halaman enam puluh lima.

Faidah keenam berisi tentang keterangan salat-salat sunat dan wirid-wirid lainnya yang sepatutnya diamalkan oleh seorang salik. Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang benar-benar hendak mendapatkan pahala besar dari Allah, selain melalui amalan tarekat, juga dituntut agar dapat melatih diri untuk melaksanakan amaliyah-amaliyah sunat lainnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Bagian ketiga merupakan bagian khātimah (penutup). Pada bagian ini dikemukakan silsilah tarekat Syattariyah guru-gurunya. Artinya bahwa suatu tareka yang benar harus jelas sanad ilmunya, jelas sanad gurunya dan jelas sanad pengamalannya. Dalam bagian ini juga dijelaskan lika-liku pengalaman penulis belajar ke Timur Tengah. Bagian ini dimuat pada halaman seratus dua puluh sampai dengan halaman seratus tiga puluh.

Syekh Abdurrauf Singkel, menyampaikan faham tasawufnya dalam kitab 'Umdat, ditujukan untuk muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah. Kitab 'Umdat yang menonjolkan ajaran tasawuf beraliran tarekat Syattariyah tersebut, ajarannya beranjak dari pembahasan ilmu akidah Islamiyah. Dalam hal ini doktrin ahli sunnah tentang ketuhanan khususnya mengenai zat dan sifat masih tetap berperan dalam pandangannya. Bahasan ini mengarah bagaimana seharusnya mentauhidkan Allah secara benar¹³.

Mengenai konsep hakikat tauhid menurut Abdurrauf, merujuk kepada pemaknaan kalimah tauhīd dalam zikirnya, ada kemiripannya dengan faham ittihad dari Abu Yazid al-Bistami yang dikembangkan oleh Junaid al-Baghdadi, juga kajiannya ini tidak terlepas dari konsep

13 Keterangan Abdurrauf dalam kitab 'Umdat pada bagian pertama.

insan kamil. Menurut konsep Abdurrauf bahwa Allah dan alam termasuk manusia pada hakikatnya adalah satu. Wujud alam bukan wujud hakiki, namun Allah tidak menyatu dengan alam. Wujud alam tidak ada kalau tidak adanya wujud hakiki.

Apa yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitab 'Umdat adalah paham tasawuf aliran tarekat Shattariyah. Ajaran tasawuf yang begitu kental dalam penyajiannya, bila ditinjau dari latar belakang sejarah kehidupan keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam sekitar abad ke-13 sampai 17 Masehi, yaitu sebelum lahirnya kitab ini. Kandungan kitab ini mempunyai hubungan yang cukup erat dengan suasana zaman itu, yaitu kehidupan keagamaan yang bernuansa tasawuf.

Naskah 'Umdat kajiannya juga meliputi bidang akhlak dan tasawuf di samping berbagai sisi kajian lainnya. Di antara kajian itu adalah kajian tafsir ayat-ayat Alquran. Penafsirannya memiliki spesifikasi, terutama menyangkut tentang pembinaan akhlak. Di antara spesifikasinya adalah bahwa pengarangnya nampaknya benar-benar memahami seluk-beluk kajian Islam. Sebagai contoh, beliau dalam mengungkapkan suatu masalah, tidak terlepas dari rujukan-rujukan pendukungnya.

Di dalam kitab ini nampak pada saat beliau mengemukakan suatu pengajaran, misalnya, ia memulainya dengan ayat Alquran, lalu diterjemah secara bebas, kemudian didukung oleh riwayat hadis Nabi, dan seterusnya diikuti pula dengan pendapat para ulama atau hukuma'. Di dalam mengemukakan pendapat-pendapat atau menyampaikan suatu pengajaran, dia tidak pernah mencaci atau menghina seseorang, sehingga penyajiannya terasa benar-benar mengandung nasehat yang sifatnya mengayomi.

Menyangkut cara beliau mengemukakan tafsiran Alquran terlihat cukup maju karena bila diperhatikan ayat Alquran yang diberikan penjelasannya, dapat dikatakan mencakup metode tahlīlī, pada waktu yang bersamaan juga beliau menggunakan metode maudū'i, dan manakala diperlukan ia mengemukakan metode muqāran. Ketika beliau menjelaskan pengajaran yang disampaikan di dalam kitab ini, ia senantiasa memberikan motivasi agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Pada bagian akhir dari kitab 'Umdat, ia menampilkan silsilah tarekat Shattāriyah secara lengkap. Nampaknya kitab ini benar-benar sebagai panduan bagi pengikut tarekat Shattariyah. Dalam ajaran tarekat silsilah merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh seorang salik, yang dengan ini pula ilmu itu dapat diketahui asal-usulnya yang berpangkal kepada Nabi saw dari Allah Swt. Isi lainnya secara umum merupakan kaifiyat (cara) pelaksanaan amaliyah tarekat tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa naskah 'Umdat ditulis agar menjadi rujukan bagi muridnya.

C. Penutup

Kitab Umdat karya Abdurrauf yang bernuansa tasawuf sangat berhubungan erat dengan suasana zamannya. Abdurrauf menyampaikan faham tasawufnya melalui karyanya ini ditujukan untuk para muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai landasan bagi pengamalan ajaran Islam secara utuh. Karya tasawuf dan tarekatnya yang beraliran Shattāriyah didasarkan akidah ahlussunnah beraliran Ash'ariyah.

Abdurrauf berpendapat, seseorang yang hendak menjalani kehidupan rohaniah haruslah memiliki ilmu yang memadai tentang tauhid, dimulai pemahaman dan penghayatan tawhid tasawuf, yaitu tawhid ontologis yang jalannya hanya diperoleh melalui tarekat. Shari'at didasarkan iman kepada Allah sebagai jalan yang harus ditempuh untuk kesempurnaan tasawuf. Tarekat yang dikembangkan Abdurrauf membawa kesejukan dalam penyelesaian konflik batiniah individual dan juga usaha pembentukan kepribadian dan kesalehan sosial. Berakidah, bershari'ah dan bertasawuf tiga dimensi penting dalam usaha menanamkan kesadaran beragama. Sedangkan dalam penghalusannya dibutuhkan adanya tarekat. []



Konsep Pemikiran Abdurrauf Tentang Akhlak



A. Kecenderungan Corak Akhlak

Dalam berbagai naskah yang ditulis Abdurrauf yang telah ditemui banyak mengandung ulasan-ulasan tentang akhlak, baik akhlak yang bersifat praktis (*'amaliyah*) maupun yang bersifat reflektif (*nazariyah*), walau kajian sifatnya belum diungkapka secara luas dalam sebuah kitab tertentu. Buku-buku yang ditulis Abdurrauf yang menurut pengamatan penulis ada menyinggung tentang akhlak antara lain, *Mawā'iz al-Badī'ah*¹, *Turjumān al-Mustafīd*,² *Tanbīh al-Māshi*,³ *Umdat al-Muḥtājīn Ila Sulūk Maslak al-Mufradīn*, *Daqāiq al-*

1 Karya Abdurrauf *Mawā'iz al-Badī'ah* ini telah mengalami cetak ulang, di antaranya cetakan Singapur dan Bungkul Indah Surabaya. Sedangkan naskahnya masih dapat ditemukan antara lain di Museum Nasional Jakarta, di Pustaka Tanoh Abee dan di beberapa tempat lainnya.

2 Karya ini telah tentang Tafsir Alquran ini diterbitkan berulang kali, yang terakhir diterbitkan Dār al-Fikr, 1990 M/1410 H.

3 Karya Abdurrauf tentang Tasawuf, sudah mendapat kajian antara lain dibahas oleh

Hurūf,⁴ *Mir-at al-Ṭullāb*,⁵ dan *Lu' lu' wa al-Jawhar*. Bahan-bahan yang ada tentang akhlak ini, penulis merenstruksinya dan memberikan analisa, sehingga dapat ditemukan akhlak menurut Abdurrauf. Dari pemikiran yang ada diharapkan akan ditemukan corak pemikirannya.

Istilah akhlak dalam karya Abdurrauf ditemukan dengan istilah *akhlaq* sendiri, *perangai*, dan *adab*. Dalam *Mawā'iz al-Badī'ah* ia menulis, ada tiga macam perangai terpuji: (1) Memberikan bantuan kepada orang yang berhajat. (2) Belas kasihan dan memaafkan kesalahan orang lain. (3) Menghindari dan meninggalkan perbuatan yang dapat menyakiti makhluk.⁶ Sedang sebutan *adab* antara lain disebut berulang kali dalam kitab *Umdat al-Muhtājīn*, misalnya ia menulis, adapun adab murid terhadap syekhnya mengikuti nasehatnya⁷ Dalam menjelaskan beberapa sifat tercela Abdurrauf juga menyebutkan istilah *perangai* sebagai tulisannya beberapa kali dalam kitab *al-Mawā'iz al-Badī'ah*,⁸ ia menggunakan istilah perangai terpuji.

Sebenarnya bahasan akhlak tidak terpisahkan dari berbagai kewajiban dan larangan agama⁹, karena luasnya cakupannya bahasannya, maka kajian akhlak termasuk dalam bahasan filsafat,¹⁰ yang dalam bahasa Arab disebut *ilmu al-akhlāq*.¹¹ Akhlak dalam tradisi ilmiah Islam termasuk ilmu-ilmu praktis,¹² yaitu menjadikan objeknya tingkah laku manusia,¹³ sedangkan bahasannya menyangkut

Oman Fathurrahman. Misalnya Kitab *Tambih al-Māshī*.

- 4 Karya Abdurrauf juga bidang Tasawuf sudah diedit oleh John, JRAS, 1995.
- 5 Kitab ini menyangkut tentang fiqh, dan telah mendapat kajian dari Peunoh Daly di IAIN (UIN) Jakarta.
- 6 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.
- 7 Lihat, Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*, Pasal adab murid terhadap syekhnyanya.
- 8 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz*, 83, 89 dan beberapa lainnya lagi.
- 9 Abdu al-'Azīm al-Manshūr, *Al-Akhlāq Wa Qawā'idu al-Sulūk fī al-Islām* (Ttt: Al-Majlis al-A'lā li al-Syuūn al-Islāmiyah, 1390 H/1970 M), 12.
- 10 Lihat, Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1980), 13. Juga Ki. Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.
- 11 Sebagai padanan kata dari kepribadian adalah (1) *huwiyah* dan *iniyah*, (2) *zhātiyah*, (3) *nafsiyah*, (4). *Syakhshiyah* dan akhlak. Lihat, Abdul Mujib, *Konsepsi Dasar Kpribadian Islam*, Dalam Tazkiya, Vol. 3, Nomor Khusus (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 24-27.
- 12 Lebih lanjut lihat, J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1989), 237.
- 13 Mulyadhi Kartanegara, *Reaktulisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Islam, 2006)

bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku agar menjadi manusia yang baik, sebagai makhluk individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Dasar ajaran akhlak sebagaimana yang dijabarkan oleh Abdurrauf, secara utuh meneladani Nabi Muhammad saw. Ini nampak dalam pemaparannya yang memberi penekanan kepada kepatuhan kepada Nabi. Menurutnya akhlak didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi makhluk¹⁴. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.¹⁵ Dengan demikian, maka akhlak yang diajarkan Abdurrauf ini sebenarnya ajaran dasar Islam, Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Dalam kajian akhlak dalam Islam, bahasannya tidak dapat terlepas dari sejarahnya, yang dimulai sejak masa jahiliah. Yaitu masa dimana kejahatan moral dipandang sebagai suatu perbuatan biasa. Perempuan dipandang hina dan tidak diharapkan kelahirannya dalam keluarga.¹⁶ Minuman keras dipandang sebagai kehormatan¹⁷ dan pelanggaran nilai-nilai akhlak mulia dan berbagai macam tindakan yang tidak manusiawi¹⁸ berjalan dalam masyarakat. Juga manusia

163.

14 Lihat Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 47.

15 Lihat, Alquran, surah al-Anbiyā [21]: 107 yang terjemahannya berbunyi: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam”. Di antara aspek syari’ah dalam ajaran akhlak itu sendiri dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

16 Al-Naḥl [16]: 58 yang terjemahannya berbunyi: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah mukanya, dan dia sangat marah.

17 Siti Amanah, *Sejarah Nabi Muhammad SAW* (Semarang: Toha Putra, 1992), 11.

18 Maksud ini terdapat dalam Alquran surah Al-‘Arāf [7]: 179. Artinya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Selain itu juga firman Allah dalam al-Furqān [25]: 44. Artinya: Atau apakah kamu

sebagai makhluk Allah¹⁹ tidak mendapat tempat sebagai mestinya.

Beberapa akhlak tercela jahiliyah yang diberantas oleh Islam, antaranya: (1). Berdo'a dengan menyertakan orang-orang saleh sebagai perantara dengan Tuhan.²⁰ Sedangkan Islam mengajarkan dalam beramal harus ikhlas,²¹ dan ikhlas menjadi salah satu syarat diterima amal di hadapan Allah Swt.²² (2). Mengikuti kepasikan jejak orang ahli ibadah.²³ (3). Mengamalkan ilmu sihir.²⁴ Tukang ramal dan tukang sihir dianggap karamah dan diikuti. (4). Mensucikan makhluk seperti Khalik. (5). Munafik, menampakkan keimanan manakala di depan orang-orang yang beriman, tidak sebaliknya.²⁵ (6). Berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang.²⁶ Dalam keadaan rusaknya akhlak manusia, maka dituslah Nabi Muhammad saw.

Upaya perumusan akhlak dalam sejarah Islam dilakukan oleh para pemikir dari berbagai cabang ilmu, misalnya filosof dan mistikus. Dalam rumusannya paling kurang ada empat poin yang dicakupinya yang didasari kepada Alquran yaitu:²⁷

Pertama, semua manusia pada hakikatnya memiliki pengetahuan fitri. Alquran Menginformasikan bahwa Allah senantiasa mengilhamkan dalam jiwa manusia mana jalan yang benar dan salah.²⁸ Untuk ini pula Rasulullah saw mengajarkan bahwa

mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

19 Q.S. Al-Ṭīn [95]: 4

20 Q.S. Yūnus [10]: 18.

21 Q.S. al-Bayyinah [98]: 5.

22 Imam Muhammad bin Abdulwahab, *Fenomena Jahiliyah yang Dibenci Rasulullah* (Jakarta: Cendikia, 2004), 21.

23 Hal ini sangat dilarang oleh Allah sesuai firmanNya Q.S. al-Māidah [5]: 77. Q.S. al-Isrā [17]: 48. Dan Q.S. al-Māidah [5]: 47.

24 Q. S. al-'Arāf [7]: 202 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 104.

25 Q. S. al-Baqarah [2]: 8-10.

26 Q. S. al-Ḥajj [22]: 12 dan Al-Mukminūn (23): 63.

27 Lihat, Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam*, Kata Pengantar dalam M. Amin Abdullah, "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam" (Bandung: Mizan, 2002), 18-20.

28 Untuk lebih jauh lihat Surah al-Shams [91]: 8-10. Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk baik (taqwa) dan buruk. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh

untuk mengetahui baik dan buruk seseorang sebaiknya bahwa yang pertama-tama bertanya kepada hati nuraninya. Rasulullah bersabda, *Perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenteram, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah*²⁹. Dari sini muncul ungkapan bahwa Islam berpihak pada teori akhlak yang bersifat fitri.

Kedua, Alquran memberi identitas umat Islam sebagai kaum yang mengambil jalan tengah (*moderat*). Rasulullah juga mengajarkan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah.³⁰ Untuk itu *moderasi (had al-wasat)* Aristoteles adalah pandangan filsafat yang sejalan dengan prinsip Islam di mana moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsi yang tepat. Tanpa merelatifkan akhlak, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri³¹. Diyakini bahwa akhlak itu bersifat rasional. Namun kaum tradisional memiliki pandangan yang berbeda, bagi mereka tindakan akhlak adalah yang sejalan dengan wahyu sebagaimana direkam dari hadis Nabi Saw sebagaimana firman Allah yang menyebutkan bahwa petunjuk itu datangnya dari Allah.³² Antara lain disebutkan:

beruntung orang yang mensucikannya.

29 Hadis tersebut antara lain terdapat dalam kitab-kitab sebagai berikut:

- Muslim, *Shahih Muslim, Kitāb al-Birr wa Ṣilah wa al-Adab, bab tafsir al-Birr wa al-Istm*, 404, nomor hadis 4622.
- Tirmuzi, *Sunan al-Tirmudhi, Kitāb Zuhud, bab mā Jā a fi al-Birr wa al-Ithm*, Juz 8, 401.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, nomor hadis 16973.
- Darimi, *Sunan Darimiy, Kitāb Riqāq, bab al-Birr wa al-Itiṣām*, Nomor hadis, 2670.

30 Dalam firman Allah: “Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Tafsir Departemen Agama menyebutkan: Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat).

31 Ahmad Amin, *Kitāb Al-Akhlāq* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, tt), Cet. IV, 53.

32 Dalam surah Luqmān [31]: 5, Allah Swt berfirman yang terjemahannya berbunyi: “Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Secara tekstual ayat Alquran di atas memberi pemahaman bahwa petunjuk berasal dari Allah. Perbuatan manusia di bawah bimbingan Allah saja, namun bukan berarti makna itu tidak termasuk upaya manusia. Di sini akal manusia juga berperan dalam memilih.

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, masuklah kamu ke negeri ini (Bait al-Maqdis) dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, Bebaskanlah kami dari dosa, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.³³

Ketiga, pada prinsipnya setiap perbuatan bersifat netral nilai. Tindakan baik dan buruk dapat dinilai secara berbeda, bergantung pada penerapannya. Maling budiman yang mencuri harta milik orang kaya yang *egoistis* untuk kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat yang miskin dan tertindas, bukanlah sosok yang bertindak tercela. Bahkan orang yang mencuri karena haknya tidak diberikan, lalu dia tertangkap dan terbunuh, maka dia dipercaya mati dalam keadaan syahid. Hal ini diungkapkan oleh Ibn Hazm al-Zahiriy.³⁴ Dan pada akhirnya, tindakan etis itu dipercayai pada puncaknya dapat menghasilkan kebahagiaan bagi seseorang.

Keempat, Tindakan akhlak bersifat rasional. Kaum rasionalis Muslim³⁵ berpendapat, bahwa menggunakan nalar dalam merumuskan akhlak akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tak pernah bisa dipersatukan. Justru, menurut mereka, Islam sangat percaya kepada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran. Di sini ada istilah intelektualitas (*'aql* dan *qalb*).³⁶

Dalam Islam Akhlak baik merupakan perintah Allah, karenanya agama ini sangat benci orang yang berakhlak tercela³⁷. Beda Islam dengan agama-agama lainnya secara dogmatis ialah adanya pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt dan memerintahkan manusia berakhlak mulia. Dalam ilmu tasauf dibicarakan tentang perjalanan hijrah yang

33 Lihat, Q. surah al-Baqarah [2]: 58:

34 Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 39-40.

35 Kaum rasionalis dalam Islam yang pertama-tama dikenal adalah kaum Mu'tazilah. Mereka berpandangan bahwa akal dapat menentukan baik dan buruk, walaupun tanpa wahyu. Forsi akal menurut mereka melebihi melebihi forsi wahyu. Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), 30.

36 Lihat, M. Solihin, *Akhlak Tasawuf*, 60.

37 Cukup banyak ayat Alquran yang menyatakan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan.

dilakukan oleh manusia untuk menyatukan diri dengan Allah. Akhlak mempunyai peranan di dalam tingkatan itu, yaitu menahan nafsu, menghambakan diri kepadaNya dalam makna luas patuh dan taat kepada aturanNya.

Manusia menurut Islam mengarahkan agar mempunyai tujuan hidup yang jelas, yaitu dengan cara menghambakan diri kepada Allah, berusaha untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang dilandasi dengan mencari keridhaanNya. Menurut Abdurrauf untuk ini harus ada empat jawhar, yakni akal, agama, malu dan amal yang saleh. Amarah itu menghilangkan akal, dan dengki itu menghilangkan agama, tamak menghilangkan malu, dan mengumpat-umpat itu menghilangkan amal yang saleh³⁸.

Dalam usaha mencari ridhaNya, hidup sejahtera lahir dan batin dilakukan dengan beberapa dasar utama:

Pertama, Meyakini kebenaran wahyu Allah dan sunah rasulNya.³⁹ Ini membawa konsekuensi logis sebagai standar pedoman utama bagi setiap akhlak baik. Ia memberi sanksi terhadap akhlak dalam kecintaan dan ketakutannya kepada Allah tanpa perasaan adanya tekanan dan paksaan dari luar dirinya. Maka keyakinan yang membuahkan tindakan, merupakan keselarasan antara iman dan amal saleh.

Kedua, Meyakini hari akhir.⁴⁰ Ini mendorong untuk berbuat baik dan berusaha menjadi manusia baik dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yaitu dengan selalu mencari kehidupan yang diridhai untuk kehidupan akhirat, tanpa menabaikan kehidupan dunia.⁴¹

Ketiga, Meyakini bahwa akhlak baik yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam.

Keempat, Meyakini bahwa Akhlak Islam meliputi segala segi

38 Abdurrauf, Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 30.

39 Hal ini merupakan bagian penting dari rukun Iman, yakni percaya kepada Allah dan Kitab-Nya serta percaya kepada Rasul-Nya dan sabdanya. Sesuai dengan hadis. Lihat antara lain, Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Abū Dāūd, *Sunan Abū Daud*, Nasāiy, *Sunan Nasāi*, dan lain-lainnya.

40 Yaitu mempercayai bahwa hari kiamat pasti datang, setiap orang mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang telah dilakukannya di dunia.

41 Lebih jauh lihat, firman Allah dalam surah al-Qaṣaṣ [28]: 77.

kehidupan manusia berdasarkan kebaikan dan bebas dari kejahatan.⁴² Islam bukan hanya mengajarkan akhlak, tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi yang adil. Tuntutan akhlak Islam sesuai dengan hati nurani yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk.

Ajaran akhlak Islam memiliki bentuk yang sempurna yang intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah. Dia pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih, penyayang terhadap makhlukNya. Akhlak Islam merupakan jalan hidup yang paling sempurna, menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Allah berfirman: Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan mereka kepada negeri akhirat“.⁴³

Allah melebihkan sebagian atas yang lain, dan pasti kehidupan akhirat lebih baik dan lebih utama.⁴⁴ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk.⁴⁵ Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu‘min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁴⁶

Allah menjadikan kebaikan dunia sangat tergantung dengan akhlak manusia. Jika manusia mengutamakan keadilan, kebenaran, kejujuran, maka dunia ini dapat mendatangkan sejahtera. Sebaliknya, jika manusia membuat kerusakan, seperti ketidakadilan, kedustaan dan ketidakjujuran, maka kehancuranlah yang mereka terima. Tujuan tertinggi dari akhlak manusia adalah mendapatkan ridha Allah Swt. Akhlak sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan, manusia wajib berakhlak. Terbentuknya akhlak mulia seharusnya yang menjadi

42 Keterangan ini didasarkan kepada firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 284. Bahwa perbuatan yang dilahirkan atau yang yang diesmbunyikan Allah membuat perhitungan dengannya. Juga dalam surah Ali ‘Imrān [3]: 29.

43 Lihat, Q.S. Şād [38]: 46.

44 Lihat, Q.S. al-Isrā’ [17]: 21.

45 Lihat, Q.S al-Isrā’, [17]: 70

46 Lihat, Q.S. al-Isrā’ [17]: 9.

tujuan dari pendidikan Islam.⁴⁷

Dalam hubungan inilah Abdurrauf menerangkan sebagai berikut; Allah menjadikan alam dan manusia untuk beribadat, bukan untuk meramaikan bumi. Allah jadikan umur untuk taat bukan untuk bersenang-senang di dunia. Ia menjadikan harta untuk dibelanjakan di jalan kebajikan bagi kebahagiaan dunia akhirat bukan untuk berpoyap-poya. Ia menjadikan ilmu untuk diamalkan, bukan untuk diperdebatkan, berbantah-bantah dan megah-megah.⁴⁸ Bahawasanya ada empat pokok penting dalam kehidupan manusia, yaitu pokok obat adalah pada sedikit makan. Pokok adab itu sedikit berkata-kata. Pokok ibadah itu sedikit bimbang dan pokok cita-cita itu adalah sabar.⁴⁹

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana corak pemikiran Abdurrauf, perlu dikemukakan aliran pemikiran, maka di sini dikemukakan dua kelompok aliran pemikiran dalam Islam, yaitu kelompok filosof dan sufi. Kedua kelompok ini dianggap sangat perpektif untuk mengetatui pemikiran Abdurrauf.

1. Perspektif Filosof Muslim

Dalam khazanah pemikiran Islam terdapat sejumlah pemikir dan filosof Muslim yang berbicara tentang akhlak. Akhlak dalam bahasan filosof pembicaraannya berkisar kajian hakikat dan eksistensi manusia. Di antara para filosof muslim yang berbicara tentang akhlak adalah sebagai berikut:

Ibnu Miskawaih (932-1030 M),⁵⁰ adalah pengarang kitab *Tahdhib al-Akhlaq*.⁵¹ Ia terkenal antara lain karena ilmu akhlak

47 Lihat, Jemen Musfah dalam *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Karya Suwito (Yogyakarta: Blukar, 2004), 18.

48 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 3-4.

49 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 4.

50 Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin ya'kub yang kemudian dikenal dengan Ibnu Maskawaih. Lihat, Ibnu Miskawaih, *Tahzhīb al-Akhlaq wa Taḥīr al-'Arāq*, (Kairo: al-Maktabah al-Mishriyah, 1994). Lebih jauh lihat, 'Abdu al-'Aziz 'Uzzat, *Falsafah al-Akhlaqiyah Wa Maṣadiruha* (Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, tt).

51 Dalam khazanah kajian Akhlak juga terkenal kitab *Al-Akhlaq* yang dikarang oleh Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali. *Khuluq al-Muslim*, Diterjemah oleh Rifai'i sebagai *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang:

yang dituangkan dalam bukunya *Tahdhīb al-Akhlāq*.⁵² Uraian yang ditonjolkan adalah jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan yaitu: (1) *Al-nafs al-bahimiyah* (nafsu binatang buas), yang buruk; (2) *al-nafs al-sabu'iyah* (nafsu binatang melata); (3) *Al-nafs an-Nāṭiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik menurut anggapannya.⁵³

Sifat dari jiwa yang cerdas mempunyai sifat adil, berani, pemurah, benar, sabar, tawakal, dan kerja keras. Kebajikan bagi suatu makhluk hidup dan berkemampuan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan.⁵⁴ Seseorang dapat mengupayakan kesempurnaannya dengan cara berupaya melakukan akhlak mulia. Sebaliknya, di antara manusia ada yang baik dari asalnya. ia tidak cenderung kepada kejahatan, karena sesuatu yang memang dari asal takkan berubah, mereka ini merupakan kelompok minoritas. Sedangkan golongan jahat dari asalnya adalah mayoritas. Kelompok ini tidak akan cenderung kepada kebajikan. Kebajikan ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Kebajikan diperuntukkan bagi setiap individu dan kebajikan mempunyai wujud tertentu pula. Perasaan beruntung bersifat relatif dapat berubah sifat dan bentuknya menurut perasaan orang yang hendak mencapainya.⁵⁵ Pandangan ini berpendapat bahwa kebaikan dan kejahatan seseorang sudah ada sejak awal. Potensi yang dimilikinya seseorang itu terus berlanjut dan sulit untuk merubahnya. Yang baik akan berjalan secara akhlak yang baik dan yang jahat pun berjalan pada kejahatannya.

Wicaksana, 1993). Dari karya-karya para ulama, kemudian mendorong kaum orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran akhlak tersebut, sehingga pada perkembangan selanjutnya memunculkan studi ilmu akhlak yang cukup luas.

52 Muhammad Yūsuf Mūsa, *Falsafah al-Akhlāqi Fi al-Islām* (Kairo: Tp. 1963), 73-80.

53 Ahmad Amin, *Zuhru al-Islām* (Kairo: TP, 1952), Vol. II, Cet. III, 177.

54 Lihat, Ahmad Mahmud Şubhi, *al-Falsafah al-Akhlāqiyah Fi al-Islami* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt), 310-313.

55 Lihat, Abd al-'Aziz "izzat, *Ibn Miskawaih: Falsafathu al-Akhlāqiyat wa Mashādiruhā*, (Kairo: Muştafa al-Bābi al-Halabī, 1946) Cet. I, 8. Lihat juga Hasan Tamim, "*Al-Muqaddimat*" dalam *Akhlāq wa Taḥīr al-'Arāq* (Beirut: Maisūrat Dār al-Maktabah al-Hayat, 1398), Cet. II, 5-8. Muhammad Arkaoun *Miskawaih*" dalam *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), Vol. VII, 143-144. Ahmad Amīn, *Zuhr al-Islām* (Kairo: TP. 1952), Vol. II, Cet. III, 177.

Ikhwan al-Safa (922-1012 M), dikenal sebagai seorang ahli pikir yang hidupan akhir abad kesepuluh dan awal abad sebelas Masehi. Ia termasuk dalam kelompok filosof muslim di Basrah.⁵⁶ Walau tidak secara langsung ia memberikan batasan-batasan akhlak, namun pokok-pokok pikiran akhlaknya cukup gamblang dan jelas.⁵⁷ Adapun pokok-pokok pikirannya sebagai berikut: (1). Bahwa syari'at yang suci pada zaman mereka dimasuki oleh kejahatan, dan kekeliruan orang-orang Islam; (2) Kecenderungan kepada sikap zuhud dan kerohanian; (3) Manusia menjadi baik bila bertindak sesuai dengan tabiat aslinya, yakni perbuatan yang muncul dari renungan akal dan pikiran; (4) Perasaan cinta adalah budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah Swt. Perasaan cinta dalam penghidupan di dunia adalah bentuk harga menghargai dan toleransi; (5). Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakikat manusia adalah jiwanya, walaupun demikian, manusia juga perlu memerhatikan jasadnya agar dapat memperoleh kemajuan.⁵⁸

Al-Farabi (879-950 M),⁵⁹ adalah seorang pemikir Islam yang mengaitkan pandangan akhlak pada masalah kenegaraan. Dalam bukunya *Ar-Ra'yu Ahli Madinah al-Fadilah*, ia menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang akhlak⁶⁰. Adapun pokok-pokok pikiran yang dikemukakannya adalah: (1) Negeri yang utama (*madinah al-fadilah*) ialah negeri yang menjunjung tinggi akhlak baik, mempejuangkan kemakmuran dan kebahagiaan warganya. (2) Untuk kepentingan itu, haruslah berpedoman pada contoh teraturnya hubungan antara Allah dengan alam semesta dan antara isi alam satu dengan yang lainnya. (3) Menurutnyanya munculnya masyarakat karena tiga macam: (a) Karena adanya kekuatan seseorang yang kuat seperti raja atau panglima yang memimpin dan mempersatukan masyarakat; (b) karena persamaan keturunan atau pertalian darah di antara warganya; (c) karena

56 Lihat, Muhammad al-Bahi, *Al-Jānib Ilāhi Min al-Tafkīr al-Islāmi* (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1967), 35.

57 Lihat. Ahmad Mahmūd Ṣubḥ, *al-Falsafah al-Akhlāqīyyah*, 301-309.

58 Umar al-Dasuki, *Ikhwān al-Ṣafā* (Kairo: Al-Bābil al-Halabi, 1974), hlm. 46 dan 187.

59 Nama lengkapnya Abu Nasher Muhammad bin Quzlaq bin Ṭurkan al-Farabi

60 Teori emanasi merupakan dasar utama dalam filsafat al-Farabi. Masalah-masalah tasawuf, akhlak, kenabian dan sebagainya dijelaskan secara luas dan mendalam berdasarkan teori ini. Lihat, Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat Islam* (Banda Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1982/1983), 69.

hubungan perkawinan antara keluarga. (4) Klasifikasi masyarakat memegang teguh etika ada dua macam: (a) masyarakat sempurna ialah masyarakat yang mengandung keseimbangan yang ada pada diri manusia; (b) masyarakat tidak sempurna, yaitu masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mau membantu orang lain. (5) Setiap keadaan mengandung unsur pertentangan.⁶¹

Dengan demikian bahwa akhlak yang tujuan akhirnya adalah menciptakan kesejahteraan bagi manusia tidak terlepas dari berbagai unsur yang harus diusahakan penyeimbangannya. Di antara unsur yang penting dan amat menentukan adalah terkait dengan negara, karena masyarakat akan sejahtera apabila negara berperan di dalamnya. Maka dalam usaha pembentukan akhlak yang baik negara harus berperan aktif di dalamnya.

Ibn Bajah (880-975 M), Filosof Islam ini lahir di Saragosa (Spanyol). Dalam masalah etika, ia menjelaskan okok-pokok pikirannya secara gamblang dan jelas. Adapun pokok-pokok pikiran akhlaknya dikemukakan adalah sebagai berikut: (1). Faktor rohanilah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan baik-buruk. (2). Akhlak manusia ada yang sama dengan hewan, misalnya, sifat beraniannya macan, sombongnya burung merak, sifat rakus, malu dan patuh dari berbagai binatang Manusia yang tidak mengindahkan sifat kesempurnaan (akalnya) berarti hanya; mencukupkan dirinya

61 Lihat, Muhammad al-Bahi, *Al-Janib Ilahi*, 35. Menurut al-Kindi ada tiga jalan berkaitan dengan akhlak manusia. Prilaku manusia yang sebaiknya terwujud dan menjadi bagian dari kehidupan yang seimbang dengan keadaan alam. Paling tidak ada tiga pesan yang dapat ditarik dari pandangan ini. 1). Manusia seharusnya menyadari tentang kenisbiannya, keadaannya yang diciptakan oleh Yang Maha ada. Oleh sebab itu akhlak yang pertama harus ada dalam jiwa manusia adalah akhlak kepada Allah. Manusia harus pandai pandai berterima kasih dan bersyukur kepada Sang Khalik. Dengan cara itulah kesadaran manusia tentang kenisbiannya akan disempurnakan oleh Allah Swt melalui pemberian pahala di akhirat. 2). Manusia sepantasnya memahami pluralisme kemanusiaan dari berbagai aspek, yaitu pluralisme sosial, budaya, agama, pengetahuan, ekonomi dan sebagainya. Dengan keragaman kebudayaan, manusia menjadi lebih dinamis dan manusia harus mengelolanya dengan cara bekerjasama dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. 3). Keharmonisan kehidupan manusia di dunia akan terbina apabila akhlak yang dikembangkan adalah akhlak kerjasama, akhlak silaturahmi dan akhlak yang berpijak dari kesadaran tentang keseimbangan hak dan kewajiban. Lihat, Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 180.

pada sifat-sifat hewani saja dan keutamaannya menjadi hilang.⁶²

Menurutnya manusia mampu berhubungan dan meleburkan diri dengan *akal fa'al* dengan perantaraan ilmu dan pertumbuhan kekuatan insaniyahnya. Segala keutamaan perbuatan-perbuatan budi pekerti cendorong dari kesanggupan jiwa yang berakal, serta penguasaannya terhadap nafsu hewani. Ringkasnya seseorang haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk berhubungan dengan alam yang tinggi, bersama-sama masyarakat atau menyendiri dari masyarakat.⁶³ Dalam pengertian bahwa manusia yang sempurna tidak dapat melepaskan diri dari alam dan lingkungan sekitarnya.

2. Perspektif Tasawuf

Sebelum dibahas lebih jauh pemikiran akhlak Abdurrauf, terlebih dahulu dikemukakan kecenderungan pembagian tasawuf, karena dalam pandangan sufi akhlak itu sendiri berkaitan erat dengan bahasan tasawuf. Hal ini dimaksudkan agar jelas keterkaitan bahasan akhlak tasawuf Abdurrauf, yang kemudian dilihat kecenderungan pemikirannya.

Dalam mistik hubungan antara Allah dan akhlak manusia tidak mendapat tempat yang semestinya. Allah dan manusia diidentikkan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, di situlah hilangnya akhlak⁶⁴. Namun demikian walau dalam konsep mistik manusia tidak mendapat tempat yang semestinya, pandangan akhlak di sini terletak pada perbuatan baik manusia secara lahiriah, bukan dilihat dari segi proses.

Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-dunya wa al-din* menjelaskan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan hidup, kering dan layu. Seluruh ajaran Alquran dan sunah punya pesan pokok untuk memperbaiki akhlak dan mental spiritual. Ini antara lain, dibuktikan dengan misi Muhammad Saw di dunia untuk memperbaiki akhlak. Berikut dikemukakan beberapa corak dari pandangan sufi tentang akhlak yaitu sebagai berikut:

62 A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 234.

63 Ibrahim Madkur, *Tārikh al-Falsafah* (Kairo: Lajnat al-Ta'lif, 1953), 54-56.

64 Ahmad Amīn, *Etika*, 149-150.

Hasan al-Basri (632-728 M),⁶⁵ merupakan orang yang pertama memperbincangkan ilmu-ilmu kebatinan, kemurnian akhlak dan usaha menyucikan jiwa.⁶⁶ Sahabat Nabi yang masih hidup pada zamannya mengakui ilmu dan kebesarannya. Suatu ketika seseorang datang kepada Anas bin Malik untuk menanyakan persoalan agama. Anas menyuruh orang itu agar menghubungi Hasan. Abu Qatadah berkata: „*Bergurulah kepada syeikh ini, Saya sudah saksikan sendiri (keistimewaannya). Tidak ada seorang tabi'n pun yang menyerupai sahabat Nabi selainnya.*“⁶⁷

Dia dikenal sebagai *zahid*, dan *wara'* dan berani dalam memperjuangkan kebenaran. Dia memiliki karya tulis, antaranya kecaman terhadap aliran kalam *Qadaiyyah* dan tafsir-tafsir Alquran.⁶⁸ Pandangannya antara lain: Takut (*khauf*) dan pengharapan (*raja'*) tidak akan dirundung kemuraman dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena selalu mengingat Allah. Pandangan yang lain adalah anjuran kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Demikian takutnya kepada Allah, seakan-akan ia merasa bahwa mereka itu hanya dijadikan untuk Dia. Dari sini bahwa rasa takut terhadap Allah merupakan fondasi bagi munculnya akhlak mulia⁶⁹.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasa merupakan dasar utama dalam perwujudan akhlak baik sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:⁷⁰ (1) Bahwa perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenang lebih baik daripada rasa tenang yang menimbulkan perasaan takut. (2) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa

65 Nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, seorang *zahid* yang sangat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632M.) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M.). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah Umar bin al-Khattab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badar dan 300 sahabat lainnya. Lihat, Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 76.

66 'Umar Faruq, *Tarikh al-Fikr al-'Arabiyy* (Beirut, Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1983), 216.

67 Hamka, *Tasawuf: Perkembangan*, 76.

68 Umar Faruq, *Tarikh*, 216.

69 Hamka, *Tasawuf: Perkembangan*, 77

70 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawuf*, 77-78.

bertemu dunia dengan perasaan benci dan *zuhud*, ia akan berbahagia dan memperoleh faedahnya. Sedangkan orang yang rindu dunia dan hatinya tertambat dengannya, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan. (3) Tafakkur membawa seseorang kepada kebaikan dan selalu berusaha untuk mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan seseorang tidak mengulanginya lagi. Sesuatu yang *fana'* betapapun banyaknya tidak akan menyamai sesuatu yang *baqa'* betapapun sedikitnya. (4) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggalkan mati suaminya. (5) Orang yang beriman akan senantiasa berduka-cita pada pagi dan sore hari karena takut mengenang dosa yang telah lampau dan memikirkan ajal yang akan mengancam. (6) Hendaklah setiap orarang sadar akan kematian yang akan menemuinya dan takut akan kiamat yang hendak menagih janjinya. (7) Banyak dukacita di dunia mempeteguh semangat amal saleh.⁷¹

Ajaran tasawuf al-Basri, kesadaran jiwa akan kekurangan dan kelalaian adalah dasar dari ajaran tasawufnya. Sikapnya itu senada dengan sabda Nabi: „Orang beriman yang selalu mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukannya adalah laksana orang duduk di bawah sebuah gunung besar yang senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinya.⁷² Di antara ucapan tasauf al-Basri adalah: Anak Adam!. Dirimu, diriku! Dirimu hanya satu, Kalau ia binasa, binasalah engkau. Dan orang yang telah selamat tak dapat menolongmu. Segala nikmat yang bukan surga adalah hina. Dan segala bala bencana yang bukan neraka adalah mudah.⁷³

Al-Muhasibi (W.243 H),⁷⁴ menempuh jalan tasawuf karena hendak keluar dari keraguan yang dihadapinya. Ia mengamati berbagai mazhab yang dianut umat Islam, menemukan kelompok-kelompok. Di antara mereka orang yang tahu benar tentang keakhiratan. sebagian besarnya orang yang mencari ilmu karena kesombongan dan motivasi keduniaan. Ada orang-orang yang terkesan sedang melakukan ibadah

71 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawuf*, 78.

72 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Tasawuf*, 79.

73 Mushthafa Abdurrāziq, *Tahmīd li al-Tārīkh al-Falsafah a-slāmiyah* (Kairo, Maṭba'ah Lajnah, 1379), 42. Husein Mu'annas, *Ālim al-Islām* (Qairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), 225.

74 Nama lengkapnya adalah Harith bin Asad al-Muhasibi.

karena Allah, tetapi sesungguhnya tidak demikian.⁷⁵ Ia memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban, wara', dan meneladani Rasulullah saw. Seseorang diberi petunjuk oleh Allah melalui penyatuan (secara bersamaan) ilmu fiqh dan tasawuf dengan meneladani Rasulullah dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.⁷⁶

Ia memuji sekelompok sufi yang tidak berlebih-lebihan dalam menyelami pengertian batin agama. Dalam konteks ini pula ia menuturkan sebuah hadis Nabi yang berbunyi: „Pikirkanlah makhluk-makhluk Allah dan jangan coba-coba memikirkan dhat Allah sebab kalian akan tersesat karenanya.” Berdasarkan hadis di atas dan hadis-hadis senada, al-Muhasibi mengatakan bahwa *ma'rifat* harus ditempuh melalui jalan tasawuf yang berdasarkan kepada kitab dan sunnah⁷⁷:

Tahapan-tahapan *ma'rifah* itu adalah:⁷⁸ (1) Kecintaan hamba kepada Allah hanya dapat dibuktikan dengan jalan ketaatan, bukan sekedar pengungkapan kecintaan semata. Mengekspresikan cinta kepada Allah dengan ungkapan lisan, tanpa pengamalan merupakan kepalsuan. Implementasi kecintaan itu adalah memenuhi hati dengan sinar yang melimpah pada lidah dengan anggota tubuh yang lain. (2) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati merupakan tahap *ma'rifah*. (3) Pada tahap ketiga, Allah menyingkapkan khazanah keilmuan dan keghaiban kepada seseorang yang telah menempuh kedua tahap di atas. Ia akan menyaksikan berbagai rahasia Allah. (4) Tahap keempat adalah *fana* yang menyebabkan *baqa'*.

Dalam pandangannya, *khauf* dan *raja'* menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Ia memasukkan kedua sifat itu dengan etika keagamaan lainnya, yakni, ketika disifati dengan *khauf* dan *raja'* seseorang secara bersamaan disifati pula oleh sifat-sifat lainnya. Pangkal *wara'* menurutnya, adalah ketakwaan. Pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri (*musabat al-Nafs*). Pangkal

75 Ibrahim Hilāl, *Al-Tasawuf al-Islām baina al-Dīn wa al-Falsafah* (Kairo: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyah, 1979), 56.

76 Ibrahim Hilāl, *Al-Tasawuf al-Islām*, 56.

77 Abdulkarīm, *Sirah al-Ghazaliy*, 58.

78 Abdulkarīm, *Sirah al-Ghazaliy*, 58-59.

introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja'*. Pangkal *khauf* dan *raja'* adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah. Pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.⁷⁹

Khauf dan *raja'*, menurutnya, dapat dilakukan dengan sempurna bila berpegang teguh pada Alquran dan sunah. Ia mengaitkan kedua sifat itu dengan ibadah dan janji serta ancaman Allah. Untuk itu, ia menanggapi apa yang diungkapkan Ibnu Sina dan Rabi'ah al-'Adawiyah sebagai jenis *fana* atau kecintaan kepada Allah yang berlebih-lebihan dari garis yang telah dijelaskan Islam sendiri serta bertentangan dengan apa yang diyakini para sufi dari kalangan *Ahlussunnah*. al-Muhasibi lebih lanjut mengatakan bahwa Alquran jelas berbicara tentang pembalasan pahala dan siksaan. Ajakan-ajakan Kitab suci ini⁸⁰ pun sesungguhnya dibangun atas dasar *targhib*⁸¹ dan *tarhib*⁸². Alquran jelas pula berbicara tentang surga dan neraka. Ia kemudian mengutip ayat-ayatnya⁸³. *Raja'* dalam pandangan al-Muhasibi, seharusnya melahirkan amal saleh. Seseorang yang telah melakukan amal saleh, berhak mengharap pahala dari Allah. Dan inilah yang dilakukan oleh

79 Abd al-Karim Usman, *Sirat al-Ghazali*, 60.

80 Dalam Alquran Allah berfirman surah al-Dhariat [51]: 15-18 yang artinya berbunyi: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.

81 *Tarhib* bermakna sugesti yang merangsang seseorang untuk dapat melaksanakan sesuatu perbuatan, seperti seseorang akan mendapatkan suatu kenikmatan atau pahala apabila ia melakukan suatu perbuatan. Dalam ilmu kalam disebut *wa'ad* (janji baik baik dari Allah)

82 *Taghrib* bermakna ancaman yang dapat membuat seseorang takut melakukan sesuatu perbuatan karena adanya akibat akan menerima siksa. Misalnya seseorang akan masuk neraka bila ia tidak mengeluarkan zakat dari hartanya. Dalam ilmu kalam disebut *Wa'id* artin ya janji ancaman dari Allah..

83 Lihat, Alquran surah Āli 'Imrān [3]: 192-194 yang terjemahannya: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." .

mukmin sejati dan para sahabat Nabi sebagaimana digambarkan oleh ayat Alquran⁸⁴

Al-Ghazali ((1058-111 M), dikenal sebagai *Hujjat al-Islam*, menjabarkan ajaran-ajaran akhlak dengan menghubungkannya dengan tasawuf. Dengan upayanya ini tasawuf mengalami masa pencerahannya, sehingga bisa diterima oleh setiap kelompok, fuqaha, filosof, teolog, maupun kaum sufi sendiri. Perjalanan pendidikan⁸⁵ yang cukup panjang dilaluinya dan karya yang ditulisnya⁸⁶ telah mengantarkannya ke tahap yang luar biasa dalam bidang pemikiran Islam, terutama bidang tasawuf.⁸⁷ Ia tidak saja melakukan latihan, tetapi juga praktek tasawuf sekaligus dalam hidupnya,⁸⁸ atas kedalaman ilmunya Imam al-Juwaini (478 H/1086 M) mengagumi dan menjulukinya dengan sebutan *Bahr al-Muriq* (lautan yang menghanyutkan).⁸⁹

Karya al-Ghazali Bidang tasawuf dan akhlak cukup banyak.⁹⁰

84 Lihat surah al-Baqarah [2]: 218. Untuk ini lebih jauh lihat, Abdulkarim Usman, *Sirat al-Ghazali*, 63.

85 Abdulhalim Mahmūd, *Qaḍiyat al-Taṣāwuf al-Munqiz mina al-Ḍalāl* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), 40. M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Vol. II (Wiesbaden: Otto Hartspwitz, 1963), 583-584.

86 Karyanya Kelompok filsafat dan ilmu kalam: *Maqāsid al-Falāsifah, al-Tahāfut al-Tahāfut, al-Iqtisād fi al-'Itiqād, al-Munqidh mina al-Ḍalāl, Maqāsid al-athna fi Ma'āni Asma' al-Husna, Faiṣal al-Tafrīqat, Qistās al-Mustaqim, al-Mustazhiri, Munfaṣil al-Khilāfi Uṣūl al-Dīn, al-Muntahal fi 'Ilmi al-Jadal, al-Maḍnūn bi al-ghair Ahlihi, Mahkūm Naṣar, Ara 'Ilmi al-Dīn, Arba'īn fi Uṣūl al-Dīn, Iljām al-'Awām 'an 'Ilmi al-Kalām, Mi'yār al-'Ilmi, al-Intiṣār, Ishbāh wa al-Nazāir*. Bidang Ushul Fiqh, meliputi: *al-Basīṭ, al-Wasīṭ, al-Wajīz, al-Khulaṣāh al-Mukhtaṣar, al-Mustaṣfa, al-Mankhul, Shifakh al-'Alil fi al-Qiyās wa Ta'līl, al-Zari'ah Ila Makarim al-Syari'ah*. Tafsir meliputi: *Yaqt al-Takwīl fi Tafsīr al-Tanzīl, Jawāhir al-Qurān*.

87 Lihat: Abu Said Basil, *Manhaj alhisi 'n al-Ma'rifah 'Inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Kitab al-Banani, tt), 16. Juga lihat, Abu Said Basil, *Manhaj*, 16. Juga: T.J. De Boer, *Mystical of Philosophy In Islam* (New York: Dover Publication Inc, tt), 155. Lihat juga, Annemarie Schiemenel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: The University of North California Pres, 1975), 93. Juga lihat, Al-Subki, *Ṭabaqat ash-Shafi'iyat al-Kubrā* (Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, tt), Juz. IV, 102.

88 M. M. Syarif, *History of Muslim* . 584.

89 Faṭṭiyah Hasan Sulaiman, *Madhāhib al-Tarīkh Bahthu fi al-Madhāhib al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali* (Kairo: al-Maktabah al-Nahdhah, 1964), 20. Riwayat akhir hayatnya, Lihat: Al-Sayid bin Muhammad Syatha, *Kifāyat al-Atqiyā Manhāj al-Shifā*, Transliterasi *Menapak Jejak Kaum Sufi* (Surabaya: Dunia Ilmu Offset, 1997), 272.

90 Kelompok Ilmu Tasawuf antara lain: *Ihyā 'Ulūm al-dīn, Mizān al-'Amal, Kimiyā al-Sa'ādah, Mishkāt al-Anwār, Mukāsyafah al-Qulūb, Minhāj al-'Ābidīn, al-Dar al-Fākhirah*

Pemikiran keagamaannya tidak hanya berpengaruh di kalangan Islam, tetapi juga di kalangan Agama Yahudi dan Kristen. „Titisan“ al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filosof besar Yahudi, Musa bin Maymun (Moses the Maimonides). Karya-karyanya yang penting dalam sejarah perkembangan filsafat Yahudi itu menunjukkan bahwa ia berada di bawah sorotan pemikiran al-Ghazali.⁹¹ Banyak literature yang menyebutkan tentang jasa-jasa al-Ghazali bagi peradaban Islam.⁹²

Al-Ghazali memilih doktrin *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dari paham tasawufnya, ia menjauhkan semua kecenderungan *gnostic* yang mempengaruhi para filosof Islam. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti *emanasi dan penyatuan*. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam.⁹³ Corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya 'Ulum al-Din, Minhaj al-'Abidin, Mizan al-'amal, Bidayah al-Hidayah, Mi'raj al-Salikin, Ayyuha al-Walad*.

Mengenai pemikiran akhlak tasawuf Al-Ghazali, ia berpendapat bahwa sufi yang menempuh jalan kepada Allah, adalah perjalanan hidup yang terbaik, jalan yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.⁹⁴ Al-Ghazali menganggap bahwa paham *syathahat* mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperhatikan amal lahiriah, hanya mengungkap kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan. *Kedua*, *Syathahat* merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi

fi Kashfi 'Ulum al-Khairat, al-'Aini fi al-Wahdat, al-Qurubat Ilā Allāh 'Azza wa Jallā, Akhlāq al-Abrār wa Najāt min Asrār, Bidāyah al-Hidāyah, al-Mabādi' wa al-Ghāyah, Naṣīhat al-Mulḥ, Tablīs al-Tablīs, al-'Ilm al-Ladūniyyah, al-Risālah al-Qudsiyyah, al-Ma'khaḍ, al-'Amali, al-Ma'ārij al-Qudus.

91 Norcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 90.

92 Lihat Norchalis Majid, *Kaki Langit*, 90.

93 Al-Taftazazi, *Madkhal Ila*, 156.

94 Abu Hamīd al-Ghazali, *al-Munqidh mina al-Ḍalāl* (Beirut: al-Maktabah al-Sha'biyah, tt), 75.

sendiri.⁹⁵

Al-Ghazali memiliki paham ma'rifat, yakni pendekatan diri kepada Allah (*taqurrub ila Allah*) tanpa penyatuan denganNya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah akhlak mulia.⁹⁶ Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, hingga sampai pada *ma'rifat* yang membantu menciptakan kebahagiaan (*sa'adah*). Pandangannya tentang ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah dan peraturan-peraturanNya tentang segala yang ada.⁹⁷

Pandangan al-Ghazali bahwa *qalb* dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *roh* yang telah suci dan kosong. Pada saat itulah ketiganya menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahayaNya kepada seorang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah.⁹⁸ Al-Ghazali membedakan jalan pengetahuan untuk sampai kepada Tuhan bagi orang awam, ulama, dan orang arif, orang yang sampai kepada tingkat *ma'rifah*.⁹⁹

Dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* ia menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sesuai dengan watak (tabiat). Sedangkan watak sesuatu itu sesuai dengan ciptaanNya; nikmatnya mata terletak ketika melihat gambar yang bagus dan indah, nikmatnya telinga terletak ketika mendengar suara yang merdu. Demikian juga seluruh anggota tubuh, mempunyai kenikmatan tersendiri.¹⁰⁰

Kenikmatan *qalb* ketika melihat Allah merupakan kenikmatan paling agung melebihi kenikmatan yang lainnya, sebagaimana perasaan dapat bertemu presiden lebih bangga dan senang daripada perasaan dapat bertemu menteri. Apabila seseorang mampu berhubungan dengan Allah, Tuhan penguasa alam ini, ia tentunya lebih senang dan bangga, inilah kesenangan dan kebahagiaan sejati. Kelezatan dan

95 Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid III (Kairo: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, tt.), 350.

96 Al-Ghazali, *Ihya*, Jilid IV, 263.

97 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 78.

98 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 77.

99 Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum*, Jilid III, 15.

100 Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah* (Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, tt), 132.

kenikmatan dunia bergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada *qalb* dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati, karena *qalb* tidak ikut mati, malah kenikmatannya bertambah, karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.¹⁰¹

Al-Ghazali menjelaskan pokok-pokok pikirannya tentang akhlak¹⁰² sebagai berikut. (1) Akhlak berarti bentuk jiwa dan silat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, syuhada, shiddiqin dan nabi-nabi. (2) Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. etika yang baik acapkali menentang apa yang digemari manusia. (3) Akhlak itu jalan kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir menu. bukan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakanlah etika yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk. (4) Tingkah laku seseorang itu adalah lukisan hatinya. (5) Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima sesuatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebajikan dibandingkan kejahatan. (6) Jiwa itu dapat dilatih, dikuasai, diubah kepada etika yang mulia dan terpuji. Tiap sifat tumbuh dari hati manusia memancarkan akibatnya kepada anggota tubuhnya.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*¹⁰³ karya al-Ghazali, akhlak dijabarkan dengan menghubungkannya dengan kajian tasawuf. Dengan upayanya ini tasawuf megalami masa pencerahannya, sehingga bisa diterima oleh kelompok fuqaha, filosof, teolog, maupun kaum sufi sendiri. Selain itu, muncul pula kitab *Tahzīb al-Akhlāq* yang dikarang oleh Ibn Miskawaih,¹⁰⁴ kitab *Al-Akhlāq* karya Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali.¹⁰⁵ Karya-karya

101 Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'ādah*, 130.

102 Al-Ghazali, *Al-Mustasyfa* Juz I (Kairo: Al-Maktabah al-Tijarirah, 1963), 171.

103 Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumm al-Din* (Beirut: Dār al-Fikri, tt).

104 Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-'Arāq* (Kairo: al-Maktabah al-Miṣriyaah, 1994).

105 Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Indonesia: *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993).

para ulama ini kemudian mendorong kaum orientalis untuk meneliti dan menganalisis berbagai pemikiran Akhlak Tasawuf tersebut.

Dzunnun al-Misri (796-856 M),¹⁰⁶ julukan yang diberikan sehubungan dengan berbagai kehormatan yang dimilikinya. Ia pernah mengikuti pengajian Ahmad bin Hanbal, al-Laits dan lain-lainnya.¹⁰⁷ Gurunya di bidang tasawuf adalah Sharqan al-'Abd atau Israfil al-Maghribi. Ia merupakan seorang alim, baik dalam ilmu syari'at maupun tasawuf.¹⁰⁸ Ia adalah orang yang pertama yang memberi tafsiran terhadap isyarat-isyarat tasawuf. Ia pun orang yang pertama di Mesir yang berbicara tentang ahwal dan maqamat para wali dan orang yang pertama memberi definisi tauhid dengan pengertian yang bercorak *sufistik*. Ia mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran tasawuf.¹⁰⁹ Tidakkah mengherankan kalau sebagian penulis menyebutnya sebagai salah seorang peletak dasar-dasar tasawuf.¹¹⁰

Pendapat tersebut cukup beralasan, mengingat al-Mishri hidup pada masa awal pertumbuhan ilmu tasawuf. Lagi pula, ia seorang sufi pengembara yang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya. Keberaniannya itu menyebabkannya harus berhadapan dengan gelombang protes yang disertai dengan tuduhan zindiq. Akibatnya, ia dipanggil menghadap khalifah al-Mutawakkil, namun ia dibebaskan dan dipulangkan ke Mesir dengan penuh penghormatan. Kedudukannya sebagai wali diakui secara umum tatkala ia meninggal dunia.¹¹¹

106 Zunnun al-Misri adalah nama julukan bagi seorang sufi yang tinggal di sekitar pertengahan abad ketiga Hijriah. Nama lengkapnya Abu al-Faiḍ Tsauban bin Ibrahim. Ia dilahirkan di Ikhnim, daratan tinggi Mesir, pada tahun 180 H/796 M, dan wafat pada tahun 246 H/856 M. Lihat, *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1933), 242.

107 Ia mengunjungi Mesir, mengunjungi *Bait al-Maqdis*, Baghdad, Makkah, Hijaz, Syria, pegunungan Libanon, Anthokiah dan lembah Kan'an. Mesir, mengunjungi *Bait al-Maqdis*, aghdad, Makkah, Hijaz, Shria, Pegunungan Libanon, Anthokiah dan lembah Kan'an. Lihat, Muhammad Shaqib Ghirb AL, *al-Manshū'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah* (Kairo: Dār al-Qalam, tt), 848.

108 Abd. Al-Mun'im al-Hafani, *al-Manshū'ah al-Ṣūfiyah* (Kairo: Dar al-Rasyad, 1992), 165.

109 Abdulmun'im al-Hafani, *al-Manshū'ah*, 165.

110 Annemarie Schimmel, *Mistical Dimention of Islam* (Chapell Hill: The University of Calofornia Press, 1981), 6.

111 'Abdulmun'im al-Hafani, *al-Manshu'ah*, 165.

Dia berhasil memperkenalkan corak baru tentang ma'rifah dalam bidang sufisme Islam.¹¹² *Pertama*, ia membedakan antara ma'rifah sufiyah dengan Ma'rifah 'aqliyah. Ma'rifah yang pertama menggunakan pendekatan qalb, sedangkan ma'rifah yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan teolog. *Kedua*, ma'rifah sebenarnya musyahadah qalbiyah (penyaksian hati), sebab ma'rifah merupakan fitrah dalam hati manusia sejak azali. Ketiga, teori ma'rifahnya mempunyai gnosisme ala Neo-Platonik. Teorinya itu kemudian dianggap sebagai jembatan menuju teori wahdat al-shuhud dan ittihad. Ia dipandang sebagai orang pertama memasukkan unsur falsafah dalam tasawuf.¹¹³

Pandangan-pandangannya ma'rifahnya itu sulit diterima kaum teolog, sehingga ia dianggap seorang zindiq, lalu ia ditangkap, tetapi akhirnya dibebaskan. Ada beberapa pandangannya tentang ma'rifah yaitu:

Sesungguhnya ma'rifah yang hakiki adalah pengetahuan terhadap keesaan Tuhan yang khusus dimiliki para wali Allah. yaitu menyaksikan Allah dengan hati, sehingga terbukalah baginya apa yang tidak dibukakan untuk hamba-hamba-Nya yang lain.¹¹⁴

Ma'rifah sebenarnya bahwa adalah Allah menyinari hatimu dengan cahaya ma'rifah yang murni seperti matahari tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba mendekat kepada Allah sehingga ia merasa hilang diriNya, lebur dalam kekauasaan-Nya, mereka berbicara dengan ilmu yang telah diletakkan Allah pada lidah mereka, mereka melihat dengan penglihatan Allah, mereka berbuat dengan perbutan Allah.¹¹⁵

Bahwa ma'rifah kepada Allah tidak dapat ditempuh dengan pendekatan akal dan pembuktian-pembuktian, tetapi dengan jalan ma'rifah batin, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya

112 'Abdulqadīr Mahmūd, *Falsafah al-Şūfiyah fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arab, 1966), 306.

113 'Abdulqadīr Mahmūd, *Falsafah al-Şūfiyah*, 306.

114 'Abdulqadīr Mahmūd, *Falsafah al-Şūfiyah*, 306.

115 Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1995), 115.

dari kecemasan, yang ada di dunia ini tidak mempunyai arti lagi. Melalui pendekatan ini sifat-sifat rendah manusia perlahan-lahan terkikis dan selanjutnya menyandang akhlak seperti yang dimiliki Tuhan, akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalamNya lewat diriNya.

Al-Misri membagi pengetahuan tentang Tuhan menjadi tiga macam:¹¹⁶: (1). Pengetahuan untuk seluruh muslim. (2). Pengetahuan khusus untuk para filosof dan ulama. (3) Pengetahuan khusus untuk para wali Allah. Pengetahuan pertama dan kedua belum masuk dalam kategori pengetahuan hakiki, belum ma'rifat, masih disebut ilmu. Yang ketiga disebut dengan ma'rifat. Dari ketiga macam pengetahuan itu, pengetahuan auliyah yang paling tinggi tingkatnya, karena telah mencapai tingkat mushahadah. Para ulama dan filosof tidak dapat mencapai maqam ini, sebab mereka masih menggunakan akal untuk mengetahui Tuhan, sedang akal mempunyai keterbatasan.

Sistematika ma'rifahnya adalah: (1) Orang awam tidak mengenal menuju Allah dan tidak ada usaha untuk mengenalNya. (2) Bahwa jalan itu ada dua macam, yaitu tariq al-inabah, adalah jalan yang lurus dimulai dengan cara yang ikhlas dan benar, dan thariq ihtida' adalah jalan yang tidak mensyaratkan apa-apa pada seseorang kerana merupakan utusan Allah semata-mata. (3) Bahwa manusia ada dua macam, yaitu darij dan wasil. Darij adalah orang berjalan menuju jalan iman, sedang wasil adalah orang yang berjalan di atas kekuatan ma'rifah¹¹⁷.

Dalam puisinya berbunyi: Ya rabbi, aku mengenalMu melalui bukti-bukti karya dan tindakan-Mu. Tolonglah daku dalam mencari ridaMu dengan semangat Engkau dalam kecintaanMu, dengan kesentosaan dan niat teguh.¹¹⁸ Cara memperoleh ma'rifah itu, ia berkata: Saya menganal Tuhan dengan (bantuan) Tuhan, kalau bukan karena bantuanNya, saya tidak mengenalNya. (*'araftu rabbīy bi rabbīy wa laulā rabbīy lamā 'araftu rabbīy*).¹¹⁹

Dalam kontek pemikiran, bahwa paham tersebut sejalan

116 Abdulqādir Maḥmūd, *Falsafah al-Şūfiyah.*, 66-67.

117 Abdulqādir Maḥmūd, *Falsafah al-Şūfiyah*, 46-47.

118 Abdulqādir Maḥmūd, *Falsafah al-Şūfiyah*, 46-47.

119 Ahmad bin 'Aṭāillah, *al-Hawash li Tahsīn al-Nafs*, 20.

dengan pandangan Abdurrauf. Ia berpendangan bahwa seseorang yang mengenal dirinya hina, niscaya ia mengenal Tuhannya Maha Mulia.¹²⁰ Menurutnya pernyataan itu merupakan ungkapan yang berkaitan dengan hal yang tidak ada, yakni karena jiwa manusia tidak akan mencapai hakikatnya sendiri secara keseruhan (*iḥāṭah*). Hal ini didukung oleh firman Allah: “Katakanlah (hai Muhammad), roh itu adalah urusan Tuhanku”.¹²¹

Adapun tanda-tanda ‘arif menurutnya adalah: (1) Cahaya *ma’rifah* tidak memadamkan cahaya kewara’annya. (2) Ia tidak berkeyakinan bahwa ilmu batin termasuk hukum lahir. (3) Banyaknya nikmat tidak mendorongnya menghancurkan tirai-tirai larangan Tuhan¹²². Ini menunjukkan bahwa seorang ‘arif yang sempurna selalu melaksanakan perintah Allah, terikat hanya kepada-Nya, senantiasa bersama-Nya dalam kondisi apapun, semakin dekat serta menyatu dengan-Nya.

Akhlik tidak lepas dari konsep taubat. Ia berpendapat ada dua macam tobat, tobat awam dan tobat khawas. Orang awam bertobat karena kelalaian (dari mengingat Tuhan).¹²³ Sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan oleh *al-Abrrar* justru dianggap sebagai dosa oleh *al-Muqarrabin*. Pandangan ini mirip dengan pernyataan al-Junaidi yang mengatakan bahwa tobat adalah bahwa *engkau* melupakan dosamu. Orang-orang yang mendambakan hakikat tidak lagi mengingat dosa mereka, karena terkalahkan oleh perhatian pada kebesaran Tuhan dan zikir yang berkesinambungan.¹²⁴

Menurut al-Misri tobat terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu: (1) Orang yang berobat dari dosa dan keburukannya. (2) Orang yang bertobat dari kesalahan dan kealpaan mengingat Tuhan. (3) Orang yang bertobat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Sedangkan sabar menurutnya, cinta yang benar bagi seseorang dalam menghadapi cobaan Tuhan”.¹²⁵ Sebagai contoh sikapnya, ketika

120 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 11.

121 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māshī*, 11.

122 ‘Abdunnaṣr al-Sarrāj al-Ṭūsiy, *al-Luma’* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1960), 1.

123 ‘Abdunnaṣr al-Sarrāj al-Ṭūsiy, *al-Luma’*, 61.

124 ‘Abdunnaṣr al-Sarrāj al-Ṭūsiy, *al-Luma’*, 68.

125 ‘Abdunnaṣr al-Sarrāj al-Ṭūsiy, *al-Luma’*, 69 dan 77.

kedua tangan dan kakinya dibelenggu dibawa ke hadapan penguasa dan disaksikan oleh orang banyak, ia berkata: “Ini adalah salah satu pemberian Tuhan dan kurniaNya. Semua perbuatanNya merupakan nikmat dan kebaikan.”

Berkenaan maqam al-tawakkal, menurut al-Misri berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Ungkapan seperti ini juga dikemukakan oleh Abu Ya'qub al-Nahrujuri yang menyebutkan bahwa al-tawakkal adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.¹²⁶

Al-rida menurut al-Misri adalah kegembiraan hati menyambut ketentuan Tuhan. Pendapat ini sejalan dengan al-Qannad, yang mengatakan bahwa rida itu adalah ketenangan hati dengan berlakunya ketentuan Tuhan.¹²⁷ Al-Misri menjadikan mahabbah sebagai urutan pertama dari empat ruang lingkup pembahasan tasawuf. Tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasihNya, Nabi Muhammad saw, dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya.¹²⁸ Orang-orang yang mencintai Allah senantiasa mengikuti sunnah Rasul dan tidak mengabaikan syari'at. Ada tiga simbol cinta, yaitu rida terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, dan berlaku baik dalam menentukan pilihan dan hal-hal yang diperingatkan.

Abu Yazid al-Bustami (947 M),¹²⁹ membuktikan dirinya

126 'Abdunnaṣr al-Sarrāj al-Ṭūsiy, *al-Luma'*, 79.

127 'Abdunnaṣr al-Sarrāj al-Ṭūsiy, *al-Luma'*, 80.

128 Muhammad Mahdi 'Allam, *Dāirat al-Ma'ārif al-Islāmiyah* (ttp, tt), 422.

129 Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di Bustam (Persia) tahun 474-947 M. Nama kecilnya Thaifur. Kakaknya bernama Surusyan penganut agama Zoroaster, kemudian menjadi pemeluk Islam. Keluarganya termasuk berada, tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, ia memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya. Ia terkenal sebagai murid yang pandai dan patuh. Gurunya menerangkan suatu ayat dari surat *Luqman* berbunyi, “Berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu”. Ayat ini sangat menggemparkan Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya. Sikap ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah. Lihat Fariduddin al-'Atar, *Warisan Para Auliya*, (Bandung: Pustaka, 1983), 128.

sebagai seorang sufi, terlebih dahulu telah menjadi seorang faqih dari mazhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, mengajarkannya ilmu tauhid, ilmu hakikat, dan ilmu lainnya. Dalam menjalani kehidupan zuhud, selama 13 tahun Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan dan minum yang sedikit sekali.¹³⁰

Ajaran terpenting Abu Yazid adalah fana dan baqa'. Dari segi bahasa *fana* berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap. Dalam istilah tasawuf *fana* adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Abu Bakar al-Kalabadhi (w.378 H/988 M) memberi definisi dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu, tidak pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.¹³¹

Jalan menuju *fana* menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya manatap Tuhan, ia bertanya, *Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu ?* Tuhan menjawab *“Tinggalkan diri (nafsu)mu dan kemarilah.”*¹³² Abu Yazid sendiri sebenarnya pernah melontarkan kata *fana* pada salah satu ucapannya: Atinya: *“Aku tahu pada Tuhan melalui diriku hingga aku fana”, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka aku pun hidup”.*¹³³

Adapun *baqa'* berasal dari kata *baqiya*. Arti dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Paham *baqa'* tidak dapat dipisahkan dengan paham *fana*, kerana keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami *fana*”, ketika itu juga ia mengalami *baqa'*. Dalam menerangkan kaitan antara *fana'*, dan *baqa'*, al-Qusairi menjelaskan, Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang fana' dari syahwatnya. Tat kala fana' dari syahwatnya, ia baqa dalam niat dan keikhlasan ibadah. Barangsiapa yang batinnya zuhud dari keduniaan, maka ia

130 M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), Vol. I, 342.

131 Abu Bakar Muhammad al-Kaladhi, *al-Ta'aruf fi Madhhab*, 147.

132 Abd al-Rahman Badawi, *Shathahat al-Şūfiyyah* (Beirut: Dār al-Qalam, tt.), 30.

133 Abd al-Rahman Badawi, *Shaḥāhāt al-Şūfiyyah*, 108.

sedang ia fana dari keinginannya, berarti pula ia sedang baqa' dalam ketulusan *inabahnya*¹³⁴

Ittiḥād adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan fana' dan baqa'. Dalam literatur klasik, pembahasan tentang *ittiḥād* tidak ditemukan. Apakah karena mempertimbangkan keselamatan jiwa ataukah ajaran ini sangat sulit dipraktekkan, merupakan pertanyaan yang sangat baik untuk dianalisis lebih lanjut. Menurut Harun Nasution uraian tentang *ittiḥād* banyak terdapat dalam buku karangan orientalis.¹³⁵

Dalam tahapan *ittiḥād*, antara *ābid* (hamba) dan *ma'būd* (Khaliq) menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.¹³⁶ *ittiḥād* adalah suatu tingkatan ketika seorang sufi telah merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu dengan kata-kata, "*hai aku*".¹³⁷ Dalam *ittiḥād* yang dilihat hanya satu wujud, yang melihat dan yang dirasakan hanya satu.¹³⁸ Dalam keadaan *ittiḥād* ini sufi berakhlak sebagai akhlak Tuhan.

Dalam pembahasan akhlak dengan pendekatan tasawuf bertolak dari pembagian tasawuf itu sendiri. Pembagian tasawuf pada garis besarnya arah terbagi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Pada perkembangannya tasawuf yang berorientasi ke arah pertama sering disebut sebagai *taṣawuf akhlāqi*. Ada yang menyebutnya sebagai tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salafi. Adapun tasawuf yang berorientasi ke arah kedua disebut sebagai tasawuf *falsafi*. Tasawuf ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof di

134 Abu Qasim al-Karim al-Qushairiy, *al-Risālah al-Qushairiyah fi al-Taṣawuf* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1334), 39.

135 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 79.

136 'Abd al-Rahman Badawi, *Shataḥāt al-Ṣūfiyyah*, 108.

137 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisism*, 79.

138 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 83.

samping sebagai sufi¹³⁹. Pembagian ini juga didasarkan kepada sejarah perkembangan pemikiran tasawuf itu sendiri.

Dua jenis pembagian tasawuf di atas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yakni kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungannya pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri. Untuk melihat perkembangan tasawuf ini perlu tinjauan lebih jauh tentang gerak sejarah perkembangannya.

Dalam dunia tasawuf sikap *zuhud*¹⁴⁰ (asketifisme) banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Mereka menjalankan konsep asketis, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang asketis¹⁴¹.

Pada masa-masa selanjutnya (abad ketiga) para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi akhlak yang berkembang saat itu, sehingga di tangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktekkan. Kesederhanaan itu nampak dari kemudahan landasan-landasan atau jalur berpikirnya. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktek yang lebih menekankan

139 Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 221-227.

140 *Zuhud* mengandung arti meninggalkan, tidak menyukai atau mengambil sedikit. Secara istilah, *zuhud* adalah mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan dari hidup kematerian. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 618.

141 Tokoh Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan Basri (w. pada 110 H) dan Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). Kedua tokoh ini dijuluki sebagai *zāhid*.

perilaku yang terpuji. Kaum sufi melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan penampilan akhlak terpuji, karena memahami kandungan batiniah Islam yang memiliki muatan anjuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal, namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan ketidakberesan akhlak di sekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada sisi ini tasawuf identik dengan akhlak.

Pandangan Abu Yazid di atas agaknya sangat sejalan dengan prinsip akhlak tasawuf yang disampaikan oleh Abdurrauf, sebagai diterangkannya, banyak manusia itu menuntut kemuliaan kepada penguasa, mereka tidak tahu bahwa jalan untuk menuju kemuliaan dan derjat yang tinggi ada di dalam merendahkan dirinya. Mereka menuntut kehormatan di dalam memakan yang haram, mencari kehormatan diri di dalam sikap takabur. Bahawasanya jalan untuk memperoleh keberkatan dan kabulnya doa adanya dalam memakan yang halal.¹⁴²

Dengan munculnya para sufi yang filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni *taṣawuf akhlāqi*. Kemudian, tasawuf ini diidentikan dengan *taṣawuf sunni*. Hanya saja, titik tekan penyebutan tasawuf Sunni dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memagari tasawufnya dengan Alquran dan sunah. Dengan demikian aliran tasawuf terbagi menjadi dua yaitu: *Sunni* yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlak, dan tasawuf *falsafi*, yakni alirany angr menonjolkan permikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapannya (*shatahiyat*) dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya. Ungkapan-ungkapan *shatahiyat* itu bertolak dari keadaan *fana* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *hulul*.¹⁴³

Tasawuf akhlāqi sebagai disebutkan al-Qushairi dalam *Risalahnya*, tokoh sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah, Imam al-Ghazali dan para pemimpin *tariqat* yang mengikutinya. Adapun tasawuf filosofis diwakili

142 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 3.

143 Abulwafa' al-Ghanimiy al-Taftazaniy, *Madkhal Ila Taṣawwuf al-Islām*, Terjemahan Ahmad Rafi' "Sufi Zaman ke Zaman" (Bandung: Pustaka, 1985), 140.

para sufi yang yang memadukan tasawuf dengan filsafat. Sufi juga filosof ini banyak mnendapat kecaman dari *fuqaha* akibat pernyataan-pernyataan mereka yang panteistis Di antara fuqaha yang paling keras kecamannya ialah Ibnu Taimiyah (w. 728 H).

Selama abad kelima hijriyah, aliran tasawuf Sunni terus tumbuh dan berkembang. Sebaliknya aliran *tasawuf filosofis* mulai tenggelam dan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof pada abad keenam hijriyah dan setelahnya. Tenggelamnya aliran kedua ini pada dasarnya merupakan imbas kejayaan aliran teologi *Ahlu Sunnah*. Di antara kritik keras teologi *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dialamatkan pada keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-Bustami, Al-Hallaj, dan para sufi lain yang ungkapan-ungkapannya terkenal ganjil, termasuk kecamannya terhadap seua bentuk berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul di kalangan tasawuf. Kejayaan tasawuf Sunni diakibatkan oleh kepawaiian Abu Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H) dalam menggagas pemikiran-pemikiran sunninya, terutama dalam bidang ilmu kalam.

Tokoh yang seirama dengan al-Qushairi, Abu Isma'il al-Anshari yang dikenal juga dengan nama Al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya pada doktrin *Ahlu sunnah*. Pandangan-pandangannya seiring dengan al-Qushairi dan Al-Harawi. Namun, dari segi-segi kepribadian, keluasan pengetahuan, dan kedalaman tasawufnya, al-Ghazali memiliki kelebihan dibandingkan dengan tokoh di atas. Ia sering diklaim sebagai sufi besar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.

Di luar dua aliran tasawuf di atas, ada juga yang memasukkan aliran ketiga, yaitu *Shi'ah*.¹⁴⁴ Pembagian yang ketiga ini didasarkan atas ketajaman pemahaman kaum sufi dalam menganalisis kedekatan manusia dengan Tuhan. Perkembangan tasawuf *Shi'ah* dapat ditinjau

144 Kaum *Syiah* merupakan golongan yang dinisbatkan kepada pengikut Ali bin Abi Thalib. Dalam sejarahnya *Syiah* lahir setelah *Perang Shiffin*. Yakni peperangan antara pendukung Ali dengan pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian Orang-orang pendukung panatik dan pendukung Ali ini akhirnya memisahkan diri, dan mereka banyak berdiam di Persia, suatu daratan yang terkenal banyak mewarisi tradisi pemikiran semenjak imperium Persia berjaya, dan di sinilah kontak budaya Islam dan Yunani telah berjalan sebelum dinasti Islam berkuasa di Persia. Pemikiran-pemikiran kefilosofatan juga sudah begitu berkembang mendahului wilayah-wilayah Islam lainnya.

melalui keterpengaruhan Persia oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Ibnu Khaldun melihat kedekatan tasawuf filosofis dengan sekte *Ismā'īliyah* dari *Shi'ah*. Sekte ini menyatakan terjadinya *hulul* atau ketuhanan para imam mereka. Menurutnya, kedua kelompok ini memiliki persamaan, khususnya dalam persoalan *quṭb* dan *abdāl*. Bagi para sisi filosof, *quṭb* adalah puncaknya kaum 'ārifin, sedangkan *abdāl* merupakan perwakilan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa doktrin seperti ini mirip dengan doktrin aliran *Ismā'īliyah* tentang imam dan para wakil. Begitu juga tentang pakaian compang-camping yang disebut berasal dari Imam Ali¹⁴⁵.

Perjuangan sufi dalam menegakkan akhlak adalah upaya penyempurnaan hidup akhir manusia. Sebagai misal perjuangan al-Hallaj.¹⁴⁶ Pengembaraannya ke berbagai kawasan dunia Islam, seperti Khurasan, Ahwaz, India, Turkistan dan Makkah, al-Hallaj telah banyak memperoleh pengikut. Ia kemudian kembali ke Baghdad pada tahun 296 H/909 M.¹⁴⁷ Dalam bidang ini mereka melancarkan perbaikan terhadap kebobrokan pemerintah yang berkuasa pada masanya.¹⁴⁸

Al-Hallaj misalnya, selalu menodorong sahabatnya melakukan perbaikan dalam pemerintahan dan selalu melontarkan kritikan terhadap penyelewengan-penyelewengan yang terjadi. Gagasan “pemerintahan yang bersih” dari Naṣr, al-Qushairi dan al-Hallaj ini jelas berbahaya karena khalifah boleh dikatakan tidak memiliki kekuasaan yang nyata dan hanya merupakan lambang saja. Pada waktu yang sama aliran-aliran keagamaan dan tasauf tumbuh dengan subur. Hal itu membuat pemerintah sangat khawatir terhadap kecaman-kecamannya yang sangat keras dan pengaruh sufi dalam struktur politik.¹⁴⁹ Oleh karena itu, ucapan al-Hallaj *ana al-Ḥaqq*, yang tidak dapat dimaafkan ulama fiqh dan dianggap sebagai ucapan kemurtadan, dijadikan alasan untuk menangkapnya dan memenjarakannya hingga

145 At-Taftazani, *Madkhal Ila*, 192.

146 Tentang beliau lebih jauh lihat, Saleh Abd. Sabur, *Tragedi al-Hallaj*, (Bandung: Pustaka, 1976), viii.

147 Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 86.

148 Al-Halalaj dalam melancarkan perbaikan pemerintah ia menggunakan pejabat istana, Naṣr al-Qusyairi. Saleb Abdussabur, *Tragedi al-Hallaj*, ix.

149 Saleh Abd. Sabur, *Tragedi al-Hallaj*, ix.

kematiannya.¹⁵⁰

Untuk melihat lebih jauh corak pemikiran akhlak Abdurrauf di sini dikemukakan bagaimana hubungan ajaran tasawufnya dengan pemikiran akhlak tasawuf yang ada. Bahwasanya bagian penting tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar berada di hadirat Tuhan.¹⁵¹ Keberadaan di hadirat Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.¹⁵² Bagi kaum sufi, pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj, merupakan sebuah contoh puncak pengalaman rohani.

Ini pengalaman rohani tertinggi yang hanya diperoleh oleh seorang Nabi. Kaum sufi berusaha meniru dan mengulangi pengalaman Rohani Nabi itu dalam dimensi, skala dan format yang sepadan dengan kemampuannya. Pertemuan dengan Tuhan merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadits sebagai sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata.¹⁵³ Dalam hubungan ini, bahwa banyak bahasan akhlak Abdurrauf, tidak terlepas dari keterkaitannya dengan tujuan tasawuf itu sendiri. Hal ini nampak dari berbagai pandangannya yang senantiasa berpangkal kepada ajaran tasawuf.¹⁵⁴

Tampaknya Abdurrauf dalam bidang akhlak ini berpandangan sebagaimana pandangan umumnya dari kaum sufi, yaitu satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan pancaran dari zat Allah Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.¹⁵⁵ Untuk mencapai

150 Kematian tragis al-Hallaj tidak membuat gentar para pengikutnya dan ajarannya tetap berkembang. Lihat, Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), 112. Juga lihat, Kāmil Mushthafa al-Syibli, *Al-Silah baina al-Tashawuf wa Tasyayyu'* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.), 376.

151 Kajian ini lebih jauh lihat, Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 11-14.

152 Usman Said, et, al, *Pengantar ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981), 96.

153 Nurcholis Madjid, *Pengalaman Mistik Kaum Sufi*, dalam Tabloid *Tekad*, Nomor 18/ Tahun 11, 6-12 Maret, 2000, 11.

154 Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtājīn*.

155 Tentang kesucian jiwa dimaksud, bahwa seseorang tidak akan mendapatkan hidup bahagia kalau yang bersakutan masih terikat dengan berbagai godaan atau bisikan-bisikan yang membuatnya jauh dari Allah sebagai sumber kebahagiaan hakiki.

tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pelatihan yang serius dan ketat. Untuk berada di hadirat Allah dan mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, harus mengidentifikasi eksistensi diri dengan ciri-ciri keruhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.

Kaum sufi berkeyakinan kebahagiaan yang paripurna dan langgeng bersitat spiritual. Berangkat dari falsah itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Pandangan hidup materil menjadi alat ukur baik buruknya sikap rohaninya. Kenikmatan hidup dunia bukan tujuan, tetapi sekedar jembatan menuju kebaikan akhirat, karenanya pendidikan mental mestilah bermuara kepada perbaikan akhlak. Pengaruh kenikmatan dan kemewahan benda duniawi sumber kerusakan akhlak.

Dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi. Melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah menguasai nafsu. Keunggulan seseorang bukan diukur dari tumpukan harta, jabatan, otoritas, juga tidak dari tubuhnya, tetapi pada akhlaknya. Karenanya pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan latihan kerohanian, dalam sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

*a. Takhalli*¹⁵⁶

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang

Sebagai contoh, bahwa takwa tidak akan tercapai secara sempurna selama seseorang itu masih merasa takut dengan hidup papa. Wara' tidak akan muncul bila hati masih mencintai dunia. Rasa ridha Allah tidak akan dicapai, selama seseorang tidak kasih kepada orang-orang miskin dan bersifat kikir. Ilmu tidak diperoleh kalau masih ingin kepada pujian, sedangkan ilmu tidak akan membawa kebahagiaan bilamana tidak sempurna. Kehidupan bahagian di akhirat tidak dapat diperoleh selagi masih mencintai dunia. Lebih jauh lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 71.

- 156 *Takhalli* atau *Takhlyh* berasal dari bahasa Arab *khalā yakhlu khalān*, yang berarti kosong, sunyi, membiarkan. Jadi *thakhliyah* mengandung arti mengosongkan, membiarkan atau pencegahan, pelepasan, pembebasan, atau meninggalkan. Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Pentafsiran Alquran, 1973 M/1393 H), 120-121. Juga lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1227.

sufi untuk melakukan perjalanan menuju Allah. *Tahkalliy* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku akhlak tercela.¹⁵⁷ Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menimbulkan akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan faktor-faktor yang dapat memicu dorongan hawa nafsu.¹⁵⁸

Seseorang yang ingin menerima kebesaran dari orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah dan hasrat ingin disanjung, sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap sebagai dosa besar kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, kesombongan sama dengan penyembahan diri, satu macam dari *Politeisme*.

b. Tahalliy¹⁵⁹

Yaitu upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalliy* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak jelek.¹⁶⁰ Pada tahap *tahalliy* kaum sufi berusaha agar setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji. Adapun aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.¹⁶¹

Tahap *tahalliy* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak

157 Al-Sayid Muhammad 'Uqail ibn Ali al-Mahdalīy, *Al-Akhḫāq 'Inda al-Ṣūfiyah*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1996 M/1416 H), 14.

158 Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2002), 204. , menghiasi atau *tazayyun*.

159 *Tahalli*, berarti, menghiasi atau *tazayyun* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Lihat, Azyumardi Azra dkk., *Ensiklopedi*, jilid 3, 222.

160 Al-Sayid Muhammad 'Uqail ibn Ali al-Mahdalīy, *Al-Akhḫāq 'Inda al-Ṣūfiyah*, 14.

161 *Tahalliy* berarti memposisikan, menempatkan atau mengisi. Dalam hal ini berarti setelah jiwa dikosongkan dari sifat tercela, lalu diisi dengan sifat-sifat terpuji. Dengan cara inilah seseorang sufi akan melangkah kepada tahap selanjutnya dalam rangka menuju Zai Yang Maha Suci, yaitu Allah Swt. Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 203.

segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan suatu kebiasaan baru yang baik, Jiwa manusia, dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain sebagai berikut:

Tobat¹⁶², menurut Qamar Kailani¹⁶³ adalah rasa penyesalan sungguh-sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampun serta berusaha meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Sementara itu al-Ghazali mengklasifikasikan tobat itu kepada tiga tingkatan: (1). Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan berlatih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah. (2). Beralih dari suatu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*. (3). Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan ke kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *taubah*.

Khauf dan Raja', sikap rasa cemas (*khauf*) dan harap (*raja'*), salah satu ajaran tasauf Hasan al-Bashri (w. 110 H). Karena, secara historis dialah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurut Al-Bashri, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan lalai kepada Allah. Karena sering menyadari kekurangsempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Allah akan murkanya.¹⁶⁴ Rasa takut dapat mendorong untuk mempertinggi nilai dan kadar pengabdian dengan harap (*raja'*) ampunan dan anugerah Allah. Oleh karena itu, ajaran *khauf* dan *raja'*, merupakan sikap mental berupa introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang abadi dan senantiasa mengharap keridaan Allah. *Khauf* dan *rida* seiring dan

162 Tobat adalah tidak akan melakukan dosa lagi. Diceritakan bahwa seorang sufi sampai 70 kali tobat baru ia sampai tingkat tobat yang sebenarnya, tobat yang sebenarnya adalah lupa kepada segalanya, kecuali Tuhan. Lihat, Harun Nasution, *Filafat dan Mistisisme*, 52

163 Qamar Kailani, *Fi al-Tasawwuf al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1969), 27.

164 R.A. Nicholson, Seperti dikutip Said, 103.

sejalan dalam diri, tidak berjalan sendiri-sendiri atau terlaksananya yang satu baru yang lainnya. Ia menyatu dan berbaur dalam hati seseorang. Di saat ia merasa *khauf* (takut) tetapi pada saat yang sama ia merasa *raja'* (mengharap).

Zuhud,¹⁶⁵ yaitu keaaan meninggalkan dunia dan hidup kebendaan.¹⁶⁶ Sesuai dengan pandangan sufi, bahwa nafsu duniawiyah yang menjadi sumber kerusakan moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu mengakibatkan kebrutalan dalam megejar kepuasan nafsunya. Dorongan jiwa yang ingin menikmati kehidupan duniawi akan menimbulkan kesenjangan anrara manusia dengan Allah. Dengan demikian, agar terbebas dari godaan dan pengaruh hawa nafsunya, manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia. Ia harus *zuhud* dunia, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dann melepaskan diri dari pengaruh materi.

Secara umum *zuhud* dapat diatikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan itu, para sufi berbeda pendapat. Al-Ghazali, mengartikan *zuhud* sebagai sikap mengurani keterikatan kepada dunia lalu menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan *zuhud* sebagai sikap menerima rezeki yang diterimanya. Jika makmur, ia tidak merasa bangga dan gembira, bila miskin ia pun tidak bersedih. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa *zuhud* itu meninggalkan kehidupan dunia, karena dunia itu seperti ular, licin apabila dipegang, racunnya dapat membunuh dan mematikan.

Inti dan tujuan *zuhud* adalah tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir, tetapi menjadi jalan untuk sampainya

165 Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 21. Ia menulis, bahwa *zuhud* mengandung arti: *zay* berarti *zād al-ma'ād* menambah bekal. *Ha* berarti hidayah al-din dalam bimbingan dan petunjuk agama. *Dal* berarti *dawan biṭāati Allah*, senantiasa dalam mentaati Allah.

166 Sebelum timbulnya aliran tasawuf terlebih dahulu muncul aliran *zuhud*. Alias *zuhud* atau *asceticisme* sebagai reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-bembesar Negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Siria, Mesir, Mesopotamia dan Persia. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, cet, ke 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 50.

manusia ke tujuan akhir. Dunia adalah sebagai layaknya kampung yang harus ditempatkan sebagai sarana dan harus dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali. Hidup zuhud memberi batasan agar jangan sampai kenikmatan duniawi itu menyebabkan susutnya atau mengurangi waktu dan perhatian kepada tujuan yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti.

Al-Faqr,¹⁶⁷ bermakna tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta suatu yang lain¹⁶⁸. Sikap mental *faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Hal ini karena sikap *faqr* dapat menghindarkan seseorang dari keserakahan. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, *zuhud* lebih lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan *faqr* hanya sekedar pendisiplinan diri dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup duniawi, dan mengingat bahwa akhirat adalah tujuan akhir.

Al-Wara', sikap *faqr* dapat memunculkan sikap *wara'*¹⁶⁹ yaitu sikap yang menurut para sufi adalah sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya. Apabila bertemu dengan satu persoalan, baik yang bersifat materi maupun usulnya, lebih baik dihindari atau ditinggalkan.

Al-Sabru,¹⁷⁰ sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi adalah sabar. Sabar diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan,

167 *Al-Faqr* mengandung makna: (1). Tidak meminta lebih banyak daripada apa yang telah ada pada diri. (2). Tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. (3). Tidak meminta, sesungguhnya tidak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menoaak. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

168 Al-Kalabazi, *Ta'aruf fi Madhhab al-Tasawuf*, 105.

169 *Wara'* mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik termasuk segala yang di dalamnya terdapat *shubhat*. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

170 Mengandung makna (1). Sabar dalam menjalankan segala perintah Allah, juga dalam menjauhi larangan-larangan Allah dan menerima segala cobaan yang menimpa diri. (2). Menunggu datangnya pertolongan dari Allah. (3). Sabar menderita kesabaran, dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Lihat, 'Abd al-'Azim Manshur, *Al-Akhlāq wa Qawā'id*, 55. dan Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 53.

pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi; pantang mundur dan tak kenal menyerah. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (*irādah*) Tuhan.

Tercapainya karakter sabar merupakan respon dari keyakinan yang dilaksanakan dan dipertahankan dalam diri. Dengan kata lain, keyakinan adalah menjadi landasan munculnya sifat sabar. Apabila telah yakin bahwa jalan yang ditempuh benar, seseorang akan teguh dalam pendiriannya, walaupun ia megghadapi aral melintang, terutama banyaknya gangguan dalam diri sendiri yang dapat mempengaruhi kestabilan jiwa.

Imam al-Ghazali membedakan tingkatan sabar. Kemampuan mengatasi hawa nafsu, peruf, dan sosial disebut *iffah*. Kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah dinamakan *hilm*. Ketabahan hati untuk menerima nasib dinamakan *qana'ah*, sedangkan yang bersifat pantang menyerah dan satria dikatakan *shaja'ah*. Jadi paling kurang seseorang yang bersifat sabar itu paling kurang dalam dirinya telah tertanam sifat *hilm*, *qana'ah* dan *Shaja'ah*.

Rida, sikap mental *rida* merupakan kelanjutan rasa cinta atau perpaduan dari *mahabbah* dan *sabar*. *Rida* mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agamaa maupun yang berkenaan dengan masalah nasb dirinya.¹⁷¹ Rasa cinta yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan kelapangan:hati dan kesediaan yang tulus untuk berkorban dan berbuat apa saja yang diperintahkan oleh yang dicintai. Rela menuruti apa yang dikehendaki Allah tanpa merasa terpaksa, tidak dibarengi sikap oposisi dan tidak pula terlintas rasa menyesali nasib yang dilami.

171 *Riḍa* mengandung makna: (1) tidak berusaha, (2) tidak menantang qadha dan qadar Allah, (3) Menerima qadha dan qadar dengan hati senang, (4) Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan ngembira. (5) Marasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. (6) Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta supaya dijauhkan dari neraka. (7) Tidak berusaha sebelum turunnya qadha dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qaḍa dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala. (Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 54.

Muraqabah, merasa bahwa diri tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Ia tahu dan sadar bahwa Allah memandang kepadanya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau *muraqabah*.¹⁷² Kata ini mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kalimat yang lebih populer dapat dikatakan bahwa *muraqabah* adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan diri sendiri.

c. *Tajalliy*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*¹⁷³, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*, yaitu munculnya sikap-sikap yang baik dari diri. Kata *tajalliy* bermanakna terungkapnya nur ghaib¹⁷⁴ Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sedirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepadaNya.¹⁷⁵

Kaum sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dapat ditempuh dengan jalan cinta yang dalam kepada Allah. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk menncapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan

172 *Murāqabah* berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Dalam surah al-Ahzab [33]: 52 dijelaskan: *Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu*. Dalam sebuah hadis shahih tentang *Iman, Islam dan Ihsan* disebutkan: *Ihsan adalah hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika engkau tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau* (Hadis riwayat Muslim, Turmudhi dan Abu Dāwūd).

173 *Tajalliy* berasal dari *tajalla, yatajalla* artinya menampakkan diri. Dalam tasawuf dimaksudkan sebagai penampakan diri Tuhan bersifat absolute dalam bentuk yang bersifat terbatas. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi*, Jilid 3, 1246.

174 Qamar Kailani, *Fi al-Tashawwuf al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969), 27.

175 *Tajallī* yang berarti penyinaran dan penurunan atau penanggalan hijab. Untuk memahami hubungan yang menyambungkan ide tentang penanggalan hijab dan penyinaran itu, bagaikan citra matahari yang dengan pancaran sinarnya membuat awan mendung berpancaran. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan jalan cinta kepada Allah. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan. Lihat, Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 205.

terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan pun tidak dianggap sebagai perbuatan yang baik.

Dalam pada itu, *Tasawuf Sunni* yang terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern sekarang sering digandrungi orang, karena penampilan paham ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. *Tasawuf* jenis ini memiliki beberapa ciri antara lain:

Pertama, melandaskan diri pada Alquran dan sunah. *Tasawuf* jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memaknai Qurani dan hadis sebagai kerangka pendekatannya. Alquran dan hadis yang mereka pahami, walaupun harus memerukan penafsiran, sifatnya tidak terlalu mendalam.

Kedua, Tidak menggunakan terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *Shatahat*. Terminologi tersebut dikembangkan *tasawuf Sunni* secara lebih transparan. Walaupun ada term yang mirip *shatahat* itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu merereka anggap pula sebagai sebuah *karamah* atau keajaiban yang mereka temui. Menurut al-Taftazani, Ibnu Khaldun memuji parapengikut Alqushairi yang beraliran *Sunni*, karena dalam aspek ini mereka memang meneladani para sahabat. Pada diri pam sahabat dan tokoh angkatan *salaf* telah banyak terjadi kekeramatan seperti ini.¹⁷⁶

Ketiga, bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme dimaksudkan adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

Keempat, Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara *tasawuf* dengan *fiqh*. Hal ini merupakan konsekuensi dari paham di atas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari

176 Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 191.

Tuhan. Kaum sufi dari kalangan Sunni¹⁷⁷ tetap memandang penting persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Kelima, Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Karakteristik tersebut menjadikan *tasawuf sunni* berbeda dengan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf falsafi* merupakan tasawuf yang ajaran ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengagasnya. Berbeda dengan *tasawuf Sunni*, *tasawuf falsafis menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya*.

Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf filosofis bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam,¹⁷⁸ Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang karena para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran-ajarannya, terutama bila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam. Sikap ini dengan sendirinya dapat menjawab pertanyaan mengapa para tokoh *tasawuf filosofis* begitu gigih mengompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam ke dalam tasawuf mereka serta mengutamakan terminologi-terminologi filsafat yang maknanya telah disesuaikan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang mereka anut.¹⁷⁹

Para sufi yang juga filofosof pendiri *tasawuf falsafi*, mereka pun dipengaruhi aliran batiniah. Di samping itu; mereka memiliki pemahaman yang luas di bidang ilmu agama, seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Jelasnya, mereka bereorak ensiklopedis dan berlatar belakang budaya yang bermacam-macam¹⁸⁰.

177 Dalam bahasan ini bahasannya terfokus kepada tasawuf. Namun untuk diketahui bahwa istilah Sunni selain dalam tasawuf juga terdapat dalam ilmu Kalam. Dalam ilmu kalam banyak dibahas dalam berbagai kitab antara lain dapat dilihat, Ahmad Mahmud Subki, *Fi 'Ilmi Kalām* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah), 1985 M/1405 H), 7-42.

178 Seperti seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam sejalan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu.

179 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 187.

180 Al-Taftazaniy, *Madkhal Ila*, 188.

Sebagai sebuah tasawuf yang bercampur dengan pemahaman filsafat, *tasawuf falsafi* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Karakteristik *tasawuf falsafi* secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. *Tasawuf filosofis* tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (zauq) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena jarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada panteisme.¹⁸¹ Karakteristik umum itu, *tasawuf filosofis* memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni*. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh At-Taftazani¹⁸², dalam karyanya al-Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi filosof, antara lain yaitu:

Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan *maqam* maupun *hal* rohaniah serta dhauq, para sufi filosof sependapat dengan pendapat *sufi Sunni*, sebab masalah tersebut menurut Ibnu Khaldun, merupakan suatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Kedua, iluminasi¹⁸³ atau hakekat yang tersingkap dari alam ghaib' seperti sitat-sifat rabbani, arsh, kursi, malaikat, wahyu, kenabiann, roh, hakikat realitas segala wujud, ghaib . maupun tampak dan susunan kosmos, terutama tentang penciptanya.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

Keempat, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas (*syatahat*), yang memunculkan reaksi masyarakat ada yang mengingkarinya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Selain karakteristik umum, *tasawuf filosofis* mempunyai beberapa

181 Al-Taftazani, *Madkhal Ilā*, 187-188.

182 Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 188-193.

183 Mengenai iluminasi ini para sufi yang juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah dengan mematkan kekuatan syahwat serta menggairahkan roh dengan jalan mengiatkna zikir. Dengan zikir, menurut mereka, jiwa dapat rneamaahami hakikat realitas-reailtas.

ciri khusus, di antaranya:

Pertama, tasawuf filosofis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dengan perasaan (dzuq). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar yang sulit dipahami orang lain dan lebih bersifat subjektif. *Kedua*, seperti halnya tasawuf jenis lain, *tasawuf filosofis* didasarkan pada latihan-latihan rohaniah (*riyadah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.

Ketiga, tasawuf filosofis memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. *Keempat*, para penganut *tasawuf filosofis* ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi. Beberapa segi, para *sufi-filosof* merebahi para *sufi Sunni*. Hal itu disebabkan oleh, (1) Mereka adalah para teoretisi yang baik orang lain Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syatahiyyat*. (2) Kelihaiian mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. (3) Kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya¹⁸⁴

Ada dua aliran dalam tasawuf, *Pertama*, aliran *tasawuf Sunni*, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Alquran dan hadis secara ketat, serta mengaitkan *aḥwal* dan *maqāmāt* mereka pada dua sumber tersebut.¹⁸⁵ *Kedua*, aliran *tasawuf falsafi*, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat kompromi, dalam pemakaian *term-term* filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Karenanya, *tasawuf falsafi* ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf; dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai filsafat.¹⁸⁶

Sehubungan ini bila ditinjau dari eksistensi ajaran akhlak Abdurrauf memiliki corak tasawuf, ini terbukti bahwa hampir semua karya tasawufnya Abdurrauf secara langsung menyinggung persoalan

184 Al-Taftazani, *Madkhal Ila*, 193.

185 Amin Syukur, *Rasionalisme dalam Tasawuf* (Semarang: IAIN Wali Songo, 1994), 22.

186 Amin Syukur, *Rasionalisme*, 22.

akhlak. Kitab *Tanbih al-Māshi*¹⁸⁷ misalnya, kitab tasauf yang di dalamnya juga membahas beberapa sisi tentang akhlak. Kitab “*Umdat al-Muhtajin*,¹⁸⁸ juga Karya Abdurrauf berjudul *al-Mawā’iz al-Badī’ah* dipandang perlu diangkat khusus dalam bahasan ini, karena kitab itu sendiri banyak memuat tentang akhlak. Bahwa karya Abdurrauf *Mawā’iz al-Badī’ah* bila dicermati dari segi penyajian tulisannya, secara seksama terkesan bahwa ia sangat moderat, terutama bila dibandingkan dengan Syekh Nuruddin Ar-Raniry. Dia kurang setuju dengan Hamzah Fansuri dan para pengikutnya, bukan karena ilmunya,¹⁸⁹ tetapi karena mengajarkan kepada orang awam yang tidak

187 *Tanbih al-Māshi*, adalah salah satu naskah karya Abdurrauf di bidang tasawuf yang teks aslinya ditulis pada paruh kedua abad 17. Menurut Oman Fathurrahman karya ini ditulis tidak lama setelah beliau kembali dari tanah Arab. Karya ini ditulis dalam bahasa Arab, dan dari karangan-karangan beliau yang kurang banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Lihat, Oman Fathurrahman, *Menoal Wahdatul Wujud* (Jakarta: Mizan, 1999), 32.

188 Naskah *Umdat al-Muhtajin* karya Abdurrauf ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Dalam pendahulunya ia menulis: Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil oleh orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah secara benar lagi sungguh-sungguh. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku menamainya ‘*Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufradin*, artinya pegangan bagi mereka yang berkehendak menjalani jalan orang-orang yang meninggalkan dirinya. Pada Museum Negeri Aceh Banda Aceh dengan nomor identifikasi 109, naskah *Umdat* telah dijilid dalam kumpulan karangan yang terdiri atas lima naskah; yang menurut lembaga ini semuanya karya Abdurrauf sendiri. Dalam hal ini khusus naskah ‘*Umdat* sejumlah 115 halaman. Di perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar terdapat dua buah naskah ‘*Umdat*, naskah pertama dijilid bersamaan dengan naskah lain, naskah ‘*Umdat* 138 halaman. Pada katalog PDIA nomor 5. Naskah yang kedua dijilid bersamaan dengan naskah lainnya tebalnya 122 halaman, katalog Tanoh Abee nomor 807. Pada perpustakaan Yayasan Pendidikan Ali Hasyim ditemukan naskah tersebut 130 halaman. Naskah ‘*Umdat* itu juga masih ada tersimpan di berbagai museum, seperti berikut:

- Berlin, schoemann V, 38 (catatan Snouck Hurgronje XXXVI I I), 101 halaman.
- Breda Ethn. Museum 10061 F, f. 94 r. Yang ada hanya Bab kelima saja.
- Breda Ethn. Museum 10061 L, memuat dua buah fragmen saja, diantaranya permulaannya.
- Jakarta KGB 103, berbahasa Melayu, 84 halaman. (catatan Ronkel DCCV).
- KGB 107, berbahasa Melayu, halaman 120-227. (Catatan Van Ronkel DCCVI).

Tentang penulisnya hanya diragukan oleh Wan Shaghbir, namun datanya kurang valid, lebih jauh lihat, Mohammad Daud Mohammad, *Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik*, Makalah Wan Mohammad Shaghbir Abdullah, *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri*, Cet. I (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), 65.

189 Dalam *Tanbih al-Māshi*, Abdurrauf membahas secara panjang lebar tentang *Wahdat al-wujud* (kesatuan wujud Allah dan wujud alam), nampaknya di sini ia juga pendapatnya nampaknya tidak bertentangan dengan faham *wujudiyah* Hamzah

mampu memahaminya. Begitu juga beliau tidak suka kepada Syeikh Nuruddin, bukan karena ilmunya, tetapi karena caranya yang terkesan keras, dan dengan mudah menuduh orang lain sebagai kafir.¹⁹⁰

Sebagaimana disebutkan bahwa Kitab *Mawā'iz al-Badī'ah* adalah karangan Abdurrauf as-Singkili. Kitab ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Dalam hasil cetaknya, kitab ini telah dihimpun dalam kumpulan kitab karya ulama Aceh oleh Syeikh Ismail bin Abdul Muthallib, oleh penghimpunnya diberi judul dengan *Jam'u al-Jawāmi' al-Muṣannafāt*. Di Aceh *al-Mawā'iz* dikenal dengan sebutan *Kitab Lapan*¹⁹¹. Judul kitab *Mawā'iz al-Badī'ah* diterjemah oleh Abdurrauf dengan *Pengajaran yang Indah-Indah*. Dalam pengantarnya disebutkan bahwa kitab ini bersumber dari firman Allah swt., sabda Nabi Muhammad saw, penjelasan para sahabat, petuah-petuah para awlia Allah, serta nasehat-nasehat ulama dan ucapan-ucapan orang-orang bijak. Karenanya menurut Abdurrauf, setiap muslim harus senantiasa memperhatikannya dan mengamalkan isinya.

Abdurrauf dalam pendahulunya menulis: Ini suatu risalah yang menghimpun beberapa faidah yang dapat diambil oleh orang-orang yang menjalani jalan kepada Allah secara benar lagi sungguh-sungguh. Kusurati dalam bahasa Jawi untuk memudahkan segala fakir yang mengikuti dan menuntut pahala yang amat besar dari Tuhan yang memerintah pekerjaanku. Aku menamainya *'Umdat al-Muhtājīn Ilā Sulūki Maslak al-Mufradīn*, artinya pegangan bagi mereka yang berkehendak menjalani jalan orang-orang yang meninggalkan dirinya.

Mencermati isi kandungan karya berjudul *Mawā'iz al-Badī'ah*¹⁹²

Fanshuri. Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī*, 3.

190 Pernyataan ini dikemukakan oleh Abdurrauf dalam tulisannya berjudul: *Daqāiq al-Ḥurūf*. Dia katakana, tuduhan kafir tidak boleh dilontarkan secara sembarangan, salah-salah tuduhan itu bisa berbalik kepada orang yang melontarkannya.

191 Kitab lapan artinya kumpulan delapan buah kitab.

192 Menurut Voorhoeve, sekurang-kurangnya ada lima buah naskah *al-Mawā'iz* yang telah ditemukan dan telah diidentifikasi sebagai karangan Abdurrauf, Ini sesuai dengan pandangan Snouck Hurgronje. Sebagai dasarnya adalah disana tercantum nama Abdurrauf. Penoh Daly mencantumkan dua naskah yang mirip. Naskah pertama dia tulis dengan judul *Mawā'iz* berisi 32 hadis dengan syarahnya yang dikaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah dan tasawuf. Naskah ini terdapat di Museum Jakarta, dengan nomor ML. 323. Naskah kedua ditulis dengan judul *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, yang berisi pelajaran akhlak dan berbagai nasehat agama bagi kaum

nampak bagaimana kecenderungan pemikiran akhlagnya. Kitab ini misalnya dibagi kepada limapuluh pengajaran. Setiap pengajaran berisi beberapa firman Allah, hadits nabi, petuah ulama, ucapan-ucapan sahabat, dan petuah-petuah orang-orang bijaksana. Di antara pengajaran itu ada yang berisi dua puluh kutipan, namun ada pula yang hanya terdiri dari satu kutipan saja. Dasar kitab ini didasari kepada firman Allah dan hadis Nabi.¹⁹³ Sedangkan mengenai hadis Nabi, tidak dicantumkan siapa perawinya, siapa sahabat yang menuturkannya dan juga tidak ada keterangan tentang kualitas hadits tersebut. Namun dalam kelompok hadis Rasul ini beliau masukkan beberapa hadis qudsi (ditandai dengan kata-kata hadis qudsiy, sebuah firman Allah yang dikutip dari Kitab Taurat.¹⁹⁴ Dan sebuah ucapan Ka'ab al-Ahbār¹⁹⁵

Tentang firman Allah, terdiri dari kutipan ayat-ayat Alquran dan hadis qudsiy. Kutipan dari Alquran, ada beberapa buah, tetapi diletakkan alam ucapan para ulama dan auliya, dalam rangka memberikan tafsir atau komentar. Jadi tidak merupakan terjemahan suatu ayat secara murni (tanpa tambahan atau pengurangan). Ada dugaan tidak dikutip dari alquran, karena terlalu abstrak atau global. Tuntunan yang dikatakan sebagai firman Allah (hadis qudsiy) yang dikutip di sini kelihatannya semuanya bersifat praktis, dapat langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai hadis Rasul, ke dalamnya dimasukkan pula beberapa hadis qudsiy yang sebutkan sebagai firman Allah. Dengan demikian, sebenarnya apa yang dikaatakan sebagai firman Allah itu, bisa dijadikan suatu kelompok dengan hadits Rasul. Dengan menghitung

muslimin dan muslimat dalam pergaulan. Ada kemungkinan kedua naskah tersebut merupakan varian dari naskah yang disebutkan voorhoeve di atas. Pengedit naskah cetak yang peneliti gunakan sekarang menyatakan bahwa naskah tersebut adalah karya Abdurrauf al-Fansuri. Dan karya ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang, malah sangat dimungkinkan cetaknya masih terus berlanjut. Kitab *Mawa'iz* ini telah digabungkan oleh pengeditnya dalam kumpulan artikel karya ulama Aceh. Kumpulan naskah-naskah ini, diberi nama *Jm'u al-Jawami' al-Musannafat*, dan kitab *Mawa'iz* diposisikan pada urutan keenam. Dalam kitab ini secara jelas bahwa kitab *Mawa'iz* dicantumkan pengarangnya, Abdurrauf.

193 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 63-79.

194 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 78.

195 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 79.

firman Allah tadi sebagai hadits Rasul, maka jumlah hadis dalam kitab *al-mawa'iz* Abdurrauf ini mencapai 150 hadis. Kutipan tentang nasehat para ulama pada umumnya dimulai dengan “Berkata segala ulama”. “Berkata ulama” atau “Berkata hukama” Namun ada beberapa nama yang disebutkan secara langsung yaitu Abu Yazid al-Bistami dan Ibrahim bin Adham¹⁹⁶ Luqman al-Hakim Ibnu al-Mubarak dan Abu Sa'id dan Nabi 'Isa as.

Mengenai isi atau materi pembicaraan naskah, agaknya luas sekali. Dalam hal yang berhubungan dengan ibadat atau iman kepada Allah dicantumkan perintah agar melaksanakan perintah dan menghindari larangan-Nya, terus-menerus bertaubat kepada Allah, perintah untuk bertasbih dan berdhikir setiap hari, percaya akan adanya hari pembalasan di akhirat kelak dan bahwa penderitaan di dunia adalah lebih ringan dari siksaan Allah di akhirat nanti, serta pernyataan bahwa Allah itu selalu adil.

Mengenai kehidupan di dunia, disuruh bersikap positif dan optimis menghadapi kehidupan, harus bekerja untuk memperoleh rezki, berusaha untuk membantu orang lain, tetapi tidak boleh dengan merugikan diri sendiri ataupun orang lain, harus bersikap jujur dan bertanggung jawab. Sebaliknya tidak boleh culas atau munafik, jangan berkawan dengan penguasa yang zalim, menghormati ilmu serta kelebihan orang yang berilmu (guru atau awliya), serta orang yang menuntut ilmu.

Kebanyakan kutipan dalam tulisan yang diungkapkan dalam kitab ini bersifat umum, hanya ada sedikit kutipan yang menyuruh mengamalkan suatu perbuatan tertentu, misalnya ibadat wajib secara tegas dan konkrit. Yang ada perintah yang bersifat umum yang mencakup, agar melakukan beribadat, berzikir, bertaubat dan seterusnya. Mengenai shalat misalnya, hanya disebutkan sebuah hadits dalam pengajaran yang ketiga puluh tiga sebagai berikut: Berkata Rasulullah saw: “Barangsiapa memudah-mudahkan sembahyang dan menghina dia, niscaya disiksa akan dia oleh Allah Ta'ala dengan lima belas siksaan. Enam dalam dunia dan tiga pada ketika matinya dan tiga ketika di dalam kubur dan tiga pada ketika bertemu dengan

196 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

Tuhannya,¹⁹⁷

Perintah beribadat dan beramal, secara umum ditemukan hampir pada setiap pengajaran. Sekurang-kurangnya selalu ada kaitan agar melakukan ibadat, zikir dan taubat atau menghindarkan perbuatan haram dan salah. Misalnya sebuah hadis qudsiy dalam pengajaran yang ketiga yang berbunyi: Allah Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam padakanlah dengan yang sedikit supaya kayalah engkau, tinggalkanlah dengki supaya hatimu senang, jauhkanlah segala amal yang haram supaya ikhlas akan agamamu. Barangsiapa meninggalkan dia akan mengupat seseorang, niscaya muncullah baginya rasa kasih sayang."¹⁹⁸

Abdurrauf menulis: "Hai anak Adam ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala mengetahui segala amalmu, Ia mencobamu dengan perintah dan larangan, nikmat dan bala, hingga mengetahui Ia akan siapa yang mau mengerjakan suruhNya dan mau meninggalkan larangannya. Barangsiapa yang mau meninggalkan nikmat dunia, mau bersyukur, bersabar atas balanya, merekalah orang yang sukses."¹⁹⁹

Menganai kepercayaan kepada Allah, dalam pengajaran yang kedua ditemukan firman Allah yang berbunyi: "Aku naik saksi bagi diri ku bahwa tiada Tuhan melainkan Aku jua, Aku Mahaesa Aku dan tiada sekutu. Dan bahwasanya Muhammad hambaKu dan RasulKu. Barangsiapa tiada ridha ia akan segala hukum-Ku, tiada sabar atas balaKu, tiada syukur akan segala nikmatKu dan tiada memadai ia dengan pemberianKu, maka keluarlah daripada bumi dan langitKu, maka carilah Tuhan selainKu".²⁰⁰

Persoalan pertanggungjawaban mengangkut akhlak dikaitkan dengan amal adalah individual, tidk bisa dikaitkan dengan kealiman

197 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 77-78.

198 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 65.

199 Firman Allah dalam surah Muhammad [42] ayat 30-31. Artinya: *Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalnya).*

200 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 64-65.

atau barakar dari orang lain. Mengenai sikap optimis menghadapi dunia, dalam pengajaran yang keempat dikatakan: Barangsiapa berpagi-pagi padahal dukacita ia akan dunia niscya tiadalah bertambah dalam dunia melainkan penyakit dan tiada bertambah di dalam akhirat melainkan neraka, hatinya berdukacita yang berkepanjangan, hatinya bimbang selamanya dan merasa papa yang dan tiada pernah merasai kaya selama-lamanya.²⁰¹

Dalam pengajaran ketiga puluh delapan disebutkan sebagai berikut: Di dalam hadis qudsi berkata Allah Ta'ala, enam perkara daripadaKu dan enam perkara darimu. Yaitu surga dariKu dan taat darimu. Ketuhanan dariKu dan kehambaan darimu. Pengabulan dariKu pinta darimu. Bala dariKu dan sabar darimu. Rejeki dariKu dan shukur darimu. Dan ampunan dariKu dan taubat darimu.²⁰²

Dalam pengajaran yang ketiga, ia mengutip hadis, populer, Berbuatlah untuk dunia seolah-olah kamu hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhirat seolah-olah kamu mati besok. Kutipan lain, dalam pengajaran yang kelima belas berbunyi: Sebaik-baik ilmu adalah takut akan Allah Ta'ala, sebaik-baik kaya itu hidup sederhana, sebaik-baik bekal itu takut akan Allah Ta'ala, sebaik-baik kurnia yakin akan Tuhan, sebaik-baik pemberian pada tubuh itu sehat badan, iman dan amal. Sejahtah-jahat perkataan itu dusta, sejahat-jahat teriakan (*saihat*) itu *namimah* (mengadu-domba). Tuhan tidak pernah menganianya hambaNya.²⁰³

Dalam hal membantu orang lain, ditemukan uraian, misalnya dalam pengajaran yang kelima belas, sebagai berikut: Berkata Allah Ta'ala, Agama daging dan darah, jika baik agama kamu niscaya baiklah amal. daging kamu dan darah, maka jika binasa agama kamu niscaya binasalah amalmu, daging kamu dan darahmu. Janganlah ada kamu seperti suatu pelita yang memusnahkan dirinya untuk menerangi orang lain. Pandangannya ini merupakan perbaikan batin dan pensucian jiwa yang menjadi ajaran tasawuf.

Disebutkannya, merujuk kepada sabda nabi saw, ia menulis:

201 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 65.

202 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 80.

203 Abdurrauf, *Mawā'iz Al-Badī'ah*, 65.

Orang yang alim tiada beramal itu seperti mendung tidak hujan, seperti orang yang kaya tidak dermawan dan seperti pohon tiada berbuah. Orang pandai tiada sabar seperti sunagai tidak berair. Pemimpin tiada adil itu seperti kambing tanpa pengembala. Orang muda tiada taubat seperti rumah tiada atap. Perempuan tiada malu seperti makanan tak bergaram.

Dari katerangan di atas nampak beberapa aspek cakupannya, yang paling luas adalah tentang pembinaan akhlak dan iman terhadap Allah swt. Buah iman itu itu adalah amal salih yang bermuara kepada pembentukan akhlak baik terhadap Allah (*ḥablun min Allāh*) dan hubungan baik dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nās*).

B. Dimensi Akhlak Abdurrauf

Mencermati pemikiran akhlak dalam pemikiran Abdurrauf menkcakup wilayah yang cukup luas, namun secara sederhana dapat disimpulkan meliputi empat teori yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Dimensi Rabbaniyah

Dimensi Rabbaniyah (Ketuhanan) dalam pemikiran Abdurrauf, diarahkan kepada pembentukan moralitas Ilahi, yaitu suatu moralitas yang ditegakkan melalui ketundukan kepada Allah dalam keadaan apapun. Menegakkan sendi-sendi Iman, membina manusia mentaati Allah dengan menjauhi segala kesalahan terhadap Tuhan. Pelaksanaan ajaran Islam secara lahir, tanpa disertai ketundukan dan kepatuhan secara batin, maka sama halnya tidak melaksanakan secara penuh dan sempurna.²⁰⁴

Melaksanakan rukun Islam tanpa disertai ketundukan kepada Allah, maka seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya, meskipun amal dan ibadahnya banyak.²⁰⁵ Pembentukan moralitas ilahi dimulai dengan suatu model dalam bidang keyakinan, ibadah dan akhlak

204 Abdurrauf, *Umdat al-Muḥtājīn*, 1.

205 Muhammad al-Ghazali, *Al-Jamīlu al-‘Aṭīfi min al-Islām*, (Kairo: Dar al-Dakwah, 1990),87.

yang dibentuk dengan pengikraran *shahādat tauhīd*, yang kemudian perwujudannya membangun etika berfikir. Seterusnya berperilaku dengan akhlak Ilahiyah yang mengangkat derajat kemanusiaan menuju wawasan intelektual yang bebas dari pengaruh egoisme dan kejumudan berpikir.²⁰⁶

Moralitas Ilahi menurut Abdurrauf agar umat Muslim tidak tertindas dalam bidang pemikiran dan penghambaan terhadap hidup duniawi. Abdurrauf mengarahkan hidup manusia agar senantiasa eksis menjalankan ajaran-ajaran Islam dan diisi dengan pengakuan terhadap keesaan Allah (*shahādat tauhīd*) menjalani nilai-nilai *Rabbani*.²⁰⁷ Allah tidak menginginkan manusia berkedok islami, tetapi di dalamnya berbaur dengtan etika-etika berpikir di luar tauhid. Untuk itu agar sampainya manusia kepada predikat iman islami, maka yang pertama sekali harus diletakkan adalah akidah yang murni, yang tidak dicampuri dengan segala bentuk penyelewengan. Iman kepada Allah, hari kiamat dan segala yang datang dari Allah lewat Rasulnya diterima dengan lapang dada, merupakan fondasi yang signifikan dan pembentukan akhlak.²⁰⁸

Untuk memupuk akidah yang murni menuju *Rabbnya*, Abdurrauf sangat menekankan kepada pengalaman pribadi dalam memikirkan keagungan dan kemahakuasaan Tuhan. Lebih jauh lagi mengakui bahwa Allah saja Pengatur jagat raya yang sangat luas ini serta yang mengatur milyaran makhluk di dalamnya.²⁰⁹ Dari pemikiran Abdurrauf ini adalah suatu fenomena yang menarik dan selayaknya harus diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka membina kesempurnaan moral menuju suatu yang trasendental. Walaupun pemikiran ini adanya dalam konsep, namun bagaimana metode dan pengembangan selanjutnya dalam mengatasi gejolak moral keimanan manusia sekarang merupakan inti dari keinginan dan dambaannya.

Dengan mengarahkan akhlak manuju *Rabbani*, nampak bahwa Abdurrauf sebagai sosok yag sangat mendukung penuh teori absolutisme moral, karena ia sangat menekankan pertimbangan

206 Muhammad al-Ghazali, *Al-Ṭarīq min Hunā* (Beirut: Dār al-Jail, tt), 12.

207 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 65.

208 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 1.

209 Abdurrauf, *Umdat al-Muḥtājīn*, 1-5.

nilai-nilai Ilahi dan penerapannya dalam kehidupan manusia. Ia tidak suka terhadap sikap orang bermuka dua dan tidak konsisten dalam keimanan. Juga benci terhadap orang yang terlihat tunduk dan patuh menjalankan ibadah, namun pada waktu-waktu yang lain melakukan hal-hal yang dilarang. Dalam pada itu juga, walau Abdurrauf nampaknya sangat mendukung absolutisme moral, di sisi lain juga penganut paham rasional, dimana semu konsep berupa ayat Allah harus ditafsirkan dengan mendialogkan akal pikiran dengan hal-hal yang terpaut dengan ayat sesuai konteks.

2. Dimensi Insaniyah

Dimensi *Rabbaniyah* yang mengarahkan seseorang muslim berupa *iman, tauhid, khauf* dan lainnya, pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi kemanusiaan (*insaniyah*), karena termasuk bagian dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang fitrah manusia dan hal itu adalah rahasia-rahasia dari firman Allah. Sesungguhnya *Rabbaniyah* dalam kapasitasnya sebagai tujuan dan sasaran, merupakan keikhlasan dan amal yang sarannya kepada Allah semata. Mencari *ridha* dan pahala sebagai tujuan akhir dan tertinggi bagi setiap tindakan dan ucapan. Maksud tertinggi bagi kehidupan manusia adalah kemerdekaan, kebahagiaan, kehormatan yang berpunca dari memuliakan manusia secara keseluruhannya. Abdurrauf berpandangan bahwa nilai keikhlasan adalah punca dari berbagai kebaikan²¹⁰.

Perbuatan yang dilakukan dengan akhlak akan menumbuhkan kebaikan yang banyak. Amal perbuatan besar yang tidak dilandasi dengan keikhlasan tidak ada artinya di hadapan Allah. Ikhlas tempatnya hanya dalam hati, karenanya hanya Ia saja yang lebih mengetahuinya.²¹¹ Menurut Abdurrauf apa yang hendak dikerjakan harus dibarengi dengan kesucian batin, dengan hidup *qana'ah* dan *iffah* serta berkorban.²¹² Menurut Abdurrauf bahwa teori *Rabbaniyah*

210 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 65. Tantang akhlak insaniyah ini lebih jauh lihat, 'Abd 'Azīm Manshūr, *Al-Akhlāq wa Qawā'id*, 153-156.

211 Alquran, Surah al-Bayyinah ayat (95): 5. Lihat juga Abdurrahman H. Habanakah, *Ajnihāt al-makni al-Thalāthah wa Khawa fiha* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 73.

212 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 65.

dan *Insaniyah*²¹³ pada dasarnya antara akal dan wahyu tak dapat terpisahkan. Dengan menggunakan akal, manusia akan sampai kepada pengetahuan ketuhanan yang menciptakan alam semesta, sedangkan penciptaan alam semesta dan planet-planetnya adalah suatu tanda dari kebasaran Allah Swt.²¹⁴ Satu sisi manusia mengkuai keagungan Allah, di pihak lain ia juga harus menghormati manusia sebagai hambaNya.

3. Dimensi Shumuliyah

Kata Shumul berasal dari bahasa Arab yang berarti universal, meliputi zaman, eksistensi dan kehidupan manusia. Teori *syumul* diungkapkan Abdurrauf termasuk karekteristik yang membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat dan mazhab-mazhab. Islam adalah risalah yang shumul yang berbicara kepada seluruh umat, suku, bangsa dan semua status sosial. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa semua manusia harus tunduk kepadanya. Islam buka risalah bagi bangsa tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri demi kemaslahatannya dan mengikuti segala kemauannya. Islam benar-benar merupakan hidayah dan rahmat Allah bagi semua manusia. Jika Islam merupakan risalah bagi seluruh umat manusia dalam semua jenjang perkembangannya, risalah kehidupan dengan seluruh aspek dan bidangnya, maka Abdurrauf menempatkan ajaran Islam memiliki keistimewaan denga shumul ini dan melingkupi seluruh persoalan manusia. Karenanya akhlak Islam meliputi aspek politik, sosial, budaya, seni dan pemerintahan.²¹⁵ Berkaitan dengan teori shumuliah ini, Abdurrauf membaginya kepada beberapa bagian yaitu: akhlak yang berkaitan dengan diri,²¹⁶ berkaitan kehidupan

213 Sehububgan ini Allah berfirman dalam surah Ali 'Imran [3] :122.

214 Menurut Muhammad Arkaoun seluruh aktivitas dan permasalahan hidup manusia di dunia sebagaimana wujudnya, adanya kelerasan yang ditentukan sebelumnya di antara nalar abadi dan ajaran yang diwahyukan. Liham Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dn Nalar Modern; Berbagai tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994), 125.

215 Yusuf al-Qarḍawi, *Al-Sheikh al-Ghazāliy Kamā 'Arafahu al-Nafsi Qamin* (Qairo: Dār al-Wafa li al-Ṭibā'ah wa al-Nashar wa al-Tauzīh, 1995).

216 Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badī'ah*, 64-65.

keluarga,²¹⁷ berkaitan dengan kemasyarakatan²¹⁸, berkaitan dengan makhluk, berkaitan dengan alam macro²¹⁹ dan berkaitan dengan *Khaliq*.

4. Dimensi Waqi'iyah

Al-Waqi'iyah berarti kontekstual. Dalam konteks ini dalam pemikiran Abdurrauf bukan seperti pandangan ahli filsafat materialis yang mengingkari segala yang tidak dapat dicerna indera dan menganggap bahwa yang waqi' adalah segala sesuatu yang dapat diraba dan dirasa. Karenanya mereka kufur (mengingkari) Allah pencipta alam, adanya ruh dalam diri manusia, dan di alam ini tidak ada sesuatu yang bersifat ghaib. Mereka tidak mempercayai bahwa dunia adalah sebuah kehidupan, karena semuanya belum dapat dibuktikan dalam realita. Oleh karena itu, di dalam pengarahan pembentukan pola pikirnya, dalam moralnya dan dalam hukum konstitusionalnya, Islam tidak pernah melupakan realitas alam, kehidupan dan manusia dengan segala kondisi dan peristiwa yang melingkupinya. Oleh karena itu waqi'iyah dalam Islam adalah *al-waqi'iyah al-mitsaliyah*.

Dari pemikiran di atas nampaknya Abdurrauf berpandangan bahwa pengetahuan itu terbagi dua. *Pertama*, pengetahuan yang diwahyukan, yang diambil dari ayat-ayat Alquran sebagai sumber utama bagi akidah yang benar. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh bila melalui ilmu-ilmu alam yang ditempuh melalui pengalaman, perenungan serta penelusuran akan keagungan Allah melalui alam.²²⁰ Dalam hubungan ini Muhammad al-Ghazali berpendapat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sahabat bagi keimanan dan lawan bagi atheisme.²²¹

217 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 69.

218 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 65 - 66.

219 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 66-67.

220 Lihat, Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 67-68.

221 Muhammad al-Ghazali, *Qaḍaya al-Mar at baina al-Taḳālid al-'aqīdah al-Wafīdah* (Kairo: Dār al-Shuruq, 1994), 13.

C. Kriteria Akhlak

Dalam pandangan Abdurrauf sebagaimana ajaran Islam, bahwa akhlak secara garis besarnya terbagi kepada baik dan buruk. Berikut dikemukakan ukuran perbuatan yang dianggap baik, memiliki ciri bahwa akhlak sebagai suatu perbuatan mudah dikerjakan, memiliki rasa kepuasan batin bila diperbuat. Untuk ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Akhlak baik

Manusia dikatakan makhluk moral berkat kebebasan memilih, sebaliknya sesuatu perbuatan bukan atas dasar pilihan, tidak bisa dikatakan perbuatan baik atau buruk.²²² Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk sebuah paham yang dikemukakan oleh *Utilarisme*²²³ yang menjelaskan, seseorang yang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak tahu ukuran yang dapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar adalah sebagai berikut: *Pertama*, Ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu adalah benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya salah. *Kedua* sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, Perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat* berakibat mendatangkan kenikmatan.

Dalam upaya memahami suatu perbuatan, apakah perbuatan itu dipandang baik, Islam mengajarkan penggunaan nalar²²⁴, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: yang diriwayatkan dari Nuwas ra. Ia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan dosa, Nabi menjawab: Kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang mengganjal di hatimu dan sesuatu yang engkau benci manakala diketahui oleh orang lain.”²²⁵

222 Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat, Etika, dan Tasawuf* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 77.

223 Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178-179.

224 Akal adalah salah unsur dari petunjuk untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan hidup seseorang, di samping ada petunjuk naluriah, panca indera, agama, dan tauhid yaitu petunjuk untuk memahami eksistensi dan keagungan Allah.

225 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Turmuzi, Ahmad ibn Hanbal, Dārimi, Abu Shaibah, Baihaqi, Al-Hakim, Ibn Hibban dan Thabrāni. Antara lain Lihat, Imām Muslim,

Keterangan di atas mengajarkan tentang ciri-ciri suatu perbuatan yang baik dengan cara yang logis dan mudah dipahami. Rasulullah mengajarkan sikap baik melalui perasaan, apabila seseorang merasakan sesuatu perbuatan tidak mendatangkan kenyamanan terhadap dirinya atau dapat menimbulkan perasaan tidak baik dari orang lain, maka hendaknya kembali untuk mempertimbangkannya, apakah ia akan melakukan sesuatu yang jelek terhadap orang lain, atau ia kembalikan kepada dirinya.

Imam Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh al-Mubarakfuri dalam menjelaskan makna hadis tersebut menerangkan bawa makna *al-birr* mencakup tali persaudaraan dan makna lemah lembut serta persahabatan yang baik. Lebih jauh lagi makna itu mencakupi makna keta'atan.²²⁶ Dengan demikian, kata *al-birr* (kebaikan) memiliki beragam makna yaitu berhubungan segala hal yang dipandang baik. Bahkan dalam ukuran yang fleksibel dapat dikatakan begitu mudah melakukan kebaikan dengan cara mengukurnya, yaitu dengan cara merasakan di dalam hati dan perasaan, apakah perbuatan yang hendak dilakukan menenteramkan atau sebaliknya. Apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk berbuat baik, maka tidak perlu baginya mempelajari secara khusus bagaimana ciri-ciri sesuatu dianggap baik, tetapi cukup dengan merasakan respon di hatinya. Jelas bahwa suara hati adalah menjadi patokan yang sangat akurat pula untuk menentukan suatu perbuatan baik atau buruk. Namun tidak semua orang dapat merasakannya. Orang yang mengetahui baik atau buruk adalah hati bersih dan yang bertakwa.

Dalam penjelasan di atas terkandung penegasan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berakhlak mulia, dan atas dasar itu pula manusia wajib mengikuti akhlak mulia itu sebagaimana akhlak Allah. Dalam kaitan akhlak yang mulia ini Abdurrauf dalam *Tanbih al-Mashi* mengungkapkan sebagai berikut:

Terdapat sepuluh martabat dalam akhlak yaitu: *Pertama al-ṣabr* (sabar) yaitu menahan diri. Sabar dilakukan baik dalam menghadapi musibah dan cobaan, dalam menjalankan perintah Allah maupun

Ṣaḥīḥ Muslim, dalam Kitab *Al-Birr wa Ṣilah wa al-Adab*, Bab *al-Tafsīr Al-birr wa al-Islām*, Juz 12, 403.

226 Al-Mubarakfuri, *Tuḥfat al-Aḥwadhīy*, Juz 7, 54.

dalam menghindari berbagai laranganNya. *Kedua*, **al-Shukr** (syukur), yaitu mensyukuri dan menuji pemberian nikmat yang diberikan Allah dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menunjukkan diketahuinya pemberian nikmat itu. *Ketiga*, **al-Riḍa** yaitu rela, diam dalam benar, dimana seseorang diam menerima apa yang terjadi, tidak menuntut baik di awal maupun kemudian. *Keempat*, **al-Haya'** yaitu merasa malu, pengagungan yang dikaitkan dengan cinta kasih. *Kelima*, **al-Ṣidq** yaitu selalu jujur dan benar sesuai dengan *al-Haq*, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. *Keenam* **al-Israr** yaitu merahasiakan berita yang dapat berdampak negatif demi mementingkan orang lain daripada diri sendiri. *Ketujuh*, **al-Khulq** yaitu tindakan menahan diri dari dorongan dan desakan nafsunya. *Kedelapan* **al-Tawaḍu'**, yaitu merendah diri karena menerima yang hak, dalam arti mengalah karena menampakkan ketundukan kepada ketentuan Allah. *Kesembilan*, **al-Futuwwah**, yaitu tidak ada perasaan lebih atau paling benar pada diri di atas orang lain. *Kesepuluh*, **al-Inbiṣat**, yaitu berjalan bersama kekasih dengan menunjukkan akhlak dan jauh dari sikap marah.²²⁷

Menurut Abdurrauf, untuk menjaga kecucian hati itu berpangkal pada pemeliharaan agama.²²⁸ Baiknya daging dan darah adalah karena baiknya pemeliharaan agama. Menurut Abdurrauf untuk memelihara hati itu adalah degan mengingat bahwa: Loba ditegah dalam agama, kikir merupakan sikap tercela, nikmat tidak kekal, menghabiskan masa untuk mencari kehidupan dunia suatu yang amat patal atau dapat menimbulkan celaka. Untuk itu sebaik-baik hikmah itu adalah taqwa kepada Allah.²²⁹ Dalam kaitan ini Abdurruf menerangkan agar manusia tidak maksiat dan senantiasa berakhlak baik, yaitu dengan cara selalu mengingat tiga hal: (1) Bahwa seseorang sejak lahir ke dunia, usianya terus berkurang sehari demi sehari. (2) Tidak terlena di atas dunia, yang ia ibaratkan bagaikan seekor lalat yang hidup di atas manisan, seolah-olah itulah kehidupan, padahal ia tidak dapat hidup selamanya seperti demikian. (3) Jangan hidup seperti falsafah lampu, ia memberi penerangan kepada orang lain,

227 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī*, 36-37.

228 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 69.

229 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 69.

tetapi dirinya sendiri hancur secara bertahap.²³⁰

Dari beberapa keterangan di atas, bahwa dalam menentukan akhlak baik, sekurangnya melihat kepada tiga sisi: *Pertama*, dilihat dari segi sumbernya, apakah perbuatan itu bersumber dari suatu yang dianjurkan oleh Islam. *Kedua*, dilihat dari segi perbuatannya, apakah layak dilakukan atau tidak baik dilihat dari nilai individualnya maupun sosialnya, apakah berguna kepada pelaku dan masyarakat. *Ketiga*, dilihat dari segi akibatnya, apakah perbuatan itu tidak membahayakan untuk kehidupan akhirat. Yang terakhir ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, apakah karena nafsu atau karena akal sehat.

Dalam hal ini Abdurrauf mengutip sikap dan pandangan hukama, ia menulis ada tiga macam akhlak terpuji: (1) merasa senang memberi bantuan kepada orang-orang membutuhkan. (2) senang memberi maaf terhadap kesalahan orang lain. (3) merendahkan diri dan tidak mau menyakiti makhluk Allah.²³¹ Dalam kesempatan yang lain ia menulis bahwa tanda-tanda orang berakal itu adalah: (1) Suka memaafkan kesalahan orang lain. (2) Merendahkan diri kepada orang awam. (3) Mempertimbangkan apa hendak dibicarakan. Sedangkan ciri-ciri orang bebal itu: (1) Senang membesarkan diri (sombong). (2) Banyak bicara yang tidak bermanfaat. (3) Suka mencari kekurangan orang lain.²³²

Para bagian lain dalam menerangkan akhlak terpuji Abdurrauf menulis sebagai berikut: (1) Tidak berlebihan dalam makan, karena tidak mendapatkan kelezatan dalam beribadah. (2) Tidak banyak tidur, karena tidak memperoleh keberkahan dalam hidup. (3) Tidak menggemari sesuatu apa yang menjadi kegemaran manusia, karena tidak memperoleh kegemaran Allah. (4) Tidak banyak berbicara yang sia-sia dan mengupat, karena dapat merugikan kehidupan.²³³

Juga Abdurrauf mengatakan bahwa sifat-sifat terpuji mencakup: (1) Senantiasa berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2) Menghubungkan silaturahmi terhadap orang yang

230 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 70.

231 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

232 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 83.

233 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

memutuskannya. (3) Memberi kepada orang yang tidak mau memberi (kikir) (4) Memberi suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5) Mendahului berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara dengannya. (6). Memuliakan orang yang menghina dirinya.²³⁴

Tentang bagaimana bersikap dalam hidup menurut Abdurrauf ada sepuluh sifat terpuji yang harus dilakukan yaitu: (1) Sabar, yaitu menahan diri. (2) Syukur, yaitu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. (3) Rela menerima apa yang terjadi. (4) merasa malu melakukan perbuatan tercela. (5) Ucapan selalu sesuai dalam perkataan dan perbuatan. (6). Tidak membuka rahasia orang lain. (7). Menahan diri dari dorongan kemauan nafsunya. (8). Merendah diri dan tidak sombong. (9). Tidak memiliki perasaan lebih benar. (10). Jauh dari sikap marah.²³⁵

Sehubungan ini ia menerangkan bahwa sifat-sifat dari aulia Allah itu adalah empat macam, yaitu: (1) Senang menahan lapar. (2) Menahan diri dari berkata-kata yang tidak menguntungkan kepada kehidupan akhirat. (3) menjauhkan diri dari manusia. (4) Berjaga untuk beribadah pada malam hari.²³⁶ Dengan demikian, hati yang bersih adalah hati orang yang selalu tekun dalam menjalankan ajaran agama. Hati orang-orang seperti inilah yang dapat dikategorikan akan dapat membedakan kebaikan dan keburukan.

2. Akhlak buruk

Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk, sedangkan seseorang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak, maka ukuran yang dapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar atau salah adalah sebagai berikut²³⁷: *Pertama*, Ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu adalah benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya salah. *Kedua* sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri

234 Abdurrauf, *Umdat al-Muhtājīn*, 69-70.

235 Lihat, Abdurrauf, *Tanbīh al-Māsyī*, 36-37.

236 Abdurrauf, *Mawā'iz al-Badī'ah*, 81.

237 Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178-179.

sendiri. *Ketiga*, Perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat* berakibat mendatangkan kenikmatan.

Dalam hubungan ini Abdurrauf mengingatkan ada lima hal yang bila dilakukan dapat mengakibatkan kerugian, sebagaimana dijelaskan: Barangsiapa melakukan lima hal, maka akan mengalami kerugian dalam lima hal. (1) tidak bersilaturrehmi dengan ulama, maka ia akan mendapat kerugian dalam bidang agama. (2) tidak bersilaturrehmi dengan penguasa (Raja), maka ia mengalami kerugian dalam urusan dunianya. (3) tidak bersilaturrehmi dengan masyarakat lingkungan, maka rugilah ia dalam hidupnya. (4) tidak bersilaturrehmi dengan kerabat, maka rugilah dalam bidang kasih dan sayang mereka. (5) memandang hina orang-orang serumah, maka mengalami kerugian dalam kehidupannya.²³⁸

Abdurrauf dalam memberi penjelasan perbuatan buruk, biasanya ia tidak menyebutkan langsung berbagai perbuatan itu, tetapi ia menerangkan secara halus, misalnya menerangkan empat macam akhlak buruk, diterangkannya dalam bahasa yang mengandung nasehat agar orang senantiasa berbuat baik, misalnya sebagai berikut: Bahawasanya perbuatan yang sukar untuk dilaksanakan ada empat perkara. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah hati pada ketika sempit. *Ketiga*, menahan diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta benda pada orang yang berhajat. Bahawasanya orang yang berakal lagi bijaksana selalu dihadapkan kepada empat masa: (1) Saat munajat kepada Tuhannya, yakni mendekati diri dengan Tuhannya. (2) Senantiasa mengadakan perhitungan terhadap dirinya. (3) Mengunjungi saudara-saudaranya untuk menyampaikan pesan-pesan agama. (4) Senantiasa mengalami kelezatan dalam yang halal.²³⁹

Dari keterangan di atas bahwa yang dimaksudkan dengan akhlak buruk mengandung mencakup sebagai berikut: (1) marah, lawan dari sifat maaf. (2) kirir, lawan sifat qanaah. (3) mengeluh, lawan dari sifat sabar. (4) tidak peduli, lawan dari sifat dermawan. Selanjutnya ada empat macam sifat buruk lainnya yang berbungan dengan masa, yaitu: (1) tidak menggunakan waktu untuk bertemu dengan Tuhannya,

238 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 35.

239 Abdurrauf, *Lu'lu' wa al-Jawhar*, 30-31.

sebagai yang seharusnya ia lakukan. (2) lalai dengan dunianya tanpa mengadakan muhasabah, seharusnya ia melakukannya. (3) memutuskan silaturrahi, seharusnya ia selalu menyambunginya. (4) sekali-kali tidak mau memakan dan menggunakan barang yang diharamkan. []

Daftar Rujukan

Alquran al-Karim

Abdurrauf, *Turjumān al-Mustafīd*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990 M/1410 H.

-----, *Mawā'iz al-Bad'ah*, Surabaya: Bungkul Indah, tt.

-----, *Luk-luk wa al-Jauhar*.

-----, *Tanbīh al-Māshi*.

-----, *Umdat al-Muhtājīn Ila Sulūk Maslak al-Mufradīn*.

-----, *Daqāiq al-Hurūf*, Edit John, JRAS, 1995.

-----, *Mir-at al-Ṭullāb*.

Abdullah Alif, *Tauhid dalam Perspektif Fisika Modern*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

Abdullah, Hawasy, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1930.

Abdullah, Wan Muhd. Shaghir, H., *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Jilid I, Ramadhani, Solo, Cet. I, 1985.

Abdullah, Muhammad Amin, *Etika al-Ghazali dan Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Mistik dan Rasional*, dalam *Pesantren*, No. 3, Vol. VIII.

-----, "Warisan Spritual Islam di Jawa: dari Spritual ke Moralitas" dalam Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa-Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1997.

Abdullah, Burhanuddin, *Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.

Abduh, Muhammad, *Risālah al-Tawḥīd*, Beirut: Dār Kutub al-Islāmiyah, 1969.

Abubakar, Alyasa dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Tanoh Abee: Kajian Keislaman di Aceh masa Kesultanan", *Jurnal Pusat*

- Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam*, no. 2, Darussalam Banda Aceh: IAIN Ar- Raniry. 1992.
- Al-Asqalāny, Ibn Hajar, *Fath al-Bāry*, Kairo: Maṭba'ah al-Bahiyah, 1348 H.
- Amin, Ahmad, *Kitāb al-Akhlāq*, Kairo: Maṭba'at Dār al-Kutub al-Miṣriyat, Cet. III, 1931.
- Amin, M. Masyhur ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: 1989.
- Ardani, Mohd. *Akhlak Tasawuf, Nilai-Nilai Akhlak/Budipekerti Dalam Ibadat Tasawuf*, Edisi kedua, Jakarta: Karya Mulia, 2005.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Kairo: Dār al-Ma'arif, 1972.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim*, Jombang: Tp. 2001.
- Al-Afghaniy, Jamaluddin dan Muhammad Abduh, *'Urwah al-Wuthqa*, Beirut: Maktabah al-Ahliyah 1933.
- Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam*, Medan: Firma Islamiyah, tt.
- Alif, Abdullah, *Tauhid dalam Perspektif Fisika Modern*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1994.
- Al-Anbary, Hasan Muarif, *Kedudukan dan Peran Tokoh Sejarah Syekh Abdurrauf Singkil Dalam Birokrasi dan Keagamaan Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Panitia Seminar Nasional Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Abubakar, Alyasa, *Karya Syiah Kuala Dalam Bacaan Populer Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Panitia Seminar Nasional Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Affandi, Bisri *Tarikat Syattariyah di Indonesia*, Jakarta: Program Latihan Penelitian agama (PLPA), 1990.
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Konstruksi Syaikh Syiah Kuala Terhadap Rona Sejarah Nasional*, Banda Aceh: Panitia Seminar Nasional Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.
- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan*

- Nusantara Abad XVII & XVIII*, Cet. Ke 2, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- , "Otentisitas kepakaran Abdurrauf Singkel", dalam *Tanbīh al-Māshi*, Karya Oman Fathurrahman, Jakarta: Mizan, 1999.
- , Azyumardi dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1, 2, 3, Bandung: Angkasa, 2008.
- Azwan, Z., *Etos Kerja dalam pembangunan Umat Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Jambi: IAIN STS, 1993.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1997.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Maskawaih: Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Yogyakarta: Nurca-haya, 1983.
- Batutah, Ibn, *Rihlah Ibnu Batutah*, Kairo: 1329 H.
- Bruinesen, Martin Van, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bagir, Haidar, "Etika Barat Etika Islam", dalam Buku Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant "Filsafat Etika Islam"*. Cet. Ke 1, Bandung: Mizan, 2002.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- , *Perspektif Etika: Esei-esei Tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Broad, C.D., *Some on Moral Save Theories in Ethics*, New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952.
- Budiman, M. Nasir, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November, Banda Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, 2010.
- Al-Bukhariy, Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdullah, *Ṣahīḥ al-Bukhāriy*, Beirut: Dar Ibn Kathīr, Taḥqīq Mustafa Diyab al-Bagha, 1987 M/1407 H.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Al-Darrāj, Muhammad 'Abdullah, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran: Dirāsāt Muqāranat li al-Akhlaqi al-Nazariyat fi al-Qurān*, Qairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyat, 1929.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

1994.

Damanhuri, *Kitab Mir-at al-Tullab dan Hadits-hadits kandungannya*, dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol 3, No. 3, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

-----, "Tradisi Kehidupan Beragama di Aceh Abad XVII di Aceh", *Jurnal Adabiya*, Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 2008.

Daly, Peunoh, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

-----, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlulsunnah dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia Menurut Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982.

-----, *Kalimah Tauhid dalam ajaran Syekh Abdurrauf dan Syekh Nurdin Ar-Raniry*, Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Pentafsir Alquran, 1996.

Dawud, Abū, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3, Taḥqīq Maḥyuddīn al-Hamīd, Kairo: Dār al-Fikr, tt.

Al-Dhahabiy, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman, *Siyar 'Alam al-Nubala*, Cet. I, Jilid 10, Beirut: Muassasah al-Risalah, tt.

Djatnika, Rahmad, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Durrah, Muhammad Sayid Yusuf dan Ahmad, Edisi Indonesia *Pustaka Pengetahuan al-Qur-an*, Cet. III, Jilid 3, Jakarta: Rehal Publika, 2009.

Daly, Peunoh, *Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadhanah dan Nafkah Kafarat dalam Naskah Mir'atu at-Tullab Karya Abdurrauf Singkel*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.

Espositi, John L. (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II, Bandung: Mizan, 2002

Al-Falimbaniy 'Abdussamad, *Sir al-Sālikīn fī Tarīqah al-Sadat al-*

- Şūfiyyah, Juz II, Surabaya: tp., tt.
- Fachriati, *Dinamika Tareka Syattariyyah di Aceh*, Jakarta: Program Studi Ilmu Sastra, Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2007.
- Fāṭimah, Muhammad Khair, *Al-Akhlāq al-Islāmiyah*, Beirut: Dār al-Khair, 2001.
- Fuad Farid dan Abdulhamid Mutawalliy, *Mabādi' al-Falsafah wa al-Akhlāq*, Kuwait: Wizarah al-Tarbiyyah, 1978.
- Fakhry, Majid, *Al-Fauz al-Asghar*, Beirut: Dār al-Maktabah al-Hayah, tt.
- Fathurrahman, Oman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdat al-Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Fuad, Said H.A, *Hakikat Tarekat Naqsybandiyah*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.
- Fromm, Erich, *Lari dari Kebenaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Al-Ghazaliy, Muhammad, *Al-Janib al-'Athifi min al-Islam*, Kairo: Dar al-Da'wah, 1990.
- , *Qaḍāya al-Mar-a; Baina al-Taḳālīd al-Aḳīdah al-Wafīdah*, Kairo: Dār al-Shurūq, 1994.
- , *Al-Jamilu al-'Aṭif min al-Islām*, Kairo: Dār al-Dakwah, 1990.
- , *Al-Ṭariq min Hunā*, Beirut: Dār al-Jāil, tt.
- Al-Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad, *Ihyā 'Ulūm al-dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- , *Al-Munqidh mina al-Ḍalāl wa ma'ahu Kimiyat al-Sa'adah wa al-Qawa'id al-Isyarat wa al-Adab fi al-Slam*, Beirut: Maktabah al-Shabi'iyat, tt.
- , Al-Ghazaliy, Muhammad, *Khuluq al-Muslim*, Kuwait: Dār al-Bayān, 1949.
- Haryono, M. Yudhi, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua, Jakarta: Kalam Nusantara, 2005.
- Hanbal, Ahmad ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1976.
- Harun, Salman, *Hakekat Turjuman Mustafid Karya Syeikh Abdurrauf Singkel*, (Disertasi) Jakarta: Pascasarjana IAIN Syahid, 1988.
- Harahap, Syarhin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Haris, Abdurrahim, *Tauhidullah dan Penomena Kemusyrikan*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra, 2000.
- Hasjmy, A., *Syeikh Abdurruf Syiah Kuala, Ulama Negarawan Yang Bijaksana* dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*.
- Hidayat, Komaruddin, "postmodernisme: Pemberontakan Terhadap Keangkuhan Epistemologis" dalam Suyoto dkk (ed.), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Hilal, Ibrahim, *Al-Tasawuf al-Islam baina al-din wa al-Falsafah*, Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979.
- Hurgronje, Snouck, *Aceh, Rakyat dan adat Istiadatnya*, Jilid II, diterjemahkan dari De Atjehers oleh Sutan Maimoen, Jakarta: INIS, 1997.
- Huda, Choirul, *Ulumul Quran*, Nomor 3 Volume VII, 1997.
- Iskandar, T., *Abdurrauf Singkel Tokoh Syatariyah Abad ke 17*, dalam M.D. Mohammad (peny), *Tokoh-tokoh Sastra Melayu klasik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1987.
- , Nuruddin Ar-Raniry, ed., *Bustan al-Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka, 1966.
- Ibn al-Qayyim, *Zād al-Ma'ād Fi Hudyi Khair al-'Ibād*, Cet. Ke 3, Jilid III, Beirut: Risalah, 1998.
- Ibn Miskawaih, *Tahzhīb al-Akhlāq wa Taṭhir al-'Araq*, Kairo: al-Maktabah al-Miṣriyah, 1934.
- Ibn Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, Beirut: Dār al-Maktabah al-Hayāh, tt.

- Al-Jurjani, Sharif, *Kitāb al-Ta'rifāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- Al-Jabiriy, Mahmud 'Abid, *Al-'Aql al-akhlāqi al-'Arabiy*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al'Arabiyah, tt.
- Jama'ah, Badruddin Ibn, *Tadhkirāt al-Sāmi' wa al-Mu'allimin fi Adab al-'Alim wa Muta'allim*, Hyderabad: Dāirat al-Mu'ārif- Usmaniyah, 1354.
- Jejen Musfah, dalam Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Kailaniy, Qamar, *Fi al-Tashawwuf al-Islām*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969
- Al-Kalabadiy, Abū bakr Muhammad, *al-Ta'āruf li Madhhab ahl al-Tasawuf*, Kairo: Matbaba'ah 'Isa al-Bābi al-Halabiy, 1380 H.
- Kartidirjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- , *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- , *Nalar Relegius*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- , *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: BI Press, 2006.
- , *Mengislamkan Nalar*, Jakarta: Erlangga, 2007
- , *Filsafat, Etika, dan Tasawuf*, Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- , *Perspektif Etika; Esei-Esei Tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Al-Khudriy, Muhammad, *Tarīkh al-Tashri'iyah*, Kairo: Maṭba'at al-Tijāriyah, 1960.
- Kitab Perjanjian Lama
- Kitab Perjanjian Baru
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Al-Mabarakfuriy, Muhammad bin Abdurrahman ibn Abdurrahim,

- Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 7, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Madjid, Nurcholis, “Pengalaman Mistik Kaum Sufii”, dalam *Tabloid Tekad*, Nomor 18/ Tahun 11, 6-12 Maret, Jakarta: 2000.
- Al-Mahdaliy, al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Aliy, *Al-Taşawuwuf al-Falsafiy al-Islāmiy*, Kairo: Dar al-Hadith, 1987 M/1408 H.
- , *Al-Taşawuf al-Falsafiy al-Islāmiy*, Kairo: Dār al-Hadith, tt.
- Al-Manawiy, ‘Abdurrauf, *Fayḍ al-Qadīr*, Juz 3, Kairo: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1356 H.
- Meiland, Jack W. dan Michael Krausz, *Relativism; Cogrativ and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982.
- Mu’annas, Husein, ‘*Ālim al-Islām*, Kairo: Dār al-Ma’rif, 1119 H.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2, Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Mohammad, Mohammad Daud, “Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik”, Makalah Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- Al-Mutallib, Ismail ibn Abd, *Jam’u al-Jawāmi’ al-Muşannafāt*, Semarang: Usaha Keluarga, tt.
- Ma’luf, Luis *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10, Beirut: Dār Kutub al-‘Arabiy, tt.
- Munawir, A.W. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Al-Mahdaliy, al-Sayid Muhammad ‘Uqail ibn Ali, *Al-Akhlaq ‘Inda al-Sufiyah*, Kairo: Dār al-Hadith, 1996 M/1416 H.
- Mahmud, ‘Ali Abdulhalim, cet, I, *Tarbiyah Khulqiyah*, Kairo: Dar al-Tawzi’ wa al-Nashr, 1995.
- Al-Mansur, ‘Abdul’azim, *Al-Akhlaq Wa Qawa’idu al-Suluk Fi al-Islam*, Ttt: Al-Majlis al-A’la li al-Shuun al-Islāmiyah, 1390 H/1970 M.
- Al-Mawardiyy, Abu Hasan, *Adab al-Dunya wa al-dīn*, Kairo: Dār al-Fikr, 1966.
- Mubarak, Zaki, *Al-Akhlaq ‘inda al-Ghazali*, Kairo; Al-Katib al-‘Arabiy li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, tt.
- Mujib, Abdul, *Jurnal azkiya*, Vol. 3, Nomor Khusus, Jakarta: Fakultas

- Psykologi UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Filsafah al-Akhlāqiyah fi al-Islam wa şilatuhā bi Falasafah*, Kairo: Muassasah al-Kanji, 1993.
- Mājah, Ibn, *Sunan Ibn Mājah*, Taḥqīq Fuad Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Al-Naisabury, Muslim Ibn al-Hujjāj al-Qusyairy, *Şahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Ihya al-Turath al-‘Arabiy, Taḥqīq Muhammad Fuad Abd. Bāqy, tt.
- Al-Nasāiy, Ahmad ibn Syu’aib Abu Abd al-Rahman, *Sunan Nasāiy*, Taḥqīq Abd al-Fattah Abu Ghadah, Juz 8, Halb: Maktab Mathbu’at al-Islāmiyah, 1986M/1406.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan, 1992.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, cet I, Jakarta: UI Press, 1987.
- , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VII, Jakarta: UI Press, 1983.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, II, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet VII, 1990.
- , *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisis Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- , *Akal dan Wahyu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Peursen, Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- , “Pengantar” dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 12, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Al-Qarḍawiy, Yusuf, *Al-Sunnah Maşḍaran Li al-Ma’rifah wa al-Hadarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001.
- , *Al-Syeikh al-Ghazali Kama ‘Arafahu al-Nashfi Qamin*, Kairo: Dār al-Wafa li al-Tiba’ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi’, 1995.

- Rajab, Mansur 'Ali, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, Kairo: Maktabah Anjalu al-Misr, 1961.
- Rinkes, D.A. *Abdoerraof van Singkel: Bijdrage to te Kennis Mystiek op Sumatra en Java*. Hepkema: Heerenven, 1909.
- Riyadi, Hendar, *Tawhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Russel, Jones, *Nuru'd- Din ar-Raniry: Bustan al- Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1974.
- Said, Usman, et. al, *Pengantar ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara, 1981.
- Situmorang, T. D. dan A. Teew, ed., *Sejarah Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- Al-Syatibiy, *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Syari'ah*, Beirut: Dār al-Kitab al-Islāmiyah, 1991.
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*, Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Srimulyati, dkk., (et al), *Terekat Syatariyyah*, cet. II, Rawamangun Jakarta: 2005 Prenada Media, 2007.
- Suwito, *Filsafat Pedidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Al-Syafi'iy, Muhammad Nawawiy bin Umar al-Jawiy, *Fathu al-Majīd*, Kairo: Isa al-Bābi al- Halabi, tt.
- Al-Syibli, Kamil Musthafa, *Al-Silah baina al-Tasawwuf wa Tasyayyu'*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Solihin, M dan M. Rosyid, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Nusantara, 2005.
- Al-Sahmaraniy, As'ad, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafat al-Qadimah*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1993.
- Al-Siba'iy, Bayumiy, et.al, *Al-Adab wa al-Nuṣūs*, Kairo: Dār al-Naḥḍah, tt.
- Subh, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah al-Akhlāqiyah fi Fikr al-Islāmiy: Al-'Aqliyun wa dhauqiyun*, Beirut: Dār al-Naḥḍah al-'Arabiyah, 1992.
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Ciputat Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Sobur, A. Kadir *Jurnal Innovatio*, Vol. VII, No. 14, 2008, Jambi:

- Pascasarjana Sultahan Thaha Saifuddin, 2008.
- , *Media Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin "Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani"*, Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 1986.
- , "Konsepsional Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani" *Media Akademika*, Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 1986.
- Syukur, Amin, *Rasionalisme dalam Tasawuf*, Semarang: IAIN Wali Songo, 1994.
- Al-Taftazaniy, Abu al-Wafa' al-Ghanimiy, *Madkhal Ila Tasawuf al-Islam*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Taimiyah, Ibn, *Aqidah Menurut Ibn Taimiyah*, Bandung: al-Ma'arif, 1963.
- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih dalam *Tarbiyah a-Aulād fi al-Islām, cet ke 30*, Kairo: Dār al-Salām, 1996.
- 'Uzzat, 'Abdul'aziz, *Falsafah al-Akhlāqiyah Wa Maṣādiruhā*, Kairo: Mustafa al-Bābi al-Halabiy, 1946.
- Vos, H. De, *Pengantar Etika*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Voorhoeve, P., *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk Mengadakan Penyelidikan Lebih Mendalam Tentang Abdurrauf Singkil*, Banda Aceh: PDIA, 1980.
- Wahid, Abd., *Kualitas Hadits-Hadits Tentang Moral*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Yahya, Sayid 'Utsman ibn Abd Allah ibn 'Uqail ibn, *Adab al-Insan*, Jakarta: Manar Quds, tt.
- Ya'cub Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, Cet. IV, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Zubair, Ahmad Charris, *Kuliah Etika*, Cet. Ke 2, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

